

BAHAN AJAR BAHASA DAN
SASTRA DI ERA MILENIAL
LANGUAGE AND LITERATURE
TEACHING MATERIALS IN
MILENIAL ERA

by Nurhayati Nurhayati

Submission date: 11-Feb-2023 03:06PM (UTC+0700)

Submission ID: 2011534097

File name: BAHAN_AJAR_BAHASA_DAN_SASTRA_ERA_MILENIAL.pdf (1.9M)

Word count: 80691

Character count: 481535

3

BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA DI ERA MILENIAL

**LANGUAGE AND LITERATURE TEACHING MATERIALS
IN MILENIAL ERA**

Undang-Undang Republik Indonesia
No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA DI ERA MILENIAL

**LANGUAGE AND LITERATURE TEACHING MATERIALS
IN MILENIAL ERA**

Editor:

Dr. Esti Ismawati.

Dr. Indrani DA

Dr. Hariratul Jannah.


gampang
bukubudaya

Perpustakaan Nasional RI

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Defina, dkk/Bahan Ajar Bahasa dan Sastra di Era Milenial

Yogyakarta: Gombang Buku Budaya

BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA DI ERA MILENIAL

© Defina, dkk

Editor: Esti Ismawati, Indrani DA, Hariratul Jannah

Desain Isi & Sampul: Afaf El Kurniawan

Diterbitkan oleh **Gombang Buku Budaya**

Perum Mutiara Palagan B5 Sleman-Yogyakarta 55581

Website: www.penerbitgombang.com

Email: gombangbukubudaya@gmail.com

Kontak: 0856-4303-9249

Cetakan Pertama, Juni 2020

xv + 328 hlm. 16 x 24 cm

ISBN: 978-623-7761-01-3

Jika Anda mendapati buku ini dalam keadaan rusak, halaman terbalik, atau kosong, silakan kirim kembali ke alamat kami di atas.

SAMBUTAN KAPRODI S3 UNJ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan. Buku ini menyajikan pemikiran-pemikiran sehubungan dengan bahasa dan sastra dalam lingkup pendidikan bahasa yang diharapkan dapat dipahami dan diimplementasikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang multi bahasa, multi budaya, dan modern.

Kami sampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Defina, IPB.
2. Dr. Esti Ismawati, Unwidha Klaten.
3. Dr. Ngaliah, Pemda Muba.
4. Dr. Hariratul Jannah, UMI Makassar.
5. Dr. Fahriany, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
6. Dr. Euis Meinawati, Univ. Bina Sarana Informatika Jakarta
7. Dr. Hindun, UIN Syarif Hidayatullah Jkt.
8. Dr. Fadilla Oktaviana, Univ. Banten Jaya
9. Dr. Indrani, Univ. Pamulang.
10. Dr. Siti Ansyoriah, Univ. Negeri Jakarta
11. Dr. Nurul L. K., UIN Mataram, NTB
12. Dr. Thera W., UI.
13. Dr. Siti Jubaidah, Univ. Negeri Jakarta.
14. Dr. Muslimin, UNG
15. Prof. Dr. Nurhayati, UNSRI.
16. Prof. Dr. Emzir, UNJ.
17. Prof. Dr. Joko Nurkamto, UNS.

Terima kasih dan penghargaan kepada Prof. Dr. Sabarti Akhadiah, atas segala ilmu dan nasehat pada bidang pendidikan bahasa. Terima kasih pula kepada Prof. Dr. Emzir yang telah ikut serta berkontribusi, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang sudah ikut membantu dalam proses penyelesaian buku ini.

Kami menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam buku ini untuk itu kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa khususnya dan bagi semua pihak dari segala lapisan yang membutuhkan.

Jakarta, Mei 2020

Koordinator Program Doktor
Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa
Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta
Dr. Ninuk Lustyantje, M.P

SAMBUTAN DIREKTUR RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Buku dan *Book Chapter* merupakan luaran penelitian yang direkognisi oleh Ristek/BRIN dan merupakan sarana untuk mendesiminasikan hasil penelitian. Saya menyambut baik tulisan 17 penulis dalam bentuk *book chapter* dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia ini, baik PTN dan PTS dari Jawa dan luar Jawa, sebagai bagian dari diseminasi hasil penelitian kepada sesama peneliti khususnya, dan masyarakat pada umumnya, terutama di tengah pandemik Covid-19 ini. Saya mengapresiasi terbitnya *Book Chapter* ini yang digagas oleh para alumni Program S3 PB UNJ ini, sekaligus juga menumbuhkan jalinan persahabatan antar peneliti, baik yang masih berkuat menyelesaikan disertasinya, maupun yang sudah mengabdikan diri di bawah naungan NKRI yang kita cintai dari Sabang sampai Merauke.

Penelitian dalam *book chapter* ini dapat dikategorikan menjadi 3 bagian, yakni: yang lampau, sekarang, dan yang akan datang. Ketiganya memiliki peran masing-masing serta memelukan peran kajian pustaka yang handal dan *up to date* sebagaimana dipaparkan oleh peneliti senior dari UNS, Prof. Joko Nurkamto.

Penelitian yang berangkat dari masa lampau dapat digunakan sebagai petuah, pengajaran nilai moral dan sudut pandang baru jika dilihat dengan kaca mata masa kini. Beberapa contoh penelitian yang masuk kategori ini adalah *Hermeneutic Transcendental of Poison Tree by William Blake's Poetry*, *Wedhatama* sebagai Bahan Ajar Sastra di Era Milenial, Pendidikan Moral dalam Legenda Sungai Biduk Muba. Sedangkan penelitian yang berangkat pada masa sekarang dapat digunakan sebagai cerminan sejauh mana sebenarnya zaman telah bergerak yang dapat dilihat dari penelitian yang berjudul: *Implementation of Information Technology and Communication in Language Teaching; Implementing of Brain-friendly Strategies in English Academic Writing Class, A Content Analysis of English Textbooks (A Study of English Textbooks Published by Gontor Press)*. Penelitian yang ditujukan untuk masa yang akan datang dapat digunakan sebagai bekal untuk menghadapi tantangan zaman mendatang. Sebagai contoh penelitian yang dapat dimasukkan dalam kategori ini adalah: “Media

Pembelajaran BIPA untuk Menuju Era 5.0: Penerapan dan Persepsi Pemelajar”, *The Challenges of Humanity in Society 5.0 Represented by Some ComputerGenerated Imagery Short Films for Children Literature* dan masih ada beberapa penelitian menarik lain yang belum disebutkan di sini.

Akhirnya saya berharap terbitnya buku ini dapat memantik munculnya *Book Chapter-Book Chapter* hasil penelitian dari berbagai bidang ilmu yang sekiranya akan mengangkat derajat keilmuan kita sebagai bangsa dan sekaligus menjadi wahana sumbang saran bagi kemaslahatan kehidupan kita, baik di Indonesia maupun di dunia di tengah pandemi global ini.

Jakarta, Awal Mei 2020

Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat
Prof. Ocky Karna Radjasa, MSc, PhD.

KATA PENGANTAR

Book Chapter yang sedang Anda baca ini adalah kumpulan hasil penelitian para alumni S3 Pendidikan Bahasa UNJ yang ditulis menggunakan 4 bahasa, yaitu: Indonesia, Inggris, Arab, dan Rusia.

Buku ini dibuka tulisan dari IPB berjudul “Media Pembelajaran BIPA menuju Era 5.0”, kemudian dilanjutkan tulisan-tulisan berikut: “Wedhatama sebagai Bahan Ajar Sastra di Era Milenial”. “Pendidikan Moral dalam Legenda Sungai Biduk Muba”. *Hermeneutic Transcendental of Poison Tree by William Blake’s Poetry; A Content Analysis of English Textbooks; Implementing of Brain-friendly Strategies in English Academic Writing Class*; “Sikap Bahasa dan Nilai Ekonomi Kreatif dalam Modern Moms”; *Utilizing Digital Dictionary in Culture Based Translation Process; The Challenges of Humanity in Society 5.0 Represented by Some ComputerGenerated Imagery Short Films for Children Literature*; “Peran Bahasa Indonesia sebagai Upaya Pemertabatan Bangsa dalam Era Milenial”; *Student Perception toward online Reading Text*; “Materi Pendidikan Bahasa dan Sastra Rusia”; “Petunjuk Tempat Wisata di Mesir untuk Meningkatkan wawasan Budaya Arab bagi Mahasiswa; *Challenges and Obstacles of Effective Indonesian Language Learning*; “Mahir Memproduksi Naskah Drama Siti Zubaidah Berbasis Website”. *Implementation of Information Technology and Communication in Language Teaching*; dan “Kajian Pustaka dalam Penelitian Kualitatif”.

Dalam artikel berjudul: *Implementation of Information Technology and Communication in Language Teaching* Prof. Emzir antara lain menyatakan bahwa *Technology, Information and Communication (ICT) has an important role in language teaching. It functions as a medium used in the learning process. In general, the use of ICT in learning helps teachers when explaining abstract learning concepts, attracting attention, increasing interest, motivation and creativity of students. In addition, the use of ICT can also*

increase students' learning participation, cognitive abilities, skills and a conducive learning environment.

Dan akhirnya, kami persembahkan tulisan yang menjadi gong dalam *Book Chapter* ini, yakni tulisan Prof. Joko Nurkamto dari UNS yang mengupas masalah pentingnya kajian Pustaka dalam penelitian, yang meliputi kajian pustaka umum (*general literature review*), kajian pustaka teoretis (*theoretical literature review*), kajian pustaka metodologis (*methodological literature review*), dan kajian pustaka historis (*historical literature review*). Kajian pustaka umum adalah jenis kajian pustaka naratif yang bertujuan memberikan resensi (*review*) terhadap aspek-aspek utama dari pengetahuan mutakhir yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilaksanakan.

Akhir kata, kami berharap semoga *book chapter* ini dapat menjadi sumbangsih bagi terwujudnya generasi emas Indonesia.

Klaten-Jakarta-Makassar

Editor

Dr. Esti Ismawati

Dr. Indrani DA

Dr. Hariratul Jannah

PREFACE

This Book Chapter you are reading is a collection of research results from the alumni of Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Language Education Study Program (S3) written in four (4) languages, namely: Indonesian, English, Arabic, and Russian. The names of the authors in the Book Chapter who are alumni of Doctoral Degree (S3)Program UNJ are as follows:

This book begins an article from Institut Pertanian Bogor(IPB) entitled “Media Pembelajaran BIPA menuju Era 5.0”, then continues the following writings: ““Wedhatama sebagai Bahan Ajar Sastra di Era Milenial”. “Pendidikan Moral dalam Legenda Sungai Biduk Muba”. *Hermeneutic Transcendental of Poison Tree by William Blake’s Poetry; A Content Analysis of English Textbooks; Implementing of Brain-friendly Strategies in English Academic Writing Class; A Content Analysis of English Textbooks; Implementing of Brain-friendly Strategies in English Academic Writing Class; “Sikap Bahasa dan Nilai Ekonomi Kreatif dalam Modern Moms”; Utilizing Digital Dictionary in Culture Based Translation Process; The Challenges of Humanity in Society 5.0 Represented by Some Computer Generated Imagery Short Films for Children Literature; “Peran Bahasa Indonesia sebagai Upaya Pemartabatan Bangsa dalam Era Milenial”; Student Perception toward online Reading Text; “Materi Pendidikan Bahasa dan Sastra Rusia”; “Petunjuk Tempat Wisata di Mesir untuk Meningkatkan wawasan Budaya Arab bagi Mahasiswa; Challenges and Obstacles of Effective Indonesian Language Learning; “Mahir Memproduksi Naskah Drama Siti Zubaidah Berbasis Website”. *Implementation of Information Technology and Communication in Language Teaching; and “Kajian Pustaka dalam Penelitian Kualitatif”.**

The article titled: *Implementation of Information Technology and Communication in Language Teaching* among others stating that *Technology, Information and Communication (ICT) has an important role in language teaching. It functions as a medium used in the learning process. In general, the use of ICT in learning helps teachers when*

explaining abstract learning concepts, attracting attention, increasing interest, motivation and creativity of students. In addition, the use of ICT can also increase students' learning participation, cognitive abilities, skills and a conducive learning environment. Finally, we appreciate and present this writing will become “howls” in this Book Chapter, namely the writing of Prof. Joko Nurkamto from Universitas Negeri Semarang (UNS), who discussed the importance of literature study in research, which includes general literature review, theoretical literature review, methodological literature review, and methodological literature review, then historical literature review). General literature review is a type of narrative library study that aims to provide a review of the main aspects of current knowledge relating to the research topic being carried out.

Finally, we hope and have great expectation that this book chapter can be valuable contribution to the realization of Indonesia's golden generation.

Klaten-Jakarta-Makassar

Editor

Dr. Esti Ismawati

Dr. Indrani DA

Dr. Hariratul Jannah

DAFTAR ISI:

MEDIA PEMBELAJARAN BIPA UNTUK MENUJU ERA 5.0: PENERAPAN DAN PERSEPSI PEMELAJAR

DEFINA__1

WEDHATAMA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI ERA MILENIAL

ESTI ISMAWATI, WARSITO__28

PENDIDIKAN MORAL DALAM LEGENDA SUNGAI BIDUK MUBA

NGALIAH__51

HERMENEUTIC TRANSCENDENTAL OF “POISON TREE” BY WILLIAM BLAKE’S POETRY AS ONE OF CHARACTER’S EDUCATION IN INDUSTRIAL REVOLUTION ERA 4.0 FOR STUDENTS THROUGH LITERARY WORKS

HARIRATUL JANNAH__64

A CONTENT ANALYSIS OF ENGLISH TEXTBOOKS (A STUDY OF ENGLISH TEXTBOOKS PUBLISHED BY GONTOR PRESS)

ABDUL MUHITH, FAHRIANY__89

IMPLEMENTING OF BRAIN-FRIENDLY STRATEGIES IN ENGLISH ACADEMIC WRITING CLASS

EUIS MEINAWATI__108

SIKAP BAHASA DAN NILAI EKONOMI KREATIF DALAM “MODERN MOMS”

HINDUN__127

**UTILIZING DIGITAL DICTIONARY IN CULTURE BASED
TRANSLATION PROCESS VIEWED FROM STUDENTS'
INTERCULTURAL COMPETENCE**

FADILLA OKTAVIANA__146

**THE CHALLENGES OF HUMANITY IN SOCIETY 5.0
REPRESENTED BY SOME COMPUTER GENERATED
IMAGERY SHORT FILMS FOR CHILDREN LITERATURE**

INDRANI DEWI ANGGRAINI__164

**PERAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA
PEMARTABATAN BANGSA DALAM ERA MILENIAL**

SITI ANSORIYAH__183

STUDENTS' PERCEPTION TOWARD ONLINE READING TEXT

NURUL LAILATUL KHUSNIYAH__197

MATERI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA RUSIA

THERA WIDYASTUTI__210

**PETUNJUK TEMPAT-TEMPAT WISATA DI MESIR UNTUK
MENINGKATKAN WAWASAN BUDAYA ARAB BAGI
MAHASISWA**

SITI JUBAIDAH__229

**TANTANGAN DAN HAMBATAN PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA YANG EFEKTIF DI ERA REVOLUSI INDUSTRI
4.0 JENJANG PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DI
GORONTALO**

MUSLIMIN__244

**MAHIR MEMPRODUKSI NASKAH DRAMA SITI ZUBAIDAH
BERBASIS WEBSITE: SEBUAH UPAYA PEWARISAN BUDAYA
LOKAL YANG TERPINGGIRKAN**

FENNY MUSTIKA SARI, NURHAYATI, MULYADI EKO
PURNOMO__260

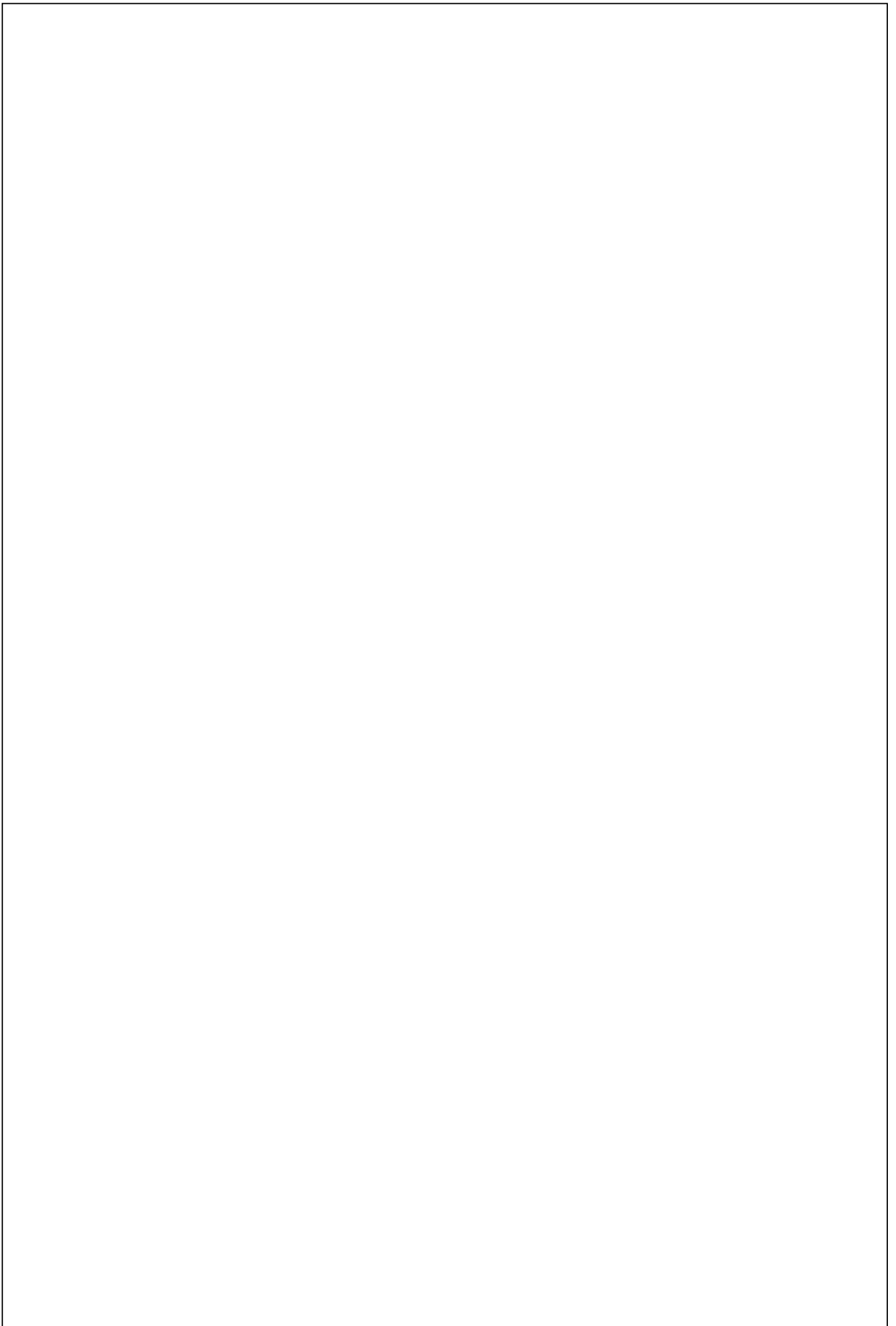
**IMPLEMENTATION OF INFORMATION TECHNOLOGY AND
COMMUNICATION IN LANGUAGE TEACHING**

EMZIR, ADE ISMAIL, HIJRIL ISMAIL, NI WAYAAYUPERMATA
SARI__282

KAJIAN PUSTAKA DALAM PENELITIAN KUALITATIF

JOKO NURKAMTO__299

BIODATA PENULIS__323



MEDIA PEMBELAJARAN BIPA UNTUK MENUJU ERA 5.0: PENERAPAN DAN PERSEPSI PEMELAJAR

Defina

Departemen Ilmu Keluarga dan Kosumen, FEMA, IPB

Email: defina@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan 1) media ajar yang sudah diterapkan di BIPA IPB dan 2) persepsi pemelajar tentang: a) pengiriman tugas berupa foto, rekaman suara, dan video melalui aplikasi *WhatsApp (WA)* untuk mengirimkan tugas; b) teknik umpan balik yang dilakukan dosen dengan penggunaan *Enjoy Photo* dan *WA*; c) penggunaan *Youtube* dalam pembelajaran di kelas; d) penggunaan media berbasis teknologi dan internet sebagai penerapan pembelajaran jarak jauh sesuai dengan SDGs dan masyarakat 5.0. Penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Informannya 7 pemelajar Program KNB tahun 2019/2020. Pengamatan dilakukan di dalam kelas sejak 12 Agustus-16 Desember 2019. Kuesioner dan wawancara melalui *WA*. Hasilnya, pengajar sudah menggunakan telepon cerdas, komputer, proyektor. Aplikasi yang digunakan dalam telepon cerdas adalah aplikasi *Enjoy Photo*, *WA*, recorder, dan kamera serta *Youtube* yang terkoneksi internet. Penilaian pemelajar 100% pemelajar tentang penerapan media *WA* dalam pengiriman tugas berupa video, rekaman suara, dan foto adalah 100% *setuju*; pengiriman tugas dan umpan balik melalui koneksi internet masih ada yang netral dengan alasan jaringan internet tidak bagus; penggunaan *Youtube* lebih dari separo menanggapi *sangat setuju*; secara umum mendukung penggunaan media berbasis

teknologi dalam pembelajaran bahasa, namun juga diungkapkan adanya kelemahan dalam penerapan media yang diinginkan dalam masyarakat 5.0.

Kata kunci: *Enjoy Photo*, internet, *WA*, *Youtube*, umpan balik

Abstract

The purpose of this study is to explain 1) teaching media that have been implemented at BIPA IPB and 2) learners' perceptions about: a) sending assignments in the form of photos, sound recordings, and videos through the *WhatsApp (WA)* application to send assignments; b) the feedback technique used by the lecturer by using *Enjoy Photo* and *WA*; c) use of *Youtube* in classroom learning; d) use of technology and internet-based media as the application of distance learning in accordance with SDGs and the community 5.0. This research is descriptive with data collection techniques through observation, questionnaires, and interviews. The information is 7 students of the KNB Program 2019/2020. Observations were made in class from 12 August to 16 December 2019. Questionnaire and interview via *WA*. As a result, teachers already use smartphones, computers, projectors. Applications used in smartphones are *Enjoy Photo*, *WA* applications, recorders, and cameras and internet-connected *Youtube*. 100% student assessment of students about the application of *WA* media in sending assignments in the form of videos, sound recordings, and photographs is 100% agree; sending tasks and feedback through an internet connection are still neutral on the grounds that the internet network is not good; *Youtube* use of more than half responded to strongly agree; in general supports the use of technology-based media in language learning, but also reveals weaknesses in the application of desired media in society 5.0.

Keywords: *Enjoy Photo*, internet, *WA*, *Youtube*, feedback

Latar Belakang

Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) sudah semakin digiatkan. Saat ini, saja lembaga yang menyelenggarakan BIPA sudah mencapai 420 lembaga (BPPB, 31 Des 2019). Lembaga tersebut tersebar di 28 negara, selain Indonesia. Jumlah negara yang paling banyak penyelenggara BIPA-nya selain Indonesia adalah Australia, yakni sebanyak 112 lembaga.

Saat ini pun, penyelenggara BIPA tidak hanya lembaga, tetapi juga ada individu. Baik penyelenggara BIPA oleh lembaga maupun individu, sekarang ini sudah banyak dilakukan di luar kelas. Artinya, pemelajar dengan pembelajar melakukan aktivitas di dunia maya dengan menggunakan sarana internet. Tidak dapat dipungkiri, sekarang ini sudah banyak ditemukan di Google pembelajar BIPA yang menawarkan jasanya melalui jaringan internet (berbasis web).

Meskipun pembelajaran BIPA jarak jauh berbasis web sudah ada, pembelajaran di dalam kelas masih digunakan. Pembelajaran dalam kelas ini terutama untuk pemelajar yang sengaja datang ke Indonesia dengan tujuan menuntut ilmu. Di IPB, pemelajar BIPA selalu ada setiap tahun. Mereka ada yang belajar bahasa Indonesia sebagai mata kuliah dan ada juga yang belajar bahasa Indonesia sebagai kebutuhan pribadi dalam rangka meningkatkan keterampilan berbahasanya.

Mereka yang belajar bahasa Indonesia dengan tujuan kursus keterampilan berbahasa di IPB adalah Program Kemitraan Negara Berkembang (KNB) selama 400 jam. Selain itu, ada Program The Australian Consortium for 'In-Country' Indonesian Studies (ACICIS), seperti ACICIS' Agriculture Semester Program (ASP) yang belajar bahasa Indonesia 40 jam selama dua minggu. Selanjutnya, bahasa Indonesia sebagai mata kuliah dengan 2 sks juga ada di IPB. Program yang pertama, mahasiswa mengikuti kredit transfer, yakni ACICIS,

The ASEAN International Mobility for Students (AIMS) Programme, Student Exchange, dan The European Union Support Higher Education in the ASEAN Region (SHARE). Program yang kedua adalah dibukanya kelas internasional di IPB. Khusus untuk Fakultas Kedokteran IPB, selama ini, mahasiswanya, umumnya, dari luar Indonesia, tetapi mereka wajib mengambil mata kuliah Bahasa Indonesia (2 sks).

Sehubungan dengan banyaknya kegiatan pembelajaran BIPA di IPB dan semakin canggihnya teknologi, pembelajar mesti melakukan perubahan dalam pembelajaran. Teknologi yang canggih dan adanya fasilitas internet dapat dijadikan media ajar dalam pembelajaran BIPA. Pengintegrasian dunia nyata dengan dunia maya dapat diterapkan dalam pembelajaran BIPA. Hal ini sesuai dengan konsep society 5.0 'masyarakat 5.0', yakni ruang fisik dan dunia maya sangat terintegrasi. Masyarakat 5.0 mengacu pada tipe masyarakat baru, yakni inovasi dalam sains dan teknologi menempati tempat yang menonjol, dengan tujuan menyeimbangkan masalah sosial (Salgues, 2018: 1). Dengan demikian, materi ajar, metode atau teknik mengajar, dan media ajar yang digunakan dapat divariasikan dengan menggabungkan dunia nyata dan dunia maya.

Penggabungan dunia maya dan dunia nyata dalam pendidikan sudah banyak diteliti. Penelitian itu, di antaranya, adalah penggunaan sarana internet dalam menunjang pembelajaran, seperti penelitian yang dilakukan oleh Madge *et al.* (2019). Madge *et al.* (2019) meneliti penggunaan sosial media oleh kalangan pembelajar di beberapa negara di Afrika yang penggunaannya untuk mendukung pembelajaran. Hasilnya, siswa IDE (international distance education) Afrika adalah pengguna aktif WA untuk membentuk pengalaman pembelajaran mereka dengan berbagai cara.

Sementara itu, sehubungan dengan pengintegrasian ruang fisik dan dunia maya melalui teknologi dalam pembelajaran BIPA, penelitian

terkait hal itu sudah pernah dilakukan. Penggunaan teknologi dan jaringan dalam pembelajaran BIPA sudah pernah diterapkan UPT BIPA Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Dalam penelitiannya, Prasetyo (2018) merancang sebuah aplikasi pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) tingkat dasar berbasis *android* menggunakan *ionic* dan *web* sebagai manajemen konten yang dapat digunakan oleh pemelajar BIPA. Hasilnya, implementasi aplikasi ini mendapatkan respon yang baik dari pemelajar.

Akan tetapi, merancang sebuah aplikasi itu tidak mudah bagi pengajar BIPA sebab dibutuhkan ilmu lain, yakni ilmu informatika. Meskipun demikian, pengajar dapat menggunakan aplikasi yang sudah ada di telepon cerdas. Begitu pun dengan teks sebagai bahan ajar, sudah dapat diakses melalui internet. Sehubungan dengan hal itu, dalam tulisan ini akan dijelaskan 1) media ajar yang sudah diterapkan di BIPA IPB dan 2) persepsi pemelajar: tentang pengiriman tugas berupa foto, rekaman suara, dan video melalui aplikasi WA untuk mengirimkan tugas; teknik umpan balik yang dilakukan dosen dengan penggunaan Enjoy Photo dan WA; penggunaan Youtube dalam pembelajaran di kelas; penggunaan media berbasis teknologi dan internet sebagai penerapan pembelajaran jarak jauh sesuai dengan SDGs dan masyarakat 5.0.

Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan dijelaskan konsep 5.0 dan keterkaitannya dengan pembelajaran, khususnya bahasa. Selain itu, juga akan dijelaskan media ajar dan jenis-jenis media ajar serta pembelajaran jarak jauh (*online learning*).

1. Konsep 5.0 dan Pembelajaran Bahasa

Konsep 5.0 yang pertama kali dicetuskan di Jepang ini dilatarbelakangi oleh kondisi populasi, sarana dan prasarana Jepang. Jepang mengalami kekurangan angkatan kerja, sedangkan jumlah

lansia meningkat yang memutihkan biaya hidup serta infrastruktur yang dibangun sudah tua (Fukuyama, 2018:47).

Untuk menghadapi kondisi tersebut, diperlukan strategi yang menggabungkan dunia maya dan nyata agar masyarakatnya menjadi lebih terjamin. Gagasan ini ini juga diharapkan untuk menjamin kesejahteraan semua manusia di muka bumi (Fukuyama, 2018:48).

Masyarakat 5.0 akan hidup dengan mengintegrasikan manusia era 2.0, 3.0 dan 4.0. Masyarakat ini menurut Salgues (2018: 20) memiliki kemampuan beradaptasi, kelincahan, mobilitas, dan reaktivitas. Masyarakat 5.0 memahami fakta bahwa mutasi, perubahan, dan evolusi adalah konstanta yang dapat diamati setiap hari, yang juga tercermin dari infrastruktur, pengetahuan, dan keterampilan.

Konsep masyarakat 5.0 digagas sesuai dengan 17 SDGs (Fukuyama, 2018:47) dan 34 rencana industri awal Prancis (Salgues, 2018: 3-4). Salah satu program itu adalah E-education. E-education menjadi rencana ke-7 di industri awal Prancis dan ke-4 dalam SDGs. Artinya, rencana awal industri Prancis dan SDGs dirancang untuk masyarakat 5.0.

Pendidikan dalam masyarakat 5.0 diarahkan kepada pembelajaran elektronik. Artinya, pembelajaran tidak terlepas dari ruang dan waktu. Pembelajaran dapat mengintegrasikan antara dunia nyata dengan dunia maya, yakni dengan adanya transformasi teknologi. Begitu juga halnya dengan pembelajaran bahasa, pembelajaran bahasa sekarang tidak selamanya terlaksana di dalam kelas dengan menggunakan papan tulis. Pembelajaran bahasa sudah dapat dilakukan melalui jaringan.

2. Media ajar dan jenis-jenisnya

Media menurut Smaldino *et al.* (2008: 6) adalah alat komunikasi. Salah satu aspek yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa adalah media. Uno (2011: 65) mengungkapkan bahwa media pembelajaran

adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengajar atau instruktur kepada peserta pelajar. Artinya, media ajar adalah alat bantu agar informasi yang diberikan pengajar dapat dipahami oleh pemelajar. Sebab, pembelajaran adalah salah satu bentuk komunikasi.

Smaldino *et al.* (2008: 6) mengemukakan enam kategori dasar media, yaitu teks, audio, visual, video, manipulatif (objek), dan manusia. Sanjaya (2009:161-162) mengungkapkan bahwa media belajar dapat dikelompokkan ke dalam perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Perangkat keras adalah alat-alat yang dapat mengantarkan pesan. Contoh perangkat keras adalah radio, tv, dan proyektor. Perangkat lunak adalah isi program yang mengandung pesan. Contoh perangkat lunak adalah informasi yang terdapat dalam buku atau bahan cetak lainnya. Sementara itu, media pembelajaran, menurut Uno (2011: 66-67), berupa a) media suara langsung (sajian oral), b) media cetak (modul, buku), c) media audio (radio, televisi, video), d) papan tulisan, e) media transparansi, f) film, g) komputer, h) media grafis atau gambar, i) objek nyata.

Sebelumnya, Briton (2001:462) mengungkapkan bahwa pada puncak era audiolingual, cakrawala teknologi yang terus berkembang telah memberi kemajuan baru yang menarik seperti pembelajaran yang dibantu komputer, transmisi satelit, dan video. Lebih lanjut, dikatakan bahwa saat ini pemelajar bahasa cenderung mengelilingi dirinya dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tidak dipungkiri pula bahwa mereka mungkin tumbuh dengan mengharapkan adanya teknologi di kelas bahasa. Barang-barang yang termasuk dalam kategori ini biasanya meliputi: pemutar rekaman, pemutar/perekam audio, pemutar/perekam CD, radio, televisi, pemutar/perekam video, telepon / teletrainer, proyektor overhead, filmstrip /proyektor film, proyektor buram, komputer, lab komputer, lab multimedia, dan pusat akses mandiri.

Penggunaan media video dalam pembelajaran bahasa sebagai bahan tambahan juga diungkapkan oleh Stempleski (2003: 365). Lebih

lanjut, dikatakan bahwa video digunakan untuk memperkenalkan atau memperluas tema atau topik yang sudah menjadi bagian dari kurikulum atau yang dibahas dalam buku teks pelajar. Stempleski (2003:366) juga menambahkan bahwa kekuatan video tidak hanya kata-kata, tetapi elemen visual, seperti suara dan musik, yang memberikan bukti penting tentang perilaku, karakter, dan konteks, yang biasanya tidak ada dalam naskah.

Materi Pembelajaran Berbantuan Komputer (CALL [Computer-Assisted Language-Learning]) juga merupakan media yang dapat digunakan. Menurut Reinders dan White (2010: 62), CALL ini berbasis internet. Dengan demikian, ini adalah kesempatan untuk memberikan materi kepada pelajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Artinya, pelajar yang tidak dapat menghadiri kelas masih tetap mengikuti pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disintesis bahwa media ajar tidak hanya berupa alat-alat elektronik atau dalam bentuk format digital, tetapi juga nonelektronik/nondigital. Akan tetapi, media ajar berupa elektroniklah yang lebih banyak. Bahkan, saat ini sudah ada media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan WA. Pengajar pun diberikan kemudahan dengan memanfaatkan video-video yang sudah ada di Youtube sebagai materi ajar.

3. Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembelajaran melalui elektronik (*e-learning*)

Pembelajaran jarak jauh (*online learning*) dicetuskan sejak ditemukannya internet. Pembelajaran ini didefinisikan Dabbagh dan Bannan-Ritland (2005: 15) sebagai berikut: “Online learning is an open and distributed learning environment that use pedagogical tools, enabled by Internet and Web-based technologies, to facilitate learning and knowledge building through meaningful action and interaction.”

Artinya, pembelajaran ini akan terlaksana jika tersedia internet beserta perangkat teknologinya.

Sementara itu, Barbosa dan Garcia (2006 dalam Przygoda, 2017: 194) mengungkapkan bahwa *e-learning* dapat dinyatakan sebagai penggunaan teknologi jaringan dan multimedia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memungkinkan akses ke pengetahuan dan sumber daya jarak jauh untuk pengembangan masyarakat-K. Artinya, *e-learning* dapat dilaksanakan jika ada teknologi jaringan dan multimedia.

Dari dua kutipan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran jarak jauh (*online learning*) sama halnya dengan pembelajaran melalui media elektronik (*e-learning*). Kesamaan itu adalah sama-sama menggunakan perangkat elektronik yang tersambung dengan jaringan internet. Hal ini sesuai dengan kesimpulan Przygoda (2017: 204) bahwa saat ini, Internet adalah sumber informasi yang paling umum dan hal ini merujuk pada pendidikan *online* juga, karena orang semakin cenderung memilih program pembelajaran *online* daripada yang tradisional.

Selanjutnya, dikatakan oleh Dabbagh dan Bannan-Ritland (2005: 16) bahwa ada enam atribut pembelajaran jarak jauh. Keenam atribut itu adalah sebagai berikut.

- a. Globalisasi dan pembelajaran, sebagai proses sosial, melekat dan dapat memungkinkan terjadi melalui teknologi telekomunikasi.
- b. Konsep kelompok belajar adalah dasar untuk mencapai dan mempertahankan pembelajaran.
- c. Konsep jarak relatif tidak penting dan tidak terbatas pada pemisahan fisik pelajar dan instruktur.

- d. Aktivitas belajar-mengajar disebarkan di semua waktu dan tempat, serta terjadi secara serempak melalui media yang berbeda.
- e. Peserta didik terlibat dalam berbagai bentuk interaksi: pemelajar-pemelajar, pemelajar-kelompok belajar, pemelajar-isi pembelajaran, dan instruktur- pemelajar.
- f. Teknologi berbasis internet dan / atau web digunakan untuk mendukung proses belajar-mengajar serta memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan melalui tindakan dan interaksi yang bermakna.

Dari enam atribut tersebut, dapat dipahami bahwa inti pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran berbasis elektronik adalah ruang dan waktu tidak menjadi kendala dalam pembelajaran. Orang dapat melakukan aktivitas belajar-mengajar di mana pun dan kapan pun. Mereka dapat bertemu dalam dunia maya. Ini pun berarti perpaduan antara dunia nyata dan dunia maya, sesuai dengan inti dari masyarakat 5.0. Dalam penelitian, tidak semua aspek pembelajaran elektronik yang digunakan. Konsep yang digunakan sebagai pembelajaran berbasis elektronik adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet beserta perangkat elektroniknya dan pembelajaran ini dapat dilakukan di luar kelas (berupa tugas lapangan) dan dalam kelas dengan menggunakan media ajar yang terkoneksi internet.

Metode

Penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, dan wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah pemelajar Program KNB tahun 2019/2020 yang jumlah pemelajarnya sebanyak 7 orang. Pengamatan dilakukan di dalam kelas sejak bulan 12 Agustus-16 Desember 2019. Sementara itu, kuesioner diberikan melalui WhatsApp (WA), begitu pun dengan

wawancara. Kuesioner yang diberikan menggunakan skala Likers 1-5 (1=sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= netral, 4=setuju, dan 5=sangat setuju).

Hasil dan Pembahasan

Sehubungan dengan tujuan penulisan, ada dua hal yang akan diuraikan pada bagian ini. Kedua hal itu adalah 1) media ajar yang sudah diterapkan di BIPA IPB dan teknik mengajar terkait dengan masyarakat 5.0; 2) penilaian pemelajar.

1. Media Ajar dan Teknik

Dalam pembelajaran, pengajar sudah menggunakan telepon cerdas, komputer, proyektor. Aplikasi yang digunakan dalam telepon cerdas (TC) adalah aplikasi Enjoy Photo, WA yang terkoneksi internet, recorder, dan kamera. Sementara itu, jaringan internet juga digunakan untuk mengunduh materi ajar yang ada di Youtube.

Untuk pelaksanaan BIPA 1, Agustus-awal September 2019, media yang digunakan adalah aplikasi foto dan video yang ada di TC. Aplikasi video ini digunakan oleh pemelajar untuk membuat viode tugas lapangan. Selama BIPA 1, mereka mendapatkan tugas lapangan berupa wawancara dengan penduduk Indonesia, yakni mahasiswa IPB dan warga di sekitar kampus IPB.

Tujuan pemberian tugas lapangan dan menggunakan aplikasi video ini adalah untuk melatih mereka bersosialisasi dengan lingkungan IPB. Saat bersosialisasi itu, mereka mempraktikkan materi pengenalan yang sudah mereka pelajari di kelas pada minggu pertama.

Wawancara dilakukan pada Minggu I, II, III, IV, dan V, yakni dari tanggal 12 Agustus-13 September 2019. Mereka memvideokan hasil wawancara lalu dikirimkan kepada pengajar melalui WA. Adapun pemberian tugas merekam melalui video itu adalah sebagai berikut.

Pada minggu I, tema perkenalan, pemelajar diberi tugas berkenalan dengan mahasiswa IPB tentang nama, asal, departemen, fakultas. Mereka diberi tugas pada hari Jumat lalu mengirimkan paling lambat hari Minggu malam. Berikut ini salah satu gambar tugas I.



Gambar 1. Video berkenalan dengan mahasiswa IPB

Pada minggu II, tema pembelajaran adalah profesi. Pemelajar diberi tugas lapangan mewawancarai warga di sekitar kampus IPB. Mereka menanyakan pekerjaan, tempat bekerja, lokasi kantor, awal mulai bekerja. Berikut ini salah satu gambar tugas II.



Gambar 2. Video mewawancarai warga sekitar kampus IPB tentang profesi

Pada minggu III, tema pembelajaran adalah hobi. Pemelajar BIPA diberi tugas lapangan berupa berkenalan dengan mahasiswa IPB. Mereka akan menanyakan nama, asal, departemen, dan hobi serta hal-hal terkait dengan hobinya. Berikut ini salah satu gambar tugas III, yakni pemelajar BIPA KNB asal Patani, Thailand yang mewawancarai mahasiswa IPB.



Gambar 3. Video mewawancarai mahasiswa tentang hobi

Pada minggu IV, tema pembelajaran yang diberikan mengenai aktivitas atau kegiatan sehari-hari, mulai dari bangun tidur di pagi hari sampai menjelang tidur di malam hari. Pemelajar BIPA diberi tugas lapangan berupa berkenalan dengan mahasiswa IPB. Mereka akan menanyakan aktivitas mahasiswa tersebut dalam satu hari (hari sebelumnya). Berikut ini salah satu gambar tugas IV.



Gambar 4. Video mewawancarai mahasiswa tentang aktivitas sehari-hari

Pada minggu V, tema pembelajaran yang diberikan mengenai anggota tubuh dan deskripsi fisik diri. Pemelajar BIPA diberi tugas lapangan berupa berkenalan dengan mahasiswa IPB. Mereka akan menanyakan ciri-ciri fisik mahasiswa tersebut. Berikut ini salah satu gambar tugas V.



Gambar 5. Video mewawancarai mahasiswa tentang deskripsi fisik dan warna

Pada BIPA II dan III, media yang sudah digunakan adalah record dan video yang ada di TC serta Youtube. Penggunaan media ini bertujuan untuk mencermati dan memperbaiki pelafalan mereka. Mereka merekam suaranya dengan fitur record yang ada di aplikasi WA. Setelah itu, mereka mengirimkannya kepada pengajar. Pengajar mengoreksi pelafalannya dengan merekam perbaikan pengucapan itu melalui fitur record yang ada di aplikasi WA.

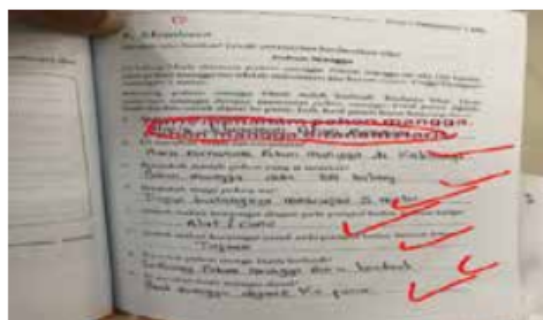
Sementara itu, aplikasi video dalam TC digunakan oleh mahasiswa dengan memvideokan diri mereka masing-masing. Rekaman Video ini dikirimkan kepada pengajar melalui aplikasi WA. Pengajar menyimak video tersebut lalu pada pertemuan berikutnya, kosakata yang masih salah pengucapannya diperbaiki di dalam kelas. Tugas ini diberikan pada BIPA 2 dan 3.



Gambar 6. Memvideokan pekerjaan rumah berupa bacaan teks budaya

Materi yang mereka kerjakan di luar kelas ini umumnya adalah materi membaca. Materi membaca ini sudah ada di dalam buku yang diberikan kepada mereka. Teks-teks yang dimuat dalam bagian keterampilan membaca dibacakan secara nyaring oleh mereka sambil direkam. Dari pembacaan nyaring inilah diketahui kesulitan atau kesalahan mereka dalam pengucapan. Koreksian dari pengajar pun dapat dikirimkan langsung ke pemelajar melalui rekaman yang ada di WA.

Selanjutnya, penggunaan aplikasi *Enjoy Photo* adalah berupa pengoreksian pekerjaan rumah. Dalam seminggu, minimal mereka mereka diberikan pekerjaan rumah dua kali, yakni Senin dan Jumat. Pekerjaan rumah ini mereka kumpulkan mulai pada sore hari sampai pagi hari berikutnya (sebelum kelas dimulai). Mereka diminta memfoto pekerjaan rumah lalu mengirimkan kepada pengajar melalui WA. Pengajar pun mengoreksi pekerjaan rumah itu dengan menggunakan aplikasi *Enjoy Photo* setelah itu mengirimkan hasil koreksiannya melalui WA. Aplikasi ini digunakan selama pembelajaran BIPA 2, 3, dan 4.



Gambar 7. Foto Hasil koreksian pekerjaan rumah menggunakan *Enjoy Photo*

Pengiriman hasil koreksian sebagai bentuk umpan balik dari pengajar kepada pemelajar ini sesuai dengan pendapat Briton (2001:464) bahwa pemelajar mempraktikkan tugas lalu dilakukan umpan balik. Tugas rekaman audio dan video dikoreksi lalu dikirim

melalui audio yang direkam pada fitur yang ada di WA kemudian disimak kembali oleh pemelajar. Begitu juga dengan hasil koreksian membaca dan menulis menggunakan *Enjoy Photo* yang dikirimkan kembali lewat WA dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi mereka.

Pemberian umpan balik yang menggunakan jaringan internet ini juga merupakan salah satu bentuk pembelajaran jarak jauh. Sesuai dengan enam atribut pembelajaran jarak jauh yang dikemukakan Dabbagh dan Bannan-Ritland (2005: 16), tiga di antaranya sudah terpenuhi, yakni atribut 3, 5, dan 6. Atribut 3 tentang konsep jarak relatif tidak penting dan tidak terbatas pada pemisahan fisik pelajar dan instruktur dan dalam hal ini pengajar dan pemelajar tidak berada dalam suatu ruang dan tidak bertemu secara fisik, namun bertemu dalam dunia maya melalui komunikasi WA. Atribut 3 ini dapat berlangsung dengan baik karena atribut 6, yakni teknologi yang berbasis internet. Sebaliknya, untuk atribut 5, peserta didik baru terlibat bentuk interaksi: pemelajar-isi pembelajaran, dan instruktur-pemelajar.

Selanjutnya, *Youtube* mulai digunakan pada BIPA 3 dan 4. Materi menyimak pada BIPA 3 dan 4 diambilkan dari Youtube. Pengajar sudah menyiapkan materinya sebelum kelas dimulai. Pengajar mengunduh materi-materi di Youtube sesuai dengan tema yang diberikan. Pada BIPA 3, materi di Youtube yang diberikan adalah yang berdurasi tidak lebih dari 10 menit, sedangkan pada BIPA 4 materinya lebih bnyak berdurasi lebih dari 10 menit .

Ada kalanya di materi ajar sudah diberikan link-nya, namun ada juga yang tidak diberikan link-nya. Misal, pada “Tema 3. Hutan” pada BIPA 4, diberikan lagu “Hutan” oleh Jikustik dengan link-nya (<https://www.youtube.com/watch?v=svNEr-vJqH4>). Contoh lain, pada “Tema 4. Peternakan”, diberikan link-nya (<https://www.youtube.com/watch?v=t4pP5mFXIVk>), setelah menonton Youtube tersebut, mereka menjawab pertanyaan yang sudah disediakan di buku ajar.

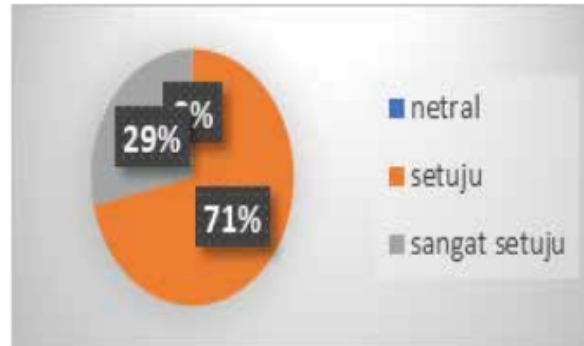
Contoh materi ajar yang tidak diberikan link-nya adalah tema sagu pada BIPA 3. Pengajar mengunduh di *Youtube* tentang cara pengolahan sagu di Papua dan Ambon. Selain itu, pengajar juga mengunduh lagu-lagu sesuai dengan tema. Misal, pada BIPA 3 ada “Tema 2. Ubi-Ubian” dan “Pisang”, pengajar mengunduh lagu karya Ari Wibowo dengan judul “Singkong dan Keju” dan lagu daerah “Ampar-Ampar Pisang” yang teksnya sudah ada di dalam buku ajar. Pada BIPA 4, pada “Tema 8. Statistik Pertanian” diajarkan tata bahasa Indonesia tentang gaya bahasa yang di bagian budayanya diberikan gaya bahasa dalam lagu-lagu Indonesia. Saat pembelajaran, diunduhkannya lagu “Cinta Hampa” yang teksnya sudah ada dalam buku ajar dan pengunduhan di *Youtube* ini dilakukan langsung di dalam kelas.

2. Penilaian Pemelajar

Ada empat hal yang dideskripsikan terkait penilaian mahasiswa. Pertama, penilaian mahasiswa diminta tentang pengiriman tugas berupa foto, rekaman suara, dan video melalui aplikasi *WA* untuk mengirimkan tugas. Kedua, mereka diminta menilai teknik umpan balik yang dilakukan dosen dengan penggunaan *Enjoy Photo* dan *WA*. Ketiga, diminta penilaian mereka berkaitan dengan penggunaan *Youtube* dalam pembelajaran di kelas. Keempat, penilaian mereka berkaitan dengan penggunaan media berbasis teknologi dan internet sebagai penerapan pembelajaran jarak jauh sesuai dengan SDGs dan masyarakat 5.0.

a. Pengiriman tugas melalui aplikasi WA

Penilaian pemelajar tentang penggunaan media *WA* untuk mengirimkan PR sudah bagus. Artinya, 100% pemelajar setuju menggunakan media *WA* dalam pengiriman PR, baik berupa video, rekaman suara, maupun foto.



Gambar 8: Pengiriman PR melalui WA

Sementara itu, dari hasil wawancara diketahui bahwa penilaian mereka pembelajaran dengan menggunakan jaringan internet bermacam-macam. Namun, secara umumnya, pengiriman tugas dan umpan balik melalui koneksi internet adalah jaringan internet tidak bagus. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Bagi saya sedikit kendala yaitu kadang kadang saya sudah kirim PR tetapi kiriman tidak sampai karena wifi tidak bagus sangat hujan hanya waktu pagi wifi sangat cepat.” (SK, 22 Des 2019)

“Kendala yg saya mengalami pada pembuatan PR dan pengiriman melalui WA itu kadang2, koneksi Internet itu tidak baik, jelek koneksi.” (AMD, 21 Des 2019)

“... 3. Terkadang akses internet di rumah kita terbatas.” (HFS, 20 Des 2019)

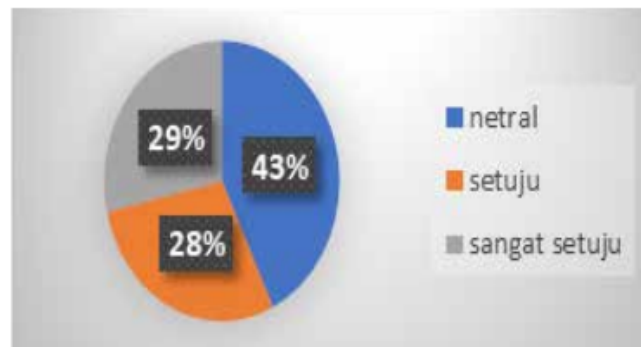
Penilaian mereka lainnya tentang pembelajaran dengan tugas lapangan dengan mengirimkan melalui WA dengan adanya jaringan internet adalah lupa mengirimkan tugas. Hal tersebut seperti kutipan berikut ini: “Sebenarnya, pengalaman saya tentang Kendala dalam membuat PR dan mengirim PR melalui WA ialah terlupakan.” (SM, 21 Des 2019)

Dari hasil penelitian diketahui bahwa semua pemelajar mempunyai aplikasi WA. Akan tetapi, tidak selamanya mereka

memiliki jaringan internet yang bagus. Pemakaian aplikasi *WA* yang mendukung pembelajaran mereka di kelas sesuai dengan temuan Madge (2019:271), yakni 60% dari 739 responden. Hal ini juga sesuai dengan temuan Bakhtiyar (2017: 109) bahwa pengajar dapat menggunakan grup *WA* yang beranggotakan semua pembelajar dan pengajar untuk meningkatkan pembelajaran kosakata dan kalimat dalam bahasa Inggris.

b. Penilaian umpan balik dengan penggunaan *Enjoy Photo* dan *WA*

Beda halnya dengan pemberian tugas yang pengumpulannya menggunakan jaringan internet, umpan balik dari dosen yang menggunakan fitur *Enjoy Photo* lalu dikirim melalui *WA* dengan koneksi internet masih ada yang netral. Bahkan, persentasenya hampir 43%, yakni mendekati separo.



Gambar 9: Pengiriman umpan balik tugas oleh pengajar melalui *WA*

Meskipun dari hasil kuesioner ada tanggapan mereka yang netral, dari hasil wawancara dan pengamatan diketahui bahwa bagi mereka bukan medianya (menggunakan *Enjoy Photo* lalu dikirim melalui *WA*) yang penting, namun dikoreksinya tugas itu yang penting. Bahkan, mereka ada yang mengatakan bahwa dengan adanya koreksian dari pengajar yang dikirimkan lewat *WA* akan lebih menghemat waktu pengajar sehingga saat di kelas, pengajar dapat berfokus pada pekerjaan mereka saat itu dan tidak pada koreksian tugas sebelumnya. Mereka ada yang mengatakan: “Menurut saya PR melalui *WA* sangat bagus karena

Ibu koreksi di rumah dan kirim kepada saya jadi ada banyak waktu untuk belajar di kelas..” (MZ, 19 Des 2019)

Dari hasil pengamatan di kelas, mereka sangat senang dengan dikoreksinya tugas. Apa lagi jika tugas mereka ini mendapat nilai seratus. Begitu juga dengan koreksian tugas menulis, jika mereka tidak melakukan kesalahan penulisan kata dan struktur, mereka tersenyum dan ada yang mengatakan *seratus Ibu*. Kalau pun tugas mereka ada yang salah, seperti ada huruf yang tinggal atau frasa terbalik, mereka tetap senang dan menganggukkan kepala untuk menyatakan persetujuan bahwa mereka memang salah. Bahkan, ada di antara mereka yang meminta maaf karena melakukan kesalahan penggunaan kata dalam menulis.

Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa pengiriman umpan balik melalui *WA* dan umpan balik langsung di dalam kelas mendapatkan tanggapan yang berbeda. Ekspresi dan tanggapan mereka dapat diamati langsung saat di kelas bahkan mereka dapat mengulang-ulang lagi perbaikan dari kesalahan yang mereka lakukan. Sebaliknya, umpan balik yang dikirim melalui *WA*, terutama berupa foto, ditanggapi dengan kata-kata *terima kasih Ibu*.

Seperti yang diungkapkan oleh Jingjing (2018: 24), umpan balik pengajar harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil tindakan agar terjadi peningkatan pembelajaran. Inilah yang membuat umpan balik guru dapat digunakan. Umpan balik guru yang dapat digunakan, bagaimanapun, tidak berarti bahwa itu benar-benar akan digunakan oleh peserta didik. Lebih lanjut, dalam penelitiannya, Jingjing (2018: 28) mengemukakan bahwa Umpan balik dalam bentuk tugas menulis ini dapat berupa komentar kekuatan dan kelemahan tugas yang mereka kerjakan. Umpan balik itu sebuah tulisan dapat berupa konten, bahasa, organisasi, dan kutipan.

c. Penilaian tentang penggunaan *Youtube*

Penggunaan media ajar berupa *Youtube* ditanggapi dengan baik oleh pemelajar. Lebih dari separo mereka *sangat setuju* dengan adanya materi ajar yang diunduh melalui *Youtube*. Selain itu, tidak ada yang menyatakan netral.



Gambar 10: Pemutaran *Youtube* dalam pembelajaran di kelas

Dengan tidak adanya jawaban netral dari pemelajar, hal itu berarti mereka menyukai materi ajar yang diunduh dari *Youtube*. Hal ini juga sesuai dengan hasil pengamatan setelah penyajian materi dari *Youtube*. Misalnya, pada BPA 4, “Tema 6. Kelautan”, dua orang pemelajar mengungkapkan ekspresinya secara langsung. Mereka mengatakan bahwa mereka sangat senang dengan menonton *Youtube* tentang keindahan laut Indonesia, seperti Rajaampat, Pulau Komodo, pantai-pantai di Bali dan Lombok, sebab mereka tidak punya laut. Kedua pemelajar itu masing-masing dari Ruanda dan Urganda. Bahkan, salah satu pemelajar (dari Pakistan) bertanya tentang tiket pesawat ke Rajaampat.

Pemakaian media *Youtube* sebagai media pendukung dalam pembelajaran di kelas juga pernah dikemukakan Madge. Temuan Madge (2019:271) adalah yakni 26 % dari 327 pemelajar menggunakan media ini.

d. Penilaian penggunaan media berbasis internet sesuai masyarakat 5.0

Sehubungan dengan penggunaan media ajar yang berbasis teknologi sesuai dengan rencana SDGs dan masyarakat 5.0 dengan pembelajaran *e-learning* ditanggapi oleh pemelajar dengan berbeda-beda. Secara umum mereka mendukung penggunaan media berbasis teknologi dalam pembelajaran bahasa. Akan tetapi, mereka juga mengungkapkan adanya kelemahan dalam penerapan media yang diinginkan dalam masyarakat 5.0. Berikut ini adalah kutipan penilaian pemelajar.

“Pertumbuhan pemberitahuan dan teknologi 4.0 dan 5.0 sangat penting untuk komunikasi. Komunikasi ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan informasi dan bukan sebagai metode pengajaran. Penyelenggara sistem pendidikan perlu menyadari metode pengajaran yang dapat mengganggu sistem pendidikan karena pesan yang sering dibawa pada platform media sosial seperti whatsapp dan Instagram adalah pesan sederhana yang menghasilkan penurunan kemampuan siswa untuk mendapatkan pengetahuan.” (SN, 24 Des 2019)

“Sekarang ini semuanya menggunakan teknologi canggih. Pembelajaran pun mesti menggunakan teknologi canggih dan internet. Pembelajaran bahasa bisa online. Bisa tapi sangat sulit kalau online ibu .” (MZ, 23 Des 2019)

Kelemahan dari penerapan teknologi dalam masyarakat 5.0, khususnya dalam pembelajaran jarak jauh (*e-learning*) tidak diungkapkan dalam konsep masyarakat 5.0 ini. Akan tetapi, aspek negatif yang dikemukakan Fukuyama (2018:50) tentang masyarakat 5.0 sebagai masyarakat digital di antaranya risiko keamanan dan terbukanya masalah privasi. Sementara itu, pada kesimpulan penelitiannya, Wade

(2018:67) mengungkapkan bahwa pembelajar siswa menganggap *e-learning* sebagai kuliah yang tidak disukai dan yang disukai adalah menggunakan teks-teks tradisional.

Ada di antara pembelajar menyarankan agar pembelajaran bahasa tidak semuanya dengan menggunakan transformasi teknologi. Akan tetapi, pembelajaran dalam era masyarakat 5.0 diintegrasikan dengan pembelajaran tradisional. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Cara pembelajarannya 5.0 harus campur dengan teknik dan cara pembelajaran 4.0, ini dikarenakan 5.0 tidak bisa digunakan di daerah yang tidak ada fasilitas untuk pakai cara pembelajaran 5.0.” (SM, 22 Des 2019)

Hal yang diungkapkan pembelajar ini juga sesuai dengan hasil penelitian Nikitina dan Dulmukhametova (2019:74). Dikatakan bahwa kompetensi bahasa mahasiswa jurnalistik dan komunikasi berkembang dengan pesat dan hal ini dicapai melalui penggabungan metode klasik dan teknologi seperti blog, video, dan sumber daya internet lainnya. Dari hasil penelitian sebelumnya, Isiguzel (2014:117) juga membuktikan bahwa pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran bahasa secara tradisional (di dalam kelas) dengan jarak jauh lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya secara tradisional saja. Menurut hasil penelitian Solak dan Cakir (2014: 43), tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan antara peserta didik pembelajaran langsung di kelas dan peserta didik jarak jauh dalam hal pandangan terhadap pembelajaran bahasa Inggris melalui *e-learning*. Berdasarkan survei Przygoda (2017: 204) yang diadakan di antara orang-orang dari berbagai negara, empat dari enam lebih memilih solusi *e-learning* daripada pembelajaran tradisional. Artinya, dalam pembelajaran di era 5.0 tidak semuanya menggunakan jaringan internet, namun dikombinasikan karena tidak semua pembelajar menyukainya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, BIPA sudah berbasis teknologi dan internet, dengan perangkat keras menggunakan telepon cerdas, komputer, proyektor. Perangkat lunak yang tersedia dalam perangkat keras itu sudah diterapkan, yakni aplikasi *Enjoy Photo*, *WA*, recorder, kamera, dan materi ajar yang ada di *Youtube*.

Penilaian pemelajar tentang penerapan media *WA* dalam pengiriman tugas berupa video, rekaman suara, dan foto adalah 100% *setuju*. Sementara itu, pengiriman tugas dan umpan balik melalui koneksi internet masih ada yang netral dan alasannya jaringan internet tidak bagus. Namun, dari hasil wawancara dan pengamatan diketahui bahwa bagi mereka bukan medianya (menggunakan *Enjoy Photo* lalu dikirim melalui *WA*) yang penting, namun dikoreksinya tugas itu yang penting. Penggunaan media ajar berupa *Youtube* ditanggapi dengan baik oleh pemelajar. Lebih dari separo mereka *sangat setuju* dan sisanya *setuju* dengan adanya materi ajar yang diunduh melalui *Youtube*.

Secara umum mereka mendukung penggunaan media berbasis teknologi dalam pembelajaran bahasa. Akan tetapi, mereka juga mengungkapkan adanya kelemahan dalam penerapan media yang diinginkan dalam masyarakat 5.0.

Saran yang dapat diberikan sesuai dengan hasil penelitian adalah dalam era teknologi ini, pembelajaran bahasa mesti mengintegrasikan pembelajaran secara tradisional di dalam kelas dengan pembelajaran modern dengan berbasis internet dan web. Sebab, tidak semua materi yang dapat diberikan melalui internet dan web, akan tetapi perlu bertemu di dunia nyata, yakni antara pembelajar dengan pengajar. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa ada pembelajaran budaya dan nilai-nilai budaya lokal terutama norma dan etika hanya dapat disalurkan melalui kontak langsung.

Kebaharuan

Kebaharuan dari hasil penelitian ini adalah belum ada penelitian tentang penggunaan *Enjoy Photo* dalam pengoreksian tugas (umpan balik dari pengajar) yang dikirim melalui *WA*. Selain itu, dapat diekspos penilaian pembelajar bahasa (BIPA) tentang penerapan pendidikan yang sesuai dengan SDGs dan masyarakat 5.0.

Daftar Pustaka

- Bakhtiyar, A. M. 2017. Promoting Blended Learning in Vocabulary Teaching through WhatsApp. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 2(2): 106-112. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/146/100>
- Brinton, Donna M. 2001. "The Use of Media in Language teaching", dalam Celce-Murcia, ed, *Teaching English as a Second or Foreign Language*. Singapura: Tomson Learning, pp. 459-476.
- Fukuyama, N. 2018. "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society." *Japan SPOTLIGHT*, July / August: 47-50, <https://www.jef.or.jp/journal/>
- Isiguzel, Bahar. 2014. "The blended learning environment on the foreign language learning process: a Balance for motivation and achievement." *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE*, 15 (3): 108-121. <http://tojde.anadolu.edu.tr/yonetim/icerik/makaleler/987-published.pdf>
- Jingjing Ma . 2018. "Usability of teacher written feedback: exploring feedback practices and perceptions of teachers and students." *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 15(1): 23–38. <http://e-flt.nus.edu.sg/v15n12018/ma.pdf>

- [Kemdikbud] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2019 Des 31. "Jaringan Penyelenggaraan Lembaga BIPA." <https://bipa.kemdikbud.go.id/jaga>
- Madge, C *et al.* 2019. "WhatsApp use among African international distance education (IDE) students: transferring, translating and transforming educational experiences." *Learning, Media and Technology*. 44 (3): 267–282. <https://doi.org/10.1080/17439884.2019.1628048>
- Nikitina, S. Evgenievna & Dulmukhametova, G. Faridovna. 2019. "Teaching foreign languages to journalism and media communication students: the combination of modern and classical approaches. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7 (6): 71-75. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7615>
- Prasetyo, E. Anggi. 2018. "Aplikasi Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Tingkat Dasar Berbasis Android." *J-INTECH*, 06 (02): 229-234. <http://jurnal.stiki.ac.id/J-INTECH/article/view/256>
- Przygoda, Agnieszka. 2017. "The effectiveness of language used in e-learning courses". *Tudies in logic, grammar and rhetoric*, 52 (65): 193-205. <https://content.sciendo.com/view/journals/slgr/52/1/article-p193.xml>
- Reinders, H., & White, C. 2010. "The theory and practice of technology in material development and task design. Dalam; *Engglish Language Teaching Materials: Theory and Practice*, Nigel Hawood, eds. Cambridge: Cambridge Language Education, pp: 58-80.
- Salgues, B. 2016. *Society 5.0: Industry of the Future, Technologies, Methods and Tools. Vol 1*. London: Great Britain and the United States by ISTE Ltd.

- Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, dan James D. Russell. 2006. *Instructional Technology and Media for Learning*, 9th edition. Ohio: Pearson.
- Solak, Ekrem & Cakir, Recep. 2014. "Face to face or e-learning in Turkish efl context". *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE*, 15 (3): 37-49. <http://tojde.anadolu.edu.tr/yonetim/icerik/makaleler/982-published.pdf>
- Stempleski, S. 2003. "Video in the ELT Classroom: The role of the teacher." Dalam: *Methodology in Language Teaching: an Anthology of Current Practice*, Richards, J.C & Renandya W.A., eds. Cambridge: Cambridge University Press, pp. 364-367.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wade, J. C. 2018. "Towards autonomy in language learning: theoretical implications and practical applications". *Verbum*, 8:51-71. <https://www.journals.vu.lt/verbum/article/view/11335>
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).

WEDHATAMA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI ERA MILENIAL

Esti Ismawati, Warsito
Universitas Widya Dharma Klaten

Email: estisetyadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mereview *Serat Wedhatama* karya Mangkunegara IV, sebuah master piece karya sastra Jawa yang terbit pada abad 18 sebagai bahan ajar di era milenial. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah, (1) nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam *Serat Wedhatama*? (2) masih relevankah nilai-nilai tersebut sebagai bahan ajar sastra? Metode penelitian yang digunakan adalah paduan antara metode struktural dan pembacaan hermeneutik. Metode struktural untuk mengkaji struktur (bentuk lahiriah) *Serat Wedhatama*, dan metode hermeneutik untuk mengkaji isi (bentuk batiniah) *Serat Wedhatama*. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) nilai-nilai yang terdapat di dalam *Serta Wedhatama* adalah nilai-nilai moral yang adiluhung, nilai religious, nilai pendidikan budi pekerti, nilai ekonomi, dan nilai sosial. (2) nilai-nilai tersebut masih relevan untuk dibelajarkan sebagai bahan ajar sastra hingga saat ini, terlebih memasuki abad melianial yang penuh dengan iklim ketidakpastian dengan perubahan yang begitu cepat. Hasil penelitian merekomendasikan pentingnya diperkenalkan berbagai nilai budaya dari etnik-etnik yang ada di Indonesia agar generasi penerus tidak kehilangan jati diri dan bahasa citra sebagai bangsa Indonesia.

Kata kunci: bahan ajar sastra, *Serat Wedhatama*.

Abstract

The aim of this research is to review *Serat Wedhatama* by Mangkunegara IV, a master piece of Javanese literature published in the 18th century as teaching material in the millennial era. The problems that will be examined in this study are, (1) what values are contained in the *Serat Wedhatama*? (2) are these values still relevant as literary teaching materials? The research method used is a combination of structural methods and hermeneutic readings. The structural method for studying the structure (outward form) of *Serat Wedhatama*, and the hermeneutic method for assessing the content (inner form) of *Serat Wedhatama*. From the analysis it can be concluded that (1) the values contained in *Serat Wedhatama* are moral values that are valuable, religious values, values of character education, economic values, and social values. (2) these values are still relevant to be taught as literary teaching materials until now, especially entering the melianial century filled with climate of uncertainty with rapid changes. The results of the study recommend the importance of introducing various cultural values from ethnic groups in Indonesia so that future generations do not lose their identity and language of image as Indonesian.

Keywords: literature material teaching, *serat wedhatama*

Pendahuluan

Pembelajaran sastra di era milenial memerlukan bahan ajar, strategi dan evaluasi yang sesuai dengan eranya. Strategi dan evaluasi yang dimaksud terkait dengan pola pembelajaran dimana teknologi informasi sudah menjadi bagian dari keseharian peserta didik. Bahan ajar juga demikian. Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan

menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Arumdyahsari, 2016). Bahan ajar sastra yang sistematis dan menarik akan membuat pembelajaran menjadi indah dan bermakna. Bahan ajar adalah salah satu komponen penting dalam pembelajaran sastra yang perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama soal konten atau isi. Penelitian ini mengambil *Serat Wedhatama* sebagai bahan ajar sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi.

Frasa “*Serat Wedhatama*” terdiri tiga suku kata, yaitu *serat*, *wedha* dan *tama*. *Serat* berarti tulisan atau karya yang berbentuk tulisan, *wedha* artinya pengetahuan atau ajaran, dan *tama* berasal dari kata utama yang berarti baik, tinggi atau luhur. *Serat Wedhatama* adalah sebuah karya sastra Jawa lama yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup dan kehidupan manusia. Karya sastra Jawa tradisional berbentuk *tembang* ini memuat filsafat Jawa, ditulis oleh Mangkunegara IV pada tanggal 3 Maret 1811 di Surakarta. *Serat Wedhatama* memiliki dua versi naskah yang menampilkan beberapa perbedaan. Versi naskah I berjumlah 72 bait (Anjar Any, 1983 dalam Ismawati, 2019) dan naskah II berjumlah 100 bait (Zoeltmulder, 1943 dalam Ismawati 2019), dan lazimnya bertumpu pada yang berjumlah 100 bait. Meski demikian garis besarnya dalam segi ajaran maknanya sama. *Wedhatama* adalah karya puncak Mangkunegara IV dari Surakarta. Mengapa *Wedhatama*? Siapa Mangkunegara IV?

KGPAA Mangkunegara IV lahir pada tanggal 3 Maret 1811 dan naik tahta pada tanggal 27 Januari 1853. Meski mewarisi tahta dari Mangkunegara III, Mangkunegara IV bukan merupakan puteranya. Bahkan jika dilihat dari alur silsilah, garis keturunan laki-laki beliau tidak berasal dari seorang Mangkunegara melainkan Hadiwijaya, Pangeran yang gugur dipenggal kepalanya oleh serdadu VOC.

Pangeran Hadiwijaya merupakan putera raja Mataram Amangkurat IV. Dengan demikian Mangkunegara IV yang merupakan putera Pangeran Hadiwijaya I adalah buyut Pangeran Hadiwijaya tersebut. Mangkunegara IV yang bernama kecil Raden Mas Sudiro ber-ibu Raden Ayu Sukeli, anak perempuan dari Mangkunegara II (Wawancara dengan KRT Darajadi Gondodiprojo, 06 Desember 2019).

Mangkunegara IV berusaha membawa praja Mangkunegaran ke arah kemajuan yang diinginkan. Beliau bercita-cita ingin menjadikan praja Mangkunegaran berkedudukan setara bahkan melebihi Kraton Surakarta yang diperintah oleh dinasti Pakubuwono. Masa muda Raden Mas Sudiro diawali dalam kariernya sebagai perwira di Legiun Mangkunegaran. Ia melihat bagaimana kehebatan Legiun Mangkunegaran dan pengaruhnya yang meliputi seluruh Nusantara. Raden Mas Sudiro naik tahta menjadi Penguasa Praja Mangkunegaran pada tahun 1853. Saat itu beliau baru saja ditinggal wafat oleh isterinya *garwa padmi* Raden Ayu Semi sewaktu melahirkan putera yang keduabelas. Segera setelah naik tahta, beliau menikah dengan puteri Mangkunegara III yang bernama Raden Ayu Dunuk. Anak dari kedua permaisuri tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk menduduki tahta kerajaan. Suatu hal yang dapat menjadi benih konflik berkepanjangan. Mangkunegara IV berpendapat bahwa keadaan demikian itu berpotensi konflik sebagai yang telah terjadi sepanjang sejarah Mataram dimasa lalu. Menurut beliau bahaya rusaknya praja yang paling dominan ialah terjadinya pertikaian intern bukan karena musuh dari luar. Musuh dari luar akan bisa dihalau dengan persatuan intern yang solid.

Untuk kepentingan tersebut beliau pada tahun 1870 menulis serat *Paliatmo* yang berarti “Peringatan bagi para putera”. Dalam nasihat yang berbentuk tembang tersebut beliau mengingatkan perlunya kerukunan antar sesama saudara. Beliau juga mengingatkan bahwa hukum negara dan asas legalitas harus dijunjung tinggi. Dalam

Paliatmo dikatakan bahwa para putera yang lahir dari permaisuri pertama adalah merupakan “anak seorang prajurit”, karena jabatan beliau waktu itu adalah seorang prajurit bukan seorang raja. Sedang jabatan sebagai seorang raja barulah didapat setelah menikah dengan permaisuri yang kedua, yaitu R. A. Y. Dunuk. Dengan dasar yang demikian itu beliau berwasiat bahwa kelak yang menggantikannya sebagai raja adalah putera yang terlahir dari permaisuri kedua.

Namun demikian beliau juga berpesan bahwa baik raja maupun prajurit memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan. Kewajiban yang saling mendukung. Berurutan dengan lahirnya serat *Paliatmo* beliau menulis piwulang yang berjudul “*Tripama*”. Tiga tokoh prajurit yang perilakunya perlu dicontoh. Mereka adalah Kumbakarna, Basukarna, dan Patih Suwondo. Mangkunegara IV menekankan perlunya sifat: *Guna, kaya, purun* yang menjadi dasar keprajuritan. Prajurit yang bermanfaat, memiliki integritas, dengan loyalitas yang tinggi.

Sepeninggal Mangkunegara IV hingga kini suksesi berjalan mulus dan tahta Mangkunegaran yang silih berganti berjalan dengan tanpa halangan. Dasar persatuan yang merupakan modal utama dalam bernegara telah dibakukan oleh Mangkunegara IV. Dengan berpijak pada keadaan praja yang stabil maka Mangkunegara IV dapat mengembangkan kesejahteraan dan kebudayaan selama pemerintahannya. Saat itu baru dibuka Terusan Suez yang memberi dampak yang luas pada perkembangan ekonomi dunia, Mangkunegara IV bercita-cita menjadikan Praja Mangkunegaran setara kemakmurannya dengan Pemerintah Hindia Belanda. Untuk kepentingan itu beliau membangun sentra-sentra perkebunan kopi, indigo, coklat dan lain sebagainya. Kemakmuran Mangkunegaran pun dapat dirasakan oleh rakyatnya hingga sekarang.

Wedhatama merupakan madah agung untuk semua manusia. Di dalamnya termuat ajaran tentang bagaimana melakukan olah-rasa, olah-

cipta, dan olah-karsa seorang manusia. Juga memberi pelajaran bagaimana sebaiknya hubungan seorang manusia dengan manusia lainnya diatur. Dalam *Wedhatama* Sri Mangkunegara IV tidak memilah kehidupan dalam beberapa fragmen seperti dalam *serat Paliatmo*. Dalam *serat* tersebut beliau membagi kehidupan ini dalam beberapa fragmen atau sekat-sekat seperti: kehidupan keluarga, tanah air, lingkungan. Dalam *Wedhatama* Mangkunegara IV memandang kehidupan ini sebagai suatu totalitas (Ismawati & Warsito, 2019).

Naskah *Wedhatama* berbentuk syair atau *tembang* tersebut lebih enak dibaca bila dilagukan baik dengan diiringi gamelan ataupun tanpa gamelan. *Tembang* yang tercantum dalam *Serat Wedhatama* sampai sekarang masih tetap hidup, menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat Jawa, bahkan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan sifatnya yang universal. Gaya bahasa dan sastra *Serat Wedhatama* sangat menarik dan mudah untuk diingat (Bratawijaya, 1997).

Dalam banyak *serat piwulang*, termasuk *serat Wedhatama*, isinya lebih banyak mengajarkan kehidupan praktis, kehidupan lahiriah yang disertai budi luhur, seperti mematuhi aturan berumah tangga, aturan pemerintah, aturan agama, mendidik bawahan, mendidik anak, bercita – cita luhur, mencintai tanah air, mengendalikan hawa nafsu, berbudi luhur dan menjauhi budaya jahat. Ajaran-ajarannya merupakan syariat lahiriah yang disertai akhlak mulia (Supanta, 2008).

Dari paparan di atas, secara teoretis dapat dikatakan bahwa *Serat Wedhatama* layak dijadikan bahan ajar Sastra di era milenial.

Penelitian yang relevan

Supanta, (2008) dalam penelitian berjudul: *Serat Wedhatama Karya KGPA Mangkunagoro IV serta Sumbangannya terhadap Pendidikan (Kajian Struktur dan Nilai Edukatif)* menyimpulkan tema pokok dalam *Serat Wedhatama* berdasarkan *pupuh tembang*

Pangkur adalah: ajaran budi pekerti, berisi tentang konsep Ketuhanan, kemasyarakatan, dan kemanusiaan, konsep Ketuhanan dirumuskan dengan ucapan *agama ageming aji* dan pelaksanaannya melalui sembah raga, cipta, jiwa, dan sembah rasa. Sedangkan konsep kemasyarakatan diungkapkan dengan *amemangun karyenak tyasing sasama*. Nilai kemanusiaan bertujuan untuk mencapai derajat *satria pinandhita* yang berbudi luhur. Sedang tema tambahan, atau yang memperjelas tema pokok ada tujuh macam, adalah: (1) Tema ajaran lahir batin, (2) Ketuhanan Yang Maha Esa, (3) Ajaran kebijaksanaan dan bergaul, (4) Menghormati pendirian orang lain, (5) Berjiwa kesatria, (6) Berjuang untuk hidup, dan (7) Tema beribadah agama secara baik. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV sebanyak 10 macam. Pada prinsipnya bernilai baik dan menarik. Ada satu nilai pendidikan yang anti budaya asing, berarti nilai pendidikan kepribadian yang sulit ditemukan pada *Serat* atau naskah lain. Nilai itu bergabung dengan nilai profesionalisme. 10 macam nilai itu adalah: (1) nilai kehidupan, (2) nilai kebersamaan, (3) nilai profesionalisme dan kepribadian, (4) nilai kejiwaan, (5) nilai keindahan, (6) nilai kebijaksanaan, (7) nilai kesucian, (8) nilai agama, (9) nilai pendidikan budi pekerti, dan (10) nilai Ketuhanan.

Renny Pujiartati & Sariyatun (2012) dalam penelitian berjudul “Dekonstruksi Nilai-nilai Etika dan Moral dalam *Serat Wedhatama* sebagai Media Pembelajaran Sejarah” menyimpulkan bahwa *Serat Wedhatama* merupakan *serat piwulang* yang ditulis oleh Mangkunagoro IV yang terdiri dari atas lima pupuh yaitu: *Pangkur*, *Sinom*, *Pocung*, *Gambuh*, dan *Kinanthi* dengan tema besar dalam lima pupuh sebagai berikut: (1) *Pangkur* menjelaskan tentang identitas, pentingnya ilmu pengetahuan, karakter dan bagaimana menjadi seorang figur yang baik; (2) *Sinom* menjelaskan tentang hak dan kewajiban dan dasar-dasar spiritual untuk hidup; (3) *Pocung* menjelaskan tentang pentingnya manusia dalam

cosmos, yaitu pentingnya berjuang untuk mendapatkan pengetahuan, untuk mendapatkan *wirya* (*power*), *arta* (kekayaan), dan *wasis* (*skill*) sebagai persyaratan dasar kehidupan; (4) *Gambuh* menjelaskan tentang pemahaman yang mendalam agama Islam, formula yang dikenal sebagai sembah catur; raga, cipta, jiwa, rasa sebagai cara untuk mendapatkan kasih karunia Allah; dan (5) *Kinanthi* ajaran atau konsep tentang bagaimana menjalani hidup dengan baik (Pujiartati, 2017).

Siti Urbayatun dan AM Diponegoro (2012) dalam penelitian berjudul “Terapan Ajaran *Serat Wedhatama* untuk Mengatasi Problem Psikologis pada Ibu-ibu di Wilayah Cangkringan Sleman Pasca Erupsi Merapi 2010” menyimpulkan bahwa ajaran yang dikandung dalam *Serat Wedhatama* merupakan renungan Mangkunagara IV yang berisi petunjuk perilaku bagi putra-putrinya dan masyarakat Jawa umumnya, isinya masih relevan untuk diterapkan saat sekarang dan dapat menjadi bahan kajian untuk diteliti lebih lanjut pada masa mendatang. Isinya juga sesuai dengan Pancasila dan ekaprasetyapanca karsa yang menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia. Namun perlu disesuaikan dengan kebutuhan bangsa yang terus berubah, terkait banyaknya bencana yang melanda bangsa kita perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Sutrisna Wibawa (2013) dalam penelitian berjudul “Filsafat Jawa dalam *Serat Wedhatama*” menyimpulkan bahwa *serat Wedhatama* mengandung ajaran luhur untuk membangun olah spiritual Jawa yang menjadi salah satu dasar penghayatan *laku* spiritual Jawa. Puncak dari *laku* spiritual yang diajarkan *serat Wedhatama* adalah menemukan kehidupan yang sejati, lebih memahami diri sendiri, *manunggaling kawula-Gusti*, dan mendapat anugerah Tuhan untuk melihat rahasia kegaiban. Ini sesuai dengan filsafat Jawa yang menekankan pentingnya kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan*), bahwa manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungan yaitu Tuhan, alam semesta, dan meyakini kesatuannya (*manunggaling kawula Gusti*).

Edy Tri Sulistyono (2015) dalam penelitian berjudul “The Implications of *Tembang Gambuh* in *Serat Wedhatama* and Its Significance for the Society” menyimpulkan bahwa secara pragmatis *tembang Gambuh* pada *serat Wedhatama* menunjukkan implikasi yang berkaitan dengan 4 sembah, yakni sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa dalam masyarakat bermakna peringatan dan pendidikan moral yang memiliki arti penting bagi seseorang untuk melakukan ibadah dengan mendekat kepada Allah sebagaimana yang dituntunkan.

Esti Ismawati (2016) dalam penelitian berjudul: “Religiosity in *Wedhatama* by KGPAA Mangkunagoro IV: An Educational Model Ala Javanese Culture” menyimpulkan bahwa *Wedhatama* by Mangkunagoro IV contains high religious values, which is a belief that human beings are dependent on the Lord and the Lord is the source of salvation so humans must surrender to God. A religious person imaged in *Wedhatama* as the superior man, who likes to be in solitude, *tawadu'*, always being humble (not angry to be said foolish), has the absence of desire and lust, wisely unites with the Creator, does not like the mundane, strongly belief in destiny, has patience, trust and sincere hearts, knows the hereafter, studies the essence of solitude, has responsive willingness, sensitive hearts, and delicate minds, meditates for divine revelation, and imitates the attitude of *fiqh*. This is the model of moral education in the style of Javanese culture, which is still relevant to be implemented by all the children of the nation in the world.

Nanda Istiqomah, Muslihati, Adi Atmoko (2017) dalam penelitian berjudul: “*Work Value* dalam *Serat Wedhatama* dan Implikasinya terhadap Bimbingan Karier Berbasis Budaya Jawa” menyimpulkan bahwa *work value* dalam *Serat Wedhatama*, meliputi (1) religius; (2) berhati-hati dalam bertindak dan bertutur kata; (3) rendah hati; (4) menerapkan nasihat baik; (5) memaafkan sesama; (6) memiliki tanggungjawab terhadap diri sendiri; (7) patuh pada aturan

negara; (8) memiliki cinta kasih terhadap sesama; (9) mengasah dan memberdayakan akal budi; (10) pilihan pekerjaan; dan (11) tri sarana hidup, meliputi: *wirya*, *arta* dan *winasis*. Berdasarkan teori Rokeach (1973), religius bukan termasuk dalam nilai kerja, namun pada hasil penelitian masyarakat Jawa memiliki religius yang tinggi. Hal ini tergambar dalam makna dalam *Serat Wedhatama*. Masyarakat Jawa menganggap bahwa kerja sebagai ibadah, yaitu sebagai salah satu bentuk pengabdian terhadap Tuhan YME. Implikasi *work value* dalam *Serat Wedhatama* terhadap bimbingan karier yaitu materi dan inspirasi metode bimbingan. Materi bimbingan berisikan tentang *work value* yang telah ditemukan dalam *Serat Wedhatama*, sedangkan metode bimbingan dalam mengembangkan *work value* dalam *Serat Wedhatama* yaitu nasihat. Nasihat dalam *Wedhatama* berupa karya sastra dan *kidung*.

Dari kajian teori di atas permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah, (1) nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam *Serat Wedhatama*? (2) masih relevankah nilai-nilai tersebut sebagai bahan ajar sastra?

Metode Penelitian

Dilihat dari cara kerjanya, penelitian ini termasuk jenis penelitian *content analysis*, yakni penelitian yang mengkaji isi suatu buku (Krippendorff, 1993; Ismawati, 2016), buku yang dikaji yakni *Wedhatama*. Untuk memahami isi buku *Wedhatama*, perlu juga membahas struktur atau bentuknya dan cara menafsirnya. Oleh sebab itu metode yang digunakan dalam penelitian juga menggunakan paduan antara metode struktural dan pembacaan hermeneutik (Ismawati, 2016). Metode struktural untuk mengkaji struktur (bentuk lahiriah) buku atau *Serat Wedhatama*, dan metode hermeneutik untuk mengkaji isi (bentuk batiniah) buku atau *Serat Wedhatama*. Data seluruhnya diambil dari teks buku *Wedhatama*.

Data diklasifikasikan ke dalam golongan nilai, sesuai temuan, yakni nilai-nilai moral dalam kehidupan mencakup nilai social, ekonomi, budi pekerti, religious, dan seterusnya sesuai temuan.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Buku atau *Serat Wedhatama* terdiri atas 100 bait (*pupuh*) dimulai dari *Pangkur* (*pupuh 1-14*), *Sinom* (*pupuh 15-32*), *Pocung* (*pupuh 33-47*), *Gambuh* (*pupuh 48-82*), *Kinanthi* (*pupuh 83-100*) (Ismawati & Warsito, 2019). Dari 100 bait atau *pupuh* tersebut keseluruhannya mengandung nilai-nilai moral spiritual dan filosofi Jawa yang jika dikaji secara mendalam akan menghasilkan perenungan tentang masalah kehidupan dunia dan akhirat.

Bait pertama *Serat Wedhatama* (*Pangkur*) berbunyi sebagai berikut:

*Mingkar mingkuring
angkara, Akarana
karenan Mardi siwi,
Sinawung resmining
kidung. Sinuba
sinukarta, Mrih ketarta
pakartining ngelmu
luhung, Kang tumrap
ing tanah Jawa, Agama
ageming aji.*

(Pupuh 1)

(Kamajaya, 1992).

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

Menjauhkan diri dan menyingkiri sifat-sifat mementingkan kepentingan pribadi. Sebabnya ialah karena ingin memperoleh kepuasan dari

hasil mendidik anak. Yang dirangkai dalam sebuah kidung yang mengasyikkan; digubah dengan baik dan seindah mungkin. Tujuannya ialah agar memiliki budi pekerti yang luhur (nilai budi pekerti luhur) yang berlandaskan ilmu pengetahuan yang tinggi dan mulia yang diterapkan di Pulau Jawa, yakni: agama, yang menjadi pegangan raja dapat terlaksana sebaik-baiknya (Yayasan Mangadeg, 1979).

Dalam bait pembukaan (*Pupuh pembuka Pangkur*) di *Serat Wedhatama*, oleh Mangkunegara IV diuraikan salah satu maksud dan tujuan penulisannya dengan kata: *Mrih kretarta pakartining*” atau “perilaku yang menuju terciptanya kesejahteraan”. Penjabaran tentang ajaran ini dapat ditemukan dalam Pupuh kedua puluh Sembilan (29) *Serat Wedhatama* yang berbunyi sebagai berikut:” (selengkapnya lihat di bawah ini) *Mungguh ugering ngaurip. Uripe lan tri prakara. Wirya arta tri winasis* (nilai sosial ekonomi). Sesungguhnya bekal utama dalam menjalani kehidupan duniawi yang sejahtera, bila adanya tiga perkara yang berupa: Kehormatan diri, Kekayaan, dan Pengetahuan (*knowledge*). Kehormatan dapat berujud dalam bentuk pangkat atau jabatan yang disandang oleh seseorang. Namun seseorang yang tidak memiliki pangkat atau jabatan dapat memiliki kehormatan yang melekat pada dirinya. Seorang manusia dapat memiliki kehormatan dikarenakan oleh karya dan pengabdianya kepada umat manusia. Walau demikian seseorang yang tanpa karya juga tetap memiliki kehormatan sepanjang manusia tersebut masih memiliki harga diri atau Marwah kehidupan. Harga diri merupakan benteng terakhir dari kehormatan. Beberapa kalangan berpendapat bahwa kehormatan yang tinggi akan memancarkan energi kehidupan yang kuat.

*Bonggan kang tan
mrelokena*

*Mungguh ugering
ngaurip*

Uripe lan triprakara

Wirya, arta, triwinasis
Kalamun kongsi sepi
Saka wilangan tetelu
Telas tilasing janma
Aji godhong jati aking
Temah papa papariman
ngulandara

(Pupuh 29)

(Kamajaya, 1992).

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

Mereka yang tidak mementingkan sesuatu yang patut menjadi pegangan hidup adalah salah. Kehidupan manusia seharusnya disertai atau dilengkapi dengan tiga macam perkara (syarat). Ketiga syarat itu ialah: kekuasaan, harta, dan yang ketiga kepandaian. Jika sampai terjadi sama sekali tidak memiliki salah satu dari tiga syarat tersebut habislah sudah martabatnya sebagai manusia. Dan masih lebih berharga dari daun jati yang kering. Akhirnya hina, papa, menjadi peminta-minta yang tidak lagi menentu tempat tinggalnya (Yayasan Mangadeg, 1979).

Elemen kedua yang harus dimiliki ialah harta atau kekayaan. Tanpa harta seseorang akan menemui kesulitan dalam menjalankan hidup sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri, dalam keadaan tanpa harta seorang manusia tidak akan dapat memenuhi kehidupan fisiknya seperti: pangan, sandang, dan papan. Kewajiban untuk mencari harta merupakan keharusan. Namun Mangkunegara IV telah memagari nafsu untuk mendapatkan harta tersebut. Pengumpulan harta tidak boleh bersandar pada egoisme yang berlebihan sehingga melanggar hak orang lain. Demikian juga harta tidak boleh dikumpulkan dengan cara mengorbankan harga kehormatan diri. Faktor ketiga yang harus dibina dan dimiliki oleh seorang manusia ialah *Winasis* atau pengetahuan

(*knowledge*). Pengetahuan dapat dipergunakan untuk mencari harta. Sedang orang yang tidak memiliki pengetahuan atau ketrampilan suatu apapun akan mendapat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Suatu ketrampilan atau pengetahuan tentang sesuatu dapat dipergunakan untuk mencari kekayaan. Sedang kekayaan pada gilirannya dapat dipakai sebagai sarana untuk mendapat kehormatan. Namun tidak dapat berjalan kebalikannya. Kehormatan akan tercemar kalau dipakai untuk mencari kekayaan. Dan kekayaan semata tidak mungkin untuk menguasai pengetahuan atau ketrampilan. Mangkunegara IV mengibaratkan manusia yang tidak memiliki ketiga unsur tersebut diatas sebagai “daun kering yang tak berharga dan tak berdaya, sehingga terombang-ambing oleh gejolak kehidupan dunia”.

Jadi, 3 hal yakni *wirya*, *arta*, *winasis* (kekuasaan, harta, dan kepandaian) sangat penting bagi kehidupan manusia. Mereka yang tidak memilikinya ibarat daun jati kering, tidak berharga sama sekali. Berikutnya soal nilai keteladanan bagi orang Jawa, sebagaimana tertulis dalam pupuh 15 (Sinom) berikut ini:

*Nulada laku utama, Tumrape
wong Tanah Jawi,*

*Wong agung ing Ngeksiganda,
Panembahan Senapati, Kapati
amarsudi, Sudane hawa lan
nepsu, Pinesu tapa brata,
Tanapi ing siyang ratri,*

*Amamangun karyenak tyasing
sasama.*

(Pupuh 15)

(Kamajaya, 1992).

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

Contohnya perbuatan yang baik sekali, yang dapat dijadikan teladan bagi penduduk di pulau Jawa, ialah tokoh besar dari Mataram, yaitu Panembahan Senapati. Beliau dengan sungguh-sungguh mengusahakan bagaimana caranya mengendapkan hawa nafsu, yang diusahakan dengan sepenuh hati dengan jalan bertapa. Baik siang maupun malam beliau selalu berusaha mewujudkan perasaan senang hatinya kepada sesama manusia (Yayasan Mangadeg, 1979).

Mangkunegara IV dalam kidung pembuka *Wedhatama* juga menyatakan bahwa ajaran yang disampaikan beliau berdasar pada ajaran yang berlaku untuk orang yang hidup di tanah Jawa, dengan ungkapan: *Kang tumrap ing tanah Jawi*". Dengan kata lain ajaran yang termuat dalam *serat Wedhatama* merupakan ajaran luhur yang berakar pada kebudayaan Jawa. Sebagai modal dasar dalam menghayati falsafah kebudayaan Jawa tersebut, Mangkunegara IV menganjurkan agar orang Jawa meneladani jalan kehidupan Panembahan Senapati Pendiri Kerajaan Mataram (Pupuh 15). Panembahan Senapati dinilai telah berhasil menyingkirkan ego yang bersemayam di dalam dirinya dengan cara bertapa di waktu malam dan siang. Cara yang demikian ini telah berhasil mengurangi hawa nafsu sang raja. Inti dari segala perbuatan yang dilakukan oleh Panembahan Senapati ialah "*Amemangun karyenak tyasing sesami*" Membuat tenteram hati orang lain (nilai religious).

Kearifan lokal Jawa menganjurkan hidup yang tidak berkecimpung dalam kemewahan sebagai yang diungkapkan dalam pupuh ke- 16. Digunakannya kata "*Pinrihatin*" disini bukan dalam makna "*prihatin*" yang dikenal oleh orang awam kebanyakan, dalam arti yang merujuk pada rasa susah. *Pinrihatin* yang dimaksud adalah lawan kata dari berkelebihan tanpa batas. Hidup *prihatin* atau *pinrihatin* merujuk pada hidup yang hemat tidak berfoya-foya. Hidup

yang bermewahan akan menimbulkan rasa ingin memiliki sesuatu yang melebihi kemampuannya. Pepatah Jawa mengatakan: *Milik nggendong lali*. Keinginan memiliki yang berlebihan akan membikin seseorang lupa segalanya. Baik tentang etika, hukum dan lain sebagainya. Semua hal tersebut akan menjadikan keruhnya batin.

Samangsane pasamuwan, mamangun marta martini,

*Sinambi ing saben mangsa,
kala-kalaning asepi, lelana*

*Teka-teki, nggayuh geyonganing
kayun, kayungyun eninging
Tyas, saniytasa pinrihatin,
pungguh panggah cegah dhahar
Lawan nendra*

(Pupuh 16)

(Kamajaya, 1992).

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

Ketika berada di dalam pertemuan-pertemuan, jika memperbincangkan sesuatu selalu dengan suara lemah-lembut. Selain itu, kapan saja beliau mempunyai kesempatan, yakni sewaktu tidak ada kesibukan, beliau lalu berkelana melakukan tapa (bertapa), berusaha mencapai idam-idaman kalbu. Beliau sangat mendambakan ketenteraman hati, sehingga senantiasa diusahakannya dengan penuh kesungguhan. Beliau tetap bertahan memegang teguh pendiriannya: berpantang makan dan mencegah dahaga (menahan lapar dan haus) (Yayasan Mangadeg, 1979).

Mangkunegara IV selanjutnya mengingatkan dalam pupuh ke 42 dan 43 dengan mengatakan: "bahwa tingkah laku orang Jawa hendaknya bersandar pada tiga hal yang menjadi pegangan hidup dalam mengelola kepemilikan, yaitu: rela dan tidak kecewa saat kehilangan

sesuatu, ikhlas dan tidak marah kalau sedang mengalami perbuatan jahat orang lain, ikhlas sepenuhnya menyerahkan segala sesuatu yang terjadi kepada Keadilan Tuhan” (nilai religious). Ungkapan tersebut dapat untuk meredam sifat tidak sabar dalam pencapaian suatu hasil. Mangkunegara IV mengingatkan bahwa sesuatu hasil harus melalui suatu proses. Kegagalan dan musibah merupakan bagian dari proses yang harus dihadapi. Kesalahan bukan merupakan kejadian yang fatal melainkan sekedar sesuatu yang merupakan pelajaran. Proses untuk menjadi diri yang *waskitha* atau yang berpengetahuan (nilai moral)..

Pupuh 42

*Basa ngelmu, mupakate lan panemu,
pasahe lan papa,
yen satriya tanah Jawi,
kuna-kuna kang ginelut tri prakara.*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

Pembicaraan mengenai ilmu, seyogyanya harus diselaraskan dengan hasil penelitian. Sedangkan cara meresapkannyadisertai renungan dengan tenang dan mendalam. Adapun bagi para ksatria di pulau Jawa, sejak zaman dahulu, yang dianut dan diusahakan dengan sungguh-sungguh ialah tiga hal (Yayasan Mangadeg, 1979).

Pupuh 43

*Lila lamun, kelangan nora gegetun,
trima yen ketaman,
Sak-serik sameng dumadi,
tri lagawa nalangsa srah ing Bathara.*

(Kamajaya, 1992).

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia:

Tiga hal tersebut di atas ialah: yang pertama bersifat rela, yaitu tidak menyesal jika kehilangan atau telah memberikan sesuatu. Yang kedua ialah: tetap bersabar hati apabila terkena syak wasangka oleh sesama manusia. Yang ketiga ialah: tulus ikhlas serta tawakal atau berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan (Yayasan Mangadeg, 1979).

Dalam serat *Wedhatama* juga berkali-kali dinyatakan perlunya membatasi makan dan tidur atau *cegah dahar lawan guling*. Kearifan yang bersumber pada ajaran Jawa kuno ini bukan berarti larangan untuk tidur dan makan. Ungkapan ini berarti pembatasan untuk menikmati sesuatu secara berlebihan. Terlalu banyak tidur menunjukkan kemalasan seseorang. Kebanyakan makan menunjukkan pengumbaran nafsu yang berlebihan. Mangkunegara IV mengingatkan bahwa sesuatu yang diumbar tanpa batas akan menimbulkan bencana, dan kemudharatan.

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) nilai-nilai yang terdapat di dalam *Serta Wedhatama* adalah nilai-nilai moral yang adiluhung, nilai religious, nilai pendidikan budi pekerti, nilai ekonomi, dan nilai sosial, yang sangat bermanfaat bagi kehidupan yang tenang, tenteram, lestari melalui konsep tritunggal *wirya, arta, triwinasis* (2) nilai-nilai tersebut masih relevan untuk dibelajarkan sebagai bahan ajar sastra hingga saat ini, bahkan hingga kapan pun, terlebih ketika memasuki abad melanial yang penuh dengan iklim ketidakpastian dengan perubahan yang begitu cepat. *Wedhatama* menyuguhkan bagaimana cara menghadapi kehidupan yang demikian penuh intrik, gossip, dan fitnah dengan resep *lila lamun ketaman*, ikhlas menerimanya.

Acknowledgement

Terima kasih kepada Prof. Ocky Karna Radjasa, MSc, PhD, Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Kemenristek Dikti RI yang telah mendanai penelitian ini. Juga kepada KRT Darajadi Gondodiprojo dan RNg. Darweni, MHum dari Keraton Mangkunegaran Surakarta yang telah berkenan memberikan informasi terkait dengan penelitian pengembangan *Local Wisdom dalam Wedhatama*. Semoga Allah swt mencatat sebagai pahala.

Daftar Pustaka

- Arumdyahsari, Sheilla, Widodo Hs, Gatut Susanto, (2016). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 5 Bulan Mei Tahun 2016 Halaman: 828-834.
- Ismawati, Esti (2019). *Makna Ungkapan Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Gombang Buku Budaya. <http://penerbitgombang.com/product/makna-ungkapan-bahasa-jawa/>
- Ismawati, Esti & Warsito (2019). *Kearifan Lokal Jawa dalam Wedhatama*. Yogyakarta: Gombang Buku Budaya. <http://penerbitgombang.com/product/kearifan-lokal-jawa-dalam-wedhatama/>
- Ismawati, Esti. (2018). Pemetaan Status dan Peran Perempuan Jawa dalam Teks Sastra Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Volume 20 No. 2 Tahun 2018. <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/612>

- Ismawati, Esti (2017). *Senja Megatruh*. Yogyakarta: Gombang Buku Budaya. <http://penerbitgombang.com/product/senja-megatruh/>
- Ismawati, Esti. (2017). “Srintil dalam Trilogi Novel Ahmad Tohari: Potret Kehidupan Perempuan Jawa Kelas Wong Cilik” dalam Endraswara (Editor). *Sastra Etnografi*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Ismawati, Esti. (2016). Religiousity in Wedhatama by KGPAA Mangku Negara IV: an Education Model ala Javanese Culture. *International Journal of Active Learning*. URL : <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal/author/submission/10883>.
- Ismawati, Esti. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Ombak. <http://penerbitombak.com/product/metode-penelitian-pendidikan-bahasa-sastra/>
- Ismawati, Esti (2015). *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Ombak. <http://penerbitombak.com/product/telaah-kurikulum-dan-pengembangan-bahan-ajar/>
- Ismawati, Esti, (2013), “Karakter Perempuan Jawa dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender dan Transformasi Budaya”, *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra Terakreditasi B. Volume 6. Nomor 1. Juni 2013. ISSN. 2085-7268*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Halaman: 10-21. <http://ejournalbalaibahasa.id/index.php/metasastra/article/view/105>
- Istiqomah, Nanda, Muslihati, Atmoko A, (2017). Work Value dalam Serat Wedhatama dan Implikasinya terhadap Bimbingan Karier Berbasis Budaya Jawa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan Vol. 2 No. 6 Juni 2017* Halaman 806-811.

- Kamajaya, (1992). *Pilihan Anggitan KGPAA Mangkunegara IV*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Moedjanto, G. (1987). *Konsep Kekuasaan Jawa. Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius.
- NN. (1934). *Volledige Werken van KGPAA Mangkoenagara IV. Serat-serat Anggitan Dalem KGPAA Mangkoenagara IV*. Verzameld en uitgegeven bij gelegenheid van de herdenking van zijn 120-jarigen geboortedag op last van KGPAA Mangkoenagara VII. Gecorrigeerd door de beambten van de Rijksbibliotheek Mangkoenagaran. Vierde deel. Beschrijvende gedichten, vierde stuk. Soerakarta: Uitgave van het Java-Instituut.
- Nugroho, Yusro Edy. (2001). *Serat Wedhatama Sebuah Masterpiece Jawa dalam Respon Pembaca*. Semarang: Mimbar dan Yayasan Adikarya IKAPI & The Ford Foundation.
- Purbatjaraka (2010) Karya Sastra Jawa Kuna Yang Berbentuk Tembang. *Jurnal Terjemahan Alam & Tamadun Melayu 2:1 (2010) 101 – 112*.
- Pujiartati, R. (2017). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Serat Wedhatama untuk Menumbuhkan Etika dan Moral Siswa. *Yupa: Historical Studies*, 48- 62.
- Pujiartati, R dan Sriyatun (2018). Dekonstruksi Nilai-Nilai Etika dan Moral dalam Serat *Wedhatama* sebagai Media Pembelajaran Sejarah. Prosiding Semnas. Surakarta: UNS. Halaman 431-442.
- Raffles, Thomas Stamford, (2008). *The History of Java*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Rahardjo, M. (2010). *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gusdur*. Malang: UIN-MALIKI Press.

Rokeach, M. 1973. *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press.

Puro Mangkunegaran. <https://puromangkunegaran.com/mangkunegaran-dan-pergerakan-nasional/>

Satyopranowo, R.Ng & KRT Sarjono D, (2000). *Bahasan dan Wawasan atas Serat Wedhatama*. Surakarta: Yayasan Mangadeg.

Sulistyo, Edy Tri. (2015). The Implicature of Tembang Gambuh in Serat Wedhatama and its Significance for the Society. *Humaniora No. 1 Februari 2015. Vo. 27, halaman 96-106*.

Supanta. (2008). Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV serta Sumbangannya terhadap Pendidikan (Kajian Struktur dan Nilai Edukatif). *Tesis*. Surakarta: PPS UNS.

Sutarno, Barida. M. (2017). Kajian Bahan Bimbingan dan Konseling dalam Serat Wedhatama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 2(3), 2017, 114-122*. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v2i32017p114>.

Suwondo, Tirto, Slamet Riyadi, Dhanu Priyoprabowo, Sukardi, (1994). *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Depdikbud.

Urbayatun, Siti & A.M. Diponegoro, (2010). Terapan Ajaran dalam Serat Wedhatama untuk Mengatasi Problem Psikologis pada Ibu-ibu di Wilayah Cangkringan Sleman Pasca Erupsi Merapi 2010. *Proceeding Seminar Nasional "Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal"* Halaman 254-263.

Vitasurya, Vincentia Reni. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati

Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 216 (2016) 97 – 108

- Waluyo, Herman Joseph & Imam Sutarjo, (2009). *Bahasa dan Sastra Daerah*. Surakarta: Mata Padi Presindo.
- Wardani, Nuning Peni, (2009). *Kajian Stilistika Serat Wedhatama Winardi Karya Mangkunegara IV*. Surakarta: UNS.
- Wibawa, S. (2010). Nilai-Nilai Moral dalam Serat Wedhatama dan Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 72-84.
- Wibawa, S. (2013). Filsafat Jawa dalam Serat Wedhatama. *Jurnal Ikaabudi Vol. 2 Desember 2013*.
- Yayasan Mangadeg, (1979). *Terjemahan Wedhatama*. Jakarta: Pradnya Paramita.

3

PENDIDIKAN MORAL DALAM LEGENDA SUNGAI BIDUK MUBA

Ngaliah

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Muba

Email: ngaliahlia@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengungkapkan dan memperoleh pemahaman mendalam tentang pesan moral ditinjau dari unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam *Legenda Sungai Biduk Muba*. Penelitian ini adalah penelitian analisis isi kualitatif dengan pendekatan struktural genetik. Hasil analisis pesan moral dalam *Legenda Sungai Biduk Muba* ditemukan nilai-nilai pendidikan moral dalam *Legenda Sungai Biduk* di antaranya berkaitan dengan ajaran untuk hidup optimis, ajaran untuk bersifat rendah hati, dan patriotisme. Dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah, legenda ini sangat baik dijadikan salah satu sarana edukatif dalam menanamkan pendidikan moral bangsa bagi generasi muda di era milenial ini.

Kata kunci: pesan moral, legenda

2

Abstract

This study aims to reveal and gain an in-depth understanding of moral messages in the *Biduk Muba River Legend* in terms of intrinsic and extrinsic elements. This research is a qualitative content analysis research with structural genetic approach. The analysis shows that the legend of the *Biduk Muba River* contains moral educational values including those related to the teachings for optimistic living, teachings for being humble, and patriotism. In relation to the study of literature

in schools, the legend of the *Biduk Muba River* is very well used as an educational tool in instilling the morality of the nation for young people in this millennial era.

Keywords: moral message, the legend of the Biduk Muba River

Pendahuluan

Anak-anak yang hidup di era digital mempunyai karakteristik atau perilaku yang disebut dengan ketergantungan terhadap gadget. Perilaku ini akhirnya berpengaruh langsung terhadap pembentukan moral anak dan bersifat ketergantungan terhadap gadget/digital di era milenial.

Pendidikan moral dan pengajaran sastra keduanya memiliki keterkaitan dimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra merupakan cerminan hidup sehingga karya sastra tersebut dapat menawarkan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan yang mencerminkan pandangan hidup.

Pendidikan moral yang ditawarkan dalam legenda sungai biduk memiliki beragam kearifan lokal yang menyangkut persoalan hidup. Namun demikian seiring dengan perkembangan zaman legenda mulai terlupakan ditandai dengan kurangnya pemertahanan budaya lokal khususnya prosa tradisional. Padahal legenda sebagai sebuah khasanah rakyat berisi nilai-nilai kehidupan yang penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Ridwan, dkk (2015:221) menyebutkan fenomena terlupakannya sastra lisan (kesusasteraan tradisional) sebagai mutiara yang terlupakan. Hal ini merupakan suatu kekhawatiran terlupakannya legenda sebagai sastra lisan pada era revolusi industri 4 masyarakat 5 yang telah mengubah secara fundamental dengan menerapkan cara-cara produksi terbaru yang seharusnya tidak meninggalkan budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini sebagai langkah nyata untuk menggelorakan kembali semangat untuk senantiasa menjaga dan melestarikan budaya daerah yang berupa legenda.

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita suatu yang benar-benar terjadi, sehingga legenda sering kali dianggap sebagai sejarah kolektif (folk history). Legenda sangat tepat apabila dijadikan sebagai media pembelajaran dikarenakan: (1) Legenda sebagai salah satu bentuk karya seni, menjadi konsumsi bahkan kebutuhan tersendiri bagi anak-anak Indonesia dewasa ini yang dikemas khusus, sehingga menjadi bacaan dan tontonan yang menarik, (2) Legenda memberikan kesenangan/hiburan dan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan sebagai media pendidikan, (3) Legenda mempunyai satuan bahasa terlengkap yang berupa untaian kalimat-kalimat yang berkesinambungan, erat dan kompak sesuai dengan konteks situasi, (4) Legenda Sungai Biduk merupakan legenda yang mengangkat cerita yang cukup kompleks yang terjadi dalam kehidupan masyarakat MUBA.

Dalam *Legenda Sungai Biduk* terlihat penokohan yang berkarakter, yaitu pada penceritaan atau narasi. Ada tokoh yang mempunyai sikap kepahlawanan yang melindungi para pedagang dari kebuasan siluman buaya (Baram Baya). Orang-orang asing yang bukan penduduk asli daerah MUBA akan menjadi tumbal apabila menyeberang sungai yang bermuara ke MUBA melalui Sungai Sake Desa Dawas menuju daerah Marga Lalan. Perahu yang melintasi sungai tersebut akan tenggelam dan orang yang berada di atasnya akan dimakan oleh siluman buaya. Legenda Sungai Biduk memiliki karakter serta permasalahan yang melahirkan konflik-konflik tertentu. Tokoh hadir diruang, waktu dan tempat serta hal-hal lainnya. Kesemua aspek dalam penceritaan saling berkesinambungan dalam menjalin peristiwa-peristiwa yang dilatarbelakangi oleh hukum kausalitas (logika sebab akibat).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendidikan moral dalam *Legenda Sungai Biduk MUBA*. Pada observasi awal, pendidikan moral dalam *Legenda Sungai Biduk Muba* berlangsung sangat menarik untuk diamati, struktur genetik merupakan salah satu hal yang mendorong dilaksanakannya penelitian ini. Pengkategorian pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah perwujudan fungsi totalitas psikologis tokoh dalam

legenda ini yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik).

Fokus penelitian ini adalah pendidikan moral dalam legenda Sungai Biduk MUBA. Sehingga pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pendidikan moral dalam legenda Sungai Biduk MUBA ditinjau dari struktur intrinsik dan struktur ekstrinsik. Tujuan penelitian ini untuk menggali pendidikan karakter yang terdapat dalam legenda sungai biduk yang dimiliki oleh masyarakat Desa Dawas Kabupaten MUBA.

Kajian Teori

Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Fainuddin (2017:1) menjelaskan bahwa teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat yang menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial. Hal inilah yang menjadikan sastra lahir dalam suatu budaya tertentu dalam masyarakat yang dianggap karya sastra tersebut benar-benar ada.

Naskah sastra sebetulnya dapat juga digolongkan pada naskah fiksi. Eneste (2017: 141) menjelaskan naskah sastra perlu dibicarakan secara khusus. Sehingga, naskah sastra dapat kita bagi menjadi tiga macam, yaitu prosa, puisi, dan drama. Novel novelet, legenda dan cerpen termasuk ke dalam prosa. Dalam menyunting naskah sastra, seorang penyunting naskah perlu hati-hati karena cipta sastra dianggap unik. Mengapa dikatakan unik? Karena untuk menciptakan kata-kata dan kalimat-kalimat dalam naskah sastra itu seorang sastrawan biasanya berjuang dan bekerja keras. Kata-kata dan kalimat-kalimat karya sastra dipilih sedemikian rupa oleh sastrawan sehingga kata-kata dan kalimat-kalimat itu secara keseluruhan menjadi karya sastra.

Legenda adalah bagian dari prosa. Legenda merupakan cerita rakyat yang mirip dengan mite yaitu dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci dan juga telah dibumbui dengan keajaiban, kesaktian dan

keistimewaan tokohnya. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali dihubungkan dengan makhluk ajaib.

Revolusi Industri 4 Masyarakat 5

Revolusi industry diartikan sebagai perubahan besar dan radikal terhadap cara manusia memproduksi barang yang diikuti perubahan besar dalam bidang ekonomi, politik, militer dan budaya. Pada revolusi industry 4 yang terasa adalah internet. Semua komputer tersambung ke sebuah jaringan bersama. Revolusi ini disebut sebagai internet of things. Dalam bidang budaya pemanfaatan internet bisa dijadikan media dalam pemertahanan sastra lokal. Kemajuan teknologi yang menciptakan 1001 sensor baru, dan 1001 cara untuk memanfaatkan informasi yang didapat dari sensor-sensor tersebut yang merekam segalanya selama 24 jam sehari dapat membubuhkan sastra lokal didalamnya. sehingga Informasi ini bisa menyangkut data-data berkenaan dengan banyaknya ragam sastra lokal. Banyaknya ragam sastra lokal dapat dikumpulkan menjadi jumlah data baru yang disebut sebagai *Big Data*.

Data memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat 5. Data-data yang berkenaan dengan budaya khususnya sastra lokal dapat dikumpulkan dari penggunaannya melalui teknologi. Masyarakat 5 adalah evolusi perkembangan kehidupan sosial ekonomi manusia. Tahap pertama adalah saat manusia masih pada fase berburu dimana manusia hidup berdampingan dengan alam yang mencetak suatu budaya dimana manusia itu berada. Masyarakat 5 adalah fase saat manusia memasuki era super smart society. Ciri paling utama dalam konsep masyarakat 5 adalah resources mereka yang bukan lagi nature (alam) tetapi data.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural dan teknisis. Dalam proses pengumpulan dan penganalisisan

data, instrumennya adalah peneliti sendiri. Secara operasional peneliti terlebih dahulu melakukan analisis data yang diambil dari sumber teks yaitu naskah drama yang berupa isi cerita yang terdapat dalam legenda sungai biduk dalam bentuk kata, frasa, kalimat, teks verbal dan teks ikonis. Data yang ada kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan hubungan makna atau semantiknya dengan kategori-kategori yang ditetapkan dengan mengacu pada pertanyaan penelitian yang merupakan usaha untuk menemukan, mengetahui, mengkaji atau memperoleh nilai-nilai moral dalam legenda Muba. Sehingga, memperoleh hasil analisis yang tepat sesuai dengan substansi penelitian tentang pendidikan moral. Proses penelitian ini diawali dengan kajian pustaka, analisis data dan pembahasan. Teknis analisis isi digunakan untuk menganalisis data, isi, pesan moral dalam kisah yang diceritakan. Analisis isi mencakup beberapa hal mengenai aspek kebahasaan seperti sintaksis, refrensial dan proposisional. Aspek sintaksis berupa kalimat, gugusan kata dalam konteks cerita yang berhubungan dengan kepaduan antar kalimat dalam teks. Penelitian ini merupakan gambaran tentang nilai-nilai, norma dan filosofis masyarakat Muba yang tergambar dalam legenda.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, kemudian dituangkan dalam bentuk deskripsi sebagai bahan analisis penelitian. Peristiwa-peristiwa yang merupakan unsur cerita dijadikan dasar abstraksi dalam bentuk kalimat.

Analisis isi digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan pesan dalam legenda Sungai Biduk berupa pendidikan moral. Prosedur analisis isi dilakukan dengan menganalisis deskripsi struktur intrinsik dan ekstrinsik yang mengarah pada pendekatan kualitatif analisis isi.

Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini mencakup kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Pembahasan

Pembahasan Legenda Sungai Biduk pada masyarakat Desa Dawas MUBA, yaitu dengan menggali pendidikan moral yang terdapat dalam karakter legenda tersebut untuk menarik implikasinya dalam penguatan sikap kreatif di era revolusi industri 4 masyarakat 5.

Analisis struktur cerita yang dideskripsikan meliputi: (1) Analisis tema; (2) Analisis Tokoh, (3) Analisis alur atau plot, (4) Analisis Latar atau setting, (5) Analisis gaya. Secara rinci pembahasannya dijelaskan sebagai berikut.

1. Analisis Alur

Yang menggerakkan legenda ini adalah keinginan Nio Tin untuk berdagang. Keinginan tersebut membuat kakeknya Sucang mengizinkannya untuk berdagang ke suatu daerah Marga Lalan. Atas izin kakeknya, Nio Tin pergi ke daerah Marga Lalan dan melewati Sungai Sake. Di Sungai Sake itu perahu (biduk) Nio Tin diganggu oleh siluman Buaya yang bernama Baram Baya. Pertarungan terjadi antara Nio Tin dan Siluman Buaya Baram Baya. Perahu Nio Tin terdampar di desa nawas. Nio Tin ditolong oleh seorang pemuda bernama Raden Tumang. Raden Tumang berada di pinggir sungai untuk berjaga atas perintah ayahnya yang bernama Gindo Raden Denta. Pertarungan antara Raden Tumang dan Siluman Buaya Baram Baya dimenangkan oleh Raden Tumang. Raden Tumang dan Nio Tin menikah. Perahu (biduk) Nio Tin tetap terdampat di tepi Sungai. Sungai tersebut dinamai oleh penduduk setempat dengan nama Sungai Biduk.

2. Analisis Tokoh

Dalam legenda Sungai Biduk terdapat 3 tokoh. Pertama, tokoh Nio Tin. Sebagai tokoh utama, kehadiran Nio Tin mendominasi keseluruhan teks. Hal ini secara eksplisit ditunjukkan dari kisah perjalanannya menuju suatu daerah yaitu marga lalan dengan tujuan untuk berdagang. Hal tersebut terdapat pada bagian teks berikut.

“Hendak kemana cucuku, tidak baik perempuan pergi hendak tiada berkawan” tanya kakek. “Entahlah rasanya aku berdosa jika tak meneruskan ilmu dari ayahandaku, ...” jawab Nio Tin.

Tokoh Nio Tin digambarkan berperilaku baik dan memiliki kesaktian. Artinya, tokoh Nio Tin hadir sebagai tokoh pipih karena tidak dijelaskan secara bulat segala aspek kehidupannya. Karakter Nio Tin dapat dirujuk pada bagian teks berikut:

“Aku Nio Tin berasal dari tempat nan jauh bomi pasemah tebing tinggi Lahat, jauh kami berlayar hendak berniaga dan menjual barang asli dari Cina.” Jawab Nio Tin. Kemudian Nio Tin berkata lagi “kami punya niat baik, insya allah Tuhan merestui dan mengiringi perjalanan kami.”

Kedua, tokoh Sucang. Meski keikutsertaannya tidak terlalu nampak pada cerita ini, tetapi peranannya sebagai penunjang gagasan sangat berarti. Hal ini terlihat pada perintahnya kepada Nio Tin. “Pergilah cu, jika memang telah tertanam dihatimu untuk berdagang.” Hal tersebut merepresentasikan bahwa kehadiran kakek Sucang sebagai tokoh bawahan turut ikut andil dalam cerita.

Ketiga, tokoh Raden Tumang. Peran tokoh Raden Tumang membuat cerita ini semakin menarik. Raden Tumang digambarkan sebagai seorang pemuda yang peduli dengan sesama dan berhati baik, serta digambarkan secara pipih ketampanan dan kesaktiannya. Peranan Raden Tumang sebagai pendukung tokoh utama terlihat ketika dalam pertarungan antara Raden Tumang dan Siluman buaya, Baram Baya. Tokoh Raden Tumang dikategorikan sebagai tokoh bawahan tetapi tetap memiliki andil yang berarti dalam menunjang gagasan cerita. Hal tersebut dapat dirujuk pada bagian teks berikut:

“ Hei kalian lepaskan anak itu!” Perintah Raden Tumang kepada Baram Baya.

“Lepaskan persembahan itu, mencari mati kalian dengan saya” Lanjut Raden Tumang.

Keempat, tokoh Baram Baya. Tokoh Baram Baya nama lain dari Siluman Buaya. Kehadiran Baram Baya sebagai tokoh antagonis. Tokoh ini dibutuhkan sebagai perusak bagi tokoh utama. Tokoh antagonis muncul dengan tiba-tiba apabila Baram Baya merasa dirinya terusik dan terganggu. Baram Baya merupakan sosok siluman buaya yang memiliki kesaktian dan memiliki peranan sebagai tokoh individual. Tokoh Baram Baya menunjang keberlangsungan cerita meski termasuk sebagai tokoh bawahan, tetapi memiliki peran penting dalam kepaduan cerita ini. Sifat ketamakannya terlihat ketika Baram Baya merasa terganggu. Hal tersebut dapat dirujuk pada bagian teks berikut:

“Tiga purnama telah berganti aku semakin haus darah kiranya engkaulah yang selama ini ku nanti darahmu pasti manis dan pantas jadi tumbalku.” Kemudian Barkata lagi “Kau telah memancing amarahku, seakan-akan aku berucap aku takkan mampu menguliti tubuhmu.”

Kelima, tokoh nenek dukun. Tokoh ini merupakan tokoh kolektif. Peranannya sebagai informan terlihat pada nasehatnya pada Nio Tin ketika berjumpa ditengah perjalanannya, hal tersebut mengidentifikasi nenek dukun sangat baik dan peduli. Hal tersebut dapat dirujuk pada bagian teks berikut:

“Pulanglah ke asal nga, jangan lanjutke perjalanan. Jangan sampai nga melewati sungai berdarah itu, bakal celake.” Kemudian dilanjutkan lagi dengan mengatakan “Pantang bagi ughang asing lewat sungai itu, sungai itu berpenghuni siluman. Sudah banyak yang jadi korban, pulanglah cu, pulanglah!”

Keenam, tokoh Gindo Raden Denta. Keikutsertaan tokoh Gindo Raden Denta tidak terlalu nampak pada cerita ini, tetapi peranannya sebagai penunjang gagasan sangat berarti. Hal ini terlihat pada perintahnya kepada Raden Tumang untuk menunggu di tepi sungai pada bulan purnama dimalam jumat. Hal tersebut dapat dirujuk pada bagian teks berikut:

“Ada firasat tak baik malam ini, aku takut mereka terkena musibah karena ini bulan purnama dimalam jumat, sudah menjadi pantangan tak baik melewati sungai ditengah malam.”

Selanjutnya, pada bagian ini akan dianalisis latar untuk mengetahui tempat dan waktu yang dikisahkan dalam cerita. Berkaitan dengan itu, dalam legenda Sungai Biduk ini memiliki latar tempat dan latar waktu. Hal tersebut dirujuk dalam penyebutan latar tempat Desa Dawas, Sungai Sake. Latar ini merujuk pada letak geografis. Hal ini terjadi karena tempat tersebut dapat dirujuk di dunia nyata. Sungai sake adalah salah satu sungai dari MUBA yang sekarang bernama Sungai Biduk. Artinya, penunjukkan latar tempat Sungai Sake pada legenda ini secara riil latar yang digunakan benar-benar ada. Hal tersebut dapat dirujuk pada bagian teks berikut:

“Melihat Bidukmu (perahu) terdampar di tepi Sungai Sake, maka untuk mengenang kejadian ini kelak, Sungai ini akan dikenal dengan sebutan Sungai Biduk.”

Merujuk pada latar tempat yang menyatakan legenda ini terjadi di sebuah desa Dawas, secara implisit hal tersebut menggambarkan keadaan suatu masyarakat zaman dahulu, yang umumnya masih kental dengan budaya berdagang. Hal tersebut dapat tergambar dengan tokoh Nio Tin yang merupakan seorang pedagang wanita asal Lahat.

Selain hal di atas, penanda latar waktu dalam legenda ini tidak digambarkan secara implisit. Hal ini dapat terlihat pada ucapan Gindo Raden Denta,

“Ada firasat tak baik malam ini, aku takut mereka terkena musibah karena ini bulan purnama dimalam jumat, sudah menjadi pantangan tak baik melewati sungai ditengah malam.”

3. Pendidikan Moral dalam Legenda Sungai Biduk

Legenda yang berkembang syarat dengan pendidikan moral. Hal

tersebut mencerminkan ada keterkaitan antara tradisi dengan penguatan karakter manusia. Begitupun Legenda Sungai Biduk yang dimiliki oleh masyarakat Desa Dawas Muba, menyimpan suatu nilai pendidikan moral sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan moral dalam Legenda Sungai Biduk meliputi tiga hal, diantaranya berkaitan dengan ajaran untuk hidup optimis, ajaran untuk bersifat rendah hati, dan patriotisme. Secara rinci penjelasannya sebagai berikut.

Pertama, hidup harus optimis. Hal tersebut digambarkan dalam cerita ketika Nio Tin pergi untuk berdagang meninggalkan daerahnya. Dalam legenda tersebut tersirat bahwa rasa optimis akan sesuatu hal akan berdampak positif pada tujuan yang hendak dicapai. Hal ini berbeda dengan sifat pesimis yang sangat memungkinkan perasaan yang mengarah pada ketakutan sebelum bertindak karena ada rangsangan dari luar dalam memperjuangkan sesuatu. Hal tersebut dapat dirujuk pada bagian teks berikut.

“Pantang bagi ughang asing lewat sungai itu, sungai itu berpenghuni siluman. Sudah banyak yang jadi korban, pulanglah cu, pulanglah!”

Kedua, sifat rendah hati. Artinya dalam menjalankan suatu perjalanan, meski kita memiliki kemampuan atau kekuatan yang lebih dari orang lain, janganlah kita berbuat takabur atau sombong. Hal tersebut ditunjukkan dalam cerita ketika anak buah Baram Baya mengabarkan akan ada perahu (biduk) yang akan melintasi Sungai Sake. Secara lebih jelas, hal tersebut ada pada bagian teks berikut.

“Sumpah bertanam janji, aku tidak ingin sungai ini dilewati orang yang berdarah bukan asli daerah ini. Kelak nanti ucapku bertudung sumpah kan kuhabisi dan kulenyapkan hingga tak tersisa darah-darah asing yang berani melewati batas kekuasaanku ini.”

Ketiga, Sifat patriotisme. Artinya dalam kondisi apapun kita harus membantu orang yang sedang membutuhkan agar nyawa orang

tersebut bisa terselamatkan. Hal ini ditunjukkan oleh tindakan Raden Tumang yang telah bertarung dengan Baram Baya demi menyelamatkan nyawa Nio Tin. Hal tersebut dapat dirujuk pada pagian teks sebagai berikut.

“Terima kasih Tuanku yang telah menyelamatkan nyawaku.”

Berdasarkan ketiga nilai-nilai pendidikan karakter di atas, dapat terlihat bahwa kehadiran legenda Sungai Biduk sebagai suatu kebudayaan masyarakat dengan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam legenda tersebut. Hal ini berpotensi menguatkan karakter dan sikap manusia, khususnya para generasi penerus bangsa baik pada masyarakat Desa Dawas MUBA maupun masyarakat luas pada umumnya. Peningkatan tersebut bermuara pada terbentuknya sikap kreatif untuk menjadi modal dasar dalam mengembangkan potensi yang ada dalam memasuki zaman milenial yaitu era industri 4 masyarakat 5. Hal itulah nantinya mampu menghidupkan kembali gelora kreativitas untuk sama-sama memajukan bangsa ini dengan sikap kreatif yang terkandung dalam khazanah kebudayaan bangsa.

Simpulan

Struktur Legenda Sungai Biduk memiliki alur sederhana, serta tokoh-tokoh yang hadir dalam legenda ini dapat dirujuk di dunia nyata, seperti Nio Tin, Sucang, Baram Baya, Raden Tumang, Gindo Raden Denta, nenek dukun, selanjutnya latar dalam legenda ini menggambarkan kondisi pedesaan serta simbol sungai sebagai latar kepulauan, yang memproyeksikan perniagaan kekayaan laut pada masa lalu sebagai perekonomian di Musi Banyuasin.

Pendidikan moral yang terkandung dalam legenda Sungai Biduk meliputi ajaran untuk bersikap optimis, memiliki sifat rendah hati, patriotisme. Rasa optimis akan sesuatu hal akan berdampak positif pada tujuan yang hendak dicapai. Kemudian, sikap ini berpotensi untuk mengembangkan sikap kreatif pada era revolusi industri 4 masyarakat 5.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2017. *Literasi Sastra: Teori, Model, dan Terapan*. Yogyakarta: morfalingua
- Eneste, Pamusuk. 2017. *Pintar Penyuntingan Naskah*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama
- Fainuddin, Nuri. 2017. *Hamlet Pararaton: Dalam Kajian Sastra Bandingan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif
- Kirszner, Laurie, Mandell, Stephen R. 2016. *Portable Literature*. United Kingdom: Cengage Learning
- Majelis Pendidikan Dewan Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. 2017. *Memandang Revolusi Industri & Dialog Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Nugraha, Dadan. *Transformasi Sistem Revolusi Industri 4.0*. Workshop Technopreneurship “Road to TBIC 2019, 30 September 2018.
- Pratiwi, Dian. 2018. *Analisis Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Richardus, Eko Indrajit. 2019. “Society 5.0 dan Kompetensi Profesi” dalam <http://EKO.id->
- Ridwan, iwan, dkk. “Nilai-nilai Didaktis dalam Legenda Karembong Cinde: Sebuah Kajian Sastra Lisan” dalam Book Chapter “Daya Literasi dan Industri Kreatif: Digitalitas Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya”. 2015. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suyanto, Edi. 2017. *Kapita Selekta Sastra: Rupa Kajian Pembaca, Pengamat, Pencinta, dan Peneliti*. Yogyakarta: Textium
- , 2019. “Ensiklopedia bebas” dalam [https://Legenda- bahasa indonesia.com](https://Legenda-bahasa-indonesia.com) diunduh . 22 Oktober 2019 pukul 18:59

HERMENEUTIC TRANSCENDENTAL OF “POISON TREE” BY WILLIAM BLAKE’S POETRY AS ONE OF CHARACTER’S EDUCATION IN INDUSTRIAL REVOLUTION ERA 4.0 FOR STUDENTS THROUGH LITERARY WORKS

Hariratul Jannah

English Language & Literature Study Program, Faculty of Literature,
Universitas Muslim Indonesia Makassar, South Sulawesi

Email: hariratuljannah22@gmail.com

Abstract

A literary work of art can directly change people’s minds just by reading one of the poems, such as poetry by William Blake “Poison Tree”. One main point in this study is to understand any kind of poetry whereas, it can give people a way of life, moral education, and new experience. This was a qualitative research using content analysis of William Blake’s poem “Poison Tree”. Hermeneutics is the method most often used in literary research, is considered the oldest scientific method, and has existed since the time of Plato and Aristotle who originally functioned to interpret the scriptures. This research focused on the interpretation of the scriptures to know and to describe what moral values are involved in William Blake’s poem “Poison Tree” by using hermeneutics transcendental in the industry revolution 4.0 era, and the type of character education can be learned. Comprehensive transcendental hermeneutic analysis of poetry will further explain the meaning of conjunctions and adversaries as in William Blake’s poem, “day and night” the mystery of darkness, the impression of shaitan/devil in the garden of nirvana/heaven and the

apple of the tree of knowledge as if the three words this key unlocks the mental turmoil of someone who is described as quite ironic by Blake. This poem provides an extraordinary example of poetic thought, how two-faced attitudes, how human attitudes and characters are described as real manifestations of the sparkle of apples in words, all simple but complex, such as movements around a poisonous tree showing the human character in turmoil. What is described by Al Ghazali that the importance of religious education to support the character education of students becomes moral human beings? Mujahadah is an effort to fight the passions and the devil, by fighting earnestly against the passions. Rasulullah SAW(P.B.U.H) in the hadith narrated by Bukhari and Muslim: the strong person is not a strong wrestler, but the strong person is the person who can master his lust when he is angry. Learning literary works such as poetry for students in the era of disruption of the industrial revolution Era 4.0 towards society 5.0 can be done through internet information technology (IoT) and services (IoS), interspersed with persuasive spiritual cleansing, light, and educate students' characters wisely.

Keywords: hermeneutic transcendental, Poetry, Revolution Industrial Era 4.0, Characters' education

Abstrak

Sebuah karya seni sastra bisa langsung mengubah pikiran manusia hanya dengan membaca salah satu puisi, seperti puisi karya William Blake "Poison Tree". Salah satu poin utama dalam penelitian ini adalah untuk memahami berbagai jenis puisi, selain itu puisi dapat memberi nilai kehidupan, pendidikan moral, dan pengalaman baru. Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis konten dalam Puisi William Blake "Poison Tree". Penelitian ini berkonsentrasi pada interpretasi naskah-naskah untuk mengetahui dan menggambarkan nilai moral apa saja yang terkandung dalam puisi William Blake "Poison Tree" dengan

menggunakan hermeneutika transendental di era revolusi industri 4.0, serta jenis pendidikan karakter yang dapat dipelajari. Analisis hermeneutika transendental yang komprehensif pada puisi ini lebih lanjut akan menjelaskan makna kata “konjungsi dan lawan/ musuh seperti dalam puisi William Blake, kemudian, kata “siang dan malam” “misteri kegelapan”, kesan syaitan di taman nirwana dan pohon apel pengetahuan, seolah-olah tiga kata kunci ini membahana gejala mental seseorang yang digambarkan cukup ironis oleh Blake. Puisi ini memberikan contoh luar biasa dari pemikiran puitis, bagaimana sikap dua wajah, bagaimana sikap dan karakter manusia digambarkan sebagai manifestasi nyata dari kilauan apel melalui permainan kata. Seperti dijelaskan oleh Al Ghazali bahwa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung pendidikan karakter mahasiswa menjadi manusia yang bermoral. Mujahadah adalah upaya memerangi nafsu dan godaan iblis, dengan berjuang secara sungguh-melawan nafsu syaitan. Rasulullah SAW dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: bahwa orang yang kuat bukanlah pegulat yang kuat, tetapi orang yang kuat adalah orang yang bisa menguasai nafsunya ketika dia marah. Mempelajari karya sastra seperti puisi untuk peserta didik/ mahasiswa di Era revolusi industri 4.0 menuju masyarakat 5.0 dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi informasi internet (IoT) dan layanan informasi (IoS), diselingi dengan penjernihan spiritual yang persuasif, ringan, dan mendidik karakter mahasiswa dengan lebih bijak.

Kata kunci: hermeneutik transendental, Puisi, Era Revolusi Industri 4.0, Pendidikan Karakter

Introduction

Poetry as the oldest work in the world of literature, has its charm in human life since the century of settlement, as a universal language of poetry can be enjoyed by all people why? Because poetry gives its

enjoyment its short form is full of meaningful reading in the writing, anything being listened to, will give mainly to inner satisfaction for the poet or the audience. Poetry will not increase only our knowledge. Though it is a means of knowledge, it is more than a source of information. If we wish to extend our knowledge and our stock of information we had better study books of philosophy or science of life. It helps us to see the truth and recognize the value. It contributes to our understanding of the world and the people that live in it. Having read a poem closely, we gather up its total meaning.

Recently, poetry reading was not so interested in some students such reasons; it makes them just covered in imaginations, difficult to catch the meaning and the language, wasting time., and so forth. Whilst, other students, readers very interested in reading and enjoy what is the meaning in every single word used in a poem. Even, people may succeed in their works, family life after reading the poem. Deep understanding of the theme, content, and descriptions of a poem they have read is one reason they like poems. A literary work of art can directly change people's minds just by reading one of the poems, such poetry of William Blake "Poison Tree". One main point in this study is to understand any kind of poetry whereas, it can give people a way of life, moral education, and new experience. Unfortunately, very little research has been conducted to show the advantages of this forgotten genre. Many benefits are obvious: poems are typically shorter pieces of text, which are more manageable for struggling readers; the rhyming patterns provide sound qualities helpful for predicting words and phrases; and, when introducing new content, poetry can be a tremendous tool.

The term "character education" appears to be a massive movement around the world as a concern to rise a generation of children who have strong moral character. All primary and secondary educational institutions socialize character education, including Indonesia since

2010. The Islamic world uses a specific term “akhlaq education”. It has taken place throughout the history of Islamic civilization and has succeeded in cultivating Muslim characters. The core of character education or akhlaq education is in the spiritual purification and obedience to God. Research from various Islamic countries shows that the model of akhlaq education is not changed much. It is conserved from generation to generation, which makes it far behind the sophistication of character education.

Problem Statement

1. *What is the moral value of the poem William Blake through Hermeneutic transcendental?*
2. *What kind of character education can be learned from the poem of William Blake through hermeneutic transcendental?*

Review of Related Literature

Literary work is one way to ask readers, students to understand every life background of different figures in the story based on the uniqueness of tribe, race, religion, and others. The reader, students can understand the figures in the story with different cultural backgrounds without having to go to the culture provenance. Students’ activity in reading literary works and figures’ thoughts in the story will show each different cultural background. Literary works that give character education in it can be folklore, children story, epos, poetry, novel, short story, novella, drama, and so on.

Poetry is the representation of the ideal. Biography and history represent individual characters and facts; poetry, on the contrary, generalizing from the phenomena of nature and life supplies us with pictures drawn, not after an existing pattern but after the creation of

the mind.(Aristotle, in Jannah:2018, p.6).Williams (2004:23) defines poetry as a genre that enriches lives and supports literacy skills. She argues that poems contain short lines and descriptive language that promote fluency, inferential thinking, and discussion. Furthermore, not only is rhyming verse easy to read, but it is often short, and usually contains familiar word patterns.

Poetry is any kind of verbal or written language that is structured rhythmically and is meant to tell a story or express any kind of emotion, idea, or state of being. (Jannah,2018,p.7)

Poetry reading

A poem consists of words. In them, the poet tells us something in a special form. The poet expects us to pay attention to what he /she says and how they say it. These two elements of the poem, content, and form, are just different ways of looking at the same thing. For every change in a word or the word- position will bring about a change in meaning. Therefore, it would be wrong to think that a poem is an idea put into words. The idea and words cannot be separated. (Jannah, 2018:8).

Industry Revolution Era 4.0

The definitions regarding Industry 4.0 vary because still in the research and development phase. German Chancellor, Angela Merkel (2014) argues that Industry 4.0 is a comprehensive transformation from all aspects of production in the industry through merging digital and internet technology with the conventional industry. Schlechtendahl et al (2015) emphasize the definition of the speed element of information availability, which is an industrial environment where all the entities are always connected and capable share information with one another. A more technical understanding is conveyed by Kagermann et al (2013) that Industry 4.0 is the integration of Cyber-Physical System (CPS) and the Internet of Things and Services (IoT and IoS) into the

process industry includes manufacturing and logistics and processes the other. CPS is a technology to combine between the real world and the virtual world. Merging this can be realized through integration between physical processes and computing (embedded computers and technology network) in a closed-loop (Lee, 2008 in Hoedi et.al.2018.p.18).

Such, Revolution Industry Era 4.0 and further: 75% of jobs that require scientific skills, technology, engineering and mathematics, internet things, lifelong learning (Zimmerman,2018). Revolution Cyber-Physical based System, a combination of domains digital, physical, and biological. (Klaus Schwab, 2017). These are students in higher education who will be faced in a new culture.(Panen, in Ristekdikti,2017:4)

Hermeneutics Transcendental

Etymologically hermeneutics comes from the word hermeneutics, Greek, meaning to interpret or interpret The author is interested in studying William Blake's poem entitled 'Poison Tree' and as a connoisseur of poetry, of course, know the meaning of the message conveyed by the poet through his poetry. Hermeneutic simply means the interpretation of literary studies also recognizes hermeneutic studies as literary interpretations. In literary research, hermeneutics does have its paradigm, Ricoeur (in Sumaryono, 1999: 106), hermeneutics tries to understand the meaning of literature behind the structure. symbol, but rather views literature as text. According to Habermas (1974). Etymologically, hermeneutics means interpretation terminologically, hermeneutics means the process of changing something or a situation from ignorance to being discovered or understood. In the context above, Habermas hermeneutics forms its construction. The message medium is language, spoken and written language. So the interpretation is conveyed through language, not the language itself. Literary works need to be interpreted because on the one hand they consist of language,

on the other hand, in very languages mythological, hermeneutics is associated with Hermes, the name of the Greek God who conveys divine messages to humans. Hermeneutics is a paradigm that attempts to interpret texts based on linguistic logic. Linguistic logic will make an explanation of literary texts and understanding of meaning by using the word meaning and then the meaning of language. Many meanings are hidden or deliberately hidden. The main function of hermeneutics as a method for understanding religion, then this method is considered appropriate for understanding literary works with consideration among the writings, the closest to religion is literature. At some stage, religious texts are the same as literary works. The difference is that religion is the truth of belief, literature is the truth of imagination. Religion and literature are languages, both oral and written. The hermeneutic paradigm has offered the method of “literary interpretation”. First, the dialectical method between the past and the present and second, the method that pays attention to problems between parts and the whole. This method forced the researcher to interpret based on his awareness of the cultural-historical context. Thus, there are important contributions to the presence of hermeneutics, namely:

First, hermeneutics incorporates an explicit understanding of “cultural totality”, the basic and integrated whole of a culture or society at the level of a fundamental ideology or worldview, for example by looking at the historical nature of truth. Second, the nature of literature in social life has been defined because the analysis begins with the relationship between cultural science and the overall experience of life in the aesthetic of the specific relationship between literature and aesthetic experiences with human social existence. Third, hermeneutics opens up the possibility of trans-historical understanding with the concept of function between the past and the present. In this way, the understanding of literary hermeneutics is not a research paradigm that

attempts to explain literary phenomena, but rather attempts to understand phenomena. According to Juhl (1980), the meaning of literary works indeed needs to bend towards the author's intent. The author's intent can be examined through whatever is revealed in the work. The clearer the purpose of the author, the more quality the work is. On the contrary Hirsh (1967) is somewhat contrary to Juhl. For Hirsh, meaning does not have to have a logical relationship with the author's intent. Readers who interpret should not make the author's intent as a standard of meaning.

When a text is read by someone, it is realized or not will bring up an interpretation of the text. Talking about the text is never separated from the elements of language, Heidegger said language is a dimension of life that moves to allow the creation of the world from the beginning, language has its existence in which humans participate (Eagleton, 2006: 88). As a method of interpretation, hermeneutics makes language a central theme, although among the hermeneutic philosophers themselves there are differences in viewing the nature and function of language. Understanding events occur when the horizon of historical significance and our assumptions combine with the horizon where the work is located. Hermeneutics sees history as a living dialogue between the past, present, and future. The hermeneutic method tries to fit every element in each text into a complete whole, in a process commonly known as a hermeneutic circle. Individual characteristics can be understood based on the whole context, and the whole context can be understood through individual characteristics (Eagleton, 2006: 104-105). The modern literary vision states that literary works contain empty spaces, where readers make interpretations. The bigger work, the more interpretation investment can be embedded in it.

The hermeneutic method does not look for the true meaning but rather the optimal meaning. Concerning the hermeneutic method, there are two methods with almost the same characteristics but

carried out with different objectives, namely qualitative methods, and content analysis methods. 1. The qualitative method is the same as the hermeneutic method, meaning that if it is associated with interpretation, then hermeneutics is the most dominant, following its origins in the field of philosophy, namely as a way of interpreting the scriptures. Qualitative methods give attention to natural data, data concerning the context of its existence. In the research of literary works, for example, the author will be involved, the social environment in which the author is located, including cultural elements in general. While the basis for thinking qualitative methods is the paradigm of positivism Max Weber, Immanuel Kant, and Wilhelm Dilthey (Moleong, 1989: 10-11). 2. The content analysis method Vredembrecht (1983: 66-68) explicitly provided the content analysis method first used in the United States in 1926. Practically, it was used much earlier. As the name implies, content analysis mainly relates to the content of communication both verbally, in the form of language, and nonverbal, such as architecture, clothing, household equipment, and electronic media. In social science, the content used is in the form of social, economic and political problems, including propaganda. So the entire contents and messages of communication in human life. But in literary works, the intended contents are messages, which themselves are following the nature of literature. The stages that need to be done in literary research are hermeneutics, depending on the object under study. If what is studied is classic or old literary works that have been copied many times, of course, the search and interpretation of aspects of philology were inevitable. Although it can still develop into other interpretations aside from these four steps, it depends on what side will be revealed. Most important in interpretation there must be clear indicators, without any elements being omitted. Hermeneutics tries to explore meaning by considering the horizons (horizons) surrounding the text. The horizon in question is the next horizon, author, and reader. By paying attention to the three horizons, it is expected that an effort of

understanding or interpretation becomes an activity of reconstruction and reproduction of the meaning of the text, which in addition to tracking how a text is raised by the author and what content enters and wants to be included by the author in the text, also tries to regenerate the meaning according to the situation and conditions when the text is read or understood.

From the explanation above, it can be concluded that in analyzing literary works such as poetry using the transcendental hermeneutic approach, which is a blend of qualitative methods and content analysis methods to obtain comprehensive research results (Kutha.Nyyoman,2004: 45-47). Transcendental phenomenology brings added dimensions to the study of human experiences through qualitative research. Grasping and using its philosophical tenets such as noema noesis, noeses, noetic, and epoche in a meaningful way can be challenging, given their abstraction and complexity (Moustakas, 1994, in Stephany Sheehan,2014:1). Transcendental phenomenology (TPh), largely developed by Husserl, is a philosophical approach to qualitative research methodology seeking to understand human experience (Moustakas, 1994). Pure TPh is grounded in the concept and conditioned upon setting aside all preconceived ideas (epoche) to see phenomena through unclouded glasses, thereby allowing the true meaning of phenomena to naturally emerge with and within their own identity (Moustakas, 1994). Moustakas discusses at length Husserl's philosophical underpinnings of TPh.

Character education as “the deliberate effort to develop a good character based on core virtues that are good for the individual and good for society” (p. xvi). Humphrey argued that many schools are neglectful towards student development, with their lack of a character curriculum. Moral education is necessary for students' social, emotional and academic developments (Humphrey, in Molly Leifeld, 2005: 3).

Character education provides effective solutions to ethical and academic issues that are of growing concern (Elkind & Sweet, 2004; Lafer & Tarman, 2019: 232).

To be able to produce quality graduates, with commendable character, and has a strong and tough mental attitude, character education is given as long as students take education is the main key. The character education referred to here is the character that shows the idiosyncrasy and excellence of the Indonesian people. One of the advantages the character of the Indonesian nation is nationalism and nationality insight. Indonesia's territory consists of thousands of islands, hundreds of tribes, religious diversity, language, culture and race, but united by the actualization of the motto Unity in Diversity. (Nasir,2017:i)

The literature provides many examples of authors' viewpoints on the importance of character education. Baldis (2004) reiterated Humphrey's challenge towards schools' implementation of moral education programs. He argued students spend 1,260 hours each year with their teachers. Thus, teachers have the moral responsibility to instill moral character within their students. Baldis also discussed the unintentional neglect of teacher-education programs, for not including character development studies. He believed teachers should actively learn a specific curriculum and method, to successfully teach character education in the classroom (Baldis, 2004, in Leifeld, 2015:3). It can be concluded that literary work is one way to ask students to understand every life background of different figures in the story based on the uniqueness of tribe, race, religion, and others. The students can understand the figures in the story with a different cultural background without having to go to the culture provenance. Students' activity in reading literary works and figures' thoughts in the story will show each different cultural background.



William Blake was born in 1757 and died in 1827. When Blake was ten years old he was interested in the world of painting, talented as a painter in ancient churches, especially in Westminster Abbey. Blake studied painting at the Royal Academy, all the while he felt he had never been home, he was a rebel. He was much influenced by the art of spirits (supernatural beings) which later made him an expression of the supremacy of truth, while classical ideology became ingrained. But his works are romantic, even though his behavior is difficult to understand, a mystic, and someone who often feels he sees supernatural fantasies. Although he lives in London, his poems are full of natural paintings with all its inhabitants, including the 'refined inhabitants'. His love for nature and animals is closely related to belief, its mists, and pantheism, namely the belief that everything in mini style is part of God and that God is in something. In addition to the mystic element, another romantic tendency that we find in Blake's poems is the important place he gives to children. We can see the poems "Song of Innocence" and "Song of Experience", with simple and clear language.

Poison Tree

William Blake (1757- 1827)

I was angry with my friend;

I told my wrath, my wrath did end I was angry with my foe;

I told it no, my wrath did grow.

And I watere'd it in fears, Night and morning with tears;

And I sunned it with smiles, And with soft deceitful wiles.

And it grew both day and night,

Till it bore an apple bright,

And my foe beheld it shine,

And he knew that it was mine

And into my garden stole

When the night had veil'd the pole; It

the morning glad I see

My foe outstretch'd beneath'd the tree.

Methodology

This was a qualitative research using content analysis William Blake's poem "Poison Tree" Hermeneutics is the method most often used in literary research, is considered the oldest scientific method, and has existed since the time of Plato and Aristotle who originally functioned to interpret the scriptures. Broadly speaking, if the literary work is clear enough when it was written and without transforming, then interpretation can be done through four main steps, namely:

1. Determine the primary direct meaning,
2. If you need to explain implicit meanings,
3. Determine the theme,
4. Clarify the symbolic meanings of the text.

This research focused on the interpretation of the scriptures to know and to describe what moral value are involved in William Blake's poem "Poison Tree" by using hermeneutics transcendental in industry revolution 4.0 era, and the type of character education can be learned.

Primary data is the main data that learning the object on the research. The writer obtained the primary data on this study from the lyrics of the poem "Poison Tree" by William Blake. *Secondary* data is the data that support and complete the primary data source. The writer obtained other sources, such as reads the poems, books, essays, articles in journals and all the printed matters, which related to the research. The writer also finds other sources from websites. The procedures for analyzing the data were:

- a. Read the lyrics of the poem of Poison Tree by William Blake, repeatedly.
- b. Read and learn the lyrics of the poem.
- c. Identified every single meaning of the poem.
- d. Analyzed the moral values of the poem 'Poison Tree', from each stanza.

- e. Described the characters' education type from the data and finally, make a conclusion based on the result of the discussion.

Discussion

1. Moral Value Meaning of the poem through Hermeneutic Transcendental

First Stanza

The expressions of "anger" and "hatred" (angry) and (wrath) the poet towards his friend and at the same time become his enemy, as a form of anger of a human soul that culminates in hatred, illustrated in a balanced diction and harmonious rhetoric between "angry" and "wrath", Between "friend" and "foe". Blake's shrewdness in arranging alliteration and assonance in this stanza is so contrasting but concentrated in the words / Friend-end / and / Foster-growing /, he tries to show something that is bound to humans, that is, lust into anger and hate has restrained the mind and soul. In humans, there is indeed a place for influences to be influenced, from outside, called the five senses, and from the inside, which is fantasy, lust, and lust in the heart. If lust peaked due to food or strength of nature, then there is an influence in the heart, if sensory responses are stopped, delusions that occur and move in other words the condition of the heart as a place of entry, the influence of the three changes, changes or is not commonly known as an alternating heart. The three change all comes from Shaitan (Al Ghazali), in this stanza, the beginning of the poetic influence is expressed by the poet and the influence of the following verse will still be clearer. Man is born as a tabula rasa (Latin: "scraped tablet", often translated "blank slate" is the notion that individual human beings are born "blank" (with no built-in mental content and that their identity is defined entirely by

events after birth), and children acquire personality, characteristics, and behavior through living in society and interacting with the environment. The family teaches the children its language, customs, and religious traditions, whose influence they cannot escape.

The second stanza

Anger - hatred in the first verse turned out to be more preserved, confined in fear, anxiety, turmoil day and night, but wrapped with a smile on another site every time he met with friends and enemies. The softness of the smile is physically reflected in the composition of the imagination “fear-tears” and “smile-wiles”. “Night and morning”, “sunned-soft”. According to Al Ghazali in the Kholilah “Ihya Ulumiddun” (1999), “know that it has become the nature and nature of shaitan since birth (in humans) already has a bad nature that is always tempting, hostile, plummeting, and day and night, and every single space and time they never get bored and stop teasing and plunging humans in various ways “. With the phrase “soft-wiles” is included in the trajectory of the heart that is praised and not commendable very contrasted depicted in this stanza that is inviting good and badness, we can further refer to the next stanza.

The third Stanza

The temptation of shaitan will not be erased from the heart, but with something that is used to tempt the shaitan. In this stanza looks more refined form “anger-hatred” depicted by using the diction “apple bright” as a symbol of one of the “delicious fruit”, “fresh” which is a sweet bait to ensnare to death for “foe” (enemies) in the temple this, which he will enjoy later, without warning this delicious apple is a poisonous poison. “Apple bright” is revealed as a result of the maintenance of “fears - tears”, “smile-wiles” and “night-morning” and “sunned-soft” which is more dominant in the heart. This miserable heart is united in as in Surah

Al Baqarah, Allah's decree "in his heart there is a disease, and Allah adds to his illness (QS Al-Baqarah: 10), the poet invites the audience to listen to the meaning of words, sounds, and rhythms in each verse, so that there is an attachment between the heart of each stanza with the heart of the connoisseurs themselves. As in Surah Al Muttaffiin Allah believes "absolutely not! but their hearts have been dominated by what they do (QS: Al-Muthaffin: 14 / cheating people). That nurturing the confinement of anger - hatred in the verses of this poem has taken possession, dominates this heart. The inability of an angry person to free himself from anger and hatred will continue to live if not doused with remembrance or using radar heart, then this "apple bright" blob is increasingly clearly illustrated in the next stanza;

The Fourth Stanza

The "garden" of the heart which is repeatedly expressed in each verse of this poem, still binds to alliteration and assonance; / stole -pole / and / see- tree /, the poet's desire to resolve the anger and hatred symbolized by the words "angry" and "wrath" to his friend is a symbol of "heart" disease that must be immediately eradicated, as a fresh fruit bait, ripe from the "apple bright" in the previous stanza, will now reap the results and will surely give a new satisfaction to the heart if he can defeat two diseases in the "garden" heart "in the morning glad I see ". That who defies lust includes covering his heart with "angry", "foe", "wrath", and worship him, then he is a servant of lust, not a servant of God as the word of God Almighty. "Do you know the person who makes his lust as his Lord (His) Surah Al-Jatsiah: 23). The word "Outstretch'd" lying "beneath the tree" answers liver disease with fresh fruit inline "apple bright" containing the poison of destruction "angry and wrath" against "friend and foe", lust anger and hate, it turns out the poison on the apple is self-control with dhikr continues to God, finally arrived happiness on the verge of dawn "angry and wrath" defeated by "apple bright". As the

word of Allah Almighty, that truly the righteous if disturbed by a group of devils, surely they remember Allah, then suddenly they can see (the truth) “(Q.S.Al-A’raf: 201).

Al-Ghazali conveys that, education is not limited to training the mind and filling it with information, but involves all aspects; intellectual, religious, moral and physical of the personality of the learner. It is not enough to impart theoretical learning; that learning must be put into practice. True learning is that which affects behavior and whereby the learner makes practical use of his knowledge. The children’s tutors must devote attention to religious education. Moral values meaning in all stanzas in the poem of Poison Tree by William Blake show the instability between the emotions of the inner soul and the mastery of the body. So, it takes a spiritual spray every time for each individual, such as students. So, what is described by Al Ghazali that the importance of religious education to support the character education of students becomes moral human beings.

***2. Type of character’s education in Industrial revolution
Era 4.0 can be learned from William Blake poem***

Blake was concerned with the condition of society at that time, he revealed the psychiatric facts that occurred, he also revealed a brief, simple experience that occurred as psychological truths, which then Blake revealed the distance between human beings and his identity, his character and the wealth of inner experience contained in this poem through some facts about the existence of extraordinary poetic thoughts.

Liberation of emotion or bad temper if wrapped in beautiful speech will still open the opportunity to beautify human character, but if anger or anger, anxiety, turmoil, when covered in crime/deception, then pleasure and satisfaction and cruelty will show vengeance as an irregularity and the potential for complexity of human character values

that are not worthy of being followed. Blake is smart and careful enough, but there is a “deep” explanation, perhaps without a compassionate mind on his “fears” and “tears” that weigh on “smile” and “deceitful wiles” which are recorded as a bad character and have an impact on crime, as well as the situation at the time when Blake was very happy and joyful, where he wobbled with joy over the victory against exhausting anger.

“Outstretch” is used to be more concentrated and strong, this word is a word that contains meaning. Psychologically, it reads, even its appearance emphasizes its meaning, not only in its existence against “Morning and I” with “glad” joys but also in the sound of contrast “stole”. As Prophet Muhammad’s learning-teaching methods that were extracted from practices that can be evaluated within the framework of education- teaching are: Telling, learning-teaching by observation, demonstration, learning-teaching by comparison, question-answer, learning by doing-experiencing methods. According to Najib (2002, 125-135) in the parable of the Koran, the most important objective sought by Balaghah experts, namely moral and educational goals. A parable that can realize the moral and educational goals expressed by smart people, dhikr experts, scientific researchers or ruler of the people. Parables are the most successful method of realizing the confirmation of knowledge in the mind. Rasulullah SAW (P.B.U.H) himself has used this method in many of his hadiths, including the traditions about the parable of ‘a believer’ such as ‘palm trees’ (there are males, females/females/males, bearing fruit if fertilized/giving birth if fertilized, etc.). This one type of characters’ education taught by Rasulullah SAW(P.B.U.H) related to the era of industrial revolution era 4.0

Mujahadah is an effort to fight the passions and the devil, by fighting earnestly against the passions. Rasulullah SAW(P.B.U.H) in the hadith narrated by Bukhari and Muslim: the strong person is not a strong wrestler, but the strong person is the person who can master his

lust when he is angry. Lust has two meanings according to Imam Al-Ghazali: A] Including the power of anger and lust as well as the same despicable or bad qualities said by Rasulullah SAW: your worst enemy is the lust in your body cavity “for that such lust must be eradicated or fought and rooted to the root. B] Robbani’s whisper is one of the meanings of spirit, heart, and soul so that it is from there that distinguishes between humans and other animals. All bad qualities will disappear and be defeated and the influence of lust will be clear, this desire is called the soul still. Based on the word of Allah Subhanahuwataala in surah Yusuf verse 53 it means: indeed lust always leads to evil. As in the third stanza performed alliteration and assonance; / stole –pole / and / see-tree /, indicated that character education must be initially performed to children, as Al- Ghazali (in Noval, 2000:5) stresses the importance of childhood in character formation. A good upbringing will give children a good character and help them to live a righteous life; whereas, a bad upbringing will spoil their character and it will be difficult to bring them back to the straight and narrow path. It is, therefore, necessary to understand the special characteristics of this period to deal with the child effectively and soundly.

Conclusion

Comprehensive transcendental hermeneutic analysis of poetry will further explain the meaning of conjunctions and adversaries as in William Blake’s poem, “day and night” the mystery of darkness, the impression of shaitan/devil in the garden of nirvana/heaven and the apple of the tree of knowledge as if the three words this key unlocks the mental turmoil of someone who is described as quite ironic by Blake. This poem provides an extraordinary example of poetic thought, how two-faced attitudes, how human attitudes and characters are described as real manifestations of the sparkle of apples in words, all simple but complex, such as movements around a poisonous tree showing the

human character in turmoil. In this poem it is not a mystical poem, even if at some point there is a word that cannot be certain, precisely the meaning of the prose (for example, in the word has veil'd the pole"). Our views feel "deep", the meaning of personal views that are not strange but have perseverance from humans universally. The several diction in the verses of Blake's poem which is a representation of a picture of how disturbed some of the people were in the middle era. Psychologically, although of course, this is poetry because of the power of Blake expressing the experience of his soul is strong and concentrated words and reveals the inner dimensions of literary works, especially dimensions of cultural values of literary works. Gothic art greatly influenced the inner soul of the human being empowered the poet, image and extraordinary of the poet thought. This comprehensive analysis of the poem by using the opposite word "Night- Morning", Friend- Foe", "smile- wiles" performs the strong psychological experience into the poet. Moral values meaning in all stanzas in the poem of Poison Tree by William Blake show the instability between the emotions of the inner soul and the mastery of the body. So, it takes a spiritual spray every time for each individual, such as students.

So, what is described by Al Ghazali that the importance of religious education to support the character education of students becomes moral human beings? Mujahadah is an effort to fight the passions and the devil, by fighting earnestly against the passions. Rasulullah SAW(P.B.U.H) in the hadith narrated by Bukhari and Muslim: the strong person is not a strong wrestler, but the strong person is the person who can master his lust when he is angry. Learning literary works such as poetry for students in the era of disruption of the industrial revolution 4.0 towards society 5.0 can be done through internet information technology (IoT) and services (IoS), interspersed with persuasive spiritual cleansing, light, and educate students' characters wisely.

Acknowledgment

Alhamdulillah, thanks to Allah, the Most Gracious, the Most Merciful. this small book can finally be published. My gratitude to Professor J.H. Ruru (the late), when I studied at the English Literature department, Faculty of Literature UNHAS in 1978, he guided me a lot in analyzing poems by world poets. I would like to acknowledge the great debt which I owe to my grateful and gratitude my students, especially those who have studied English Poetry from 1991 to the present, many inspirations from my students about the methods and strategies for learning English poetry. Hopefully, this little work can provide inspiration and blessings for the development of literary science, especially English literature.

References

- Al Ghazali dari Ihya Ulumiddin dalam Zahri Mustafa,Dr.1979. Falsafah Akhlaq.Bandung . Al-Maarif
- dalam Marhijianto Kholila,Ny. 1996. Mengatasi Rintangan Beribadah. Surabaya. Tiga dua Press.
- Atho' Naafisul, Fahrudin Arif.2003. *Hermeneutika Transcendental*. Yogyakarta. IRCiSoD
- Barthes, Roland. 1983. *Mythologies*. New York. Hill and Wang
- Carter, David.2006. *Literary Theory*.Published Pocket Essentials.pg 84-86
- Donnel Mc and Helen.1979 *England in Literature*. Scott, Foreman and Company, USA Eagleton, 2006. *Literary Theory An Introduction*. Basic Blackwell.pg.66-67

- Elizabeth dan Tom Burns. 1973. *Sociology of Literature & Drama* Australia.
- Penguin Books Inc. Regent University School of Business & Leadership
ISSN 1941-4684| editorelj@regent.edu
- Fabio Nascimbeni and Steven Vosloo 1 August 2019. Digital Literacy for Children Exploring definitions and frameworks UNICEF
- Hoedi Prasetyo, Wahyudi S.2018. Industri 4.0: Telaahklasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset.J@ti Undip: Jurnal Teknik Industri,Vol. 13, No. 1, p.18.
- Hirsch, Jr.E.D.1967. *Validity in Interpretation*.London.Yale University Press Ihya' 'Ulum ad-Din [*The Revival of the Religious Sciences*]. Cairo, Al- Matba'a al-Azhariya, 1898 (A.H. 1316). 4vols. UNESCO,2000,pg.5
- Ihya' 'Ulum ad-Din, Vol. 1, p. 46 and Vol. 4, p. 83; Al-Iqtisad fi-l- I'tiqad, p. 118-19;
- Mizan al-'Amal, p. 98.In dealing with education, al-Ghazali was clearly influenced by Ibn Miskawayh, see his Tahdhib al-Akhlaq wa-Tathir al-A'raq.UNESCO,2000,pg.6
- Jannah, Hariratul.2018. English Poetry for Advanced Level & Who Love It.Phoenix Yogyakarta. P.7
- Juhl.PD.1980. *Interpretation: An Essay in the Philosophy of Literary Criticism*. Princeton- New Jersey. Princeton University Press.
- Kutha, Nyoman Ratna, Prof. Dr. 2004. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta Pustaka Pelajar (p.45-47)
- Labib Mz- Nur Lailah, S.Ag. 2000. *11 M, meraih 9 M, melepas 2 M- langkah Pasti menuju Ma'rifatullah* -. Bintang Usaha Jaya Surabaya (p. 73-76).

- Lafer, S., & Tarman, B. (2019). Editorial 2019: (2)1, Special Issue. *Journal of Culture and Values in Education*, 2(1), i-v. Retrieved from <http://cultureandvalues.org/index.php/JCV/article/view/34.Nov.2019>
- Leifeld, Molly. A. 2005. *Character Education Development Using Literature and Discussions*
- Nasir, Muhammad.2017. *Memandang Revolusi Industri, Dialog Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Indonesia*. Direktorat Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Pannen,Paulina.2018. *Mempersiapkan SDM Indonesia di Era Industri4.0* Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. pp.4.
- Stephanie Sheehan.2014. *Emerging Leadership Journeys*, Vol. 7 Iss. 1, pp. 10-20. Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Williams, N. (2004). *Using Literature to support skills and critical discussion for struggling readers, grades 3-9*. Toronto: ScarecrowEducation.

A CONTENT ANALYSIS OF ENGLISH TEXTBOOKS

(A Study of English Textbooks Published by Gontor Press)

Abdul Muhith, Fahriany

Faculty of Educational Sciences

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Email: abdulmuhith3690@gmail.com, fahriany@uinjkt.ac.id

Abstract

The objective of this study is to evaluate English textbooks published by Gontor press. The study conducted at three classes, there are seventh, eighth and ninth grade of Tsanawiyah Pesantren Daarul Falah Banten in 2017-2018 academic year. This study used qualitative design as the content analysis method. The data in this research was taken from classroom observation and interview during three months research. From classroom observation, it was founded that the content material of the English textbook published by Gontor press presented Islamic values in dialogue and Islamic story. Thus, the result of this study could be concluded that the three English textbooks published by Gontor press is in line with the goal of English learning in Pesantren Daarul Falah Banten. Therefore, it is highly recommended that EFL textbook for Pesantren (Islamic Boarding School) must consider Islamic values in order towards student acquire Islamic values in their life.

Keyword: English textbook, Islamic Values, Pesantren

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi buku teks Bahasa Inggris yang diterbitkan percetakan Gontor. Penelitian ini dilaksanakan di pesantren Daarul Falah Banten pada tahun Akademik 2017-2018. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas tujuh, delapan, dan Sembilan pondok pesantren Daarul Falah Banten. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi kelas dan wawancara yang dilaksanakan selama tiga bulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa materi Bahasa Inggris dalam buku teks Bahasa Inggris terbitan Gontor berisi nilai keislaman yang berupa dialog dan cerita Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa materi pembelajaran bahasa

Inggris dalam buku teks Bahasa Inggris terbitan Gontor sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Inggris di pesantren Darul Falah Banten. Dari hasil penelitian disarankan kepada guru bahasa Inggris yang mengajar di pondok pesantren untuk menggunakan buku teks terbitan Gontor, karena sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: Buku teks Bahasa Inggris, Nilai-nilai Keislaman, Pesantren

Introduction

The use of textbooks in teaching English is needed to keep the teaching process in order to integrate with the lesson plan guidelines. In addition, the use of textbooks also serves as an additional material in teaching materials. Teaching materials in textbooks used in elementary, middle and high school level must be integrated with students' ability and need. Textbook is an effective instrument for the educational practice and it can reflect values and senses for individual and nations (Hinkle, 2005). Therefore, the government through the education and culture department makes regulations regarding with English textbook content and the use of textbooks at school. This regulation refers to the regulation of the Republic of Indonesia national education minister number 2 of 2008 article 1 paragraph 3. The word of this says that " elementary, secondary and high education textbooks are a compulsory reference book used in primary, secondary and high education units in order to develop students' faith, piety, noble character, personality dimension and ability based on national education standards."

The distribution of textbooks spreading in educational unit refers to the regulations of the ministry of education and culture standards selectively. Fact, those books do not answer the students' need in Islamic boarding schools focusing on the Islamic value in their activities. Thus, textbooks used in general education units are not hand in hand with the education system in Islamic boarding schools. In textbooks national standard, it has not answer the criteria of students' need in Islamic

boarding school system but in internal regulation of Islamic boarding school system, the owner of this Islamic education institution has own regulation on textbooks standard based on students' need. It refers to the regulation of the Ministry of Religion number 16 of 2010 focusing on the curriculum development at the level of Islamic boarding school units in chapter 3 article 7 paragraph 3 "Schools can add to the contents of the religious education curriculum in the form of additions and/or deepening of the material, as well as the addition of lesson hours as needed. "The curriculum that is applied in pesantren is the result of adjustments to the learning objectives of the pesantren education unit, textbooks and textbooks used in Islamic boarding schools must also be in

accordance with these objectives. The purpose of the religious education unit is clearly stated in chapter II article 6 points a, b, c, d and e, one of which is "making religion a noble moral foundation in personal life, family, community, nation and state".

In this study, the researcher tries to evaluate the English textbook published by Gontor press adopts its curriculum in teaching and learning process. In evaluating textbooks, the researcher also observes about coverage aspect in language component presented in English textbook in modern Islamic boarding school and also observes the appropriateness of English material presented in English textbook with the curriculum goal of the pesantren Daarul Falah. It encourages the researcher to see the curriculum and methodology of English teaching learning activity regarding with four English skills (Reading, Listening, Speaking and Writing) in Gontor Islamic boarding schools. Based on Preliminary study, this school used its curriculum in English teaching learning process. English teachers in Daarul Falah Islamic boarding school used this book because the content of this book consist of Islamic values, Islamic story and subject material related with Islamic student daily life in boarding school.

Frame of Thinking

Teaching English In Pesantren

English Language Teaching (ELT) in pesantren causes cultural conflicts between English as the representation of western values which are often characterized with the lack of strong moral foundation and pesantrens which are loaded with the Islamic values. This cultural conflict cannot be neglected. On one hand, the need of pesantren institutions toward English is inevitable, but on the other hand, it is still difficult for the pesantrens, kyais, ustadzs, as well as santris to accept western cultures that are implicitly existing in English language. As commonly known that there are at least three roles of pesantren within the muslim community; first, as a center of transmission of religious knowledge, second, as the guardian of the Islamic tradition, and third, as a center of ulama reproduction (Afrianty, 2005, p. 16). Clearly, the question can be depicted; should English teachers in pesantrens teach English on the basis of British or American English or should they do this based on pesantren's consideration or should they mix Western and pesantrens' values? This dilemma is similar to many other Asian countries in which the importance of English is admitted but the learning of Western values is not desired (Kirkpatrick, 1995, p. 46).

Based on the above problems, it can be interpreted that the way of English language teaching should be integrated with students' need in pesantren education. In this case, ELT is strongly advised to 'listen' to the local/pesantren culture in each place. It is expected that this 'listening' process can harmonize the culture of ELT with the learners' cultural background. The ELT in pesantren should be built and developed based on pesantren perspectives selectively (Fakhrudin, 2012, p. 34). One solution that can be offered in this situation is in incorporating Islamic values in English language teaching in pesantren. This is in line with Rohmah's idea stated that teaching English materials can be tailored with

Islamic themes or messages (Rohmah, 2010, pp. 104-117). Furthermore, improvement of teaching English and the Islamic values can maintain and create students Islamic values and English ability in pesantren. There will be no hidden agenda to introduce Western culture and the materials could be appropriate to Islamic messages. This can also accommodate the objections of Islamic institutions like pesantren in which English can be modified from Western language to an instrumental language.

Some samples of Islamic material in teaching English classes are by using the available English textbooks and supplementary materials focusing on Islamic teachings. This is more feasible for teachers and students in Islamic schools in Indonesia. One supplementary material which is suitable for this context is Islamic Life Resource Pack written by ELTIS team (ELTIS, 2008).

On the prior to the writing of the materials, the team conducted research to get information on the kinds of English materials is needed by madrasahs (ELTIS, 2008). The team consists of native English speakers and non-native English speakers. Based on the information, the team designed ELTIS Resource Packs consists of four packs: Listening Resource, Game and Picture Resource, Assessment, and Islamic Life Resource Pack.

The Islamic Life Resource Pack is one of the four ELTIS Resource Packs designed to meet the needs of both MTs students and English teachers. By using the Pack, students know the English terms and expressions related to the Islamic themes so that they experience using the expressions in their daily communication.

The writing of the materials were executed through several phases. After conducting needs analysis of the students, writers, native English teachers, non native English teachers and Principals in Junior High schools in three provinces in Indonesia wrote the draft of the

materials. Basically, the term of Arabic cannot be translated into English, for example such as; the word of wudhlu, zakaah and hajj. It needs the religion and social knowledge to understand. Translating wudhlu into ablution, zakaah into gift, hajj into pilgrimage does not give real meaning of the words as conceptualized in Islam. Hence, these kinds of words were written as they are. The draft was then proofread by native speakers of English, gender advisers, and Islamic advisers from IQRA International Education in Chicago. After being revised based on the suggestions of those people, the materials were then tried out among Master Trainers, and students in Islamic junior schools. More improvement was then made. The pack consists of reading materials which focuses on Islamic practices and values as well as cross cultural understanding followed by language exercises.

English Learning Process in Daarul Falah

Vocabulary is one of the elements of the language that must be mastered by students in their Daily Activity at Daarul Falah to get easier communication because language is a set of basic vocabulary. Basically, not only public boarding school focuses on vocabulary in implementing the system of two languages but also there are some Islamic boarding schools including Islamic Boarding school of Daarul Falah implements the education system and vocabulary mastery in improving two languages between Arabic and English which is applied in everyday life. Learning vocabulary is needed by students to speak Arabic and English in their daily well. There are many excess in learning vocabulary system in pesantren Daarul Falah includes; 1) Increase a vocabulary; 2) Make it easier for the students to translate a sentence; 3) Streamline the students in speaking in languages (Arabic and English) which have been done in the cottage to be applied in everyday life; 4) Those students can recite the vocabulary used in daily life properly. Vocabulary is an important factor in all language teaching and of critical importance to the typical

language learner. It is considerably large and also varies in number. No one can master all of the words of any language, but they can enrich the stock of words. The larger the vocabulary of the students, the more chance they have the ability of reading and writing.

Conversation is part of their weekly activity for students in Daarul Falah. This conversation is held every Wednesday. This activity is called Morning Conversation. In this activity, each student is asked to make a conversation and practice with their friends. This activity is under the guidance of Central Language Improvement (CLI). While, speech practice is held every Saturday night. Students are designed in groups with the variety of Class or grade. Every Group has their own place and contain of 25-30 students. Each Group should make their own structure (Chief, Secretary, and so on). All students are asked to make a speech script and to practice a speech in front of others.

The Role of Textbook in Language Teaching

Textbook consists of books made and published for educational purposes or even any book used to help the learning process in the classroom. The term of textbooks is as teaching media which includes other materials to help both teacher and students. A textbook has important role as the basic function to transmit the information. It might be said that an EFL textbook forms the image of the English language and culture and the practice to study English.

In language classroom all over the world, textbooks are the most dominant teaching and learning materials (Basal, 2016). The textbooks and instruction materials are often used by language instructors for the essential constituents in EFL classrooms. A textbook is an almost universal element of English language teaching. Millions of copies are sold every year, and numerous aid projects have been set up to produce them in various countries.

Textbooks have long been considered to carry a certain grade of importance in English language teaching. There are at least seven items of English textbooks can as the following items (Richards, 2007, p.1):

1. Textbooks can serve as the basis for much of the language input learners receive and the language practice that occurs in the classroom especially in ESL and EFL situations.

2. Textbooks may provide the basis for the content of the lesson, the balance of skills taught and kinds of language practice the students take part in.

3. Textbooks may serve primarily to supplement teacher's instruction.

Richard, (2002, p. 254) reviewed many advantages of textbook provides structure and a syllabus for a program as follows; a) It provides a variety of learning resources such as, visuals, activities, and reading. b) It provides teachers with a basis for assessing students' learning due to tests or evaluation tools available. c) It provides consistency within a program across a given level. d) It maintains quality if the textbook is welldeveloped. f) It provides training to teachers as they provide a teacher's manual. g) It can provide effective language model and input. h) It is the useful guidance, especially for inexperienced teachers who are occasionally unsure of their language knowledge. i) It provides autonomy that the students can use them to learn new material, review and monitor progress in order to be less teacher-dependent.

Course books as preplanned teaching materials have some possible disadvantages. In line with Ajayi (as cited in Kayapinar, 2009, p. 70) explain that although textbooks are seen as an indispensable tool of the language arts instruction, they are hardly evaluated for their appropriateness to meet teachers' and learners' needs and interest.

Furthermore, Richards and Renandya, (2002, p. 50) stated that disadvantage of textbooks, such as the following descriptions; a) they may not reflect the learner's needs. b) They may deskill teachers and reduce their creativity. c) They may be socially and culturally biased. d) They may not provide comprehensive aspects of language. e) They fail to contextualize language activities. f) They have lack of fairness in gender representation.

The Evaluation of English Textbook

Textbooks should be designed, developed, and chosen carefully based on the needs of the learners. They play very important roles in EFL education, since it is generally through textbooks that learners get acquainted with the target language. Textbooks are designed to construct a bridge between teaching and learning process. McGrath (2002) states that a textbook is important because it sets the direction, content, and to a certain extent how the lesson is to be taught. Similarly, he indicates that it is significant to consider the images that instructors have; as this reflects their attitudes and beliefs towards textbooks which will have impact on how they use books. According to Tomlinson (2008), textbooks can serve as a reference point for teachers managing their teaching progress, and also help provide a focus for teaching.

The evaluation textbook theory has been introduced by the three experts such as Cunningsworth theory, Sheldon Theory and Jeremy Harmer Theory. In this theory, Cunningsworth (1984) discussed the principles and criteria for course analysis. The criteria which is recommended refers to the following headings: language content, selection and gradation of language items, presentation and practice of new language items, developing language skills and communicative abilities, supporting materials motivation and the learner, conclusions and overall evaluation. At the end of his book, he provided a checklist that should be used in course evaluation.

Research Methodology

1. Research Setting

This research was conducted at Pesantren Daarul Falah in the district of Serang, Banten. This Islamic boarding school was established in 1986 based on the Decree of the Head of the District Ministry of Religious Affairs which was officially assigned on 5 May, 1986. This research was organized into three classes consisting of first grade, second grade and third grade of junior high school. The research was held for three months, the researcher was directly involved in 7 meetings of the English classroom.

2. Research Design

This study uses the qualitative research design in exploring the process of English teaching and learning in Pesantren Daarul Falah by investigating the process. Dealing with evaluating the textbook, this study was categorized as documentary analysis research. Since this study has been categorized as documentary analysis, this study was on the umbrella of qualitative research design. The main source of data in this study is the content of English textbook entitled "English Lesson 1, 2, 3". "English Lesson 1, 2, 3" is used by the seventh, eighth and ninth. This textbook is published by Gontor Press and designed for English learners in Islamic Boarding School that adopted Gontor learning system.

3. Research Participant Selection

The selection of participants for this research comes from the students and the English teachers. They are some people as the identified expert who know about what is going on in the classroom interaction.

4. Research Instrument

For this research, the instruments used to collect the necessary information were an interview guide, an observation guide, a field note, a

photo camera and a video camera. The interview is used to get the data from students and teachers there about their respond toward the process of English teaching and learning in their classroom and outside the class which included about the teacher's strategy in teaching English, and the material of teaching, and also from publisher of English textbook of English lesson 1, 2 and 3 to know the arranged content material of this English textbooks, the sources and the historical of managed the content material.

5. Data Analysis Procedures

Finally, this analysis is used to clarify the data and get data about the teaching and learning English in Pesantren Daarul Falah clearly. The researcher organizes the data by highlighting common themes and ideas, and visually grouping data for each theme together in chart form. Since the literature review was used as the guide when constructing interview questions and observation guide, it was also used as a guide when identifying recurrent themes in the interview and observation data.

After collected data, the next step was data analysis task. Analyzing and interpreting documentary data (textbook) referred to content analysis. As to analysis of the data which were collected using evaluation rating scale, the researcher followed the following steps.

Research Finding and Discussion

Research Finding

1. The Teaching and Learning English at Pesantren Daarul Falah

The English teaching and learning conducted in Pesantren Daarul Falah particularly the teacher's strategies in teaching English based on the language program at Pesantren Daarul Falah. To answer this research question, the data were gathered through the observation

in the classroom and to crosscheck the information from observation and interview were also used to analyze the teacher's document in the form of syllabus and lesson plan.

Based on the data from observations, the activities in the classroom for teaching reading comprehension at ninth grade student of Pesantren Daarul Falah such as; Translation, Group Work, Pictorial Illustrations, Reading Aloud and Silent Reading.

2. The English Learning at Daarul Falah with Three English Text Book Published by Gontor Press

English Language Teaching (ELT) has spreaded to many areas including Pesantrens in Indonesia, with various methods and approaches from grammar-translation method to Communicative Language Teaching (CLT), from teacher-centered approach to learner-center approach. An important point regarding ELT is that the values of English are different from those of the learners. English is full with western cultures; on the other hand, pesantrens are loaded with the values of pesantrens basically grounded by Islamic perspectives and this contradiction leads to cultural, political and ideological conflicts.

Pesantren Daarul Falah used national curriculum for non-religion lesson and Gontor Islamic Boarding School used national curriculum for learning system. English lesson in pesantren Daarul Falah has two side positions, one side is for national curriculum and other side becomes part of Gontor learning system because English as obligation language is important aspect for students' daily activity.

From the phenomena, communication or conversation is as the process English language learning in pesantren Daarul Falah in order that students can improve their English ability everyday around pesantren area. Thus, the teaching learning process focuses on increasing and encouraging students to speak well.

The researcher also found the data documentation from lesson plan and syllabus in English teaching activity from English teacher in pesantren Daarul Falah especially the teacher who teaches in the three classes that the researcher conducted the study.

Therefore, English learning in Daarul Falah used two English textbook in different learning time. Using textbook published by government for preparing student to face the national examination and using English lesson textbook published by Gontor press for increasing student speaking skill and student learning for conversation and dialogue focused on communicative learning.

From the explanation above, the researcher concludes that the goal of English learning in pesantren Daarul Falah is to create students are able to communicate and apply English language on their daily activities which is adopted by adopted by Gontor learning system. Therefore, the use of English textbooks published by Gontor press in English teaching learning at Daarul Falah is related to the goal of Daarul Falah in English learning curriculum.

3. English Text Book 1

After doing evaluation analysis of the textbook entitled “English Lesson 1”, the researcher categorizes and makes the form quick checklist of fulfillment of textbook toward three factors of consideration.

a. Coverage Aspect in English Lesson 1

English lesson 1 is first series of the collection of English lesson textbook published by gontor press and this textbook is tough at first grade of madrasah tsanawiyah in modern pesantren which applying gontor curriculum. This book is compiled by Department of research and curriculum development in Islamic Teachers Training College (ITTC) Gontor. This book consists of fourteenth lesson, and the compiler adds few materials such as: the clock and watch and the day and night to introduced

students about the time. The textbook of English lesson 1 contains fourteenth modules with at fourteenth topics inside it. These 14 modules. The coverage aspects in the textbook of English lesson 1 are learning about introduces basic vocabulary and basic grammar.

b. Islamic Values in English Lesson 1

The content material of English lesson 1 presented the Islamic material or Islamic values as hidden curriculum, In English textbook of English lesson 1.

c. Deficiency of English Lesson 1

Based on the researcher observation and feedback the questionnaire from the students, the researcher found some weakness from this textbook. First, the arrangement of content material shows the table of content that from lesson one until fourteenth lesson. There are two topics below fourteenth lesson, instead two topics more join with fourteenth lesson or create the new part of lesson. Second, in this textbook, it does not give the title of the topic consistently.

4. English Text Book 2

The next textbook is English lesson 2, it is the book which has the same authors with the previous series. In English lesson 1, this book is published by gontor press, and this textbook is tough at second grade of madrasah tsanawiyah in modern pesantren which applying gontor curriculum. The level of fulfillment of textbook of English lesson 2:

After doing content analysis of the textbook entitled “English Lesson 2”, the researcher categorizes and makes the form quick check list of fulfillment of textbook toward the three factors of consideration.

5. English Text Book 3

The next textbook is English lesson 3, it is the book which has the same authors with the previous series. In English lesson 2, this book is

published by gontor press which is taught and applied the its cuiculum at third grade of madrasah tsanawiyah as the modern Pesantren. This book also compiled by Department of research and curriculum development in Islamic Teachers Training College (ITTC) Gontor. This book consists of fourteenth subjects. The table content of textbook could be showed at the following table:

After doing content analysis of the textbook entitled “English Lesson 3”, the researcher categorized and made the form quick check list of fulfillment of textbook toward the three factors of consideration.

6. Data Obtained From The Teacher and Students

The problem including the objective of teaching, the syllabus, the material, the teaching technique, the media, the evaluation system, the teacher’s qualification, and the teacher’s problem are faced in teaching English.

During the research conducted, the researcher shared sixteen questionnaires to every class from three classes of first, second and third grade of Tsanawiyah at Islamic Boarding School of Daarul Falah Serang, Banten. First grade consist of forty one students, second grade consisted thirty six and the third grade consisted thirty eight. The researcher divided the problem during learning activity into some aspects, learning problem, students’ perception, students’ expectation and implementation of content materials.

7. The Data Obtained From Publisher

The researcher received the data from the publisher and he also compiled the textbook of English lesson 1, 2, 3 published by Gontor press. According to the distance from the researcher and the place of publisher is far enough. Therefore, the researcher called him through cell phone at Thursday 5 April 2018, and then the researcher got much information to gain the data from publisher of the textbooks side. And

the researcher also divided the question into two sections of topic such as: Implementation of the Content Material (ICM) and The Publisher Expectation (PE).

Discussion

Based on this finding, the author argues that the method of teaching English at a boarding school in a way of learning English in the public schools do not have significant difference. They both use the same method, and the content material but the difference is the object students taught with a slightly different environment. In the attendance list, a significant difference in the learning process between public schools with boarding then this text appropriately and in accordance with pesantren language learning. The Islamic teaching material content expected by the author are contained in textbooks in learning English in this school had become functional is optional and not at the level of urgency. Innovating in making teaching materials for English lessons nuances of Islam is needed. Because it must be considered not only by English teachers but also by the author as the subject to propose English textbook on Publisher.

Meanwhile, it related to the second research question what method hich is used by teachers in teaching English using English text book lesson 1, 2 and 3, in this case the author refers to the source of interviews with teachers in grades seven, eight and nine. Based on interviews, the teachers who teach in seventh and eight grades use the same method in presenting the grammar translation method. For more details, the authors explaining the concept of the learning method, the grammar translation method, Grammar Translation Method (GTM) focus on the main characteristics of the translation (translation) by memorizing the verb form. Grammar translation Method (GTM) is not a new language teaching methods.

This method might have different names but are used by language teachers for many years. At first, this method is called Classical method as this method was first used in the teaching of classical languages, Latin and Greek, (Heydary, Esmaeil Asl et al, 2015, p.37). There is no special method in carrying out the teaching process, as guiding students in pronouncing and writing the word *perkataan* in English, the teacher gives the meaning of the vocabulary unknown meaning, and the teacher explains the functions of grammar as well as provide examples of related subject matter to students, in other words teacher at the center of the learning activities in the classroom. The approach used by the teacher in class nine is using teaching techniques storytelling that teachers focus on the ability of students' speaking, in textbook English lesson 3 consists of several stories on each topic discussion of which teachers use it to be a matter storytelling in the teaching process.

Conclusion

The authors concluded that the textbooks of English lesson 1, 2 and 3 published by Gontor press commonly used by modern boarding schools have the same content of teaching materials with other English textbooks published by modern pesantren. The author compiled several things related to the conclusion in evaluating the textbook of English lesson published by Gontor press; First, It is not awakened awareness of the academics yet, especially the observers and practitioners of English teachers from academics who focus on the development of Islamic education to formulate innovative English textbooks. Second, In the process of teaching English at the classroom, teachers still use the old method in delivering the specific material of learning grammar translation method (GTM). Third, The purpose of teaching English in modern Islamic boarding school Daarul Falah is to motivate the student to be able to speak in English.

Forth, During the learning process in class when using English lesson book published by Gontor press, students seemed enthusiastic but there were some of the material from this English textbook that made students confused in terms of direction of the topic and the use of non-standard word, therefore it was necessary role of the teacher to actively respond to student questions and explain the direction of modules and exercises contained in English lesson 1, 2 and 3 textbooks. Fifth, The selected materials were in line with the English syllabus. Sixth, The teachers used formal and informal assessment. And the last, Most of the students showed their interests in learning English because the teachers used varied technique in teaching and they gave them an opportunity to be active during teaching and learning process.

Thus, the implication of three textbooks published by Gontor Press is needs to be integrated with the national Education goal in order that those books can be a reference in innovation of teaching and learning English. These textbooks used by Darul falah Islamic Boarding school is the same curriculum with Gontor Islamic Boarding schools.

References

- Afrianty, Dina dan Azyumardi Azra. (2005). Pesantren and Madrasa : Modernization of Indonesian Muslim Society. Paper presented in Workshop on Madrasa, Modernity and Islamic Education, Boston University, CURA May 6-7 2005.
- Basal, Ahmet. (2016). An Investigation into illustrations in English Course Books in a Turkish Context. *International Electronic Journal of Elementary Education*. 8 (3), 525-536.
- Cunningsworth, A. *Choosing Your Coursebook*. Oxford: Heinemann, 1995.
- ELTIS Team. "Current State of ELT Materials for Madrasah Tsanawiyah: A Research Report" 2008. Fahrudin, Diding. "English Language Teaching in Pesantren Institutions in Indonesia: from Colonial

to Global Perspectives.” Proceeding of the 4th International Conference on Indonesian Studies: “Unity, Diversity, and Future” (2012). 261-277.

Heydary, Esmaeil Asl et al, “Comparative Study Of Grammar Translation Method (GTM) and Communicative Language Teaching (CTL) in Language Teaching Methodology,” *Internasional Jurnal Sciences and Research Methodology* vol:01, no.3 7 September 2015.

Hinkle, Eli. (2005). *Culture in Second Language Teaching and Learning*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.

Kayapinar, U. (2009). Coursebook evaluation by English teacher. *Inonu University Journal of The Faculty of Education*, 10(1), 69- 78. New Jersey: Prentice Hall.

Kirkpatrick, Donald L. (1994). *Evaluating training programs: The four levels*, by San Francisco: Berrett-Koehler.

McGrath, Ian. (2002). *Material Evaluation and Design for Language Teaching*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Nemati, A. (2009). Memory vocabulary learning strategies and long-term retention. Retrieved from the Web January 19, 2020, from www.academicjournal.org/ijvte.

Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*. New York: Cambridge University Press.

Richards, J. C. 2007. “Materials Development and Research: Towards a Form focused Perspective.” In S. Fotos and H. Nassaji. (Eds.), *Form-Focused Instruction and Teacher Education Studies in Honor of Rod Ellis* (p. 147-160). Oxford: Oxford University Press.

Rohmah, Z. (2010, February 28). English materials for Islamic junior high schools in Indonesia: Evaluation by ELTIS team. Paper presented at 2010 CamTESOL Conference, Phnom Penh, Cambodia.

Tomlinson, Brian. (2008). *English Language Learning Materials: A Critical Review*. London : Continuum International Publishing Group.

IMPLEMENTING OF BRAIN-FRIENDLY STRATEGIES IN ENGLISH ACADEMIC WRITING CLASS

Euis Meinawati

Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta

Email: euismei84@gmail.com

Abstract

The study aimed to find the impact of brain-friendly strategies on students' English academic writing ability. The human brain has a constant search process for meaning, patterns, and relationships. In the writing process, students need the ability to search for constants, so brain-based learning helps students design a story sequentially. The method used quantitative research. Process collecting data used documentation, interview, and test. The data analysis used t-test technique. The result of finding concluded that a good relationship between knowledge in students' memory with the learning process. Brain-friendly strategies have a good influence on English academic writing. The implication on the learning process is the ways of implementation strategies that appropriate with students' needs, knowledge, and learning experience.

Keywords: Brain-Friendly Strategies, English, Academic Writing

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dampak dari strategi pembelajaran berbasis otak terhadap kemampuan menulis akademik Bahasa Inggris mahasiswa. Otak manusia memiliki proses pencarian yang konstan untuk makna, pola, dan hubungan. Dalam proses menulis, mahasiswa memerlukan kemampuan untuk mencari konstan tersebut, sehingga pembelajaran berbasis otak membantu mahasiswa merancang cerita secara berurutan. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Proses pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, dan tes. Analisis data menggunakan teknik uji-t. Hasil temuan menyimpulkan bahwa ada hubungan yang baik antara

pengetahuan dalam ingatan siswa dengan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran berbasis otak memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan menulis akademis bahasa Inggris. Implikasi pada proses pembelajaran adalah cara-cara strategi implementasi yang sesuai dengan kebutuhan, pengetahuan, dan pengalaman belajar mahasiswa.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran Berbasis Otak, Bahasa Inggris, Menulis Akademik

Introduction

Writing is one of the communication tools to express ideas and to enrich the experience. Writing skills are mechanistic skills. Because writing is not possible to be mastered only through theory but also carried out through regular practice, to produce writing that is arranged following the language structure. In writing, two different abilities conflict between creating and criticizing. In other words, writing is not only an ability to express or create words and ideas that exist in a person, but also an ability that can criticize the words and ideas to determine the proper use of words. The activity is a conflicting mental process because it can be done simultaneously. When the activity is carried out, you will find words in your writing that are diverse, intelligent, and well ordered. But such things are rarely done. Most of the time is used to separate the process of creation and criticism so that the two activities do not conflict with each other. Writing freely and without criticizing allows someone to produce varied words and ideas without worrying about the right or not. Then do the next process which is to adopt a critical frame of mind and revise what has been written, take the right words and discard the words that are less precise and arrange these words into a unified writing unit (Elbow, 1998).

The most effective writing skills of students are obtained when they practice writing regularly and parallel with other language skills.

More quantity of practice helps students to improve their writing skills. Fear of failure is not a cause that must be maintained. That is one of the tips, techniques, and strategies offered by Nunan in his book *Language Teaching Methodology*. He offers a concept of developing writing skills which include: (1) the difference between spoken and written language, (2) writing as a process and writing as a product, (3) the generic structure of written discourse, (4) the difference between skilled writers and unskilled writers, and (5) the application of writing skills in the learning process (Nunan, 1991).

First, the difference between spoken and written languages appears on the functions and characteristics possessed by both. However, it is noteworthy that both must have a communication function. From this point of view, it can be seen the extent of the relationship between spoken and written language, so that it can be applied in communication activities. In everyday communication, one of the most frequently used tools is language, both spoken and written languages. So close are we to the language, especially Indonesian, that it is not necessary to explore and study Indonesian in greater depth. As a result, as language users, Indonesians are sometimes not skilled at using their language compared to foreigners who learn Indonesian. This is a weakness that we are not aware of.

Second, the writing ability is as a process and a product. The process-oriented approach focuses more on learning activities (writing process); while the product-oriented approach is more focused on learning outcomes in writing, which is written form. Third, the generic structure of the discourse of each type of writing does not show a striking difference. It's just that the type of narrative essay shows a complete

structure, which includes orientation, complications, and resolution. This is characteristic of this type of writing. Fourth, to add insight into writing skills, each writer needs to know skilled writers and unskilled writers. The goal is to be able to follow the way of thinking (reasoning) of both. We can find out the difficulties experienced by unskilled writers (read: beginner, early). One of the difficulties is less able to anticipate problems that exist in the reader. As for the skilled writer, he can say the problem or other problems, namely problems relating to the writing process itself. Fifth, there are at least three writing processes offered by Nunan, namely: (1) the pre-writing stage, (2) the writing phase, and (3) the improvement phase. To apply these three stages of writing, skills are needed to integrate the writing process and products. So, it can be concluded that the concept of developing a writing ability must be considered because it is known that the physical activity of writing is sometimes the result of an individual's cognitive self-thinking.

In the process of teaching language, we can determine whether the focus is on writing products or writing process itself. When focusing on products, we are only interested in goals and results. The approach that is widely used in teaching writing is more focused on the product (product approach) rather than the writing process itself. In reality, the writing process is more complex and has several steps such as drafting, reviewing, re-drafting and writing, and so on (Harmer, 2007). According to Linse (2005), writing is a combination of activities between processes and products. Olson described the process as referring to the unification of ideas from beginning to end and becoming an article ready to be published, this process is useful for novice writers. Because writing has many steps, not just based on a logic that evokes a different imagination (Linse, 2005).

In the English department, writing became a separate subject. At Bina Sarana Informatika University, Jakarta, the diploma program provides English writing ability in four subjects, including basic writing, academic writing, essay writing, and scientific writing. Basic writing is taught in the first semester, which studies the basic writing of sentences and other linguistic structures. Academic writing is taught in the second semester which studies the writing process and types of paragraphs. Essay writing is taught in semester three which has led to the learning process of many paragraphs. While scientific writing studies the design for the final project. Of the four subjects, academic writing students are still considered difficult. Students must have mastered grammatical and write paragraphs that have a unified whole meaning. However, in reality, students are still difficult to make writing that has the integrity of meaning with the structure of academic language.

The results of observations in teaching Academic Writing courses found several problems of students' difficulty in writing, including; 1) the quality of student writing that has not met the requirements of a good and correct language structure. 2) Many students find learning strategies less varied. 3) Development of teaching materials that are still monotonous. 4) Lack of providing reference books from students. 5) Learning strategies that are still centred on lecturers and practice are still few. 6) Students often feel bored in learning and tend to only accept what is given by the lecturer. 7) Mastery of the structure of paragraphs that have not yet developed. 8) The mastery of English vocabulary is not much, especially for academic languages.

Seeing the obstacles encountered in writing learning, it is necessary to renew in writing learning strategies for the Academic

Writing course. Teachers also need to know what students already have especially their schemata about English. Because the mastery of English is different from the first or second language that is commonly used in everyday life. Likewise, in the selection of teaching material which is a very important part so that learning is more varied and comes from experience. Because learning based on context makes students able to understand what is being learned. There are two terms related to the mastery of foreign languages namely comprehension and production to be aspects that affect performance and competence. One of the myths that already exist in foreign language teaching material is comprehension (listening, reading) which can be aligned with competence, while production (speaking, writing) is a performance (Brown, 2007).

One strategy that can be used is Brain-Friendly Strategies. Brain-based teaching and learning process focuses on how the brain learns well. Neurology researchers have explained the learning process. Their findings suggest that practitioners should know the process of learning the brain. Some discoveries of how the brain learns include: the brain can respond the challenges, the brain learns from experience, steps that should be taken to strengthen the relationship between the hemispheres that are integrated with the brain system, the influence of emotions on the learning process unconsciously, and research-based the brain can help teachers understand the learning process related to thoughts, behaviour and feelings (Huang, 2008).

Writing can help someone's brain manage and reflect on what they know and what they want. The right and left brains will manage the information they hear and see. Because learning is a process that occurs in the human brain. The nerves and brain cells that work collect

all that is seen by the eye, heard by the ear and others are then arranged by the brain as a result of learning. That is why people cannot learn if their brain functions are disturbed. Likewise, in writing, everyone will integrate all the information in the brain into something meaningful. Writing allows students to create complex, diverse meanings of information. Based on the explanation, the purpose of this study was to determine the effectiveness of the implementation of brain-based learning strategies in learning English academic writing.

Theoretical Review

Academic Writing

While writing is both an intellectual process as well as a technical skill to be acquired, it is also creativity, an art to be enjoyed. I attempted, therefore, to include favourable attitudes to writing and I chosen to do this by teaching students to write stories for children. “(Writing) is also social because it is a social artefact and is carried out in a social setting. What we write, how we write, and who we write to is shaped by social convention and by our history of social interaction... The genre in which we write was invented by other writers and the phrases we write often reflect phrases earlier writers have written (Freeman & Richard, 2002).

Academic writing is 1) unnecessary things, 2) out of focus, too long, difficult technique, 3. too general, authoritative, without humour, and 4) be elite, and exclude from outsiders (Hartley, 2008). However, this can be suitable for certain conditions and it is easier for non-native students to learn it. According to Kerlinger, although in general writing has the potential to have a variety of objectives, academic writing to create documents and communicate knowledge in written form. Knowledge

can be generated through various activities such as experience, intuition, tradition, and branches of science. Meanwhile, according to Stone, research involves testing phenomena using practices that are based on the norms of science. From this perspective, academic writing, as a documentation activity and communicating knowledge, documenting and communicating the research process and results (M.Monippally & Pawar, 2010).

Writing is as well as other skills that have a component of the mechanism. These components include; handwriting, spelling, punctuation, and construction of well-formed sentences, paragraphs, and texts (Harmer, 2004). Some important features and elements in academic writing for different text genres are (Yakhontova, 2003):

1. Part paragraph: main idea, indentation, conclusion.
2. Title
3. Quotations (citation)
4. Footnotes
5. Bibliography

Mastery of linguistic features in academic texts becomes an important part to review the essential parts in writing English (Yakhontova, 2003):

1. Style
2. Cautious writing: capital verbs, adjectives, there is construction, adverbs, verb phrases, quantity words.
3. Academic vocabulary: part of speech (verbs, logical connectors / transitional expressions, Latin expressions, collocations, grammar,

word order, agreement of subject and verb, article, spelling, capitalization, punctuation.

The written text has several separate aspects of speech. Separate sections in grammar and vocabulary. There are several parts in writing, namely letters, words and text formations which are realized through handwriting, spelling, and layout as well as punctuation. In reality, the writing process is a complex activity rather than a learning process, and variations in the steps in writing are drafting, reviewing, redrafting, and writing. From the Ron White and Valeria Arndt models, the steps in the writing process are interrelated namely (Harmer, 2004):

1. Drafting
2. Structuring (ordering information, experimenting with the arrangement, etc)
3. Reviewing (checking context, connections, assessing impact, editing)
4. Focusing (that is making sure you are getting the message across you want to get across)
5. Generating ideas and evaluations (assessing the draft and / or subsequent drafts)

According to Heaton, there are five components needed in making writing, among others; language use, mechanical skills, treatment of content, stylistic skills, and judgment skills. According to Brown and Barley, that there are 5 components of the composition of the essay so that it becomes quality writing, namely; (1) organization (introduction, body and conclusion), (2) logical development of ideas, (3) grammar,

(4) punctuation, spelling, and mechanics, and (5) styles and quality of expression (Brown, 2003).

Broadly, academic writing defined scientific communication processes of knowledge. Academic writing follows the rules. You might believe something. You might be excited about that but in academic writing, you must be like a fair observer. Students become familiar with the terms and their application in learning about cohesion and text structure issues. The need for students to think actively in using the terms evaluation, categorization and relationship discovery when studying text can be linked to writing assignment activities that provide their opportunities to practice both critical thinking patterns and academic writing.

Brain-Friendly Strategies

Hart stated that educational institutions must understand how the brain functions and teaches management to maximize the natural abilities of the brain optimally. So, it can be understood that brain function can provide an opportunity for teachers to design brain-based learning strategies. All human activities are centred on how the brain connects one instruction with other parts that are in the human body. The four basic principles in brain-compatible are (Hanson, 2009):

1. Safety. Classes must be a safe, caring and trusting environment before learning can take place.
2. Respect. Children develop when a unique combination of learning styles is respected and full of encouragement.
3. Novelty. Interesting, unique, and challenging activities create a collection of positive emotions that encourage authentic learning engagement and opportunities

4. Memory. Utilize and build memory possessed to influence authentic learning and preserve memories throughout life.

Four principles in brain-compatible are the basis for understanding the writing learning environment that develops brain-friendly. There needs to be evidence that illustrates brain-compatible illustrations of student achievement. The teaching profession certification body requires instructors to demonstrate how their teaching practices meet principles based on five core proposals that differentiate the teaching practice of educators. Here are five core design suggestions for what teachers should know and be able to do (Hanson, 2009):

1. Teachers make commitments or learning agreements with students
2. The teacher knows the subject and how to teach it.
3. The instructor is responsible for managing and monitoring student learning.
4. Teachers think systematically about their learning practices from experience
5. Teachers are members of the learning community

The learning strategy is considered appropriate to help the process of learning academic writing. Because the brain has a big influence on the language learning process. The brain as the centre of thinking in managing all information well. Every part of the brain has a different function. These functions will help and balance someone's thinking and acting. So that, good brain management will affect someone's emotional resulting in a good teaching and learning process.

Method

This study used a quantitative approach. In quantitative research, the investigator identifies a research problem based on trends in the field or on the need to explain why something occurs. Describing a trend means that the research problem can be answered best by a study in which the researcher seeks to establish the overall tendency of responses from individuals and to note how this tendency varies among people (Creswell, 2012). The method used experimental one group. The design is a pre-test and post-test design that utilized by behaviour researcher to determine the effect of treatment on the sample (Allen, 2017). Here is the table of design research.

Table 1. Research Design Model

Group	Pretest	Treatment	Posttest
Experiment	P1	X	P2

Note;

X : Treatment

P1 : Pretest

P2 : Posttest

Sample of research was taken by 20 students. The process of collecting data used documentation, observation, and test. The validity of the study used credibility, transferability, dependability, and conformability. The independent t-test technique was implemented to know the difference in student's English academic writing ability before and after the application of cognitive strategy. It is *Paired Sample t-test*

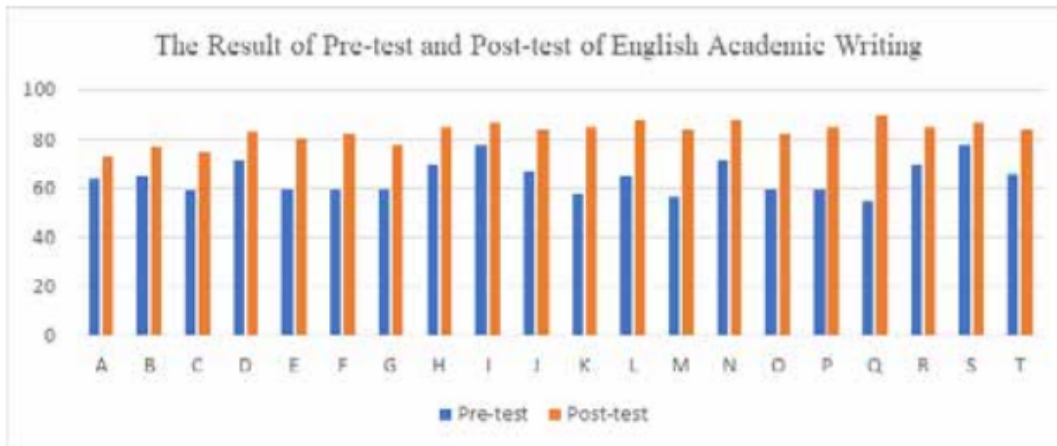
Discussion

English academic writing using brain-friendly strategies gave a significant influence in increasing the English academic writing ability. Here is the result of a test;

Table 2. Statistic descriptive

	Dribbling Score		
	Pre-test	Post-test	Difference
Average	64.8	83.1	18.3
Standard Deviations	6.75	4.51	
Variance	45.54	20.31	
Max	78	90	
Min	55	73	

Table 1 shows the changes in students' academic writing abilities in English. There is a change from the average score. Learning process using brain-friendly strategies provides an increase in the average score 83, the highest score of 90, the lowest score of 73. When it compared with the results of the test before being given a brain-friendly strategies treatment, the average score is still low at 65, the highest score of 78 and the lowest score of 55. Besides, each student has a fairly good chance in grades, as shown in the graph below



Graph. 1 Comparing the Result of Pre-test and Post-test of English Academic Writing

Changes in students' English academic writing skills can be seen from the results of the t-test calculations. Following are the results of the t-test data analysis.

Table 3. t-Test: Paired Two Sample for Means

	64	73
Mean	64.84	83.63
Variance	48.029	15.467
Observations	19	19
Pearson Correlation	0.325907252	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	18	
t Stat	-12.1111	
P(T<=t) one-tail	2.1748	
t Critical one-tail	1.7341	
P(T<=t) two-tail	4.3496	
t Critical two-tail	2.1009	

The result of data analysis used independent t-test paired two samples for means technique showed that t-Stat (-12,11) < t-table (2.1009), which means H_0 is rejected and H_1 is accepted. Besides that,

it sees $P(T-t)$ two-tail (4,35) $>$ t-table (t Critical two-tail) = 2.1009. It can conclude that English academic writing has improved after received the treatment.

The process of English academic writing learning requires appropriate strategies such as brain-based learning. Brain-based learning is a learning process that is done naturally, motivates and maximizes positive energy in teaching and learning activities. There are six main basic frameworks in the basic principles of the brain-based learning process developed from four principles, namely safety, respect, novelty, and memory. The brain has a great influence on the language learning process. The brain as the centre of thinking in managing all information well. Every part of the brain has a different function. These functions will help and balance someone's thinking and acting. So that good brain management will affect someone's emotional resulting in a good teaching and learning process. Brain-based learning is not a new technique in language education, but there are new approaches which are related to brain-based learning in ELT classes. The study deals with the advantages of brain-based learning in English language teaching classes. Sample class activities will be handled (Yagcioglu, 2014).

The previous research has been done about the effects of brain-based learning. Right-brained students who were good at responding to demonstrating instructions and visuals showed a good performance in the Vocabulary part. It was a student to make good writing. Left-brained students, who were good at problem-solving by logic and who can see the differences, did well in the Use of English and Reading parts (Ofiaz, 2011)having an idea about the brain dominance of the students is important. If the teacher knows his or her students well,

he or she can use the methods, techniques and materials adequately. This research will provide the teachers to find out the dominant part of their students' brains and use the appropriate classroom techniques, methods and tools according to them. It will also give the opportunity of finding out the teachers' brain dominance to help him / her to be aware of his / her teaching style. © 2011 Published by Elsevier Ltd.,"author":[{"dropping-particle":"","family":"Oflaz","given":"Merve","non-dropping-particle":"","parse-names":false,"suffix":""}],container-title":"Procedia - Social and Behavioral Sciences","id":"ITEM-1","issued":{"date-parts":[["2011","1","1"]]},"page":"1507-1513","publisher":"Elsevier","title":"The effect of right and left brain dominance in language learning","type":"article-journal","volume":"15"},"uris":["http://www.mendeley.com/documents/?uuid=00bdb518-2b2c-3da5-8979-ee1a4e533780"]},"mendeley":{"formattedCitation":"(Oflaz, 2011. Brain-based learning gave the effect on achievement, attitude and retention in language learning (Erten & Inci, 2012). the brain-based learning approach appears to be more effective than the traditional teaching procedures in science courses in terms of enhancing the retainment of the gained knowledge as well (Muhammet Ozden and Mehmet, 2008). Studies of brain-based learning can help researchers and educators understand the critical role it can play in the learning process (Haghighi, 2013).

Writing can be a fun experience, a tool in the form of ideas and memories poured into paper and computers. In other words, writing can be an unpleasant experience where chunks and parts of ideas and memories, the cause of writers, teachers, or students who feel frustrated and uncomfortable. We can provide solutions by creating security and

managing the writing process. Writing can help the brain manage and reflect. Writing allows students to create complex, diverse meanings of information. If we want to be teaching as good as writers, we must understand the context of writing and the writing process. Writing can be expressive, description, expository, or persuasive. Writing activities can involve the process of writing simultaneously, which traditionally consists of the process of brainstorming, drafting, conference, revising, editing, and finalizing. Writing can also be a process that is often called demand writing. Writing requests often put more pressure on novice writers than on their experiences during the writing process. Implementation brain-friendly strategies gave different experience for the student in the writing process.

Conclusion

The result of data analysis concluded that brain friendly strategies influenced the English academic writing ability. Students understand how to utilize the knowledge they have acquired and the learning experiences that have existed in the brain's memory. This process makes it easy for students to make good writing. Test results have also provided evidence that changes in student ability are known to be from fairly good increases in test scores. This study has implications for the teaching and learning process in class that before the process of learning begins, the teacher should know the learning experience of students. This can help teachers design teaching materials.

References

- Allen, M. (2017). One-Group Pretest–Posttest Design *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*. 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320: SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483381411.n388>
- Brown, D. (2003). *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. San Francisco: Longman.
- Brown, D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. London & New York: Pearson Education.
- Elbow, P. (1998). *Writing with Power Techniques for Mastering The Writing Process*. New York: Oxford University Press.
- Erten, H., & Inci, N. (2012). The effect of brain-based learning on academic success, attitude and retrieval of information in science and technology classes. *E-Book Proceedings of the ESERA 2011 Conference: Science Learning and Citizenship*. Retrieved from http://www.esera.org/media/ebook/strand3/ebook-esera2011_--NC---03.pdf
- Freeman, D., & Richard, J. C. (2002). *Teacher Learning in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haghighi, M. (2013). The Effect of Brain-Based Learning on Iranian EFL Learners' Achievement and Retention. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70, 508–516. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.01.088>
- Hanson, A. (2009). *Brain-Friendly Strategies for Developing Student Writing Skills second Edition of Write Brain Write*. New York: Corwin Press A Sage Company.
- Harmer, J. (2004). *How to Teach Writing*. Malaysia: Longman.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching with DVD (4th Edition)*. UK: Pearson Longman ELT.
- Hartley, J. (2008). *Academic Writing and Publishing A Practical Handbook*. London & New York: Routledge.
- Huang, H. Y. (2008). *Brain-Based Teaching Strategies Used to Teach English as a Foreign Language (EFL) in Taiwan High Schools, Colleges, and Universities*. KY: Spalding University.

- Linse, C. T. (2005). *Practical English Language Teaching Young Learners*. McGraw Hill.
- M.Monippally, M., & Pawar, B. S. (2010). *Academic Writing a Guide for Management Students and Researchers*. New Delhi: Response Books.
- Muhammet Ozden and Mehmet. (2008). The Effects of Brain-Based Learning on Academic Achievement and Retention of Knowledge in Science Course. *Electronic Journal of Science Education*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/09500690801918792>
- Nunan, D. (1991). *Language Teaching Methodology*. New York: Prentice-Hall.
- Oflaz, M. (2011). The effect of right and left brain dominance in language learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 1507–1513. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2011.03.320>
- Yagcioglu, O. (2014). The Advantages of Brain-based Learning in ELT Classes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 258–262. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2014.09.190>
- Yakhontova, T. V. Y. (2003). *English Academic Writing for Students and Researchers*. New York: OITAIC.

SIKAP BAHASA DAN NILAI EKONOMI KREATIF DALAM “MODERN MOMS”

Hindun

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda no. 95, Ciputat.

Email: hindun@uinjkt.ac.id

4

Abstrak

Heterogenitas penutur dan mitra tutur yang ditunjang oleh sifat bahasa yang arbitrer sangat memungkinkan untuk melahirkan variasi dalam bahasa. Adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh kelompok masyarakat beragam menyebabkan wujud bahasa itu menjadi bervariasi. Keberadaan variasi bahasa tersebut diperkuat oleh sikap bahasa seseorang dalam sebuah komunitas. Singkatnya, Sikap bahasa adalah anggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu bahasa, apakah senang atau tidak terhadap bahasa tersebut, sehingga sikap bahasa mempengaruhi terhadap pemilihan bahasa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap bahasa dalam “Modern Moms” (salah satu acara televisi yang banyak mencuri perhatian pemirsa). Selain itu juga menggali nilai-nilai kreatif ekonomis yang terdapat di dalam suguhan program tersebut. Sebagaimana pendapat (Kridalaksana, 1998) bahwa dalam bahasa Indonesia hubungan antara pembicara terungkap pada apa yang disebut sistem tutur sapa dengan unsur-unsur persona kedua, seperti; engkau, anda, bapak, ibu, dan lain-lain.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode simak yang memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap yang meliputi teknik bebas libat cakap yang diikuti dengan teknik lanjutan yaitu teknik rekam dan catat. Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual yakni peneliti menghubungkan bahasa dengan hal-hal di luar bahasa.

Kata Kunci: sikap bahasa, nilai ekonomi kreatif, dan “Modern Moms”

Abstract

Heterogonitas speakers and partners said that supported by the nature of the language that it's possible to bore arbitrer of variation in language. The existence of social interactions that are performed by groups of people of diverse languages exist cause it becomes variable. The existence of these language variations are amplified by the attitude of a person's language in a community. In short, the attitude of the language is the assumption or the views of a person against a language, whether happy or no to that language, so that language affects the attitude towards the selection of languages.

The purpose of this study was to describe the attitude of the language in the "Modern Moms" (one of the many television stole the attention of viewers). It also dug a creative economical values contained in the interface of the program. As opinions (Kridalaksana, 1998) that the relationship between the Indonesia language speakers revealed on what is called the system said sapa with elements of the second persona, such as; you, you, the father, mother, and others.

This type of research is qualitative research is descriptive using the method refer to the basic techniques have namely sadap which includes free technique libat ably followed by advanced techniques namely record and note. Data analysis using the method of this research is in accordance ekstralingual is comparative-relation language researchers with things outside the language.

Keywords: language attitude, creative economy, and "Modern Moms"

Pendahuluan

Pilihan kata seseorang, baik dalam bertutur maupun dalam menulis banyak ditentukan oleh tujuan atau sasaran mitra tutur atau pembacanya. Memilih diksi yang tepat sehingga berterima menjadi suatu keharusan yang membuat komunikasi menjadi nyaman dan bertahan lama. Sifat bahasa yang arbitrer pun menjadi penunjang dalam pilihan pengguna bahasa untuk menggunakan diksi yang disukainya.

Banyak saluran televisi dengan beragam pilihan yang disukai oleh pemirsa. Sajian acara dalam tiap saluran tersebut menggunakan varian dalam bahasa sebagaimana segmen penontonnya. Penonton di kalangan remaja mungkin lebih banyak memilih saluran acara “Facebookers”, para ibu atau pemuda-pemudi yang suka menyanyi dan musik mungkin akan memilih saluran acara “Dahsyat”, dan sebagainya. Berbeda pula penonton yang menginisiasi acara televisi dari instagram, seperti acara “Wow, Banget!” yang dipandu oleh youtuber Atta Halilintar atau “Billy and Friends” yang isinya sekadar perilaku hari-hari dengan dialog candaan ringan. Demikian juga halnya dengan ibu-ibu muda atau kalangan yang baru saja berumah tangga akan memilih saluran televisi dalam acara “Modern Moms”.

Seberapa sering kah pemirsa atau mitra tutur mengulang dan menanti kembali tayangan yang menghadirkan pilihan kata tertentu dan merasa nyaman sehingga menjadi sebuah sikap bahasa dari tayangan tersebut. Konten apa pula yang dicari oleh para penonton saluran televisi “Modern Moms” di setiap edisi tayangnya? Selanjutnya, kembali kepada diksi yang banyak dipakai oleh pengisi acara tersebut sehingga menjadi dominan dan itulah sikap bahasa yang menjadi ciri khas dari komunikasi yang dibangun dalam “Modern Moms”

Hasil dan Pembahasan

Beberapa penelitian tentang ekonomi kreatif dari peneliti-peneliti terdahulu di antaranya yakni penelitian berjudul “Analisis Peran Ekonomi

Kreatif dalam Peningkatan Pendapatan Pengrajin ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Industri Anyaman Bambu Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu)”¹ oleh Umi Rohmah (thn. 2017), Jurusan Ekonomi Islam. Penelitian tersebut menggunakan populasi tigapuluh pengrajin ditambah satu orang pengepul dan aparatur desa sebagai informan Desa Tulungagung, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Adapun metode yang dipakai dalam pengumpulan datanya adalah metode observasi, interview dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa sembilan orang pengrajin mengalami peningkatan pendapatan, delapan belas orang pengrajin stabil, dan tiga orang pengrajin mengalami penurunan.

Perbedaan penelitian Umi Rohmah dengan penelitian ini jelas sekali bahwa titik fokusnya pada peran ekonomi kreatif yang terlihat langsung dalam data yang ditampilkan yakni terdapat sembilan orang pengrajin mengalami peningkatan pendapatan, sedangkan pada tulisan ini hanya mendeskripsikan nilai ekonomi kreatif yang merupakan efek positif dari tayangan acara “Modern Moms” yang diikuti oleh pemirsa. Perbedaan lainnya yaitu waktu pelaksanaannya, tahun 2017 pada penelitian terdahulu dan penelitian ini datanya tahun 2016 yang diselesaikan analisisnya pada tahun 2018 dan dijadikan satu chapter dalam bagian buku yang ditulis bersama sebagai kumpulan tulisan atau bunga rampai.

Selain itu, penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Industri Kreatif sebagai Penggerak Destinasi Pariwisata di Kabupaten Semarang”² oleh Nurchayati dan Andalan Tri Ratnawati (thn. 2016), dari

¹Umi Rohmah. *Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Peningkatan Pendapatan Pengrajin ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Industri Anyaman Bambu Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu)*. http://repository.radenintan.ac.id/1340/1/Skripsi_Rohmah.pdf. Diakses 19 September 2018

²Nurchayati dan Andalan Tri Ratnawati. *Strategi Pengembangan Industri Kreatif sebagai Penggerak Destinasi Pariwisata di Kabupaten Semarang*. <https://media.neliti.com/media/publications/173485-ID-strategi-pengembangan-industri-kreatif>. Diakses 22 September 2018.

UNTAG, Semarang. Penelitian ini menggunakan SWOT sebagai analisis datanya. Hasil analisis SWOT dari penelitian Nurchayati dan Andalan itu menyatakan bahwa strategi pengembangan yang sebaiknya diterapkan dalam pengembangan potensi industri adalah dengan berfokus pada pengembangan pengetahuan yang kreatif dari sumber daya manusia, baik melalui pelatihan, studi banding dan hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan kreativitas dan penumbuhan jiwa wirausaha serta kreativitas dalam pengemasan industri kreatif dan destinasi wisata dalam bentuk tiga hal yaitu *something to do*, *something to see*, dan *something to buy*.

Jadi, kedua peneliti terdahulu tersebut lebih berfokus pada ekonomi kreatif sebagaimana judul yang diangkatnya, sedangkan tulisan ini melihat dari dua sisi yakni nilai ekonomi kreatif juga sikap bahasa yang menjadi saluran komunikasi dengan pilihan diksi yang terekam melalui metode simak, rekam, catat kemudian ditranskrip ke dalam wujud tulisan. Peneliti menganalisis data yang sudah ditranskrip tersebut dengan memilah bagian yang menjadi pilihan diksi sehingga dapat disimpulkan sikap bahasa pengguna bahasa dalam “Modern Moms”. Hal kedua dari tulisan ini yaitu nilai ekonomi kreatif yang menjadi konten tayangan yang bisa diambil manfaatnya oleh pemirsa televisi.

Pembicaraan mengenai ekonomi kreatif tidak bisa dilepaskan dari asumsi-asumsi tentang kreativitas. Asumsi kreativitas yang dimaksud ada enam yaitu:

- 1.) Setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda. Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas, dan yang diperlukan adalah bagaimana mengembangkan kreativitas. Dikemukakan oleh Devito (1971: 213 – 216) bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan kemampuan yang berbeda-beda. Setiap orang lahir dengan potensi kreatif, dan potensi ini dapat dikembangkan dan dipupuk.

2.) Kreativitas dinyatakan dalam bentuk-bentuk produk-produk kreatif, baik berupa benda maupun gagasan. Produk kreatif merupakan “kriteria puncak” untuk memiliki tinggi rendahnya kreativitas seseorang.

3.) Aktualisasi kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis (internal) dengan lingkungan (eksternal). Pada setiap orang peranan masing-masing faktor tersebut berbeda-beda. Asumsi ini disebut juga sebagai asumsi interaksional (Stain, 1967) atau sosial-psikologi (Amabilic, 1983, Sumonto, 1975) yang memandang kedua faktor tersebut secara komplementar. Artinya kreativitas berkembang berkat serangkaian proses interaksi sosial individu dengan potensi kreatifnya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial-budaya tempat ia hidup.

4.) Dalam diri seseorang dan lingkungannya terdapat faktor-faktor yang menghambat dan menunjang perkembangan kreativitas itu. Faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaannya pada kelompok individu atau antara individu yang satu dengan yang lain.

5.) Kreativitas seseorang tidak berlangsung dalam bervakuman, melainkan didahului oleh dan merupakan pengembangan dari hasil-hasil kreativitas orang-orang yang berkarya sebelumnya. Jadi, kreativitas merupakan kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya sehingga melahirkan sesuatu yang baru.

6.) Karya kreatif tidak hanya lahir karena kebetulan, melainkan melalui serangkaian proses kreatif yang menuntut kecakapan, keterampilan dan motivasi yang kuat. Ada tiga faktor yang menentukan prestasi seseorang, yaitu motivasi atau komitmen yang tinggi, keterampilan dalam bidang yang ditekuninya dan kecakapan kreatif.”³

Adapun peneliti terdahulu yang berfokus pada sikap bahasa yakni penelitian berjudul “Sikap Bahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris

³Dedy Supriadi. *Kreatvitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. (Bandung: Alfabeta. 1994). hlm. 15

Tingkat Satu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan” oleh Ahmad Asiki, dkk. Tahun 2014. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sikap bahasa mahasiswa yang dijadikan objek penelitian itu berkategori “cukup”, yaitu skor 49,91. Metodologi kuantitatif yang digunakannya dengan rentang skor (20-39= rendah), (40-50= cukup), (60-80= tinggi), (80-100= sangat tinggi). Ahmad Asiki dkk. membuat kriteria skor memakai SS, S, TS, STS (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju). Dengan kata lain mengolah data menggunakan statistik inferensial yang jumlah sampelnya tiga puluh lima orang mahasiswa dari populasi tujuh puluh orang.

Penelitian Ahmad Asiki, dkk. tersebut melihat sikap bahasa pada lingkungan akademis atau wilayah kampus, yakni mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Tingkat Satu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kuningan, sedangkan peneliti mendeskripsikan sikap bahasa penikmat tayangan televisi dalam acara “Modern Moms”. Metode penelitian yang digunakan pun berbeda dengan peneliti. Kuantitatif research yang dipakai oleh Ahmad Asiki dkk. menampilkan hasil sikap bahasa pada data berupa angka-angka, sedangkan judul tulisan ini menampilkan deskripsi sikap bahasa pada paparan sebagaimana wujud dari kualitatif research.

Peneliti berikutnya yakni Foriyani Subiyatningsih meneliti mengenai “Sikap Bahasa Remaja: Kasus Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Rubrik “Deteksi” Jawa POS” pada tahun 2016.⁴ Hasil penelitian Foriyani menyimpulkan bahwa pilihan ragam bahasa rubrik “Deteksi” Jawa Pos dapat dipahami sebagai manifestasi fungsi adaptif dan instrumentalis. Fungsi adaptif dimaksudkan untuk penyesuaian sosial dan kultural remaja dengan bahasanya sehingga kaum remaja memiliki

⁴Foriyani Subiyatningsih. *Sikap Bahasa Remaja: Kasus Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Rubrik “Deteksi” Jawa POS. Jurnal “Madah”*, (Volume 7, Nomor 2, Edisi Oktober 2016). hlm. 147 - 158

motivasi untuk berkreasi dan berekspresi sesuai dengan gaya bahasanya. Fungsi instrumentalis bertujuan sebagai fungsi sementara karena dalam perkembangan waktu yang tidak terlalu lama diharapkan kaum remaja bergeser ke arah yang lebih formal yang ditandai dengan pemakaian bahasa yang lebih mengutamakan kegramatikalannya dan peningkatan kualitas komunikatifnya.

Sikap bahasa remaja sebagai judul penelitian Foriyani tersebut menunjukkan bahwa fokus penelitian mengenai sikap bahasa pada subjek remaja dan dikaitkan dengan pemakaiannya dalam media cetak. Sementara judul tulisan ini lebih mengarah pada media televisi berupa tayangan salah satu acara yang dikemas dengan sasaran pemirsa yang bisa dideskripsikan kecenderungan pemakaian bahasanya sehingga menjadi suatu sikap bahasa tertentu.

Pembahasan

4 Peneliti mendeskripsikan sikap bahasa dalam “Modern Moms” melalui metode simak, rekam, catat yang kemudian ditranskrip ke dalam wujud tulisan. “Teknik yang digunakan dalam metode simak ada dua, yaitu teknik sadap dan teknik SLBC (Simak Bebas Libat Cakap).”⁵ Teknik sadap digunakan karena peneliti menyadap penggunaan kata dalam tayangan televisi “Modern Moms” di Trans7 dengan cara merekam. Selanjutnya, peneliti tidak terlibat dalam proses komunikasi dengan para aktris atau pelaku dalam siaran televisi itu, maka hal ini dinamakan teknik SLBC (Simak Bebas Libat Cakap).

Penggunaan metode penelitian, “bukan hanya dapat memecahkan berbagai masalah penelitian, namun dapat juga mengembangkan bidang keilmuan yang digeluti. Selain itu, memperbanyak penemuan-penemuan

⁵Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa* (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya). Jakarta: Rajawali Press. Edisi ketiga, 2005, hlm. 91

baru yang bermanfaat bagi masyarakat luas dan dunia pendidikan.”⁶

Jadi, peneliti berupaya mendeskripsikan hasil simak yang sudah ditayangkan dari salah satu saluran televisi dengan alat bantu rekaman (menggunakan hand phone). Tayangan acara tersebut disimak sebanyak lima kali yakni setiap hari Minggu pada tanggal 3 April 2016, 10 April 2016, 24 April 2016, 8 Mei 2016, 22 Mei 2016. Data ini memang terkesan telah lama, tetapi tayangan “Modern Moms” sampai sekarang masih tetap dinikmati oleh pemirsa televisi. Metodologi kualitatif deskriptif yang dipakai peneliti ini tentunya selaras dengan pendapat Sudaryanto yang menyebutkan bahwa, ”penelitian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal ini merupakan cirinya yang utama dan terutama.”⁷

Sebagaimana nama mata acara tersebut, maka diksi yang dipakai dan selalu diulang adalah kata *moms*. Bukan /bunda/ atau /para ibu/ atau /mama/, atau /mami/. Kata “moms” sebagai sapaan awal sang presenter dalam menyapa pemirsa televisi.

Tabel 1.
Kalimat sapaan awal

No	Tgl tayang	Kalimat sapaan awal
1.	Minggu, 3 April	Selamat pagi moms....ya namanya ibu-ibu walaupun <i>weekend</i> tapi pagi-pagi gini udah <i>standbye</i> di dapur.
2.	Minggu 10 April	Hai, Moms....selamat datang di rumahku Indah Kalalo, perkenalkan ini anakku “Tigi”.

⁶Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 6

⁷Sudaryanto. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), 1986

3.	Minggu, 24 April	Moms... kali ini kita akan berkreasi dengan menggunakan kaos yang sudah tidak terpakai lagi.
4.	Minggu, 8 Mei	Hai, Moms! Waduh pas banget nih kita lagi kumpul ya momentnya pas banget.
5.	Minggu, 22 Mei	Selamat pagi, Moms.....gimana nih weekendnya?

Penggunaan kata “moms” yang selalu muncul di awal sebagai pembuka tayangan acara yang berada di Stasiun Trans7 ini merupakan wujud keberadaan variasi bahasa yang diperkuat oleh sikap bahasa dalam sebuah komunitas. Pemirsa dari tayangan ini adalah para ibu atau remaja putri yang baru memasuki jenjang rumah tangga, bahkan nenek-nenek yang mengisi waktu luangnya di hari Minggu sambil menonton televisi dan bercengkrama di pagi hari dengan sang cucu dalam memilih menu sarapan paginya. Komunitas yang secara umum menjadi sasaran mitra tutur adalah kaum hawa alias perempuan dewasa yang telah berpredikat sebagai ibu. Mereka disapa dengan diksi “moms” sesuai judul mata acara “Modern Moms”. Hal tersebut memberi ruang makna bahwa sasaran pemirsanya adalah orang-orang yang berpikiran modern atau berjiwa dinamis dan notabene adalah perempuan. Senada dalam teori akomodasi (*accommodation theory*), menurut Giles terdapat dua arah akomodasi penutur dalam peristiwa tutur. Pertama, akomodasi ke atas yang terjadi apabila penutur menyesuaikan pemilihan bahasanya dengan pemilihan bahasa mitra tutur. Kedua, akomodasi ke bawah, yang terjadi apabila penutur menginginkan agar mitra tuturnya menyesuaikan dengan pemilihan bahasanya.”⁸

Kata “emak” tidak dihadirkan dalam lingkup acara ini, sebab tidak relevan dengan kata modern. Mungkin kata ”emak” lebih tepat dipakai

⁸Giles(1977:321-324)dalam <https://fathurrokhmancenter.wordpress.com/2009/05/11/sosiolinguistik-pemilihan-bahasa-dan-masyarakat-multilingual/> (diakses Rabu, 5 Desember 2018, pkl. 16.48 wib.)

4

ketika menonjolkan budaya tertentu sehingga menggunakan variasi bahasa yang bernuansa etnis serta menggali nilai-nilai budaya daerah tertentu.

Kini, kata “emak” menjadi diksi yang diperdebatkan kehadirannya pada pemakaian di masyarakat, karena mengemuka dan menjadi kata yang seolah perlu mendapat pembahasan tersendiri. Sebagaimana pernah dilontarkan oleh Ketua Umum Kongres Wanita Indonesia (Kowani) Giwo Rubianto Wiyogo saat menyampaikan laporan pada upacara pembukaan resmi Sidang Umum ke-35 ICW (*International Council of Women*) dan Temu Nasional 1.000 Organisasi Perempuan Indonesia, “Kami tidak mau kalau kita perempuan-perempuan Indonesia yang sudah mempunyai konsep ibu bangsa sejak tahun 1935 sebelum kemerdekaan kalau dibilang emak-emak. Kami tidak setuju. Tidak ada ‘the power of emak-emak’, yang ada ‘the power of ibu bangsa’, katanya.”⁹

Hal tersebut juga sesuai dengan yang diutarakan oleh Fasold bahwa menentukan diksi untuk pemakaian bahasa pada sebuah komunitas tidaklah mudah. Pemilihan bahasa menurut Fasold tidak sesederhana yang kita bayangkan, yakni memilih sebuah bahasa secara keseluruhan (*whole language*) dalam suatu peristiwa komunikasi. Kita membayangkan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa mana yang akan ia gunakan. Misalnya, seseorang yang menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia harus memilih salah satu di antara kedua bahasa itu ketika berbicara kepada orang lain dalam peristiwa komunikasi.”¹⁰

⁹Nindias Nur Khalika, *Istilah emak-emak dianggap istilah yang melecehkan. Namun, ada yang tak setuju pendapat itu.* (<https://tirto.id/emak-emak-vs-ibu-bangsa-mengapa-istilah-jadi-masalah-c2Cy>) (diakses Rabu, 5 Desember 2018, pkl. 17.51 wib)

¹⁰Fasold (1984: 180) dalam <https://fathurrokhmancenter.wordpress.com/2009/05/11/sosiolinguistik-pemilihan-bahasa-dan-masyarakat-multilingual/> (diakses Rabu, 5 Desember 2018, pkl. 17.08 wib.)

Lebih lanjut diungkapkannya bahwa, dalam pemilihan bahasa terdapat tiga kategori pemilihan. Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*). Apabila seorang penutur bahasa Jawa berbicara kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Jawa krama, misalnya, maka ia telah melakukan pemilihan bahasa kategori pertama ini. Kedua, dengan melakukan alih kode (*code switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi. Ketiga, dengan melakukan campur kode (*code mixing*) artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Kajian mengenai alih kode dan campur kode itu merupakan wilayah bidang penelitian sosiolinguistik. Peneliti mencatat sebagian yang menjadi hasil penelitian Pak Kundharu Saddhono yang terdapat dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan terakreditasi. Pada jurnal itu tertera judul penelitiannya adalah “Bahasa Etnik Pendatang di Ranah Pendidikan, Kajian Sosiolinguistik Masyarakat Madura di Kota Surakarta”. Penggunaan bahasa masyarakat Madura di Kota Surakarta yang menjadi sorotan penelitian Pak Kundharu tentunya dengan melihat domain sosial yang fokusnya pada Bahasa Etnik Pendatang di Ranah Pendidikan.

Lebih lanjut disampaikan oleh Pak Kundharu, “Ranah atau domain sosial adalah kelompok situasi sosial yang dibakukan, secara khas dibatasi oleh seperangkat kaidah tingkah laku yang umum, misalnya domain sosial keluarga adalah rumah, domain sosial keagamaan adalah masjid. Domain sosial sangat penting dalam analisis latar multibahasa yang melibatkan beberapa penutur. Domain sosial dipergunakan untuk menghubungkan keragaman pilihan bahasa dan topik oleh individu-individu terhadap kaidah budaya masyarakat yang lebih luas dan kelancaran dalam berinteraksi (Crystal, 1993). Fasold

(1993) secara singkat mendefinisikan ranah sebagai konstelasi faktor-faktor lokasi, topik, dan partisipan. Sementara itu, Romaine (1995) berpendapat bahwa ranah adalah abstraksi yang mengacu pada suasana aktivitas yang mewakili gabungan waktu khusus (*specific times*), latar, dan hubungan peran.”¹¹

Domain sosial yang dikutip dari Crystal oleh Pak Kundharu dalam jurnal tersebut meyakinkan peneliti bahwa itu sangat penting dalam analisis latar multibahasa yang melibatkan beberapa penutur. Apalagi dalam acara yang ditayangkan Trans7 ini domain sosial dipergunakan untuk menghubungkan keragaman pilihan bahasa. Dengan kata lain, domain sosial pada tulisan ini adalah pengguna bahasa yang terdiri dari pemirsa acara tersebut dan pembawa acara atau aktris yang berada dalam setiap episode tayangan.

⁴ Selanjutnya, selain kata “moms” sebagai diksi yang digunakan oleh presenter acara tersebut, ragam diksi lainnya tampak sebagai ragam lisan yang bertujuan agar lebih akrab dengan pemirsa. Data ke-1 tayangan tanggal 3 April muncul diksi “gini”, “udah”. Padahal jika menggunakan ragam tulis, tentunya diksi itu diganti dengan kata “seperti ini” sehingga bukan “pagi-pagi gini” melainkan “pagi-pagi seperti ini” atau “sepagi ini”. Demikian pula kata “udah” dalam ragam tulis menjadi “sudah”. Kemudian, data ke-4 tayangan tanggal 8 Mei muncul diksi “pas banget nih”. Padahal jika menggunakan ragam tulis, seharusnya menjadi “tepat sekali”. Data ke-5 pun demikian adanya. Muncul diksi “gimana nih”, seharusnya “bagaimana”.

Selain kata-kata yang bersifat mengakrabkan diri dengan pemirsa atau ragam lisan itu, juga digunakan diksi yang berbahasa asing, seperti “weekend” seharusnya “akhir pekan”. “standbye” seharusnya

¹¹Kundharu Saddhono, “Bahasa Etnik Pendetang di Ranah Pendidikan, Kajian Sociolinguistik Masyarakat Madura di Kota Surakarta”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan terakreditasi*. <http://kundharu.staff.uns.ac.id/dunia-diksastrasia/bahasa-etnik-pendetang/>

“bersiap-siap di tempat”⁴. Hal ini menjadi pilihan kata yang disesuaikan dengan kata “Modern” sebagai mata acara tersebut. Zaman modern yang diidentikkan dengan manusia-manusia kekinian menjadi suatu hal yang tidak sama atau betul-betul berbeda dengan zaman dahulu, sehingga diksi yang digunakan sebagai komunikasi terhadap mitra tuturnya pun disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kemudian, ekonomi kreatif yang menjadi pembahasan lanjutan sebagaimana judul tulisan ini, maka pada tayangan “Modern Moms” disajikan kepada pemirsa berupa hal-hal yang bisa menjadi inspirasi atau dicontoh guna menambah penghasilan ibu rumah tangga atau menambah uang belanja sebagai aktivitas selingan yang menyenangkan dan berhasil guna.

Hal ini seiring dengan fenomena negeri ini yang berada pada fase “bonus demografi” yakni usia produktif penduduk lebih banyak daripada usia tidak produktif. Sebagaimana data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 didapatkan bahwa menurut Sensus Penduduk Antar Sensus (Supas 2015) jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 269,6 juta jiwa pada tahun 2020. Jumlah tersebut terdiri atas kategori usia belum produktif (0-14 tahun) sebanyak 66,07 juta jiwa, usia produktif (15-64 tahun) 185,34 juta jiwa, dan usia sudah tidak produktif (65+ tahun) 18,2 juta jiwa.

Jadi, apabila usia produktif penduduk Indonesia dapat lebih kreatif menambah penghasilan sendiri maka akan meningkatkan tingkat penghasilan individu-individu sehingga kesejahteraan keluarga-keluarga pun meningkat yang pada akhirnya menjadi bangsa yang sejahtera.

Tabel 2.

Nilai Ekonomi Kreatif & Diksi yang Dipakai

No	Tgl tayang	Nilai ekonomi kreatif	Diksi yang dipakai
1.	Minggu, 3 April	Membuat pizza tofu	Smoke beef atau daging asap, boby tomato atau tomat kecil, lada hitam, saus barbeque, jamur kancing, keju mozarella, dan minyak goreng
2.	Minggu 10 April	MPASI (Makanan Pendamping ASI)	Milna bubur bayi organik, tinggi protein, tinggi serta, tinggi zat besi, dan seng serta 12 vitamin dan 8 mineral.
3.	Minggu, 24 April	Kreasi menggunakan kaos yang sudah tidak terpakai lagi	Aplikasi kancing tempel, jarum pentul, benang, renda, gunting, meteran jahit, pinsil khusus untuk menjahit, dan lemtebak
4.	Minggu, 8 Mei	Rumah boneka	Biar tambah seru, kita masukin bonekanya yuk ke dalem rumahnya.
5.	Minggu, 22 Mei	Crusty bread	Telur, ragi, bread inprufet, susu bubuk, gula halus.

Nilai ekonomi kreatif yang terdapat dalam tayangan “Modern Moms” selalu berbeda pada setiap episode tampilan acara. Data yang berhasil peneliti kumpulkan dari lima tayangan tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya itu semua adalah hal sederhana dan bisa dibuat oleh siapapun di rumah dengan menampilkan kreativitas tersendiri. Sebagaimana definisi kreativitas yang dikemukakan oleh Jawwad dari Kemendikbud (2011: 28), “kreativitas adalah kemampuan berpikir untuk meraih hasil-hasil yang variatif dan baru, serta memungkinkan untuk diaplikasikan, baik dalam bidang keilmuan, keolah ragaan, kesusastraan, maupun bidang kehidupan lain yang melimpah.”¹²

¹²Pengertian Kreativitas Definisi Menurut Para Ahli Ciri, Tahap, Konsep, dan Asumsi tentang Kreativitas. <https://kebugarandanjasmani.blogspot.com/2015/12/pengertian-kreativitas-definisi-menurut.html> (diakses Rabu, 5 Desember 2018, pkl. 16.04 wib)

Diperkuat pula dengan pendapat yang dikemukakan oleh Utami Munandar tentang ciri-ciri kreativitas yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri kognitif (*aptitude*) dan ciri non-kognitif (*non-aptitude*). “Ciri kognitif (*aptitude*) dari kreativitas terdiri dari orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaboratif. Sedangkan ciri nonkognitif dari kreativitas meliputi motivasi, kepribadian, dan sikap kreatif. Kreativitas, baik itu yang meliputi ciri kognitif maupun non- kognitif merupakan salah satu potensi yang penting untuk dipupuk dan dikembangkan.”¹³ Pengembangan kreativitas tidak lain adalah upaya manusia dalam belajar sepanjang hayat, karena dari pengalaman hidup yang didapat oleh seseorang dapat memberi nilai tambah yang bisa digunakan untuk meraih pengalaman hidup berikutnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Gagne, bahwa “belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.”¹⁴

4
Membuat pizza tofu, MPASI, Kreasi menggunakan kaos yang sudah tidak terpakai lagi, membuat rumah boneka, dan *crusty bread* jika ditekuni oleh pemirsa melalui petunjuk cara pembuatannya yang diserap tatacaranya secara sistematis, maka bisa menjadi ladang penghasilan tambahan. Dengan kata lain, tayangan “Modern Moms” mempunyai daya pikat bagi pemirsa dan memberi inspirasi serta mengundang daya kreasi juga inovasi terhadap komunitas penonton televisi tayangan itu. Hal inilah yang dimaknai dengan nilai ekonomi kreatif, presenter acara dengan cara mengajak yang persuasif melalui bahasa yang komunikatif serta pilihan kata yang disesuaikan membuat tayangan ini pun masih tetap bertahan sampai sekarang.

¹³Utami Munandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia. 1992.

¹⁴Gagne dalam Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 1

Simpulan

4 Sikap bahasa dalam “Modern Moms” (salah satu acara televisi yang banyak mencuri perhatian pemirsa), menonjolkan diksi yang berada dalam ruang lingkup modern, sehingga kata asing atau unsur serapan pun lebih sering muncul / dipakai oleh presenter saat membawakan acara. Sementara sapaan awal disesuaikan dengan mata acara ini yaitu kata “moms”.

Nilai ekonomi kreatif yang terdapat dalam tayangan “Modern Moms” berupa membuat pizza tofu, MPASI, kreasi menggunakan kaos yang sudah tidak terpakai lagi, membuat rumah boneka, dan *crusty bread*.

Kedua hal “sikap bahasa dan nilai ekonomi kreatif” menjadi point penting yang mempunyai daya pikat bagi pemirsa dan memberi inspirasi serta mengundang daya kreasi juga inovasi terhadap komunitas penonton televisi tayangan itu sehingga masih tetap bertahan sampai sekarang.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010
- Dedy Supriadi. *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta. 1994.
- Departemen Perdagangan RI. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2025*”, 2008.

- Gagne dalam Ahmad Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Hassoubah, ZA. *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Bandung: Nuansa, 2008.
- Kridalaksana, Harimurti. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1982.
- Kridalaksana, Harimurti. *Introduction to Word Formation and Word Classes*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1998.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: Rajawali Press. Edisi ketiga, 2005.
- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia. 1992.
- Subiyatningsih, Foriyani. *Sikap Bahasa Remaja: Kasus Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Rubrik "Deteksi" Jawa POS*. Jurnal "Madah", Volume 7, Nomor 2, Edisi Oktober, 2016.
- Sudaryanto. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1986
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Yule, George. *The Study of Language* . United Kingdom: Cambridge University Press, 2006.

Internet

- Giles (1977: 321-324) dalam <https://fathurrokhmancenter.wordpress.com/2009/05/11/sociolinguistik-pemilihan-bahasa-dan->

masyarakat-multilingual/ (diakses Rabu, 5 Desember 2018, pkl. 16.48 wib.)

Nindias Nur Khalika, Istilah emak-emak dianggap istilah yang melecehkan. Namun, ada yang tak setuju pendapat itu. (<https://tirto.id/emak-emak-vs-ibu-bangsa-mengapa-istilah-jadi-masalah-c2Cy> (diakses Rabu, 5 Desember 2018, pkl. 17.51 wib.)

Nurchayati dan Andalan Tri Ratnawati. *Strategi Pengembangan Industri Kreatif sebagai Penggerak Destinasi Pariwisata di Kabupaten Semarang*. <https://media.neliti.com/media/publications/173485-ID-strategi-pengembangan-industri-kreatif>. Diakses 22 September 2018.

Pengertian Kreativitas Definisi Menurut Para Ahli Ciri, Tahap, Konsep, dan Asumsi tentang Kreativitas. <https://kebugarandanjasmani.blogspot.com/2015/12/pengertian-kreativitas-definisi-menurut.html> (diakses Rabu, 5 Desember 2018, pkl. 16.04 wib)

Saddhono, Kundharu. “*Bahasa Etnik Pendatang di Ranah Pendidikan, Kajian Sociolinguistik Masyarakat Madura di Kota Surakarta*”. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan terakreditasi. <http://kundharu.staff.uns.ac.id/dunia-diksastrasia/bahasa-etnik-pendatang/>

Umi Rohmah. *Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Peningkatan Pendapatan Pengrajin ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Industri Anyaman Bambu Desa Tulungagung Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu)*. http://repository.radenintan.ac.id/1340/1/Skripsi_Rohmah.pdf Diakses 19 September 2018

3
**UTILIZING DIGITAL DICTIONARY
IN CULTURE BASED TRANSLATION
PROCESS VIEWED FROM STUDENTS'
INTERCULTURAL COMPETENCE**

Fadilla Oktaviana

Universitas Banten Jaya, Banten

Email: fadillaoktaviana@unbaja.ac.id

Abstract

The objective of the research is to analyse whether the digital dictionary can cover culture based translation process or not; and to analyse how importance of students' intercultural competence in culture based translation process utilized by digital dictionary. The method of the research is descriptive qualitative which have purpose to make analysis and description from the result of the research and then make a conclusion. The result of the research is (1) the advance of technology makes everything easy so is in the process of translation. There are many digital dictionaries which are able to translate not only the word, sentence, but also the whole text directly easier and faster than if it is used by non-digital dictionary (printed dictionary). But, especially for the culture based text, it couldn't translate it correctly. It need student understanding or knowledge about culture based text which sometimes have similar word but very different meaning. (2) The importance of the knowledge about culture or students' intercultural competence in translation process could not be ignored by the student to get the perfect translation results and in accordance with the source of language. Moreover in cultural translation process which many of words contain cultural meaning or context so it could not translate directly word by word, it needs understanding from the translator to translate it correctly. Most of the students only adopt the result of translation by using digital

dictionary, they didn't translate it through their knowledge of the culture especially when they translate the cultural based text. In conclusion, the advance of technology in translation process couldn't ignored the role of intercultural competence of the translator especially in cultural based translation process to produce the correct, perfect and appropriate result of the translation from source language to the target language.

Keywords: digital dictionary, intercultural competence, culture based translation process, culture based text

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah kamus digital dapat mencakup proses penerjemahan berbasis budaya atau tidak; dan untuk menganalisis betapa pentingnya kompetensi budaya siswa dalam proses penerjemahan berbasis budaya yang digunakan oleh kamus digital. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk melakukan analisis dan deskripsi dari hasil penelitian dan kemudian membuat kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) kemajuan teknologi membuat segalanya mudah begitu juga dalam proses penerjemahan. Ada banyak kamus digital yang dapat menerjemahkan tidak hanya kata, kalimat, tetapi juga seluruh teks secara langsung lebih mudah dan lebih cepat daripada jika digunakan oleh kamus non-digital (kamus cetak). Tetapi, terutama untuk teks berbasis budaya, itu tidak dapat menerjemahkannya dengan benar. Perlu pemahaman atau pengetahuan siswa tentang teks berbasis budaya yang terkadang memiliki kata yang mirip tetapi artinya sangat berbeda. (2) Pentingnya pengetahuan tentang budaya atau kompetensi antar budaya siswa dalam proses penerjemahan tidak dapat diabaikan oleh siswa untuk mendapatkan hasil terjemahan yang sempurna dan sesuai dengan sumber bahasa. Apalagi dalam proses penerjemahan budaya yang banyak kata mengandung makna atau konteks budaya sehingga tidak bisa menerjemahkan langsung kata demi kata, perlu pemahaman dari penerjemah untuk menerjemahkannya dengan benar. Sebagian besar siswa hanya mengadopsi hasil terjemahan dengan menggunakan kamus digital, mereka tidak menerjemahkannya melalui pengetahuan mereka tentang budaya terutama ketika menerjemahkan teks berbasis budaya. Kesimpulannya, kemajuan teknologi dalam

proses penerjemahan tidak dapat mengabaikan peran kompetensi antar budaya dari penerjemah terutama dalam proses penerjemahan berbasis budaya untuk menghasilkan hasil terjemahan yang benar, sempurna dan sesuai dari bahasa sumber ke bahasa target.

Kata Kunci: Kamus digital, pengetahuan budaya, proses penerjemahan berbasis budaya, teks berbasis budaya

Introduction

In Indonesia, each region has a different culture, and language. Understanding of language and culture is very important for translators, both written and oral. Translating is not an easy matter Because, in the process of translating from language sources (SL) to Target Languages (TL) it is often found incompatibility in the results of the translation, in certain words or sentences that come from the language of the local culture. Because Translation is considered as intercultural communication, where the translator must master intercultural communication, to translate a text into a language that is appropriate to the culture of the user of the language, and the results of the translation can be understood.

This knowledge requires other supporting knowledge. Such as cultural science, sociolinguistics, psycho linguistics, and other knowledge, include studying cultural diversity. Interfaith competence has become a fad, influential in language education that is widely quoted and conceptualized. According to Franklin (2007: 10), he said that “Considerable attention is paid to the development of cross-cultural competencies in classroom practice, which seems to be in line with intercultural competency positions as specified in different curriculum.”

Translation is not an easy job because it is a process of transferring meaning from the source language (SL) to the target language (TL). The translation process is not done carefully, will cause misunderstanding of

the news contained in the source language (SL) to the target language (TL). Generally speaking, the text contains many factors specifically related to the social culture of the two languages (SL and TL). That is, translators face many difficulties in translating a product if it has minimal security of language and language source culture (SL). According to New Mark (2003:50) "Translation has made the meaning of a text into another language in accordance with the intended purpose of the text." This means, more meaningful messages are delivered, will make the translation better, and apply to the opposite.

Although for today, in the advance of the technology era, there are many tools to help people in translating the word. It really helps because it can be used easily not only to translate word from SL to TL, but in sentence, and also paragraph directly. The tool can be a program of computer, from the website of the Internet, or an application from smartphone which can be accessed wherever and whenever, straightforward and practice. But, related to result of the translation, the easiness is not a guarantee that the result of the translation has been appropriated with the source language, moreover the words which contains culture terminology. Because the tool will translate based on the meaning of the text (literal meaning).

Intercultural competence in language education has been widely published by Bryam and Risager (1999: 65), they suggest that competency learners need proper intercultural communication. It is one that enables competency learners to bring both cultures, and cultural identities present in communication relations. Foreign speakers must be able to recognize and understand the cultural language of the nation's speakers to reflect on their own culture. As seen from a foreign perspective, and connecting with one another. Explain from each point of view, accepting that conflicting perceptions are not always in line.

3 From the explanation above, the writer will analyze the utilization of digital dictionary in culture based translation process viewed from students' intercultural competence in the Fifth semester of the English Language Education Department, Universitas Banten Jaya.

Literature Review

Digital dictionary

Digital dictionary is commonly called as electronic dictionary. It has meaning that dictionary which performs in digital form. In here, Nesi (2009:458) gives explanation about it, she states an electronic dictionary is a dictionary whose data exists in digital form and can be accessed through a number of different media. It means that the electronic dictionary can be provide a program of computer, website based Internet or application in the smartphone.

In line with Nesi, Schryver (2003:148) defines that digital dictionary typology The development of new technology and the Internet has progressively changed the dictionary concept. Digital dictionaries can be found in several forms, including software installed on tablets or desktop computers, cellular applications, web applications, and built-in e-reader functions. They may be free or require payment. Digital dictionaries can be classified into various types according to different criteria. He focuses on technical and Meta lexicographic evaluation. This author distinguishes between online or offline dictionaries based on technical evaluation. Offline dictionary comprises printed digital dictionaries (PEDs) and PC dictionaries. PC dictionary includes dictionaries in CD-ROM, floppy disk and other formats. Based on Meta (lexicographic) evaluation, this typology distinguishes between digital dictionaries based on their paper versions, and newly developed digital dictionaries, as well as digital dictionaries with both print and innovative appearances.

Furthermore, Nesi (2000: 55) also says the term electronic dictionary (ED) or Digital Dictionary can be used to refer to any reference material stored in digital form that gives information about the spelling, meaning, or use of words. Thus, spelling checkers in word processing programs, devices that translate printed words, glossaries for online teaching materials, or digital versions of respected hard dictionaries are all digital dictionary types, which are characterized by the same storage system and retrieval.

It can be concluded, Digital dictionary provides ease and instant access to translate words from source of language to target language. The results of the study show that digital dictionary became widespread as a new technological tool for vocabulary learning among L2 students will be used more widely by language learners.

Culture based Translation Process

According to Nababan (2003: 24) the process of translation is a series of activities carried out deliberately. From this understanding it can be interpreted that the translation process is an activity carried out by the translator by bringing messages or information from the SL source language to the target TL language. Various translators must have the ability to transfer messages or information from the SL source language to the target TL language. For example translation theory, translation techniques, culture, intercultural competence and so forth. Because the translation results may mislead the reader, if the translator does not pay attention to the conditions that must be owned by the translator in the translation process.

According to Newmark (2003: 65) there are four translation processes that must be considered by a translator. Namely, the level of text, referential level, level of cohesiveness, and level of naturalness.

1. Text level

The level of the translator's text begins and repeatedly refers back to the source text that will be translated into the target language.

2. Referential level

Referential level, translator tries to visualize and build level of object and understanding of text.

3. Level of cohesiveness

The level of cohesiveness, a translator analyzes in general and grammatically the source language text that will be translated into the text of the target language.

4. Level of naturalness

With a high degree of naturalness, the translator tries to find the equivalent of the word in the source language which is natural and natural in translating the text.

Translation is a gradual process. According to Nida and Taber (1969: 36), a good translation must go through several stages as follows:

1. Analysis

Analysis is the earliest stage in the translation process, because in this stage the translator studies the source text in terms of form and content. The relationship of meaning between words and combinations of words also needs to be considered by translators. The purpose of this stage is for the translator to understand in depth the message implicit in the source text and how to express it linguistically.

2. Transfer

Transfer is the second stage in the translation process, in that it is done after undergoing an in-depth process of semantic and

grammatical analysis. At this stage, language translation is used by translators. This transfer process rests on the mind of a translator. The aim is to move the text from the SL source language to the target language, by paying attention to messages or information implicit in the source language text.

3. Restructuring

Restructuring is the last step in the process of translation, in this stage the translator tries to rearrange the text in an appropriate variety and use reasonable language styles in the original language. The goal is that messages or information in the source language text can be conveyed. Also to avoid mistaken meaning in the results of the translated text.

In text analysis there are simple guidelines that we can use. Halliday and Hasan in Rochayah Machali (2009: 26) suggest using the “contextual situation context” to analyze the text. This construct contains three elements: field (field, subject), Tenor (General Atmosphere), and Mode (method). In the main elements of the problem “Field” also contained “writing process”.

The translation process is in fact not easy to do; it must go through several stages, so that, the translation from the source language text to the target language text can be accepted. And understanding, such as linguistic knowledge (syntax, morphology, semantic), and cultural knowledge. Basically, regarding the stages, and processes in translating above is to get good and maximum translation results, good translation is a translation that is not similar to the translation. What is meant by the word is the work of the translation does not look like the result of the translation, but rather like the work of the translation.

Basically culture is always associated with translation because translation is part of culture. According to Nida (1964: 130)

“differences between cultures may cause more severe complications for the translators than do differences in language cultures”. The values of culture and language are equally important, and the difference from the source language to the target language. In translating language that contains cultural content will be had difficulty when not understanding well the local culture.

In the process of translating texts that have cultural content in them, they require extra understanding. So there is no shift in meaning from the source language text into the target language of the target language. Students will have no difficulty in the translation process, if they understand the meaning of the cultural language.

Intercultural Competence

Intercultural Competence is interpersonal competence across culture, according to Arjona (1978: 36-37) defines translation as a special discipline in the field of intercultural communication. Therefore, students must develop awareness of the communication process, focusing on the basic problems of intercultural and interpersonal communication. Based on this understanding it can be interpreted that in translation, the role of complex intercultural communication requires awareness. It also equipped with knowledge of cognitive differences and intercultural similarities that can be worked out by the students according to their capacity.

Byram and Risager (1999: 65), who have published extensively on intercultural competencies in language education, show that the competencies needed by successful intercultural communication students are communication that enables them to realize the two cultures and cultural identities present in interactions into a relationship communication. Foreign speakers must be able to understand and understand the culture of native speakers to reflect their own culture as

seen from a foreign perspective, and to connect with each other, explain each other regarding the other, accepting that conflicting perceptions cannot always be reconciled.

Kelly's conceptualization (2005: 32-33 and 74) is very different in this regard. Although cultural and intercultural competencies are distinguished from the competencies that translators must develop, student translator competencies do not cover all elements of "intercultural" translator training. As such, knowledge of specific textual conventions and cultural discourse is considered as a part of communicative and textual competence in at least two languages and cultures; Research skills are included in professional and instrumental competencies, while identification of problems and their resolution is part of strategic competence.

Based on Kelly's explanation above, it can be interpreted that cultural and intercultural competence consists of awareness of intercultural communication processes, factual knowledge of relevant cultures and familiarity with how each value, belief, stereotype, etc. is usually represented in the text. Kelly also highlighted the importance of studying students' own culture (and not just foreign cultures) and learning to manage information. Whether cultural and intercultural competencies have observable behavioral constituents is unclear. In addition, a very intercultural component of mediation was never mentioned when Kelly talked about culture and cross-cultural competence.

Method

According to Bogdan and Taylor (2012:32) qualitative research is a research procedure with descriptive data as written or speech from the people and habitual action which is research. This researcher uses qualitative research as a descriptive research with content analysis. And the researcher conducted the qualitative research to analyze Intercultural

Competence in Translation Process of Students in Translating Banten Culture based Text.

The research was obtain the data from the classroom in translation learning in the fifth semester majoring in English Education Department at The university of Banten Jaya, Located at Jl. Ciwaru Raya no. 73 Warung Pojok- Serang City, Banten. And this research held on October 2019, it consisted of three meetings. The activities consisted of practiced to translating a text which contain Banten based culture text.

Data collection methods are techniques or ways that can be used by researchers to collect data (Sudaryono, 2018: 205). According to Suharsimi (2010:265) data collection instruments are tools that are selected and are used by the researchers in their collecting activities, so that these activities become systematic and made easier by him.

Data collection techniques in this study were carried out through three activities that occurred simultaneously. Namely, data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification (Miles and Huberman 1992: 16-18). Qualitative data analysis is an ongoing, repeated and continuous effort by using the interactive model.

Result of the Research

The result of research explains about two objectives such as (1) to analyse whether the digital dictionary can cover culture based translation process without students' intercultural competence or not; and (2) to analyse how importance of students' intercultural competence in culture based translation process utilized by digital dictionary. The result will explain below:

1. **Utilizing digital dictionary in culture based translation process**

The advances technology has an impact and significant changes in various aspects of life. Likewise, in the aspect of education, education cannot

be separated from technological advances, education must synergize with existing technological advancements so there is no gap between world conditions in general and educational conditions. Technological progress can have a positive impact on education, one of which is accelerating understanding in the learning process. Pembelajaran yang menggunakan teknologi berkaitan dengan teori belajar connectivisme yang merupakan perkembangan dari teori pembelajaran yang ada. Jones (2015:65) stated that connectivisme locates its self in the standard progression of learning theories, behaviourism, cognitivism, and constructivism, and in adding itself as the next (fourth) step that is required as a response to digital and networked technologies”.

Furthermore, technological advances have a very wide impact in the world of education. The whole process of education can be synergized with technology such as learning models, learning methods, teaching materials, instructional media and others, but there is one that cannot be replaced by technology, namely the role of the teacher in teaching and educating. Likewise, it relates to the language learning process, especially English, where students really need the role of a dictionary to help learn and understand concepts in English material. Formerly the dictionary was printed, whereas now it is transformed into digital form. Both in computer programs, website-based dictionaries or applications on smartphones.

With the changes and advances in technology, there has also been a change in the new habits of foreign language learning, in this case, English. With the ease of access and services provided by digital dictionaries, slowly also changes the habit of using print dictionaries. Almost all students have left the printed dictionary, except for certain purposes only or if no matching equivalent is found in the digital dictionary. Besides being easily accessed anytime and anywhere, in general digital dictionaries can be accessed free of charge, only certain

digital dictionaries that are paid. Thus, it can be concluded, students have left the use of print dictionaries to digital dictionaries in the form of computer programs, website-based dictionaries, or the most widely used applications on smartphones.

Ease of access, anytime and anywhere as well as free make the print dictionary role immediately exchange. In addition, digital dictionaries are not only able to translate word words, but also sentences or even paragraphs directly. This service makes it straightforward for English learners to assist in completing the learning process. However, from many facilities of the digital dictionary, there are some deficiencies in the results of translating from the original language to the target language. Especially in translating words related to culture. Because the machine will only translate words based on actual equivalents, do not recognize terms or languages that have other meanings other than the actual meaning. Therefore, as a translator cannot complete the translation results only through a digital dictionary, it takes a large role of a translator to adjust to the original text, especially regarding words related to culture.

In short, although we could not deny technological advances in all aspects of life as well as in the learning process, especially with the digital dictionary in the world of translation. Translators could not use the translation results only from the digital dictionary; intuition, translator's knowledge about a context of the contents of a text is also needed so that the original text with the translation results does not have different contexts and concepts. Especially in texts which contain cultural words.

2. Students' intercultural competence in culture based translation process

In this study, researchers have compiled several texts with cultural content. It aims to find out students' cultural understanding of the local culture and how a digital dictionary translates words based on culture, so that the intended meaning is very different from the literal meaning.

From the research results obtained data that from 23 students, in general they only rely on the results of the translation from a digital dictionary, this is because most of students are not from Banten. Even for students who come from Banten, there are still who translate based on word by word translation which has a far different meaning, even wrong. An example of the text can be seen below:

*Original Text (1): Perayaan Maulid Nabi Muhammad di setiap daerah di Indonesia selalu berbeda-beda dengan ciri khas dan keunikannya masing-masing. Salah satunya di Kota Serang, Banten yang mengadakan **Panjang Mulud** setiap tahunnya. Tradisi **Panjang Mulud** ini biasa disebut juga dengan Muludan, ditandai dengan berbagi beraneka barang kepada warga yang kurang mampu. Selama **Panjang Mulud**, masyarakat Serang akan menghias dan mengemas pemberian hadiah tersebut di dalam sebuah bentuk kapal, serta mengaraknya keliling kampung atau keliling kota. Hadiah ini juga dibuat dengan berbagai macam bentuk yang disebut dengan istilah **Panjang**. (<https://pesona.travel/keajaiban/3394/tradisi-panjang-mulud-arak-arakan-hadiah-rayakan-maulid-nabi>)*

*Result of Translation (1) The Birthday Celebration of the Prophet Muhammad in every region in Indonesia is always different with the characteristics and uniqueness of each. One of them is in Serang City, Banten, which is holding **Mulud's long** every year. **The Long Mulud** tradition is commonly called Muludan, marked by sharing a variety of goods with less fortunate citizens. During **Mulud's long**, the people of Serang will decorate and package the gift in a boat, and parade around the village or around the city. This prize is also made in various forms called **Long term**.*

In this case, the word “Panjang Maulud” should still be written as the original text, not translated, because the meaning is very closely related to the culture of the people of Banten which is always carried out during the anniversary of the Birthday of the Prophet Muhammad. Furthermore, “Panjang Maulud” has the meaning of expressions of gratitude and sharing, namely by glorifying the birthday of the

Prophet Muhammad by sharing happiness to all people in Banten. And now, “Panjang Maulud” is used as one of the cultural exhibitions routinely held by the Banten regional government as an effort to preserve of Banten culture.

Next is other result of the translation by using digital dictionary which has a cultural content, as follows:

*Original Text (2): **Pikukuh** adalah hukum adat baduy kanekes, yang menyumber pada pada keyakinan sunda wiwitan. Diturunkan dengan lisan turun temurun sejak kurun tahun tidak terhitung. Terjalin dalam untaian kata dan kalimat, berbentuk puisi serta prosa lirik. Seperti: **Lonjor teu beunang dipotong, pondok teu beunang disambung** (panjang tak dapat dipotong, pendek tak dapat disambung). (<https://sportourism.id/history/mantera-dan-aneka-sastra-lisan-masyarakat-baduy>)*

*Result of Translation (2): **Bustle** is the customary law of Baduy Kanekes, which is based on the belief of Sunda Wiwitan. Descended orally from generation to generation since countless years. Intertwined in strings of words and sentences, in the form of poetry and lyrical prose. Such as: **The teu beunang longitudinal is cut, the teu beunang hut is connected** (long cannot be cut, short cannot be joined).*

The same thing happened to the results of the translation of the word “Pikukuh” which means as one of the Baduy customary laws which should still be written according to the original text, not translated into English with the word “Bustle”. Likewise, some regional poetry do not need to be translated, enough to explain the meaning.

Moreover, it happens in translating the word “Bacakan” which have different meaning from Indonesia and Bantenese language. The word of “Bacakan” is a culture of Banten people which has meaning as an activity of eating together. The result of translation will display below:

Original Text (3) : Dalam tradisi Mikran (Tradisi Membaca Al-Quran)

*pada bulan suci Ramadhan di kota Cilegon, puluhan pemuda Link. Terate Udik, Masigit, Kec. Jombang yang secara rutin dan bergantian menghidupkan masjid dengan Mikran di Masjid Jami' Al Mahmudi menggelar **bacakan** usia menghatamkan Al Qur'an (30 Juz). (<https://faktabanten.co.id/hataman-mikran-jamaah-masjid-jami-al-mahmudi-gelar-bacakan/>)*

*Result of Translation (3) : In the Mikran tradition (The Tradition of Reading the Koran) in the holy month of Ramadan in the city of Cilegon, dozens of Link youths. Terate Udik, Masigit, Kec. Jombang, who routinely and alternately revives the mosque with Mikran in the Masjid Jami 'Al Mahmudi held a **recitation** after stoning the Qur'an (30 Juz).*

From the results of the translation of three, words that contain elements of Banten culture, it can be concluded that the knowledge and understanding of culture in translating cultural-based texts be very much-needed. It cannot fully rely on a machine translator, no matter how sophisticated it is. Because, the in general digital dictionaries only translate according to extrinsic meanings not on intrinsic meanings. Therefore, in the process of cultural translation, to get results that are in accordance with the original text, understanding and knowledge about culture for translators are needed.

Conclusion

1. The advance of technology makes everything easy so is in the process of translation. There are many digital dictionaries which are able to translate not only the word, sentence, but also the whole text directly easier and faster than if it is used by non-digital dictionary (printed dictionary). But, especially for the culture based text, it couldn't translate it correctly. It need student understanding or knowledge about culture based text which sometimes have similar word but very different meaning.

2. The importance of the knowledge about culture or students' intercultural competence in translation process could not be ignored by the student to get the perfect translation results and in accordance with the source of language. Moreover in cultural translation process which many of words contain cultural meaning or context so it could not translate directly word by word, it needs understanding from the translator to translate it correctly. Most of the students only adopt the result of translation by using digital dictionary; they didn't translate it through their knowledge of the culture especially when they translate the cultural based text.

References

- Arjona, E. 1978. Intercultural Communication and the Training of Interpreters at the Monterey Institute of Foreign Studies. In Language interpretation and communication edited by D. Gerver and H. W. Sinaiko, 35–44. New York: Plenum Press
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Byram, M.S., & Risager, K. (1999). Language teachers, politics and cultures. Multilingual Matters Ltd.
- Bogdan dan Taylor. (2012). *Prosedur Penelitian*. Dalam Moleong, Pendekatan Kualitatif. (him. 4). Jakarta: Rineka Cipta.
- Cristopher Jones. (2015) *Networked learning (An Educational Paradigm for the age of digital networked)*. London: Springer International Publishing.
- Franklin, P. et al. (2007). *The Intercultural Competences Developed in Compulsory Foreign*.
- Kelly, Dorothy. 2005. *A Handbook for TranslatorTrainers: a Guide to Reflective Practice*. Manchester: St. Jerome Publishing.

Machali, Rochayah. (2009). *Pedoman Bagi Penerjemaha*. Bandung Vol.5

Miles and Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. United State of America; SAGE Publication, Inc.

Nida dan Taber. (1969)*The Theori and practice of Translation*. Den Haag: Brill.

Nababan,M.Rudolf. (2003). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta

Newmark, Peter. (2003). *A textbook of Translation*. Essex: Longman.

Nesi, Hilary. (2000). *The Use and Abuse of EFL Dictionaries*. Tübingen: Max Niemeyer Verlag.

Sudaryono. (2018) *Manajemen Pemasaran: Teori dan Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja RosdaKarya.

Internet

<https://pesona.travel/keajaiban/3394/tradisi-panjang-mulud-arakan-arakan-hadiah-rayakan-maulid-nabi> diakses tanggal 15 desember 2020)

<https://sportourism.id/history/mantera-dan-aneka-sastra-lisan-masyarakat-baduy> diakses tanggal 15 desember 2020)

<https://faktabanten.co.id/hataman-mikran-jamaah-masjid-jami-al-mahmudi-gelar-bacakan/> diakses tanggal 15 desember 2020)

3

THE CHALLENGES OF HUMANITY IN SOCIETY 5.0 REPRESENTED BY SOME COMPUTER GENERATED IMAGERY SHORT FILMS FOR CHILDREN LITERATURE

Indrani Dewi Anggraini

English Language & Literature Department, Faculty of Letters,
University of Pamulang Tangerang Selatan - Banten

Email: anggraini.indrani@gmail.com

Abstract:

This paper aims to comprehend in-depth the idea on the relationship of the human beings and humanoid robots as the advancement of technology. This is expected to be understood in the challenge of the humanized robot or robotic humanity represented in some robot stories in some Computer Generated Imagery short films favored by the millennium generations. Children's stories contribute essential roles to the development of the children's cognitive, affective, and psychomotoric competences. The language used in the stories enhances the competency in the children's cognition. Together with this competence, the other two competencies are also improved through the content of the stories. The substance of the narration in the stories is always relevant to the recent circumstances of the social and culture of the era where children live. As a result, robot stories emerge in contemporary children's literature. The 21st century children are familiar with the robot as one of the products of the rapid and sophisticated technology in the industrial revolution 4.0 that form robotic culture. This technology rapid advancement leads to radical changes to the functions of the robot from a tool to a social entity. With artificial intelligence, the robot is developed to be robots as emotional and intellectual entities. Consequently, there is the potential of cooperation, collaboration, and cohabitation between human beings and robots that generate integrity and altruism. The study applies qualitative research with a content analysis model that focuses on the content of CGI short films. The

findings indicate the paradoxical conception of integrity and altruism in the children's robot stories. These findings might be considered to the comprehension of the changing of the attitudes towards humanity and technology in approaching the 5.0 society.

Keywords: Children Literature, Humanity, ICG Short Films, Robotic Culture

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk memahami secara mendalam ide tentang hubungan manusia dan robot humanoid sebagai kemajuan teknologi. Hal ini diharapkan dapat dipahami dalam tantangan robot yang dimanusiakan atau robot kemanusiaan yang diwakili dalam beberapa cerita robot dalam beberapa film pendek Computer Generated Imagery yang disukai oleh generasi millennial. Cerita anak-anak berkontribusi penting untuk pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psiko-motorik anak-anak. Bahasa yang digunakan dalam cerita meningkatkan kompetensi dalam kognisi anak-anak. Bersama dengan kompetensi ini, dua kompetensi lainnya juga ditingkatkan melalui isi cerita. Substansi narasi dalam cerita selalu relevan dengan keadaan sosial dan budaya saat ini di mana anak-anak hidup. Akibatnya cerita robot muncul dalam literatur anak-anak kontemporer. Anak-anak abad ke-21 akrab dengan robot sebagai salah satu produk teknologi cepat dan canggih dalam revolusi industri 4.0 yang membentuk budaya robot. Kemajuan pesat teknologi ini mengarah pada perubahan radikal pada fungsi robot dari alat menjadi entitas sosial. Dengan kecerdasan buatan, robot dikembangkan menjadi entitas emosional dan intelektual. Akibatnya, ada potensi kerja sama, kolaborasi, dan hidup bersama antara manusia dan robot yang menghasilkan integritas dan altruism. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan model analisis isi yang berfokus pada konten film pendek CGI. Temuan menunjukkan konsepsi paradox integritas dan altruism dalam cerita robot anak-anak. Temuan-temuan ini mungkin dipertimbangkan untuk memahami perubahan sikap terhadap kemanusiaan dan teknologi dalam mendekati masyarakat 5.0.

Kata Kunci: Sastra Anak, Kemanusiaan, Film Pendek ICG, Budaya Robotik

Introduction

In the 21st nowadays life, it is a common thing to find robots in many aspects of human life, either in the domestic or public spheres referring to homes, institutions, offices, workshops, hospitals, and entertainments places. They fulfill the roles of service supplying helpers, trust-worthy caregivers, tutors, dexterous assistants, or even pleasing robotic companions. Robots are used in some house to accomplish some house chores for cooking, cleanliness, serving and any other house hold tasks. However, they are also accompanying human beings in the house as a care giver or as a pet. In the hospital, robots help the doctors and nurses to take part in the medication and also look after the patients. In the tourist fields, especially in some airports the process of ticketing, checking in, and boarding are performed by the robotic system. Most of the administrative, accounting, and law enforcement assignments can be replaced by the automatic and robotic techniques. These phenomena depict the relationship of human beings and robots in the form of collaboration, cohabitation, and hybridity that is caused by the sophisticated rapid advancements of technology.

The radical technological changes have affected to the roles and notion of robots related to human beings. It cannot be denied that artificial intelligence shows the potential to enable the development of robots as emotional and intellectual entities, and transform them into independent creatures instead of human agents. Furthermore, human beings become more attached to technological devices even embodied within them. This means that the robots with their relationship with human beings are becoming extension of a tool, to physical of the self, then to an extension of the mental self. Consequently, these alterations cause adjustments to values of humanity that effected by the robotic cultures.

The changes and challenges on the values of humanity become one of the main concerns of the children literature theme because of the

thoughtful concept collaboration, cohabitation, and hybridity of human beings and robots. The demands to comprehend technology literacy by children do not only cover its theoretical and practical use, but also the above mentioned embodiment of technology to human beings which transform the values of humanity. Children as the future generations is experiencing gradually these transformation of the relationship of human beings and robots of a tool, to physical of self then to mental of self. Realizing these essential shifts, some children literature's authors represent their ideas on these matters in order to generate depth consideration and understanding the crucial changes of the values of humanity. In line with the trends of the millennial children's interest, one of the interesting Children Literature texts is the Computer Generated Imagery/CGI short films. In this article there are five CGI short films are (1) "Powerless"(2009), (2) "Changing Battery" (2014), (3)"Beautiful Humanoid" (2016), (4)"Cross Breed" (2018), and (5) "Shattered" (2020) that are analyzed their contextual contents on the relationship of human beings and humanoid robots that challenges the values of humanity.

Review of Related Literature

Children Literature

Children's literature has vital roles to some reasons. Martha Crippen (2012) mentioned the five essential functions of children's literature that fulfill the needs of children's well-beings through their cognitive, affective, as well as psycho motoric competency developments. First, children's literature strengthens children's cognitive development. To comprehend the story represented in various texts, the cognitive is stimulated to understand the content of the story. It means that the cognitive competency is being developed. Second, through children's literature, children learn the cultural values narrated

in the texts as they are embedded in the story. Third, the narrations in the children's literature facilitate students' emotional intelligence. The conflicts represented in the stories lead the children to make decision on the moral reasons that require the emotional intelligence to be involved. Fourth, children's literature also encourages children's creativity. Nurturing and expanding imagination of the children are supplied by the stories in the literature. In other words, children's literature provokes the students' internal imagination as the main media for creativity. Fifth, fostering personality and social development is reassured by the children's literature through the involvement of the children in the human's problems revealed in the stories. These mean that the children are motivated to understand the feelings and viewpoints of others. Those five roles are implanted also in the E-literature for the millennium children.

For those children, including the young adults, the children's literature and literacy in the electronic age cannot be separated. Hunt (2000:115) stated that the impacts of ICT is changing the nature of literary texts and also generating new forms of literary narratives and therefore Unsworth agreed that children's literature engages young readers not only with favorite books, but also through the explosion of multimedia digital storytelling on CD-ROM, the internet, and the worldwide web as well as other aspects of contemporary Information and Communication Technology (2005:1). In line with this technology development Computer Generated Imagery short films could be an alternative media for teaching resources to fulfill the demands of the children's digital literacy learning development.

Computer Generated Imagery

Computer Generated Imagery or CGI is dynamic application of computer graphics to create or contribute to images in art, printed media, video games, films, television programs, shorts, commercials,

videos, and simulators. The visual scenes may be dynamic or static and may be two-dimensional (2D), though the term “CGI” is most commonly used to refer to 3D computer graphics used for creating scenes or special effects in television and films (Immaniar and Sunarya, 2015:217). Further, they explained that CGI encompasses both static scenes and dynamic images, while computer animation only refers to moving images. CGI is used for visual effects because the quality is often higher and effects are more controllable than other more physically based processes, such as constructing miniatures for effects shots or hiring extras for crowd scenes, and because it allows the creation of images that would not be feasible using any other.

One of the novel CGI types is the CGI short film which is very thought-provoking for young- adult audiences. Dr. Richard Raskin, a professor at Aarhus University in Denmark, and one of the most brilliant and active short-film theorists in the world defines a short film isn't merely a matter of the duration of the shortness, but it is not merely a “condensed version of a feature, but rather a different narrative form altogether. A form that doesn't require dialogue, character arcs, or even conflict — the very things we thought”. His model of CGI short films encompasses the narrative model based in the terms of opposites that balance one another in a dynamic interplay, instead of the traditional sequential model. To him there are seven pairs of opposite that balance and complete one another. They consist of

1. Character focus ↔ Character Interaction

The best short films generally make it clear from the start whose story they are telling — a quality that might be called “character focus”. Once viewers know whose story it is, they can begin to feel at home within the fiction and have a way of measuring what is most important within the film. At the same time, it is generally character interaction that provides the vitality needed to capture and hold the viewer's interest in

the film. And as already mentioned, that interaction does not have to be in conflict.

2. Casualty ↔ Choice

When short-film storytelling is at its best, causality flows from choices characters deliberately make. Main characters who make things happen are more interesting to the viewer than characters to whom things happen. And one of the most common beginner mistakes is to design a main character who is too passive. Another common beginner mistake is to use mere temporal succession as the connective links between events, rather than relationships of cause and effect.

3. Consistency ↔ Surprise

In the short film, one does not have the luxury of introducing or defining characters gradually. And once defined for the viewer, they generally remain consistent with their initial definition. No character arc. At the same time, the viewer should never be able to guess what the characters will do next. The characters' behavior should be as unpredictable as it is consistent.

4. Sound ↔ Image

Short films rarely take full advantage of an opportunity to make the action as interesting to the ear as it is to the eye, by making sound an integral part of the action itself, rather than merely an auditory backdrop for the action. Let characters produce sounds or listen for sounds, so there is a dynamic interplay between sound and image.

5. Character ↔ Object

Short films sometimes allow physical objects charged with meaning for their characters to bear important parts of the storytelling. In this way, inner experience and outer objects can be connected, and the characters'

touching or even caressing of meaningful objects or portions of the décor can enable the viewer to work out what the characters must be feeling or thinking. Letting characters touch each other is also a good way to connect the outer with the inner.

6. Simplicity ↔ Depth

Paradoxically, short films telling simple stories are most likely to be experienced by viewers as being deep, because they leave a habitable space inside for viewers to enter and explore and construct meanings. Films full of clever twists or excessive detail are more likely to be experienced as superficial, keeping the viewer at a distance as an observer rather than a participant.

7. Economy ↔ Wholeness

This is the “less is more” principle in short-film storytelling. ⁷ When a short film ends, the viewer should be left feeling that it is complete and even inexhaustible. The effective managing of closure strategies can be essential for achieving this interplay of economy and wholeness, by bringing the story full circle and leaving the viewer with something meaningful to replay in his or her mind as the credits roll. The nowadays CGI short-film storytelling represent the contemporary issues on the relationship of human being and robot and Artificial Intelligence.

Human-Robot Relationships

The Robotic culture is one of the futuristic cultures in the society 5.0 as the impacts of the 4.0 industrial revolution. Bruno Salgues in his book **Society 5.0 Industry of the Future, Technology, Methods and Tools** mentioned that the 4.0 industrial revolution creates the 5.0 society that is indicated by some characteristics including the robot and Artificial Intelligence (Salgues, 2018: 10). The emergence of those advanced

technologies evolves the interaction human beings with machines that are becoming more mobile, ingenious, and capable. Humanoid robots, meaning robots that duplicate on human-like forms and behavior can be preferred future from some people. The interrelationship of humans with increasingly autonomous and intelligent artificial entities establishes substantial emotional and spiritual implications for humans and humanity. The creation of human-like machines challenges the problem of identity and morality as they look and act like human beings. Since, those humanoid robots are human-like machines; they are considered the “other”. Referring humanoid as the “other” Min-Sun Kim and Eun-Jon Kim (2012:309-318) proposed six major views on humanoid robots consisting of (1) robots as the “Frightening Other,” (2) robots as the Subhuman Other,” (3) robots as the “Human Substitute,” (4) robots as the “Sentient Other”, (5) robots as the “Devine Other,” and (6) robots as the “Co-evolutionary Path to Immortality”. The brief explanation on those six views as follow:

(1) The robots as the “Frightening Other” refer to the cruel robots depicting as both the created turning on its creator. They murder their own creators. Humans have been scared that they will take over. The underlying reasons for robot fear due to the way human brain works in interacting with others. The brain tends to react when encountered with unfamiliar “others”. From the religion perspective the creation of humanoid is considered to be wrongdoing to the authority of God as it is only the role of God to create all living things.” Such a blasphemer deserves punishment in the form of the betrayal of the robots (312)” that created by human beings can cause horrifying destructions.

(2) The robots as the “Subhuman Other” indicate the view on the humanoid robots as others with intelligent but not emotion that do not share the value for human. Those robots do not possess the attributes of being humans involving emotionality, interpersonal warmth, flexibility,

and animation. On the other hand, automata or mechanized others are seen as cold, rigid, and inert. In other words, such artificial intelligent and autonomous entities will be inferior to human, and do not deserve for human respect and spiritual concern.

(3) The robots as “Human Substitute” suggests to the idea the humanoid robots replace humans’ roles especially in the personal sphere matter. They are created as household robots to take care, to perform domestic task, to provide companionship for the children and elderly. Apart from this, these human substitute humanoid robots are also used to take the role of foreign labors avoiding social problem caused by cultural differences caused human foreign labors or immigrants.

(4) The robots as the “Sentient/Living Other” imply the understanding that humanoid robots are considered living beings. The argument on this idea is based on culture and religion. Eastern cultures tend not to differentiate between natural living creatures from the artificial one. To this culture human, animals, and plants are the same the artificial entities as they believe that wherein all things have gods within them. On the other hand, the western culture believes that human beings consist of flesh and soul. These entities are parted away through death. This belief leads to the concept on only human beings have soul that originates a hierarchy system positioning the first position. Consequently, humanoid robots are in the position of inferiority due to their absence of soul. To summarize, the Eastern cultures view artificial intelligence or robots as sentient living entities.

(5) The robots as “Divine Others” refer to the future perspective in which there is possibility to have the sentient humanoid robots capable of self-programing so that they might possess kind of spiritual life. Due to the Christian belief that God loves and promises salvation so the creation of the humanoid robots might by human beings might fulfill human beings’ divine values referring to benevolence and other spiritual values.

(6) Co-evolution of Homo Sapiens and Robot Sapiens represents the view that human beings become more robotics due to the modification of technology in the body for health reasons. There is possibility the merge of humans and machines so robots are not any longer considered as mechanical beings. In this view there will be a dream of human beings becoming superhuman due to the implementation of the technology that overcome the limitations of human beings.

Methodology

This is a qualitative research using content analysis on five ICGs mentioned above. Hermeneutics is the method most often used in literary research, is considered the valid method that originally functioned to interpret the scriptures. In line with the technology advancement, interpretation on the content of the ICG short films could apply this method. Then interpretation is done through the following main steps, namely:

1. Select five ICG short films from the internet focusing on the relationship of human beings and humanoid robots
2. Determine the primary direct meaning through the cinematography aspects,
2. Analyze the narrative elements focusing on the character, conflicts, and resolution
3. Found the implied theme according to the main issue on the relationships of human beings and humanoid robots
4. Interpret the symbolic and connotative meanings of the five ICG short films as the texts.

This research focuses on the interpretation of the theme or content to know, analyze and interpret in depth the relationship of human beings

and humanoid robots in five ICG short films by applying hermeneutics in relation with the society 5.0 which challenges the values of humanity.

The primary data on this study refer to the five chosen CGI short films from the internet, namely, (1) "Powerless" (2009), (2) "Changing Battery" (2014), (3) "Beautiful Humanoid" (2016), (4) "Cross Breed" (2018), and (5) "Shattered" (2020). The secondary data which function to support and complete the primary data source include books, essays, articles in journals and some the visual matters related to the research as well the other sources from the websites. The procedures for analyzing the data are:

- a. Watch critically repeatedly the five chosen CGI short Films
- b. Identify the cinematography aspects and the narrative elements indicating the relationship of human beings and humanoid robots as the theme
- c. Select from those two aspects the issue on the relationship of human beings and humanoid robots.
- d. Analyzed the relationship of the human beings and humanoid robots from each ICG short films.
- e. Interpret the mentioned relationship by synthesizing Kims' concept of Humanoid Robots from the data and finally, make a conclusion based on the result of the discussion.

Discussion

(1) "Powerless" (2018) by Far Kill

This CGI short film represents a robotics facility has lost power as its systems are about to shut down while a bigger and stronger single android awakens chasing after the robot. Alone and confused, he must risk everything to reveal the truth behind who he really is. He discovers

his family picture by unintentionally crashing automatic big data. He was originally David a human being father with a wife and a son. He is now changed into a robot. As the power system shuts down, David is powerless and dead with the memory of his family.

The relationship of human being and robot in this CGI short film represent the modification of human being and the mechanic robot. The total change of David to be a mechanic robot makes him confused, sad, and depressed. The loss of his identity is caused by the mechanic robotic external appearance. However, his humanness is reflected through his memory on his family and also his passion towards his family. Impliedly these ironical phenomena reveal the challenge of dualism of humanity. On one hand, humanity seems eternal as long as passion and longing of family togetherness is in the spiritual values of humanity. On other hand, humanity might disappear with the loss of power on being human who could be transformed to be mechanic robotics. Humanity in the cultural robotics faces paradoxical sensations causing dependency on power of mechanic, instead of soul. However, the oblique meaning of this CGI short film exposes the power of human being's soul is still in the priority position. The transformation into mechanic robotics makes the humanity powerless, even vanish.

(2) "Changing Battery" (2014) by Sunny Side Up Production

"Changing Battery" narrates the story of an old woman living alone receive a special package presented by her son who could not come to accompany her. The package has a robot that is sent to accompany and serve the ole woman in doing the house chores. Anytime the robot systems come to end the old woman changes it so the robot is in power again. At first, she ignores the robot by treating it as an mechanic object. Gradually, their relationship develops into a family tied. At the end, the old woman dies and nobody changes the battery of the robot dies and the old lady picks the robot to the eternity.

The functions of the sentient robot are to accompany and serve the old woman who is alone and lonely by herself. Apart from this the robot helps her in doing the house chores. The relationship of the old woman as human being with the robot shows the interaction in the hierarchy of superiority and inferiority. She positions herself in the superior position and the inferior to the robot. By changing the battery, she decides the “life” of the robot. She treats the robot as a mechanic object. In contrast, the robot pampers the old woman like a human being treats the elderly with caring, loving, and passionate. These humanistic treatments change the relationship of the old woman to the robot. She depends on psychologically to the robot as well as the robot does to her. This indicates that humanoid robot is capable to possess human attributes that change the hierarchical attitudes of the old woman to be in partnership.

The issue of death in this CGI short film suggests the dichotomy view. The death of the old woman is a natural one as any animate creature will die. This happens only once to any animate creatures, including to human being. The death of the old woman leads her to mortality. However, the robot’s operative actions depend on the battery that can be installed by the old woman. The mechanic death of the robot is temporarily depending on the replacement of the battery which is done by the old lady. Consequently, the death of the old woman leads to the “death” of the robot. The reunion of the old woman and the robot after their death can be interpreted the idea of the eternality soul after death as one of the basis belief of the monotheism religions, such as Christianity and Islam that believe of life after death. It can be inferred that the humanity implemented by the robot shows the spiritual aspect possessed by the robot. The transformation of the robot from a mechanic entity to a humanoid robot possessing soul and immortality after death is caused by the humanness achieved by the robot. This means that

the human attributes for being kind, loving, caring, and sacrificing are considered the paramount values.

(3) "Beautiful Humanoid" (2016)

The short film shows a making process of robot that resembles to a female human's head and face then proceeded by completing completed her with artificial intelligence and finalized by her body. She can speak more than three hundred different languages. Apart from this, she has an ideal female standard shape. At the time, she is declared to be a humanoid robots, she rebels to be considered to a real human being. She prefers to be created as human being, instead she is determined as a defected model deserving for destruction. Rather than being destroyed, she accepts her condition as a merchandise object.

The relationship of human being and the humanoid robot in this short film relate not only the issue of power relation but also with gender. The invisible male human being is in the powerful position as he creates and orders his creation in the form of a female humanoid robot on his deterministic requirements. She is created as the fourth generation merchandise with PPC 897504 C the bar code then decided to be named as Cara. As subordinate, Cara is functioned to be personal assistance to male superior for personal, domestic, and public needs. She becomes sexual partner, entertainer, cook, child care, and business secretary. These multitasks are energized by 137 years energy. Her paradoxes lie on her inferior positions as the same time she is also given extravagances multi-functions and multi-talented. Nevertheless, she is powerless as she does not have the freedom to think.

The rejection of the male human being to her appeal to be able to think demonstrates his absolute authority in deciding her destination. This rejection manipulates her freedom and leads the male human being to resolver her to be a defected factory product, instead. This deterministic

threat depicts the attitudes of the male human being towards his own female humanoid creation that is only for his selfishness. Power has made him to be more secular and material orientations. Though, Cara possesses superior competencies, they do not guarantee for her being powerful to resist her own creator. In dilemmatic choices, she prefers to be female humanoid robot ready to be sold rather than destroyed as a defected product. This choice demonstrates her significance for her existence though in the form of female multi-talented humanoid robots.

(4) "Cross Breed" (2018) by Objective 3D CG Meetup

It demonstrates a story of a teenage girl with her little brother who is alone at their home. Then suddenly, a robotic creature crashes through their door after being chased by a rogue paramilitary who wants to arrest the robotics creature carrying unusual infection. The sister and brother humanoid robots run away from the chase. Unfortunately, the sister is infected by the unusual illness and is shot by the paramilitary leaving the boy alone. Being alone, he is very sad then a robotic creature brings him to the sister's died humanoid. As he comes closer to her, a flash of light crosses the boy's heart and he is happy to find out his humanoid sister alive again.

The relationship of human being and the sibling humanoid robots is represented through the authority of the paramilitary who chased the infected robotic entity, yet the humanoid robot sister is victimized in order to protect her humanoid brother. The humanoid sister has the human attributes by being caring, loving, responsibility, and scarification. Due to these human qualities, the humanoid sister possesses spiritual strength to be alive again as she meets her humanoid little brother who is very sad and depressed by the loss of her humanoid sister. The reunion of the sibling humanoid robots proves human qualities enable mechanic machines to be more human.

(5) “Shattered” (2019) by Suyong Jun

The story narrates the making of humanoid robots in an automatic factory. From thousands of a new female awakes to a flawed system. A giant glass stands in the way of achieving her potential, focusing on the ideal body size on standardized woman. She fails to pass the standards control so she is considered a defected factory product due to her unstandardized size hip. Because of this, she is thrown away to the place where the similar others defected products are ready to be recycled into a fireplace. Realizing to this horrifying process, the woman humanoid robots motivate the other defected robots to rebel in order to save themselves from being recycled.

The defected humanoid female robots are indicated their gender identity by the mark of female on their chest the same done for the male ones. Most of the previous defected humanoid robots passively consent their condition to be burned for recycle. One of the defected female humanoid robots is conscious on this automatic destruction process and leads for resistance. Millions of female and male humanoid robots awake by her order to resist and save them for survival.

Her resistance serves as her struggles for the right on her existence. Being imperfect is forgivable. This brings the understanding that the defected female humanoid robot illustrates her argument on the dichotomy of being perfect and imperfect. Human beings who are considered as the most perfect creation of God are accepted for their handicapped with special caring and loving. On the other hand, humanoid robots as creation of human beings are demanded to be homogenous perfect.

To individuals with an egalitarian view tend to see humans as equals to all other matters like the eastern culture community. Similar to this concept, the defected humanoid robots view the equality to humanoid robots to human beings. Consequently, the process of recycled defected

humanoid robots is considered to dehumanization issue. In opposite to this view, the hierarchical worldview destroying the defected humanoid robots are rational consequences for the betterment of the qualified product created by human beings who are regarded as the top with all other matter.

Conclusion

The content of five CGI short films reveals mostly the relationship of human beings and humanoid robots in the paradoxical relations. The human beings might be robot-like as they do not possess any longer their qualified humanity. The children who send the humanoid robots to their old and weak mother are in limbo. By presenting the humanoid robot, the children show their care though represented by the humanoid robot. On the other hand, the replacement of the care, loving, accompany by the humanoid robots depicts the robotics qualification of the children.

The relationship of human beings and the humanoid robots tends to present the humanity values by the humanoid robots leading them to be more warm, loving, caring, benevolent, forgiving, and responsible as well as committed with integrity. Those humanity qualifications cause the humanoids have the spirituality.

Nevertheless, the relationship of human beings and the humanoid robots relates to power and gender issues. In these matters, the humanoid robots again are depicted by possessing humanity qualification challenging the argument on the phenomena of the dilemmatic of humanity that is in crack between robotics human beings and the humanized humanoid robots and the robotic humanity.

References

- Cai, Mingshui. (2002). *Multicultural Literature for Children and Young Adults*, London, Greenwood Publisher.
- Crippen, Martha (2012). "The Values of Children Literature" in *Oreata Reading Journal*
- Greenby, M.O.(2011). *Children's Literature Studies: A Research Handbook*. New York, Palgrave MacMillan.
- Hunt, Peter. (2004). *International Companion Children's Literature*, New York, Routledge.
- Immanuar, Dwi & SunaryaLusyai."Penerapan Tehnologu Computer Generated Imagery Pada Visual Effect Film" in *CICES Journal* Vol 1 no 1 Agustus 2015.
- Kenvel, Veljka Ruzcka (2014). "New Trends in Children's Literature Research" in *PortoView* Vol 1 no 40 , Oct,14, 2014
- Kim, Min-Sun and Kim, Eun Jon, "Humanoid Robots as 'The Cultural Other': are we able to love our creation?" in *AI and Soc*(2013) no 28 pg 309 - 318
- Lawrance, David R, Palacios Gonzales, and Harris,John. "Artificial Intelligence" in *Cambridge Quarterly of Healthcare Ethics* (2016) , Cambridge Press.
- Maybin, Janet.(2009). *Children's Literature: Approaches and Theories*. The Open University, Palgrave MacMillan
- Salgues, Bruno.(2018) *Society 5.0. The industry of the Future, Technologies, Methods, and Tools*. London, ISTE.
- Unsworth, Len. (2006) *E-Literature for Children*. London, Rutledge.

Internet:

<https://www.musicbed.com/blog/filmmaking/writing/new-theories-of-the-short-film-a-conversation-with-dr-richard-raskin/> (download 29 Jan 2020)

3

PERAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA PEMARTABATAN BANGSA DALAM ERA MILENIAL

Siti Ansoriyah

Universitas Negeri Jakarta

Email: siti.ansoriyah@unj.ac.id

5

Abstrak

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang terbesar di Asia Tenggara. Hal ini disebabkan karena jumlah penuturnya lebih dari 270 juta jiwa. Bahasa Indonesia banyak diminati oleh berbagai negara di dunia tidak hanya sekarang tetapi sejak sebelum Indonesia merdeka. Berdasarkan penelitian dari berbagai negara seperti Belanda, Inggris, Prancis, Jerman yang meneliti mengenai bahasa dan budaya Indonesia. Bambang Kuswati Purwo, Guru Besar Linguistik menegaskan, bahasa Indonesia saat ini urutan ketiga setelah bahasa Spanyol dalam *posting-posting* Wordpress dan ditetapkan sebagai bahasa resmi kedua di Vietnam. Fakta itu diperkuat Kemenlu RI (Diplomasi, No.106 tahun X) setidaknya ada 52 negara asing yang membuka Program Bahasa Indonesia (Indonesian Language Studies). Pengajaran bahasa Indonesia dilakukan di berbagai lembaga di AS, Maroko, Mesir, Korea, Suriname, Australia, Vietnam, Ukraina, Kanada, dan Jepang. Sebanyak 75 dari 800 PT di Jepang mengajarkan bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia memiliki penutur asli terbesar kelima di dunia. Bahasa Indonesia yang tersebar di luar negeri sebanyak 4.463.950 orang dan menjadi bahasa terpopuler keempat di Australia. Dalam konteks global, perkembangan ini dapat digunakan sebagai sarana diplomasi budaya. Bahasa sebagai bagian kebudayaan tidak kalah pentingnya dikerjasamakan antar-negara untuk kepentingan nasional. Dengan kekayaan bahasa, Indonesia dapat melakukan diplomasi kebudayaan untuk menarik banyak wisatawan asing dan investor asing. Selain itu, untuk mencerminkan citra positif Indonesia di dunia internasional. Potensi tersebut harus dijadikan modal utama pemerintah dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional dan sekaligus sebagai upaya pemartabatan bangsa dalam era milenial ini.

Kata kunci: bahasa besar, internasionalisasi, era milenial

Abstract

Indonesian is one of the largest languages in Southeast Asia. This is because the number of speakers is more than 270 million. Indonesian is in great demand by various countries in the world not only now but since before Indonesia's independence. Based on research from various countries such as the Netherlands, England, France, Germany which examines Indonesian language and culture. Bambang Kuswati Purwo stressed that Indonesian is currently ranked third after Spanish and is designated as the second official language in Vietnam. This fact was reinforced by the Indonesian Ministry of Foreign Affairs (Diplomacy, No.106 years X) which stated that there were at least 52 foreign countries opening Indonesian Language Programs. Indonesian language teaching is carried out in various institutions in the US, Morocco, Egypt, Korea, Suriname, Australia, Vietnam, Ukraine, Canada, and Japan. As many as 75 out of 800 universities in Japan teach Indonesian. In addition, Indonesian has the fifth largest native speaker in the world. Indonesian speakers spread abroad are 4,463,950 people and become the fourth most popular language in Australia. In a global context, this development can be used as a means of cultural diplomacy. Language as part of culture is no less important. With its wealth of languages, Indonesia can carry out cultural diplomacy to attract many foreign tourists and foreign investors. It also reflects Indonesia's positive image in the international world. This potential must be the main capital of the government in order to make Indonesian language an international language and at the same time as an effort to dignify the nation in this millennial era.

Keywords: big language, internationalization, millennial era

Pendahuluan

Jati diri sebuah bangsa salah satunya dapat dilihat dari bahasa, tak terkecuali bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia memegang peranan penting pada semua aspek kehidupan sehari-hari warga negara Indonesia dalam hal berkomunikasi. Sering kali dengan alasan mempermudah komunikasi, tidak sedikit orang menggunakan bahasa Indonesia dengan tidak

baik dan benar, perlu adanya kepatuhan dalam penggunaan bahasa Indonesia, agar pertahanan bahasa Indonesia tetap terjaga, mengingat banyak pengaruh dikarenakan globalisasi.

Peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak dapat diganggu gugat. Hampir diseluruh nusantara mengakui keberadaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi antarbudaya dan antardaerah, bahkan bahasa Indonesia diakui sebagai lambang identitas nasional. Kedudukan bahasa Indonesia sangat kuat karena sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Hal ini ditegaskan dengan adanya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 yang menyatakan bahwa menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia pun diperjelas dalam UUD 1945 pasal 36 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara. Hal ini lah yang semakin memperkokoh dan memperkuat kedudukan bahasa Indonesia di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yaitu sebagai identitas nasional yang dibuktikan dengan adanya Sumpah Pemuda, bahasa Indonesia sebagai kebanggaan bangsa, hal ini dibuktikan masih dipakainya bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dan berinteraksi, sarana pemersatu bangsa, serta sarana pemersatu bangsa, sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya. Adapun bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara yaitu sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar dalam pendidikan, komunikasi tingkat nasional, alat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Fungsi-fungsi bahasa tersebut ditegaskan dalam UUD no. 24 tentang bendera, bahasa dan lambang negara serta lagu kebangsaan pada 2009. Pada bab III tentang bahasa negara mulai pasal 25 hingga pasal 40 yang berisi kewajiban-kewajiban menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi lisan dan tulisan di berbagai tempat dan kesempatan yang harus dilakukan

oleh setiap masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari mulai dari penggunaan bahasa sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, komunikasi resmi pemerintahan dan swasta, dalam penulisan karya ilmiah, papan informasi, iklan hingga informasi di media massa (UUD no. 24/2009, hal 13-16).

Melihat semakin banyaknya bahasa Indonesia diminati oleh negara dunia, bahasa Indonesia sebenarnya mempunyai peluang untuk dapat menjadi bahasa internasional karena bahasa Indonesia dituturkan oleh hampir seperempat milyar orang Indonesia. Namun ada beberapa kendala dengan adanya sikap negatif masyarakat Indonesia. Menurut Bambang Kuswati Purwo bahwa bahasa Indonesia tak lagi dikuasai oleh sebagian di antara anak-anak Indonesia masa kini. Mereka mulai beralih jadi penutur yang lebih fasih berbahasa asing (Inggris) dari pada berbahasa Indonesia sendiri, suatu kekhasan yang barang tiada duanya di dunia. Gejala “*ninggris*” ini menurut Remy Silado dianggap “gejala keremajaan”, atau dalam bahasa Prancis: *juvenil delinquante*, ketidakberdayaan kultural terhadap suatu realitas tatanan global yang sering ditakar melalui identitas kaca mata kebudayaan Amerika yang diniagakan secara mendunia. Sikap ini oleh Koentjaraningrat disebut “*sikap tuna harga diri*” yang membawa orang beranggapan bahwa produk orang lain atau bangsa lain lebih bermutu dan berharga.

Sikap negatif pun tidak hanya oleh masyarakat terutama kalangan muda tetapi oleh pemerintah dengan dikelurkannya Permenaker no. 12 tahun 2013 yang mewajibkan tenaga kerja asing menguasai bahasa Indonesia, direvisi dengan Permenaker No. 16 2015, sehingga orang asing yang bekerja di Indonesia tidak perlu menguasai bahasa Indonesia. diperkuat Permenristekdikti Nomor 20 Tahun 2017 yang mengharuskan jurnal internasional yang diterbitkan di Indonesia harus berbahasa resmi (PBB Arab, Inggris, Perancis, Rusia, Spanyol dan Tiongkok).

Dunia akademis pun tidak menunjukkan sikap positif karena berbagai seminar internasional di berbagai kampus menuntut penggunaan bahasa Inggris. Ini tentunya bertentangan dengan fungsi bahasa negara yang mengharuskan penggunaan bahasa Indonesia dalam pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Sikap lainnya ialah kurangnya penguasaan dalam bahasa Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia tidak menggunakan bahasa yang benar. Penggunaan bahasa Indonesia yang benar merupakan cermin sikap positif yang menimbulkan rasa kebanggaan terhadap bahasanya. Sikap tersebut mendukung pengembangan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa Indonesia. Kesalahan dan kekeliruan ini sering diperlihatkan oleh pemerintah sendiri dengan menggunakan kosa kata yang tidak lazim dan tidak sesuai apa yang ada dalam kamus besar bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut terjadi di mana-mana dan dilakukan secara sistematis dan konsisten sehingga terjadi salah kaprah, kesalahan yang tidak disadari pemakai bahasa karena pemakai mengikuti kebiasaan yang salah dan kebiasaan itu tidak pernah diperbaiki. Kesalahan tersebut dimaklumi masyarakat dan seringkali dipergunakan sehingga dianggap benar. Kesalahan karena kekurangan penguasaan sistem bahasa Indonesia dan kerancuan berpikir, akhirnya tampak pada bahasa yang dipakai. Hal ini tentunya mengkhawatirkan karena yang benar menjadi salah, hal yang salah menjadi benar.

Pembahasan

Bahasa Indonesia memiliki tantangan yang makin besar, seiring dengan semakin kencangnya dinamika kehidupan bagi bangsa dan negara serta masyarakat Indonesia yang sekarang telah memasuki abad ke-21. Dari ruang publik dapat melihat perubahan yang sangat fundamental dalam berbagai aspek kehidupan tersebut, terutama dalam hal penggunaan bahasa asing yang makin marak untuk menamai lembaga, melabeli produk, dan lain-lain. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjadi

identitas bangsa Indonesia. Artinya, bahwa kedudukan Bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional negara Indonesia. Hal ini sejalan dengan fungsi dari Bahasa Indonesia yaitu: (a) bahasa resmi kenegaraan; (b) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan; (c) bahasa resmi di dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah; dan (d) bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. (Masnur : 2010)

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara semakin mempunyai kedudukan yang kuat baik dalam Sumpah Pemuda dan dalam UUD 1945. Sebenarnya wacana untuk mengupayakan peran dan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sudah lama “diimpikan” oleh pemerhati bahasa dan pengelola program bahasa untuk penutur asing dari berbagai perguruan tinggi. Masalahnya peran dan fungsi bahasa Indonesia tidak lagi menjadi wacana yang “diimpikan” tetapi kewajiban yang harus dilakukan oleh berbagai pihak terutama pemerintah telah dituangkan dalam Undang-Undang no.24 tahun 2009 pada bab III, bagian empat, pasal 44 ayat 1, 2, 3 berbunyi:

1. Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis dan berkelanjutan.
2. Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan.
3. Ketentuan lebih lanjut mengenai peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diatur dalam peraturan pemerintah (UURI no. 24/2009, h. 17)

Pasal di atas sudah jelas bahwa internasionalisasi bahasa Indonesia harus dilaksanakan oleh pemerintah secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan yang ketentuannya diatur oleh pemerintah. Koordinator dalam hal ini adalah lembaga kebahasaan dalam hal ini adalah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merupakan instansi pemerintah yang ditugaskan untuk menangani masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Salah satunya mengupayakan agar bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa internasional yaitu dengan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (analisis SWOT) terhadap bahasa Indonesia agar dapat berfungsi dan menjadi bahasa internasional.

Untuk menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, dapat dianalisis secara mendalam baik melalui faktor internal dan faktor eksternalnya. Menjelaskan bagaimana kekuatan dan kelemahannya serta peluangnya. Jika peluangnya sangat tinggi dan kekuatannya sangat besar maka perencanaan tersebut akan dapat dicapai, namun bila kelemahannya sangat besar dan ancamannya besar serta peluangnya kecil maka akan tidak dapat berjalan dengan baik. Melalui analisis SWOT diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam membuat perencanaan strategis sehingga diharapkan bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa internasional.

Indonesia merupakan negara yang besar, dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Hal ini merupakan salah satu faktor pendukung negara di dunia untuk melakukan hubungan kerjasama dengan Indonesia, agar kerjasama dapat terjalin dengan harmonis dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka negara yang sedang bekerja sama itu perlu mengenal budaya masing - masing negara yang bersangkutan. Salah satunya adalah bahasa. Hal ini perlu didukung oleh

semua pihak dalam penginternasioanalan bahasa Indonesia yang mulai diminatinya oleh beberapa warga asing. Ada lebih dari 45 negara di dunia yang saat ini sedang mempelajari bahasa Indonesia. Banyak warga asing yang belajar dan menuntut ilmu di Indonesia untuk mengambil program pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Orang asing yang belajar bahasa Indonesia dapat dengan mudah dan cepat menghafal kosakata tertentu. Saat ini bahasa Indonesia yang jumlah penuturnya sangat banyak, bahasa dan budaya Indonesia sangat diminati oleh berbagai bangsa di dunia. Berdasarkan beberapa data yang memperkuat bahasa Indonesia berdirinya berbagai fakultas studi ketimuran, kajian Asia Tenggara, dan pusat studi Indonesia di luar negeri semakin meningkat, yakni di beberapa negara dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi serta lembaga-lembaga kursus.

Adanya pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri, maka posisi tawar Indonesia sangat meningkat karena bahasa Indonesia dikenal dan dikuasai oleh penutur asing sehingga diharapkan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional segera terwujud. Berdasarkan data dari Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri, Kemdikbud, Lewat Darmasiswa, mahasiswa asing dari berbagai negara berkesempatan mempelajari bahasa, kesenian, musik, kuliner, dan kerajinan tangan khas Indonesia. Dibuka kali pertama pada 1974, program beasiswa Darmasiswa kini telah diikuti 5.719 mahasiswa asing yang berasal dari 83 negara. Dengan melibatkan 54 universitas yang tergabung dalam kerja sama program itu di seluruh Indonesia. Hal lain yang mendukung kekuatan bahasa Indonesia adalah popularitas bahasa Indonesia baik di dunia maya maupun di dunia nyata melalui berbagai program kuliner, budaya, etnis, keindahan alam, dan sumber daya alamnya. Keinginan bangsa lain untuk mempelajari bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia mudah dipelajari disamping itu mereka ingin tinggal lama di Indonesia dalam rangka berinvestasi, berbisnis atau melakukan berbagai penelitian mengenai berbagai kekayaan alam dan sumber daya alam Indonesia.

5 Di samping bahasa Indonesia mempunyai kekuatan yang besar untuk menjadi bahasa internasional, tetapi secara internal pemakaian bahasa Indonesia masih mengandung banyak kelemahan sebab pemakaian bahasa Indonesia dalam negeri sendiri belum dilakukan secara optimal. Ada beberapa kelemahan penggunaan bahasa Indonesia yaitu (1) penggunaan bahasa ibu (daerah) dalam pembelajaran formal masih dapat ditemui di kelas, guru bahasa Indonesia ketika mengajar di kelas sering menggunakan bahasa daerah sehingga pembelajaran bahasa Indonesia kurang maksimal. (2) masyarakat lebih bangga menggunakan bahasa asing dan campuran (ketika menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan asing), menggunakan bahasa “slang, prokem, alay, bahasa jaksel” yang diciptakan komunitas tertentu sehingga tersebar di masyarakat umum. (3) banyaknya tawaran promosi budaya dari negara asing, (4) penutur bahasa Indonesia tidak memiliki rasa percaya diri dan peduli terhadap kelestarian bahasanya sendiri. Dari keempat masalah tersebut sebenarnya penggunaan bahasa daerah bukan menjadi masalah yang besar karena bahasa daerah dapat memperkuat bahasa Indonesia. Begitu juga dengan banyaknya promosi bahasa asing, dengan menguasai bahasa asing maka akan meningkatkan kualitas bangsa Indonesia karena hal tersebut akan memudahkan dalam berkomunikasi dan berdiplomasi antarnegara.

9 Persolan yang memberatkan adalah kurangnya percaya diri dan malu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam berkomunikasi. Mereka lebih percaya diri menggunakan bahasa asing dicampur bahasa Indonesia. Bagi penguasaan bahasa asing kurang bagus untuk dapat lebih bergengsi agar dapat terlihat intelektual mereka mencampuradukan kedua bahasa tersebut dengan tidak beraturan. Bila persolan rasa malu dan malas belajar bahasa Indonesia, maka orang asingpun akan kurang menghargai bahasa Indonesia, karena ketika orang asing mendengar percakapan orang Indonesia yang tidak sesuai dengan apa yang dipelajari (orang Indonesia memakai bahasa campuran/slang) mereka

menjadi kurang menghargai bahasa Indonesia dan lebih menyukai bahasa campuran. Kelemahan lainnya yaitu kurangnya dukungan dari pemerintah untuk secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia dalam pidato-pidato resmi kenegaraan di Indonesia ataupun dalam penyelenggaraan tingkat dunia. Selain itu pejabat yang duduk dalam pemerintahanpun terkadang lebih menyukai bahasa asing dalam berbicara dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia. Mereka terkadang menafsirkan sendiri kosakata yang tidak sesuai dalam kamus dan menciptakan arti sendiri sesuai selera mereka. Penggalakan Gerakan Disiplin Nasional pada tahun 1995 untuk mengutamakan bahasa Indonesia tengah menemui masa redup. Redupnya pengutamaan bahasa negara di ruang publik seolah-olah menunjukkan tanda kekhasan identitas bangsa ini mulai runtuh. Keruntuhan simbolik negara bangsa seperti itu tengah terjadi oleh karena agenda globalisasi dan kemajuan teknologi informasi serta komunikasi yang telah diproyeksi sebagai modernisasi era revolusi industri 4. 0. Oleh karena itu, sebagai gambaran, di kalangan masyarakat terasa tidak asing dan dipandang lebih keren bentuk Bahasa seperti *e-money*, *e-banking*, dan *e-toll*. Sikap bangga pada bahasa asing seperti itu dianggap menjadi pilihan yang tepat agar manusia Indonesia lebih berterima sebagai warga global

Dalam era yang sekarang ini ketahanan bahasa Indonesia diuji karena mulai menurunnya kecintaan dan kebanggaan masyarakat berbahasa persatuan negeri ini. Bahasa Indonesia harus dikembangkan dan diaktualisasikan dengan perkembangan global. Generasi muda akan kehilangan percaya diri jika tidak menggunakan bahasa asing dalam setiap percakapan. Oleh karena itu peran bahasa dalam membangun karakter di era milenial sangat. Bahasa Indonesia memiliki peran yang luar biasa dalam mengembangkan kepribadian dan karakter bangsa terlebih dahulu bagi generasi muda bangsa Indonesia. fungsi itu akan menegaskan bahwa setiap warga negara Indonesia senantiasa berperilaku, berkepribadian, berkarakter, dan berbudi bahasa Indonesia.

Salah satu peluang terbesar untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional adalah jumlah penutur bahasa Indonesia dalam dan luar negeri sangat banyak. Minat belajar bahasa dan budaya Indonesia oleh orang asing semakin meningkat. Berdasarkan data bahwa banyak negara asing yang telah memuat bahasa Indonesia dalam kurikulum pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Dibukanya pusat studi Indonesia dan kajian Indonesia di luar negeri yang kian meningkat. Berdasarkan dari modal utama yang besar tersebut secara bertahap bahasa Indonesia memiliki peluang menjadi bahasa Internasional. Persoalannya adalah maukah kita menangkap modal dan peluang yang besar tersebut, dan pedulilah kita dalam menjaga, mengembangkan dan membina bahasa Indonesia agar menjadi bahasa Internasional?

Selain memiliki peluang yang besar, bahasa Indonesia dalam menjadikannya sebagai bahasa internasional ada beberapa ancaman bagi bahasa Indonesia itu sendiri. Ada beberapa hal yang mengancam bahasa dan bangsa Indonesia terkait internasionalisasi yaitu mengancam orsinalitas bahasa Indonesia, menurunnya jiwa nasionalisme bangsa, dan menurunnya penggunaan bahasa Indonesia bagi orang Indonesia. Ancaman orsinalitas bahasa Indonesia adalah banyaknya kosakata slang yang masuk ke dalam kamus bahasa Indonesia, yang semula bahasa Indonesia diangkat dari bahasa Melayu, kini sudah berbeda, dan telah dipengaruhi bahasa gaul anak muda. Ancaman lain dampak internasionalisasi bahasa Indonesia adalah menurunnya jiwa nasionalisme dan makin rendahnya penggunaan bahasa Indonesia. Kedua hal tersebut akan muncul jika proses internasionalisasi bahasa tidak diperkuat dengan penanaman rasa nasionalisme dan pembinaan kebahasaan terhadap anak bangsa.

Dalam merencanakan internasionalisasi bahasa, seluruh komponen bangsa harus dilibatkan, dengan menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap bahasa Indonesia, dan lebih bangga jika bahasa Indonesia

dituturkan dan digunakan oleh berbagai bangsa dunia. Hal ini diharapkan tumbuh rasa bangga dan rasa nasionalisme serta lebih percaya diri dengan meningkatnya kedudukan bahasa nasional menjadi bahasa internasional. Dalam dunia periklanan, papan pengumuman, spanduk, informasi publik, petunjuk penggunaan barang atau jasa hendaknya konsisten dalam menggunakan bahasa Indonesia. Para pejabat publik baik pemerintah maupun swasta harus secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Para penentu kebijakan hendaknya mendukung secara penuh aturan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, dan hendaknya merekapun secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam menangkap peluang internasionalisasi bahasa Indonesia adalah membangun komitmen internal, yakni komitmen pemerintah pusat beserta jajarannya dan lembaga-lembaga yang dimilikinya. Komitmen tersebut harus diikuti visi, misi dan tujuan internasionalisasi bahasa Indonesia dengan jelas. Lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki program studi bahasa Indonesia membuat strategi-strategi teknis yang berkaitan dengan sistim pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing dari penjenjangan kurikulum, materi ajar, media pembelajaran, sampai dengan teknik mengajar dengan tenaga pengajar yang terdidik dan terlatih. Strategi teknis tersebut menjadi modal utama yang menjadikan pengajaran bahasa Indonesia lebih profesional. Bila komitmen dari elemen bangsa terbangun maka akan tercipta bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional dapat terwujud.

Hal lain yang harus menjadi perhatian adalah Kesadaran berbahasa merupakan modal penting dalam mewujudkan sikap berbahasa yang positif yang selanjutnya akan memperkuat fungsi bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa. Penggunaan bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa persatuan maupun sebagai bahasa negara, perlu pula dibina lebih lanjut untuk menghadapi tantangan makin meluasnya penggunaan bahasa asing terutama bahasa Inggris, di Indonesia dan di dalam pergaulan

internasional. Disamping itu, pembinaan penutur bahasa Indonesia hendaknya diarahkan sedemikian rupa sehingga bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai sarana untuk memmanifestasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Pada saat ini bangsa Indonesia hidup dalam dua era sekaligus, yaitu era globalisasi dan era otonomi daerah. Kedua era ini telah mempengaruhi peran bahasa-bahasa di Indonesia. Peran bahasa Indonesia dan bahasa asing perlu dirumuskan kembali seiring dengan otonomi daerah. Dalam kaitan dengan hal itu, mutu bahasa, terutama bahasa Indonesia dan bahasa daerah, perlu ditingkatkan agar kedua bahasa tersebut disamping dapat terus terpelihara dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945 juga dapat menjalankan fungsinya untuk berbagai keperluan. Hal yang terakhir adalah peningkatan mutu penggunaan bahasa. Peningkatan itu dapat dilakukan dengan memperbaharui pengajaran bahasa sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan rekayasa bahasa serta dengan meningkatkan permasalahannya bahasa agar dapat diperoleh sikap positif terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Kesimpulan

Dalam era globalisasi ini, jati diri bahasa Indonesia merupakan ciri bangsa Indonesia yang perlu terus dipertahankan. Pergaulan antarbangsa memerlukan alat komunikasi yang sederhana, mudah dipahami, dan mampu menyampaikan pemikiran yang lengkap. Oleh karena itu, bahasa Indonesia harus terus dibina dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia dalam pergaulan antarbangsa pada era globalisasi ini.

⁵ Berdasarkan analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman terhadap peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional dalam amanat Undang-Undang Dasar Republik Indonesia

5
No. 24 tahun 2009 dapat dilakukan pemerintah secara bertahap karena mempunyai peluang dan kekuatan yang besar, tetapi ancaman dan kelemahannya pun cukup besar. Hal ini harus disikapi secara bersama dengan adanya komitmen bersama semua elemen bangsa. Kendatipun yang berperan penting dalam pengelolaan bahasa adalah badan bahasa yang berada di bawah kemedikbud, proses ini akan banyak melibatkan banyak lembaga, penentu kebijakan dan perangkat-perangkat teknis lainnya.

Karakter yang bertumpu pada kecintaan dan kebanggaan terhadap bahasa dan bangsa s pada dasarnya juga merupakan refleksi dari kecintaan dan kebanggaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Pancasila, UUD 1945, dan Bhineka Tunggal Ika sebagai pilarnya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional wajib digunakan oleh bangsa Indonesia. Sementara itu, bahasa daerah sebagai bahasa yang turun temurun pasti digunakan oleh berbagai suku di Indonesia. Terakhir, bahasa asing perlu dikuasai untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat internasional.

Daftar Pustaka

- Muslich, Masnur. 1988. *Bahasa Indonesia Pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia no. 24 tahun 200. 2012. *Tentang Bendera, Bahasa, dan lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Kemendikbud: Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mussaif, Moh. Muzzaka. 2008. "Internasionalisasi Bahasa Indonesia". *Harian Suara Merdeka* 4 Maret 2008.

3

STUDENTS' PERCEPTION TOWARD ONLINE READING TEXT

Nurul Lailatul Khusniyah

Universitas Islam Negeri Mataram

Email: lailakhusnia5@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to get students' perceptions of online reading text. It can use to develop material in reading learning. Online reading text help student to access the material out of class and to finish the task easier. The research method used descriptive qualitative. The process of collecting data was interview and questionnaire. The research finding concludes that teaching material for the process of reading learning is taken from the online text makes it easy for students to complete assignments. The students' reading comprehension ability increases and they can also gain knowledge from the various texts used in the exercises. This research has implications for improving student reading habits and learning that is more fun for students.

Keywords: English, Online Text, Reading

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan teks bacaan online. Materi ini dapat digunakan untuk mengembangkan materi ajar dalam pembelajaran membaca. Teks bacaan online membantu mahasiswa untuk mengakses materi di luar kelas dan menyelesaikan tugas dengan lebih mudah. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data adalah wawancara dan kuesioner. Hasil temuan menyimpulkan bahwa materi ajar untuk proses belajar membaca yang diambil dari teks online memberikan kemudahan terhadap mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Kemampuan memahami bacaan mahasiswa

menjadi meningkat dan mereka juga bisa mendapatkan pengetahuan dari berbagai macam teks yang digunakan latihan. Penelitian ini berimplikasi pada peningkatan kebiasaan membaca mahasiswa dan pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi mahasiswa.

Kata Kunci : Bahasa Inggris, Teks Online, Membaca

Introduction

A reading which is among basic linguistic skills has a significant position in individuals' intellectual life. This is because perception, meaning construction, information retrieval and the reuse of the acquired information in communicative processes in written communication are heavily dependent upon reading activities (Akın, Koray, & Tavukçu, 2015). This means that the reading ability has a great influence on the daily life of everyone. Every activity of a person requires the ability to read. As stated by (Oakhill, Cain, & Elbro, 2015), reading comprehension is important, not just for understanding text, but for broader learning, success in education, and employment. It is even more important for our social lives, because of email, text, and social networking sites. Reading comprehension is a complex task, which requires the orchestration of many different cognitive skills and abilities. Understanding the reading is not limited to understanding the contents of the text, but overall understanding through the assessment of various dimensions. Understanding of reading can help students to achieve success in the education and work processes and social life. Therefore, the presentation of material in the learning process must be by the needs of students and the context of learning objectives to be achieved. Because teaching materials have a very important role in the success of the teaching and learning process to achieve learning achievement competencies. In learning to read, teaching materials must vary through the presentation of various kinds of texts taken from various sources, such as from books, magazines, websites, or newspapers.

Thus, the teacher must design relevant and authentic teaching material. Successful lessons are those which suit the students' needs, on a basis of communicational and educational approach, since these modern learning strategies have or should have as a primary goal to increase the personal contact between students and faculty on academic issues. This kind of learning environment can be tailored to individualized instruction, the personal results, both attitudinal and cognitive, will prove the students that they have played a major part in the endeavour, and continuous interaction and engagement in the web assignments and activities will encourage them to improve and enhance their learning (Dina & Ciornei, 2013). From the result of the observation, it was concluded that teaching material in the form of online reading texts had not yet experienced significant development on students' reading abilities. Therefore, lecturers must re-analyze both the perception of teachers and students. As said by Jolly and Bolitho in Tomlinson (2013) that materials design begins by identifying a gap, a need for material because the existing coursebook fails to meet a learning outcome of the course or because the students need further practice in a particular aspect of writing. They then state that the teacher needs to explore this area to gain a better understanding of the particular skills or features involved, perhaps consulting reference materials, corpora, colleagues, specialist informants, text models or other sources. Materials 'include anything which can be used to facilitate the learning of a language. They can be linguistic, visual, auditory or kinaesthetic, and they can be presented in print, through live performance or display, or on cassette, CD-ROM, DVD or the internet.

Learning materials can be obtained in any form, by utilizing technology and the environment as well as the knowledge possessed by everyone. Because based on learning material is a knowledge that is owned by someone and developed to be more extensive. What is material understanding? What is technical understanding? Is there a difference

between technique and activity? The boundaries between materials, techniques, and activities are not clear. Designing and developing a language course, in general, and a specialised language course, particularly through the use of new technologies, involving, on the one hand, the adaptation of the content according to the specific training (face-to-face, online, e-learning, distance learning etc.), the specific study programme (professional skills), the users' needs proficiency (course objectives formulated in terms of skills) and, on the other hand, the adaptation of the educational resources (Pop, 2015). Material is what the teacher uses, and techniques and activities are how the teacher uses it. For teachers who design learning, developing material means creating, selecting or adapting, and managing material and carrying out activities so students can achieve goals that will help them find learning goals. The material developed is influenced by beliefs and understanding of the teaching and language learning process as applied to context-based learning (Graves, 2000).

Therefore, this study aims to get deeper information about online texts that are presented in reading learning so that the reading teaching materials become more authentic and by students' needs. Besides, teaching materials can also meet the needs of the current context of global competition with very rapid technological progress. Learning in this era has been integrated with technology. Therefore, teaching materials must also be varied using online sources so that they can be accessed anywhere and anytime.

Theoretical Review

1. Material

Teaching material is text material used as a standard reference for certain subjects. Materials may contribute to both goals and content

but they cannot determine either. What is learnt, and indeed, learnable, is a product of the interaction between learners, teachers and the materials at their disposal (Richards & Renandya, 2002). Other suggest concluded that materials as 'legitimate' knowledge. the way materials are organized and presented, as well as the types of content and activities, will help to shape the learner's view of language (Nunan, 1991). Different opinions expressed by Waters that materials can, of course, mean any or all of the very wide range of resources capable of aiding language learning (Long & Doughty, 2009). From these opinions, it was concluded that the material is a learning resource can facilitate the process of language learning. In other words that the intended teaching material is one of the main learning resources for the achievement of learning objectives.

Tomlinson believes that good language teaching material must have the following characteristics (Richards, 2001):

- a. The material should have an influence or impact.
- b. The material should help students feel easy and relaxed.
- c. The material should help students to build confidence.
- d. What is taught should be felt by students in a relevant and useful way.
- e. The material should require and facilitate student self-investment.
- f. Students must be prepared to get ideas from what is taught.
- g. The material should exhibit students in the use of authentic material.
- h. Student attention should describe linguistic features
- i. The material should provide opportunities for students to use the target language in obtaining communicative goals.
- j. The material should involve reports that have a positive impact on instructional which is usually slowed.
- k. The material should involve reports of differences in students' affective behaviour.

- l. The material should provide quiet time at the beginning of learning.
- m. The material should maximize the potential for learning through the intellectual drive, aesthetics, and emotional involvement that stimulates both right and left-brain activity.
- n. The material should not rest on the amount of practice control.
- o. The material should prepare opportunities for reciprocity that arise.

Cunningsworth proposed four criteria in evaluating teaching material in textbooks (Cunningsworth, 1995):

1. The material must meet the needs of students. The material must be in accordance with the aims and objectives of the language learning program.
2. The material must reflect the implementation (current and future) that students will use the language.
3. The material should be part of students' needs and facilitate their learning process without dogmatics about methods.
4. The material should show clear rules to support learning.

2. Media of Learning

Implementation of technology as the media of learning is the main role in reading learning process for today. It is like using multimedia in the learning process. Multimedia is the combination of technology and media of learning (Flippo, 2000). For this time, integrating digital literacy with the reading curriculum is a big challenge for the learning and teaching process. Thus, the teacher has good skill in using technology to improve reading teaching through technology facility. According to Corio, reading online is now a fundamental dimension of digital and media literacy that requires many interrelated practices, including using a search engine, reading search engine results, and quickly reading a web page to locate the best link to the information that is required. Many people lack these

skills. When using a search engine, it is not uncommon to see inefficient practices like clicking down the list of links in a “click and look” strategy without looking for clues to determine the relevance of the websites to the purpose and goal (Flippo, 2000).

According to Corio, reading online is now a fundamental dimension of digital and media literacy that requires many interrelated practices, including using a search engine, reading search engine results, and quickly reading a web page to locate the best link to the information that is required. Many people lack these skills. When using a search engine, it is not uncommon to see inefficient practices like clicking down the list of links in a “click and look” strategy without looking for clues to determine the relevance of the websites to the purpose and goal. Twenty-first-century readers must be able to comprehend many different types of texts, such as comic strips, fairy tales, news, informational documents, and many more. Some texts are similar in digital and print forms, but others are available only through the use of technology. For example, tweeting and blogging are texts that now play a role in many of our daily lives. Digital texts greatly facilitate the task of differentiating instruction. Students can use accessibility functions to customize their settings (font size, spacing, colour contrast, bolding, etc.), which frees up cognitive load for comprehension (Bhatti, 2013)

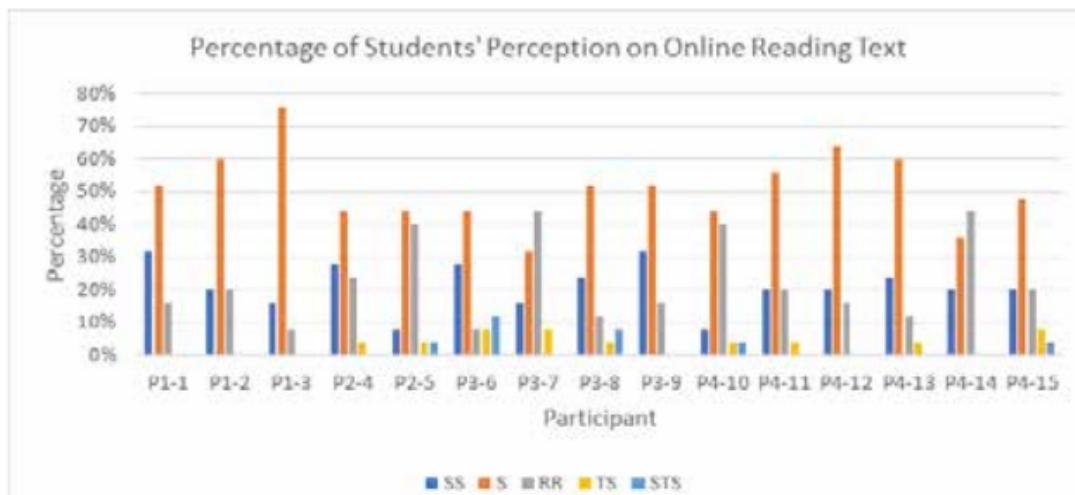
Method

The research approach used a descriptive qualitative approach. In qualitative research studies the social phenomena of the participant’s perspective that are consistent with the concept of the field (Ary, Jacobs, Sorensen, & Razavieh, 2010). In this study focused on studying the perspective of students towards reading teaching material, namely online text. The process of collecting data used questionnaires and interviews to determine students’ perceptions of reading material

taken from online text. Participants in this study were third-semester students in the English study program at the Mataram State Islamic University. The data analysis technique uses qualitative to describe students' perspective of online texts. While the questionnaire data were analyzed quantitatively presented in the form of descriptive statistics. The questionnaire that was designed refers to the concept of Nunan's theory consisting of six principles including 1) teaching materials related to the curriculum (P1); 2) teaching materials are authentic materials that are in accordance with the objectives (P2); 3) teaching materials can build a process of interaction (P3); 4) teaching materials make students focus on formal aspects of language (P4); 5) teaching materials stimulate students to improve their learning abilities (P5); and 6) teaching materials encourage students to develop their knowledge abilities that are already owned outside the classroom (P6) (Tomlinson, 2013). The choice of answers on the questionnaire uses a Likert scale with as many as five answers is strongly agree (SS), agree (S), doubt (RR), disagree (TS), and strongly disagree (STS).

Discussion

Based on the results of the questionnaire data analysis, it was concluded that teaching material in the form of online reading text has made it easier for students to learn and complete assignments in reading subjects. Besides, students can also access more knowledge from various fields of science because the texts are taken from the website. Students also easily access the practice of reading courses so that the students' reading comprehension increases. The following are the results of the percentage of student questionnaire entries



Graph 1. Students' Perception of Online Reading Text

Question number 1 concluded that students can comprehend the text generally. Number 2 makes student easier in getting the meaning of the text. Number 3 makes the student get more new vocabulary. Number 4 has given new information that effects on students' knowledge. Number 5 makes student easier to comprehend the language because the students can select the text as well as their ability. Number 6 has given vary topic on reading text material and it makes students more. Number 7 concluded that students can access material out of class and it makes them easier to finish the task. Number 8 concluded that texts have appropriate with the syllabus so the learning objectives of the reading course can be achieved. Number 9 concluded that online reading text is to be a good media for learning. Number 10 concluded some texts difficult to comprehend. Number 11 concluded the background knowledge on certain issues can influence a student's understanding of the text. Number 12 increases the students' exposure to the language. Number 13 facilitates the development of prediction skills. Number 14 helps to build confidence with extended texts, and number 15 encourages the exploitation of textual redundancy.

From the conclusions obtained on each item that the teaching material for learning to read has a significant effect on increasing students'

reading time. From the results of the interview, more students access and download texts from smartphones to complete the reading assignments given by the teacher in the class. They become easier to improvise in analyzing texts because they are directly involved in determining the text that they want to analyze.

Previous research has proven that material can design in many types using technology. Distance learning materials can be adapted to create a holistic educational experience for our learners, to promote active, effective learning print, and to allow assessment of effectiveness. The main argument in doing so has been that the philosophy of most distance learning systems aims at removing all barriers to education and at allowing learners to study what, when, and where they want, thus increasing educational access and educational choice (Rață, 2013). Therefore, the teacher must be careful about the nature of the material online so as not to create boredom on the part of students. Instead, this will create dissatisfaction with students with online material that results may refrain from using it at all (Arikan, 2014).

Learning that is equipped with appropriate learning media can support learning success. As has been proven by Dwikristanto & Listiani (2018) especially when Microsoft Excel. Many students appear to understand and look like they are able follow guided practice in class, but outside of class they are confused and often forget the instructions given by lecturers. One solution for dealing with these problems is to provide learners with a multimedia module for learning how to create and use spreadsheets. It is hoped that this module will help students to solve their learning difficulties in ICT courses including those with different learning styles. The purpose of this research is to evaluate the usefulness of this multimedia module. The development of this module was done by using the ASSURE model which consists of six stages: (1, the module design is designed in accordance with the visual-auditory aspects in the Microsoft

Excel program. Furthermore, the module is created with an interactive model that is compatible with the PowerPoint 2016 program. Today, technology is a part of multimedia gave the easy way to teach English, like as reading skills. Warschauer and Whittaker examine the use of the internet for second language teaching and present a set of guidelines for teachers who plan to integrate computer technology in the classroom (Richards & Renandya, 2002). A model of online reading engagement is outlined. This model proposes that online reading engagement predicts dedication in digital reading. Dedication in digital reading according to the model is reflected in task-adaptive navigation, and task-adaptive navigation predicts digital reading performance over and above print reading skill. Information engagement is assumed to positively predict task-adaptive navigation, while social engagement is assumed to negatively predict task-adaptive navigation (Naumann, 2015).

Conclusion

Based on the results of data analysis, it can be seen that teaching materials in the form of online text used in reading have had a considerable influence on improving students' reading skills and also reading comprehension. The impact of implementing online texts has also given students the habit of reading. From the results of data, analysis interviews concluded that students often access websites and reading. The ability of interpretation and analysis of student text is better than the previous ability. Reading is as the mother of all study skills is a basic tool of learning and one of the most important skills in everyday life. Reading makes the reader more knowledgeable, has wider perspectives and vision. Reading helps the reader get new ideas leading to cognitive development.

References

- Akın, F., Koray, Ö., & Tavukçu, K. (2015). How Effective is Critical Reading in the Understanding of Scientific Texts? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 2444–2451. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.01.915>
- Arikan, A. (2014). An Examination of Online Grammar Teaching Materials Available for Young Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 158, 18–22. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2014.12.026>
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Razavieh, A. (2010). *Introduction to Research in Education* (8 Edition). CA: Cengage Learning.
- Bhatti, T. M. (2013). Teaching Reading through Computer--Assisted Language Learning. *The Electronic Journal for English as a Second Language (TESL-EJ)*, 17(2).
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing Your Coursebook*. Heineman: Oxford.
- Dina, A. – T., & Ciornei, S. (2013). Online Learning Programmes for Less Widely Used and Taught Languages. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70, 1820–1824. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.01.258>
- Dwikristanto, Y. P., & Listiani, T. (2018). Pengembangan Modul Pembelajaran Pengolah Lembar Kerja Excel Berbasis Multimedia [Developing an Excel Spreadsheet Multimedia Learning Module]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 79. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.793>
- Flippo, R. F. (2000). *Handbook of College Reading and Study Strategy Research*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Graves, K. (2000). *Designing Language Course & Guide for Teachers*. Boston: Heinle and Heinle, Thomson Learning.
- Long, M. H., & Doughty, C. J. (2009). *The Handbook of language teaching*. Singapore: Wiley Blackwell.
- Naumann, J. (2015). A model of online reading engagement: Linking

- engagement, navigation, and performance in digital reading. *Computers in Human Behavior*, 53, 263–277. <https://doi.org/10.1016/J.CHB.2015.06.051>
- Nunan, D. (1991). *Language Teaching Methodology*. UK: Prentice-Hall.
- Oakhill, J., Cain, K., & Elbro, C. (2015). *Understanding and Teaching Reading Comprehension A Handbook*. London & New York: Routledge.
- Pop, M.-C. (2015). Course Material Design Using the New Technologies in Language for Specific Purposes Teaching and Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 182, 325–330. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.04.774>
- Rață, G. (2013). Distance Learning Materials for the Teaching of English as a Language for Specific Purposes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 190–195. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.06.037>
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. United State of America: Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (2002). *Methodology in Language Teaching An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tomlinson, B. (2013). *Developing Materials For Language Teaching second edition*. New York: Bloomsbury.

Учебные Материалы Русского Языка и Литературы

Thera Widyastuti

Universitas Indonesia

Email: thera.widyastuti@gmail.com

Абстрагирование

Русский интересный и уникальный язык. Поэтому теперь в Индонезии люди изучают русский язык. Эта статья объясняет мой опыт преподавания русского языка, и литературы моему студенту на гуманитарном факультете, Индонезии Университета. Вот эмпирический опыт. Чтобы встретить новую эру в области диджитал технологий, я использую обычный материал, но использую современные подходы, такие как электронное обучение и диджиталная медиа которые любят студентов.

ключевые слова: эмпирический опыт, диджитал, литература, русского языка

Abstrak

Bahasa Rusia adalah bahasa yang menarik dan unik. Oleh karena itu sekarang di Indonesia orang-orang mempelajari bahasa Rusia. Artikel ini menjelaskan pengalaman saya mengajar bahasa dan kesusasteraan Rusia kepada mahasiswa di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Ini adalah pengalaman empirik. Di dalam era baru teknologi digital, saya menggunakan materi yang sudah ada, tetapi menggunakan pendekatan modern seperti *e-learning* dan media digital yang disukai mahasiswa-mahasiswa.

Kata kunci: pengalaman empirik, digital, kesusasteraan, bahasa Rusia

Введение

Россия—самая большая страна в мире, которая простирается через континенты Азии (Урал) и Европы (Восток). Россия имеет этническое и культурное разнообразие. Сейчас, в России было 147 миллионов человек (2018). И в России есть 193 этническими, делится на две основные расовые группы: кавказскую и монголоидную. Этническими азиатами, которые имеют большое население в России, являются татары, башкиры, казахи, калмуки, буряты, узбеки, якуты, тувы, корейцы и кыргызы.

История России начинается с прихода миссионеры в IX веке, когда князь Владимир стал первым человеком, который был крещен. Вход миссионеры были введен миссионерами из Византии. Святой Кирилл и Святой Мефодий оздали славянскую азбуку, и стали первыми переводчиками богослужебных книг на славянский язык. С помощью своего брата святого Мефодия, он составил для славянского языка особую азбуку, так называемую глаголицу. С тех пор развитие общества грамотности идет очень быстрыми темпами. В середине IX века, буква Святой Кирилл использовалась для перевода церковных книг.

Русский язык — государственный язык Российской Федерации. Русский является также самым распространённым славянским языком и самым распространённым языком в Европе — географически и по числу носителей языка как родного. Бывший советский союз, больше не использовали русский в качестве государственного языка.

Русский входит в состав славянской семьи, ветви индоевропейской языковой семьи. Спикеры из стран Восточной Европы, Южной Европы и на севере азиатского континента. Существует три основных ветви славянской семьи: западнославянская — польская, висланская, моравская, словацкая, живущая между Балтийским морем и рекой Дунай, восточнославянская — занимающая побережье реки Днепр и озеро Ильмень и славянская семья. Юг — болгары, сербы, хрватицы, словенцы населяют

юг Дуная. Русский-Один из восточнославянских языков. Русский-один из шести рабочих языков Организация Объединённых Наций (ООН), ЮНЕСКО и других международных организации.

Русский также преподается в Индонезии. Сейчас в Индонезии, преподаются русский язык в Индонезийском университете. Русский язык уникален и интересен для изучения. В Индонезийском университете, мы преподаем русский язык, литературы и русскую историю для студентов. Русский язык преподается в течение 6 семестров — русский язык 1, русский язык 2, русский язык 3, русский язык 4, русский язык 5, и русский язык 6. Языковые навыки, а именно: письмо, чтение, аудирование и разговорная речь, используются в качестве справочных материалов в преподавании русского языка. Студент тоже изучает прозу, стихи, и драма. И тоже русская история — царский период, советский период, и гланости период.

Но в этом статье только объясняет материал русского языка и литературы. В настоящее время материалы, используемые на уроках русского языка и литературы, ничем не отличаются от прежних. Но доставка другому студенту. Следующий материал доставляется студентам.

Материал Русского Языка

Преподавание русского языка для студентов, особенно в Индонезий университет, следует модели преподавания русского языка. Учебный материал начинается с введения изучение гласных и согласных букв. В русском языке 10 гласных букв (а, у, о, ы, и, э, я, ю, ё, е), и 21 согласная буква (б, в, г, д, ж, з, й, к, л, м, н, п, р, с, т, ф, х, ц, ч, ш, щ). Звонкими являются следующие буквы: б, в, г, д, ж, з, й, л, м, н, р. Глухие буквы: к, п, с, т, ф, х, ц, ч, ш, щ. Упражнения даются каждый раз лицом к лицу, поэтому студенты активно их читают. Существительные и глаголы преподаются после того, как они запомнили алфавит.¹

¹Alfred Sen. 1977. *Conversational Russian in 20 Lessons*. New York: Cortina, Co. (ср. 7)

Преподавание языков как иностранных развивалось время от времени. Эти разработки включают в себя подходы, и методы обучения. При разработке самого метода наряду с развитием технологий произошла довольно динамичная метаморфоза, например, с использованием технологии, которая превращается в часть метода обучения языку.

Есть фундаментальные различия между одним методом обучения и другим методом обучения в том числе: (1) различия в теории основного языка, (2) описания на разных языках, и (3) разные способы, которыми люди изучают языки². Но, методика преподавания русского языка является самостоятельной наукой. Области исследования в методике преподавания русского языка являются методология обучения, ценности и цели обучения, содержание обучения, методическое обеспечение, технологии обучения, и качество обучения.

В учебной деятельности, особенно в качестве русского языка как иностранного, использование методов, подходов и средств массовой информации, которые используются надлежащим образом, может создать эффективную и благоприятную среду обучения.

Изучение иностранных языков для начинающих, особенно русского, действительно требует соответствующих действий в учебной деятельности, особенно выбора и предоставления, которые просты для понимания и могут применяться в целом. Мир преподавания всегда требует методов и подходов, которые соответствуют развитию и потребностям студентов. Эта потребность подразумевает создание условия общества, которое имеет адекватный уровень образования. По этой причине существует потребность в новых инновациях, связанных с методами и подходами обучения, которые играют важную роль в процессе обучения и конечных результатах. Это связано с линейной эрой, в которой настоящее очень необходимо для расширения понимания студентов.

²William F. Mackey. 1965. *Bilingual Interference: Its Analysis and Measurement*. (ср.139) <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1460-2466.1965.tb01345.x> (26 January 2020)

1. Русская Грамматика

В русском языке грамматические правила играют важную роль. Здесь есть этапы, которые необходимо сделать, чтобы выучить грамматику.

- 1) Сначала изучите правила грамматики, такие как спряжение глаголов, **с к л о н е н и е** существительных и местоимений, а также шаблоны структуры предложений.
- 2) Сравните правила грамматики русского языка с индонезийским. Это поможет студенту найти общие черты, найти различия и создать ассоциации.
- 3) Изучите правила грамматики, а также исключения.
- 4) Запомнив правила грамматики, вы создадите набор шаблонов, которые используются для выстраивания правильных предложений в вашем уме. Изучение русской грамматики можно рассматривать как получение как можно большего количества образцов. Эти паттерны постепенно перерастают в привычки, и вы привыкнете использовать их неосознанно. Лучший способ изучить и рассмотреть шаблон - это читать книги в оригинале.

2. Существительные

В русском языке, существительные меняют свои формы и получают разные окончания. Эти формы (и их окончания) называются падежами. Случай существительного показывает, какую роль в предложении играет существительное.

Склонение Существительных

Падеж	Единственное Число			Множественное Число
	Мужской Род	Средний Род	Женский Род	
именительный кто? Что?	студент словарь	окно поле	сестра семья	студенты окна сестры
родительный кого? Чего?	студента словаря	окна поля	сестры семьи	студентов окон сестёр
дательный кому? Чему?	студенту словарю	окне полю	сестре семье	студентам окнам сёстрам
винительный кого? Что?	студента словаря	окно поле	сестру семью	студентов окна сестёр
творительный кем? Чем?	студентом словарём	окном полем	сестрой семьей	студентами окнами сёстрами
предложный о ком? о Чём?	студенте словаре	окне поле	сестре семье	студентах окнах сёстрах

Источник : Пишем Правильно; Пособие по Письму и Письменной Речи (2007)

Номинальное склонение включает шесть падежей — номинативный, родительный, дательный, винительный, инструментальный и предлогический — в двух числах (единственное и множественное число) и абсолютно подчиняется грамматическому полу (мужской, женский и средний).

Вот падежи русского языка:

1. Именительный Падеж

Это начальная форма «кто?» или «что?»

Например: *преподаватель читает* (*преподаватель --> преподаватель*)

2. Родительный Падеж

Используется, чтобы показать, что-то или кто-то, принадлежит или относится к чему-то или кто-то.

Например: *берег реки* (река --> реки)

3. Дательный Падеж

Обозначает, что-то дано или адресовано человеку (объекту).

Например: *Я иду к врачу* (врач --> врачу)

4. Винительный Падеж

Обозначает объект действия.

Например: *Я читаю книгу* (книга --> книгу)

5. Творительный Падеж

Используется для обозначения инструмента, который помогает что-то сделать.

Например: *Я пишу ручкой* (ручка --> ручкой)

6. Предложный Падеж

Используется для обозначения места или человека (объекта), являющегося объектом речи и мышления. Этот случай всегда используется с предлогом.

Например: *ручки стоят на столе* (стол --> столе)

3. Личные Местоимения

Это группа слов, которые в речи указывают на предметы (лица, явления), но не называют их. Личные местоимения отвечают на вопросы Кто? Что?

Склонение Личных Местоимений

Падеж	Единственное Число				Множественное Число		
	я	ты	он оно	она	мы	вы	они
именительный	я	ты	он оно	она	мы	вы	они
родительный	меня	тебя	его	её	нас	вас	их
дательный	мне	тебе	ему	ей	нам	вам	им
винительный	меня	тебя	его	её	нас	вас	их
творительный	мной	тобой	им	ей	нами	вами	ими
предложный	мне	тебе	нём	ней	нас	вас	них

Источник : Учебник Русского Языка Для Студентов Иностранцев 1 (1976)

4. Имя Прилагательное

Имя прилагательное обычно ставится перед существительным, которое он квалифицирует, и согласуется с существительным в падеже, роде и числе. И тоже отвечают на вопросы «кто?», «какой?», «какая?», «какое?», «какие?» и так далее.

Склонение Прилагательные

Падеж	Единственное Число			Множественное Число какие ?
	Мужской Род какой ?	Средний Род какое ?	Женский Род какая ?	
именительный	новый	новое	новая	новые
родительный	нового	нового	новой	новых
дательный	новому	новому	новой	новым
винительный	новый / нового	новый / нового	новую	новые/новых

творительный	новым	новым	новой	новыми
предложный	новом	новом	новой	новых

Источник : Учебник Русского Языка Для Студентов Иностранцев 1 (1976)

Прилагательные можно разделить на три основные группы:

- 1) Качественные — обозначают качество объекта, это единственная группа, которая обычно имеет степени сравнения.
- 2) Относительные — обозначают какие-то отношения, вряд ли выступать в качестве предиката или иметь краткую форму.
- 3) Притяжательные — обозначают принадлежность к конкретному предмету, имеют некоторые склонностные особенности.

5. Глаголы

Спряжение является одним из постоянных признаков глагола. Можно спряжение глаголов может быть особенно сложным. Спряжение означает изменение глагола по лицам, числам, и временам.

например спряжение глаголов настоящее время:

	I	II
	читать	говорить
я	читаю	говорю
ты	читаешь	говоришь
он/она/оно	читает	говорит
мы	читаем	говорим
вы	читаете	говорите
они	читают	говорят

например спряжение глаголов прошедшее время:

	я /Ты/Он	я /Ты/Она	Мы/Вы/Они
читать	читал	читала	читали
говорить	говорил	говорила	говорили

6. Страдательные И Действительные Причастия

В Русском языке выделяют страдательные и действительные причастия, которые отличаются между собой тем кто выполняет действие.

вид	вид	вид	Действительные Причастия			Страдательные Причастия	
			настоящее время	прошедшее время	настоящее время	прошедшее время	
переходные глаголы	Несовершенный Вид	заключать лечить	лечащий куращий	заклучавший лечивший	заклучаемый лечимый	— леченный	
	Совершенный Вид	заклучить вылечить	— —	заклучивший вылечивший	— —	заклучённый вылеченный	
непереходные глаголы	Несовершенный Вид	обедать расти	обедающий растущий	обедавший росший	— —	— —	
	Совершенный Вид	пообедать вырасти	— —	пообедавший выросший	— —	— —	

Источник : Учебник Русского Языка Для Студентов Иностранцев 2 (1976)

Литературные Материалы

У России долгая история в литературе. Начиная с периода Древней Русской, который начинался с переводческой церковной литургии и продолжался с появлением стихов, прозы и драмы. Литературное учение делится на древние периоды, романтизм, реализм, символизм, романтизм, реализм, советскую литературу, и постсоветскую литературу.

1. Древнерусская Литература

Древнерусская литература влияние на византийскую и болгарскую литературные традиции, с которыми она была тесно связана. Этот поток начал проявляться в России. В литературе древней не было стихов, но была поэзия. В древнерусской литературе нет просто действующих лиц — есть герои, совершающие великие подвиги на поле брани или нравственного совершенствования.³

2. Символизм

Одним из известных авторов является Николай Михайлович Карамзин. Он написал «Бедная Лиза» написанна в 1792 году — историю о крестьянке, оставленной ее любовником, дворянином. Конца 1790 другие авторы подчеркивали большую любовь к природе и настроениям, например Василий Жуковский, Константин Батюшков, Константин Бальмонт которые много отдавали романтическим стихам английской и немецкой литературы, а также писал свои лирические стихи.⁴

³D.S. Mirsky. 1958. *History of Russian Literature; From Its Beginnings to 1900* (ed. Francis J. Withfield). New York: Alfred A. Knopf. (ср. 3-7)

⁴Vera Ivanova. Symbolism in Russian Literature of the Silver Age//russia-ic.com/culture_art/literature/2972#.XjfEQRdS_Eo (26 January 2020)

3. Романтизм

В Романтизм в русской литературу обычно появляется в поэзии. Это была 1790-1800. Этот поток начал проявляться в России в конце 1700-х годов. Примерно в 1790 году развился поток литературы, который занимается чувствами и воображением, так что родился романтический поток в литературе. Древнерусская литература влияние но византийскую и болгарскую литературные традиции, с которыми она была тесно связана.

И другие Михаил Ломоносов родился в деревне Мишанинской Архангелогородской губернии. Ломоносов стал преподавать в университете, печатать научные трактаты на латинском языке, читать публичные лекции по физике. Параллельно он занимался литературным творчеством — писал стихи о государственных событиях. Вскоре финансовое положение ученого улучшилось, он получил дом, а чуть позже на казенные деньги во дворе этого дома возвели первую в России химическую лабораторию. Ломоносов продолжал трудиться в Петербургской Академии наук. В 1757 году, его назначили советником Академической канцелярии в Петербурге. В 1757 году, ученые издали главный труд по филологии — российскую грамматику. В ней, Ломоносов впервые разделил русский и церковнославянский языки, изложил законы и формы русского языка, и классифицировал диалекты.

Но романтическая драма тоже есть в романтизме, которая написанная Александр Сергеевич Пушкин и Михаил Юрьевич Лермантов.

Михаил Юрьевич Лермантов — «Герой Нашего Времени», написанная в 1840 году — первый в русской прозе лирико-психологический роман, был издан в Санкт-Петербурге.

Александр Сергеевич Пушкин — великий русский поэт, прозаик, и драматург. Он написал в стихах и прозе как романов «Евгений Онегин», и «Дубровский». Потом известных поэм «Руслан и Людмила», и «Кавказский пленник». Даже повести «Пиковая дама» и многих других.

4. Реализм

Пик движения под названием «Золотой Век Русской Поэзии» пришелся на 1820 год (в 19 веке). В то время влияние Шекспира и лорда Байрона было очень сильным. Главным основоположником русского реализма в этом веке является Александр Сергеевич Пушкин. Свои первые в жизни стихи поэт написал по-французски. Его прозвище в Лицее было француз.

Николай Васильевич Гогол — выдающийся русский писатель, драматург и прозаик. Считается, что именно он навёл юного писателя на мысль написать такие произведения, как «Мёртвые Души» (1842), и «Ревизор» (1842). Когда он был профессором, на кафедре истории Петербургского университета, он всецело занялся изучением истории Украины, что потом легло в основу замысла «Тарас Бульба» (1835).

Иван Сергеевич Тургенев — русский писатель, реалист, поэт, драматург, и переводчик. Один из классиков русской литературы, внёсших наиболее значительный вклад в её развитие во второй половине XIX века. Роман «Отцы и Дети» написанна 1862 Роман Ивана Сергеевича Тургенева стал знаковым произведением своей эпохи. Класс дворянства уходил в прошлое, уступая место новому поколению молодых деятелей.

Лев Николаевич Толстой — русский писатель и просветитель. Родился в усадьбе Ясная Поляна в Крапивенском уезде Тульской губернии, четвертым ребенком. В 1844 году, Лев Толстой поступил в

Императорский Казанский университет на отделение восточной словесности Философского факультета. После первого курса не сдал переходный экзамен и перевелся на юридический факультет, где проучился два года, окунувшись в светские развлечения. В 1862 году, Лев Толстой женится на семнадцатилетней Софье Андреевне Берс. В их браке родилось 13 детей. Он написал романы «Война и Мир» (1863-1869) и «Анна Каренина» (1873-1877), признанные великими произведениями.

Федор Михайлович Достоевский — Один из самых известных русских писателей и один из самых читаемых романистов. Окончил училище будущий писатель в 1843 году и был сразу зачислен полевым инженером-подпоручиком в Петербургскую инженерную команду. Но служба по специальности продлилась всего около года, окончательно решив, Федор Достоевский подал в отставку и занялся литературой.⁵ Потом Федор Достоевский написал главные романы в своей жизни, их еще называют «Преступление и Наказание» (1882), «Братья Карамазовы» (1884), «Бесы» (1886), и «Идиот» (1887). Эти романы стали классикой мировой литературы и вошли в число самых известных и читаемых литературных произведений.

Антон Павлович Чехов — Один из самых известных драматургов мира. Его произведения переведены более чем на 100 языков. Он был врачом но тоже писатель. Антон Чехов родился в большой семье в Таганроге. Его отец, Павел Егорович, сначала гонял продавать быков из Воронежской губернии в Москву, а в 1858 году стал купцом третьей гильдии. В браке с Евгенией Морозовой, у них родилось шестеро детей, сам Антон был третьим. После покупки имения Мелихово, ведет общественную деятельность, помогая людям (1892-1899). В то время было написано много произведений, среди которых:

⁵<https://www.culture.ru/persons/8159/fedor-dostoevskii> (30 January 2020)

пьесы Чехова «Вишневый Сад», «Три сестры», «Чайка», «Дядя Ваня». Постановка «Чайки» на сцене Москва Художника Театр в 1898 году стала заслуженным триумфом⁶.

5. Советская Литература

Литература играет важную роль в советском правительстве. Так же, литература используется для пропаганды. Не секрет, что в Советском Союзе книгоиздание находилось под партийным и государственным контролем. Главная задача цензоров была — оградить читателя от чуждого идеологического влияния. Запрещались к печати, прежде всего, антикоммунистические произведения.⁷

Максим Горький (настоящее имя **Алексей Максимович Пешков**) — русский и советский писатель, прозаик, драматург, основоположник литературы социалистического реализма, инициатор создания Союза писателей СССР (**Союз Советских Социалистических Республик**). Максим Горький родился 28 марта 1868 года. Интересовался будущий писатель и философией — изучал труды Артура Шопенгауэра и Фридриха Ницше. Свои впечатления от прочитанных книг Горький вносил в личный дневник. Первым из изданных рассказов Максима Горького стал знаменитый «Макар Чудра», который вышел в 1892 году. Затем, опубликованные в 1898 году сочинения в двух томах «Очерки и Рассказы», принесли писателю известность.⁸ Роман Максима Горького — «Мать», написанный в 1906 год во время путешествия Горького в США.

⁶<https://obrazovaka.ru/alpha/c/chexov-anton-pavlovich-chekhov-anton-pavlov-ich#ixzz6Cs9Ug2wJ> (28 January 2020)

⁷<https://regnum.ru/news/cultura/2274401.html> (3 February 2020)

⁸<https://obrazovaka.ru/alpha/g/gorkij-maksim-gorky-maxim#ixzz6CsNVxN7R> (3 February 2020)

6. Постсоветскую Литературу

После распада СССР в 1991 разрушилось и некогда единое пространство советской литературы. Ну же, есть популярных современных писателей России особенно женские писатели.

Людмила Улицкая — Яркий представитель русской литературы постсоветского периода. Первый сборник рассказов писательницы «Бедные Родственники» вышел в 1993 году во Франции и был издан на французском языке. Книга Улицкой «Медея и ее Дети» вывела ее в число финалистов Букеровской премии 1997 года и сделала по-настоящему известной.

Дина Рубина — Критики часто называют ее «женской писательницей», хотя её роман «На солнечной стороне улицы» выиграл третью премию «Большой книги» в 2007 году, когда первая досталась «Штайну» Улицкой. Роман 2004-го года «Синдикат», где с сатирической интонацией описывается московское отделение израильского агентства «Сохнут», поссорил её со многими в Израиле. А вот русские читатели по-прежнему остаются большими поклонниками её творчества. Особую популярность автору принесла повесть «Когда же пойдет снег». Произведение пережило несколько изданий, было экранизировано, проигрывалось на театральных сценах.

Анна Берсенева — Это литературный псевдоним Татьяны Сотниковой. Свой первый роман «Смятение чувств» она написала в 1995 году. Анна Берсенева - единственный автор, которому удалось населить современные женские романы незаурядными героями-мужчинами.

Оксана Робски — Как писатель дебютировала романом «Casual», положившим начало жанру «светского реализма» в российской литературе. Книги Оксаны Робски - «День счастья - завтра», «Про ЛюбOFF/ON», «Устрицы под дождём», «Casual 2. Пляска головой и

ногами» и др. вызвали многочисленные и противоречивые отзывы критики.⁹

Методология

Вот мои материалы для преподавания русского языка и литературы моему ученику. для методов я использую Collaborative Learning, а также Problem Based Learning для литературы. Тогда для русского класса, я использовал разговор смотреть фильм петь русские песни писать емейл по-русски русским людям.

Ссылки:

Баш, Е .Г., Е. Ю. Владимирский, и. д. е. 1976. Учебник Русского Языка Для Студентов Иностранцев 1. Москва : Русский Язык.

Баш, Е .Г., Е. Ю. Владимирский, и. д. е. 1976. Учебник Русского Языка Для Студентов Иностранцев 2. Москва : Русский Язык.

Беляева, Г. В., Л. С. Сивенко, Л. В. Шипицо. 2007. Пишем Правильно. Москва: Русский Язык

Beyer Jr, Thomas R. 1992. *501 Russian Verbs*. New York: Barrons Education.

D.S. Mirsky. 1958. *History of Russian Literature; From Its Beginnings to 1900* (ed. Francis J. Withfield). New York: Alfred A. Knopf.

Корчагина, Е. Л., Е. М. Степанова, Е. В. Тарасенко. 2000. Приглашение В Россию. Москва: ИКАР

⁹<http://vdonlib.ru/read.php?id0=2612> (3 Februari 2020)

Sen, Alfred. 1977. *Conversational Russian in 20 Lessons*. New York: Cortina, Co.

Vera Ivanova. Symbolism in Russian Literature of the Silver Age//russia-ic.com/culture_art/literature/2972#.XjfEQRdS_Eo

William F. Mackey. 1965. *Bilingual Interference: Its Analysis and Measurement*.

<https://www.culture.ru/persons/8159/fedor-dostoevskii>

<https://obrazovaka.ru/alpha/c/chexov-anton-pavlovich-chekhov-anton-pavlovich#ixzz6Cs9Ug2wJ>

<https://regnum.ru/news/cultura/2274401.html>

<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1460-2466.1965.tb01345.x>

<https://obrazovaka.ru/russkiy-yazyk/lichnye-mestoimeniya#ixzz6Cr24SQa9>

<https://obrazovaka.ru/alpha/p/pushkin-aleksandr-sergeevich-pushkin-aleksandr-sergeyevich#ixzz6CrHpqhud>

http://russia-ic.com/culture_art/literature/2972#.XjfEQRdS_Eo

<https://obrazovaka.ru/alpha/g/gorkij-maksim-gorky-maxim#ixzz6CsNVxN7R>

<http://vdonlib.ru/read.php?id0=2612>

Биография

Тера Видястути — доцент на русском кафедре в Индонезийском университете. Ей очень нравится гендер, культуру, и язык. Она тоже исследователь. И тоже, она всегда представляет свои работы на международных семинаре. У неё книга — Женская и Русская Литература (1995).

دليل المحلات السياحية بمصر لزيادة معارف الثقافة العربية لدى الطلبة

Siti Jubaidah

Universitas Negeri Jakarta

Email: jubadiahsiti@gmail.com

المقدمة

ان هذه المقالة من ضمن الخبرة الواقعية التي اشتركت فيها الكاتبة في احدى البرنامج التي قام بها جامعة سلطان مولانا حسن الدين بنتان الاسلامية الحكومية الي مصر لأداء الدراسة التعاونية بين جامعتين. كانت الكاتبة في ذلك البرنامج مرافقة لزوجها الذي يقوم بوصف نائب العميد في تلك الجامعة. اضافة الى الرحلة الأكاديمية هناك ايضا الرحلات السياحية التي زارتها الكاتبة مثل المتحف, والأهرام, وأبو الهول, وجامعة الأزهر ونهر النيل, والاسكندرية وسوق خان خليلي, ومسجد سيدنا حسين ومقام نبي دنيل ولقمان الحكيم و قلعة صلاح الدين الأيوبي. وكانت هذه الأمكنة أكثر مثيرة في نفس الكاتبة حتي تفكر في كتابة خبرتها خلال هذه الكتابة للاستفادة اليها الطلاب لزيادة معارفهم في مجال الثقافة العربية. لأنه لمن المعروف ان كل طلاب يدرسون اللغة العربية من اللازم ان يعرفوا أيضا الثقافة والحضارة العربية لأن اللغة هي الثقافة مثال ذلك : اذا أراد العرب ان يعبر الشارع مثلا فمن عاداتهم ان يرفعوا يدهم في شكل خاص ولو ان هذا الموقف قد استخدمه الاندونيسيون ايضا ولكن بشكل مختلف. وهذا بمعنى انه من اللازم لكل دارسي اللغة العربية ان يعرفوا الثقافة العربية كي ينجحوا حينما يزورون البلاد العربية.

التجريد بالاندونيسية

Tulisan ini merupakan pengalaman penulis pada acara yang telah diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri Banten yaitu universitas Sulthan Maulana Hasanuddin Banten dalam rangka menandatangani Mou antara UIN Banten dengan tiga universitas di Mesir yaitu dengan universitas IIIT, Ruwaq Azhar dan Univ Qonath suez. Namun karena keterbatasan waktu, maka MoU hanya dilakukan dengan dua universitas saja yaitu universitas IIIT dan Ruwaq Azhar. Penulis dalam kesempatan ini mendampingi suami yang menjabat sebagai wakil dekan II pada fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Banten. Selain melakukan perjalanan kerjasama antar dua universitas, perjalanan ini juga melakukan kunjungan ke beberapa tempat wisata, museum dan perpustakaan, di antara tempat-tempat wisata yang sempat penulis dan rombongan kunjungi adalah : museum Mesir, Pyramid, Sphink, universitas Al-Azhar, sungai Nil, Iskandariyah, pasar Khan Khalili, masjid Sayyidina Husein, makam nabi Daniel dan Lukmanul Hakim, banteng Salahuddin al-Ayyubi dan masih banyak lagi yang lainnya yang tidak saya ceritakan dalam tulisan ini. Kunjungan terhadap tempat-tempat ini membuat penulis sangat terkesan dan menambah wawasan penulis tentang budaya Arab maka penulis merasa perlu untuk menuliskannya sebagai bahan ajar untuk mahasiswa, karena merupakan suatu keharusan bagi para mahasiswa yang belajar bahasa Arab untuk dapat mengetahui budaya dan wawasan tentang Arab karena bahasa sangat terkait dengan budaya. Sebagai sebuah contoh budaya orang Arab ketika menyebrang jalan mereka akan mengangkat tangannya sambil menguncupkan kelima jarinya ke atas sebagai tanda stop/berhenti, berbeda dengan budaya orang Indonesia yang akan meyeberang, mereka mengangkat tangan tapi dengan bentuk dan gaya yang berbeda. Dari sinilah dapat dipahami bahwa orang yang belajar bahasa Arab harus mengetahui juga budaya orang Arab agar mereka selamat ketika mengunjungi negara-negara Arab.



المتحف المصري

ان اول المكان الذي زارتها الكاتبة هو المتحف. هذا المتحف من احد متاحف القاهرة المشهور على مستوى العالم. هو أحد أكبر وأشهر المتاحف العالمية، يقع في قلب العاصمة المصرية القاهرة بالجهة الشمالية لميدان التحرير. يعود تاريخ إنشائه إلى عام الف وثمان مائة خمسة⁶ ثلاثين وكان موقعه حينها بحديقة الأزبكية، حيث ضم وقتها عدداً كبيراً من الآثار المتنوعة، ثم نقل بمحتوياته إلى قاعة العرض الثانية بقلعة صلاح الدين، حتى فكر عالم المصريات الفرنسي أوجوست مارييت الذي كان يعمل بمتحف اللوفر في افتتاح متحفٍ يعرض فيه مجموعة من الآثار على شاطئ النيل عند بولاق، وعندما تعرضت هذه الآثار لخطر الفيضان تم نقلها إلى ملحق خاص بقصر الخديوي إسماعيل بالجيزة، ثم جاء عالم المصريات جاستون ماسبيرو⁶ وافتتح عام الف وتسع مائة واثنين في عهد الخديوي عباس حلمي الثاني مبنى المتحف الجديد في موقعه الآن في قلب القاهرة.

توجد في هذا المتحف اشياء متنوعة مثل أجساد ملك فراعين من فرعون الأول حتى السابع وكذلك زوجاتهم و أولادهم وادواتهم القديمة التاريخية مثل كنوزهم كالاناء المصنوع من الذهب او الفضة وتاجهم، والمتحف المصري من أوائل المتاحف في العالم التي أسست لتكون متحف عام على عكس المتاحف التي سبقته،

يضم المتحف أكثر من مائة وثمانين ألف قطعة أثرية أهمها المجموعات الأثرية التي عثر عليها في مقابر الملوك والحاشية الملكية للأسرة الوسطى في دهشور عام 1894، ويضم المتحف الآن أعظم مجموعة أثرية في العالم تعبر عن جميع مراحل التاريخ المصري القديم



أهرام الجيزة

من إحدى المحلات السياحية التي زارتها الكاتبة هي أهرام الجيزة و فيها ركبت الكاتبة و ابنتها الجمل على المبلغ خمسين جنيها و هذه الخبرة خطيرة للغاية حتى لا تريد الكاتبة ان تكرر خبرتها في ركوب الجمل مرتين او أكثر. هذا المكان موقع أثري في هضبة الجيزة في ضواحي القاهرة بمصر. هذه الأهرام تقع على هضبة الجيزة في محافظة الجيزة على الضفة الغربية لنهر النيل. بنيت قبل حوالي خمسة و عشرين قرنا قبل الميلاد، ما بين الفين اربع مائة و ثمانين و الفين خمسمائة و خمسين ق. م وهي تشمل ثلاثة أهرام هي خوفو، خفرع ومنقرع.

والأهرام حسب احد الفرضيات هي مقابر ملكية كل منها يحمل اسم الملك الذي بناه وتم دفنه فيه، والبناء الهرمي هنا هو مرحلة من مراحل تطور عمارة المقابر في مصر القديمة. فقد بدأت بحفرة صغيرة تحولت إلى حجرة تحت الأرض ثم إلى عدة

غرف تعلوها مصطبة. وبعد ذلك تطورت لتأخذ شكل الهرم المدرج على يد المهندس ايمحوتب وزير الفرعون والملك زوسر في الأسرة الثالثة. وتلا ذلك محاولتان للملك سنفرو مؤسس الأسرة الرابعة لبناء شكل هرمي كامل. ولكن ظهر الهرمين غير سليمي الشكل. وهما يقعان في دهشور أحدهما مفلطح القاعدة والآخر اتخذ شكلاً أصغر يقارب نصف حجم الأول. واستطاع المهندس هميونو مهندس الملك خوفو أن ينجز الشكل الهرمي المثالي وقام بتشييد هرم خوفو بالجيزة على مساحة ثلاثة عشر فداناً وتبع ذلك هرما خفرع ومنقرع.



6 أبو الهول

هو تمثال لمخلوق أسطوري بجسم أسد ورأس إنسان وقد نحت من الحجر الكلسي، ومن المرجح أنه كان في الأصل مغطى بطبقة من الجص وملون، ولا زالت آثار الألوان الأصلية ظاهرة بجانب إحدى أذنيه. و في هذا المكان صعدت الكاتبة و العائلة على مكان مرتفع لأخذ الصورة فيها و فيها أيضا توجد الأهرام الصغيرة المتنوعة و كانت مناظر حولها جميلة و مريحة 6 أبو الهول في الجيزة وخلفه الهرم الأكبر، هرم الفرعون خوفو على الضفة الغربية من النيل في الجيزة، مصر، ويعد

أبو الهول أيضاً حارساً للهضبة. وهو أقدم المنحوتات يقع على هضبة الجيزة الضخمة المعروفة، يبلغ طوله نحو 73,5 متر، من ضمنه خمسة عشر متر طول قدميه الأماميتين، وعرضه 19.3 م، وأعلى ارتفاع له عن سطح الأرض حوالي عشرين متراً إلى قمة الرأس. يعتقد أن قدماء المصريين بنوه في عهد الفرعون خفرع، باني الهرم الثاني في الجيزة، أبو الهول في الجيزة وخلفه الهرم الأكبر، هرم الفرعون خوفو. يقع على هضبة الجيزة على الضفة الغربية من النيل في الجيزة، مصر، وهو من أقدم المنحوتات الكبيرة في العالم.

وقد اختلفت الآراء فيما يمثله هذا التمثال، فالرأي القديم أنه يمثل الملك خفرع جامعاً بين قوة الأسد وحكمة الإنسان. بعض علماء الآثار يعتقدون أن الملك خوفو هو الذي بناه حيث وجه أبو الهول يشبه تمثالاً لخوفو، (ولا تشبه تماثيل خفرع). والواقع أن مسألة من هو باني أبو الهول لا زالت مفتوحة للبحث.



الجامع الأزهر

هو من أشهر المساجد التي عرفه المسلمون الأندونيسيون، إنه من اللازم أن يزور الزائرون الأندونيسيون زيارة هذا المسجد حينما يزورون مصر. و من أهم المساجد في مصر ومن أشهر

المساجد في العالم الإسلامي. وهو جامع وجامعة منذ أكثر من ألف سنة، وقد أنشئ على يد جوهر الصقلي عندما تم فتح القاهرة تسعمائة وسبعون م، بأمر من المعز لدين الله أول الخلفاء الفاطميين بمصر، وبعدها أسس مدينة القاهرة شرع في إنشاء الجامع الأزهر، ووضع الخليفة المعز لدين الله حجر أساس الجامع الأزهر في أربعة عشر رمضان سنة 359 هـ - 970 م، وأتم بناء المسجد في شهر رمضان سنة 361 هـ - 972 م، فهو بذلك أول جامع أنشئ في مدينة القاهرة المدينة التي اكتسبت لقب مدينة الألف مئذنة، وهو أقدم أثر فاطمي قائم بمصر. وقد اختلف المؤرخون في أصل تسمية هذا الجامع، والراجح أن الفاطميين سموه بالأزهر تيمنا بفاطمة الزهراء ابنة النبي محمد وإشادة بذكراها.

بعد الانتهاء من بناء المسجد في 972، وظفت السلطات 35 عالم في مسجد في 989، ويعتبر المسجد ثاني أقدم جامعة قائمة بشكل مستمر في العالم بعد جامعة القرويين. وقد اعتبرت جامعة الأزهر الأولى في العالم الإسلامي لدراسة المذهب السني والشريعة، أو القانون الإسلامي. أممت جامعة متكاملة داخل المسجد كجزء من مدرسة المسجد منذ إنشائه، وعينت رسمياً جامعة مستقلة في عام 1961، في أعقاب الثورة المصرية لعام 1952.

صلاح الدين الأيوبي والسلطين الأيوبيون السنيون الذين أتوا من بعده تجنبوا الأزهر على مدى تاريخ طويل، وقد أهمل المسجد بالتناوب وبشكل كبير؛ لأنه تأسس باعتباره مؤسسة لنشر المذهب الإسماعيلي، وقد أزيلت مكانته باعتباره مسجداً شيعياً وحرَم الطلبة والمدرسون في مدرسة الجامع من الرواتب.

في عهد السلطنة المملوكية عكست هذه التحركات، حيث بلغ الاهتمام بالأزهر ذروته، وكان ذلك بمنزلة العصر الذهبي للأزهر، وقاموا بالعديد من التوسعات والتجديدات التي طرأت على البنى التحتية للمسجد، كما أظهر الحكام في وقت لاحق من مصر بدرجات متفاوتة الكثير من الاهتمام والاحترام للمسجد، وقدمت على نطاق واسع مستويات متفاوتة من المساعدة المالية، على حد سواء إلى المدرسة وإلى صيانة المسجد.

جامعة الأزهر



هذه الجامعة من أشهر الجامعات بالنسبة الي سكان المسلمين الاندونيسيين. كثيرا ما يذهب الطلاب الاندونيسيون الي هذه الجامعة لطلب العلوم الاسلامية من مصدرها الأساسي هي المؤسسة الدينية العلمية الإسلامية العالمية الأكبر في العالم وثالث أقدم جامعة في العالم بعد جامعتي الزيتونة والقرويين، وهي توجد في القاهرة في مصر. يسجل التاريخ أن (الأزهر) أنشئ في أول عهد الدولة الفاطمية بمصر جامعًا باسم (جامع القاهرة، الذي سمي الأزهر فيما بعد) حيث أرسى حجر أساسه في الرابع والعشرين من جمادى الأولى 359هـ/970م، وصلى فيه الخليفة المعز لدين الله الفاطمي ثاني خلفاء الدولة الفاطمية صلاة الجمعة الأولى من شهر رمضان سنة 361هـ/972م،

إيدانا باعتماده الجامع الرسمي للدولة الجديدة، ومقر النشر الدين والعلم في حلقات الدروس التي انتظمت فيه، وبدأها القاضي أبو حنيفة بن محمد القيرواني قاضي الخليفة المعز لدين الله، وتولى التدريس أبناء هذا القاضي من بعده وغيرهم، إلى جانب دراسة علوم أخرى في الدين واللغة والقراءات والمنطق والفلك. حسب التصنيف العالمي من موقع ويبو ماتريكس لجامعات العالم فان جامعة الأزهر حلت في المركز 36 في أفريقيا و2315 عالميا بين الجامعات والدراسة فيها قاصرة على المسلمين فقط.



الإسكندرية

هناك شاطئ جميل في الاسكندرية وهو شاطئ مونتازة. توجد جانب هذا الشاطئ قصر الفاروق و حديقة تمر الجميلة. تعدّ الاسكندرية العاصمة الثانية لمصر وقد كانت عاصمتها قديما، وهي عاصمة لمحافظة الإسكندرية وأكبر مدنها، تقع على ساحل البحر الأبيض المتوسط بطول حوالي خمسة و خمسين كم شمال غرب دلتا النيل، يحدها من الشمال البحر المتوسط، وبحيرة مريوط جنوبًا حتى الكيلو واحد وسبعين على طريق القاهرة الإسكندرية الصحراوي، يحدها من جهة الشرق خليج

أبو قير ومدينة إدكو، ومنطقة سيدي كرير غربًا حتى الكيلو 36.30 على طريق الإسكندرية - مطروح السريع.

تضم الإسكندرية بين طياتها الكثير من المعالم المميزة، إذ يوجد بها أكبر موانئ مصر البحرية (ميناء الإسكندرية وميناء الدخيلة) فتمر بالمدينة نحو 80% من إجمالي الواردات والصادرات المصرية، وتضم أيضًا مكتبة الإسكندرية الجديدة التي تتسع لأكثر من 8 ملايين كتاب، كما يضم العديد من المتاحف والمواقع الأثرية مثل قلعة قايتباي وعمود السواري وغيرها، يبلغ عدد سكان الإسكندرية حوالي 4,123,869 نسمة (حسب تعداد 2006) يعملون بالأنشطة التجارية والصناعية والزراعية. تنقسم الإسكندرية إلى تسعة أحياء إدارية هي حي أول المنتزة، حي ثان المنتزة، حي شرق، حي وسط، حي غرب، حي الجمرك، حي العجمي، حي أول العامرية، وحي ثان العامرية

بدأ العمل على إنشاء الإسكندرية على يد الإسكندر الأكبر سنة 332 ق.م عن طريق ردم جزء من المياه يفصل بين جزيرة ممتدة أمام الساحل الرئيسي تدعى «فاروس» بها ميناء عتيق، وقرية صغيرة تدعى «راكتوس» أو «راقودة» يحيط بها قرى صغيرة أخرى تنتشر كذلك ما بين البحر وبحيرة مريوط، واتخذها الإسكندر الأكبر وخلفاؤه عاصمة لمصر لما يقارب ألف سنة، حتى الفتح الإسلامي لمصر على يد عمرو بن العاص سنة 641، اشتهرت الإسكندرية عبر التاريخ من خلال العديد من المعالم مثل مكتبة الإسكندرية القديمة والتي كانت تضم ما يزيد عن 700,000 مجلد، ومنارة الإسكندرية والتي اعتبرت من عجائب الدنيا السبع، وذلك لارتفاعها الهائل الذي يصل إلى حوالي 120 مترًا، وظلت هذه المنارة قائمة حتى دمرها زلزال

قوي سنة 1307.

ويرى المؤرخون أن اختيار الإسكندر لمدينة الإسكندرية كي تكون عاصمة لدولته، استهدى في ذلك بتوجيه معلمه الروحي هوميروس في ملحمة «الأوديسة»، حيث ذهب «تليماك» ابن «أودسيوس» ملك إيثاكا، إلى مينيلوس ملك إسبرطة، يسأله إن كان يعرف شيئاً عن مصير والده المختفي، فحكى مينيلوس عن أهوال الحرب وشجاعة ملك إيثاكا وجيشه المفقود، وأنه بعدما أضنى التعب جيوشهم، بلغوا شواطئ مصر، عند جزيرة فاروس، وهناك كما يقول ملك إسبرطة: «ارتوينا من كوثر هذه البلاد التي تجري من تحتها الأنهار



نهر النيل

هناك منظر يعد من المناظر الجميلة الا وهو نهر النيل أطول انهار الكرة الأرضية ويقع في قارة أفريقيا وينساب إلى جهة الشمال، له رافدان رئيسيان النيل الأبيض والنيل الأزرق ينبع النيل الأبيض في منطقة البحيرات العظمى في وسط أفريقيا، ثم يجري إلى السودان من الجنوب الشرقي ثم يجتمع النهران عند العاصمة السودانية الخرطوم. ومن المدن التي يمر بها نهر النيل بعد الملتقي (شندي والمتمة والداير وعطبرة وأبو حمد منتهياً بحلفا قبل الدخول إلى مصر). هناك ذكريات جميلة وجدتها الكاتبة في هذا النهر يعني حينما كانت الكاتبة والجماعة قامو بتناول العشاء

علي السفينة التي تجري على نهر النيل. كانت الكاتبة والجماعة
مجهزة بالرقصات والموسيقى أثناء تناول العشاء داخل السفينة.

يحمل النيل حوالي مائة وعشرة مليون طن من الطمي سنويًا.
يأتي معظمها من الهضبة الحبشية. لكميات الطمي هذه أثر كبير
على دول الحوض حيث تجدد خصوبة التربة على الضفتين في
بعض المناطق وتقلل من السعة التخزينية للخزانات والسدود
على مسار النيل. فعلى سبيل المثال فقد خزان سنار خمسين في
المائة من سعته التخزينية بحلول عام الف و تسعمائة خمسة
وسبعين. وبسبب الطمي يتعذر إغلاق أبواب الخزانات في فترة
الفيضان لتقليل الترسبات وتجنب ردم البحيرات بفعل الطمي.



خان الخليبي

هو أحد السوق الموجود في القاهرة وهو أيضا من احد أحياء
القاهرة القديمة، فيه دكان التذكاريات المصرية الرخيص اسمه
دكان جوردي، وهو يتمتع بجذب سياحي كبير بالنسبة لزوار
القاهرة ومصر بشكل عام. يتميز بوجود بازارات ومحلات
ومطاعم شعبية، كما يتميز بكثرة أعداد السياح واعتياد سكانه
عليهم.

يبلغ عُمر حيّ «خان الخليلي» العتيق، ستمائة عام، حيث يُعتبر واحدًا من أقدم الأسواق في أنحاء المحروسة والشرق الأوسط، وما زال مُحفظًا بمعماره القديم مُنذُ عصر المماليك، حسبًا تؤكد الهيئة العامة للإستعلامات المصرية.

فلم يتأثر خان الخليل بعوامل الزمن، وظل مُلهمًا للأدباء والفنانين، فيُحرّض أخیلتهم دائمًا على الإبداع، مثلما كتب، نجيب محفوظ، روايته «خان الخليلي» من وحيّ أجواء الحيّ القديم، واصفًا إياه ب: «ستجد في الشارع الطويل، عِمارات مُربعة القوائم تصل بينها ممرات جانبية تقاطع الشارع الأصليّ، وتزحُم جوانب الممرات والشارع نفسه بالحوانيت (أيّ الدُكان)؛ فدُكان للساعاتي وخطاط وآخر للشاي، ورابع للسجاد وخامس للتحف وهكذا. بينما يقع هنا وهناك مقاهي لا يزيد حجم الواحدة منها عن حجم الحانوت (الدُكان) الصغير، وقدّ جلس الصنّاع أمام الدكاكين يكبون على فنونهم في صبر.

وُيذكر أنّ الخان هو مبنى على شكل مربع كبير، ويحيط بفناء يُشبه الوكالة، فيما تضم الطبقة الوسطى منه المحلات، أما الطبقات العليا فتحتضن المخازن والمساكن، بينما ترجع تسميته إلى صاحب أمر إنشائه عام 784هجرًا، أيّ 1382 ميلاديًا، وهو الأمير جركس الخليلي، أحد الأمراء المماليك، من الخليل فلسطين.



مسجد الإمام الحسين (القاهرة)

عندما أرادت الكاتبة أن تزور مسجد الإمام الحسين و مقبرته كان ذلك المسجد مزدحماً بعدد العساكر والبوليس الذين يحافظون على أمن ذلك المسجد لوجود كثير من المظاهرين فيه حتى توقفت الكاتبة أمام ساحة المسجد و دعت الكاتبة و الجماعة من الزائرين لروح سيدنا حسين على تلك الساحة معتذرة لوجود الأحوال الخطيرة. يقع مسجد الإمام الحسين بن علي في القاهرة بمصر في القاهرة القديمة في الحي الذي سمي باسم الإمام (حي الحسين) و بجوار المسجد أيضا يوجد خان الخليلى الشهير والجامع الأزهر.



لقمان الحكيم

زارت الباحثة و العائلة مقبرة لقمان الحكيم و كانت مقبرته مجاورة قريبة بمقبرة نبي دنيل و دعت الكاتبة فيها لتكون ابنتها صالحة حكيمة و متخلقة بالأخلاق الكريمة مثل أخلاق لقمان الحكيم و ابنائه. لقمان الحكيم كان رجلاً حكيماً، ذُكر في القرآن وأطلق اسمه على سورة لقمان، وقد عاصر داود وعرف بالحكيم، ولد وعاش في بلاد النوبة ، ووصايا لقمان هي إحدى

القصص القرآنية التي تتكلم عن حكمة لقمان, وتتمثل في الحكمة التي وهبها الله للقمان الحكيم ، وتعدّ لدى المسلمين من أروع الحكم والمواعظ, إذ كانت حكمته تأتي في مواضعها ، وحسب كتب التفسير أن لقمان كان أهون مملوك على سيده، ولكن الله تعالى منّ عليه بالحكمة فغدا أفضلهم لديه. هو لقمان بن يعقوب ابن اخت أيوب، أو ابن خالته، وهو من أسوان بمصر, وقد قال فيه خالد ابن الربيع أنه كان نجاراً, وقيل أنه كان خياطاً, وقيل أنه كان راعياً, وقد عاصر داوود, أخذ منه العلم وقد أعطاه الله الحكمة عندها. وذكر المسعودي أنه ولد على عشر سنين من ملك داود عليه السلام ولم يزل باقياً في الأرض، مظهراً للحكمة والزهد إلى أيام يونس بن متى عليه السلام. وليس في القرآن الكريم أية إشارة تمكن من تحديد عصره.

3
**TANTANGAN DAN HAMBATAN
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG
EFEKTIF DI ERA REVOLUSI INDUSTRI
4.0 JENJANG PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH DI GORONTALO**

Muslimin

Lecturer in Indonesian Language and Literature Education Study Program
Faculty of Literature and Culture, State University of Gorontalo

Email: muslimin@ung.ac.id

Abstrak

Pembelajaran bahasa Indonesia dewasa ini tidak bisa lepas dari teknologi informasi sebagai ciri khas era industri 4.0, sebab era ini, teknologi informasi sudah menjadi basis dalam memenuhi kebutuhan manusia tanpa batas. Sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa setiap orang yang ada di negeri ini menggunakan teknologi dalam berinteraksi, sehingga era ini dipercaya dapat mendisrupsi banyak bidang tanpa kecuali termasuk bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Untuk merespon hal tersebut, bagaimana tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0 dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif di jenjang pendidikan dasar dan menengah di Gorontalo? Lalu bagaimana hambatan dan solusi pemecahan masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia jenjang pendidikan dasar dan menengah di era industri 4.0 di Gorontalo.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan bahan kajian ini adalah analisis wacana kritis pada beberapa sekolah yang ada di Provinsi Gorontalo baik jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Analisis komparatif ini dilakukan dengan membandingkan antara teori satu dengan teori lain dan data di lapangan secara empiris.

Hasilnya riset yang dipaparkan dalam karya ini adalah temuan tentang (1) tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif, yaitu kesiapan SDM guru maupun siswa dalam memanfaatkan berbagai media komunikasi

secara kontinu tanpa batas ruang dan waktu, seperti penggunaan *e-learning*, dengan menghasilkan guru yang profesional dan inovatif, (2) hambatan yang dialami oleh guru dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif, antara lain: keterbatasan waktu menyiapkan bahan-bahan berbasis data, kemampuan menggunakan aplikasi daring, dan keterbatasan sarana prasarana pendukung, (3) solusi yang dapat dilakukan adalah dibutuhkan workshop pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi berbasis 4.0 dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif. Pemanfaatan *e-learning* sebagai aplikasi nyata teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan berbagai model dan pendekatan yang tepat dan efektif.

Kata Kunci: tantangan, pembelajaran, bahasa Indonesia, revolusi industri 4.0, gorontalo

Abstract

In the present context, Indonesian language learning cannot be separated from information technology as a characteristic of the industrial era 4.0 which has become the basis in meeting human unlimited needs. It is undeniable that everyone in this country uses technology to interact with each other, so that this era is believed to be able to disintegrate many areas of life, including Indonesian language and literary education. To respond to this, how are the challenges faced by education in the industrial era 4.0 in implementing effective Indonesian language learning at primary and secondary education levels in Gorontalo? Furthermore, how are the obstacles and solutions to solving problems in learning Indonesian language in primary and secondary education in the industrial era 4.0 in Gorontalo?

The method used in collecting data for this study was a critical discourse analysis of several schools in Gorontalo Province both in primary and secondary schools. This comparative analysis was carried out by comparing empirically between one theory with another theory, as well as the data that has been collected.

The research results presented in this paper are findings about (1) challenges faced by educational institutions in realizing the effective implementation of Indonesian language learning, namely the readiness of human resources both teachers and students in utilizing various communication media continuously without space and time limits, such as

the use of e-learning methods by producing professional and innovative teachers, (2) obstacles experienced by teachers in the use of technology in effective Indonesian language learning, which include: limited time in preparing data-based teaching materials, the ability to use online applications , and limited supporting infrastructure, (3) solutions that can be taken include, among others, a workshop on the use of information and communication technology based on the industrial era 4.0 in effective Indonesian language learning and the use of e-learning as a real application of information and communication technology in Indonesian language learning by applying various models and approaches that are appropriate and effective.

Keywords: challenge, learning, Indonesian language, industrial era 4.0, Gorontalo

Pendahuluan

Revolusi industri 4.0 bercirikan kehadiran teknologi-teknologi baru yang meleburkan dunia fisik, digital, dan biologis yang diwujudkan dalam bentuk robot, perangkat komputer yang mobile, kecerdasan buatan, kendaraan tanpa pengemudi, pengeditan genetik, digitalisasi pada layanan publik, dan lain-lain. Pada industri 4.0, peralatan, mesin, sensor, dan manusia dirancang untuk mampu berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan teknologi internet yang dikenal sebagai “Internet of Things (IoT) (Maria, Shahbodin, Pee, 2016).

Revolusi industri 4.0 ditandai oleh gencarnya penggunaan IT sebagai media komunikasi yang digandungi oleh masyarakat tanpa batas. Era ini merupakan era disruptif yang dapat mendorong manusia untuk berinovasi dan menciptakan pasar baru. Era digital ini tidak hanya berdampak pada bidang industri, tetapi juga berdampak di semua aspek kehidupan manusia termasuk dunia pendidikan. Oleh karena itu, dunia pendidikan dituntut untuk berbenah diri dalam menghadapi tantangan ini. Pendidikan di era 4.0 bercirikan pemanfaatan teknologi digital dalam

proses pembelajaran. Pada masa revolusi industri 4.0 terjadi reformasi pendidikan yang berkaitan erat dengan teknologi-teknologi yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan dunia pendidikan. Teknologi mempunyai hubungan erat dengan pendidikan, karena teknologi bisa digunakan oleh semua kalangan di dunia pendidikan. Pendidikan dan teknologi merupakan suatu unsur yang sangat penting dan saling berkaitan dalam perkembangannya (Karnegi, dkk., 2019:139).

Tantangan dunia pendidikan di era ini adalah berupa perubahan dari cara belajar, pola berpikir, dan cara bertindak para peserta didik dalam mengembangkan inovasi kreatif dalam berbagai disiplin ilmu. Demikian pula dengan tenaga pendidikan harus meningkatkan pemahaman mereka dalam mengekspresikan diri dibidang literasi media, memahami informasi yang akan dibagikan kepada para peserta didik, serta menemukan analisis untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Menurut Susetyo (2005) fungsi yang paling vital dunia pendidikan adalah menggugah kesadaran kritis siswanya atau rakyat pada umumnya, sehingga memberikan kedewasaan berpikir logis dan mampu membaca secara kritis terhadap perkembangan sekitar.

Meskipun perkembangan pendidikan saat ini belum secara optimal menyesuaikan dengan kecepatan revolusi industri 4.0, akan tetapi salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah peningkatan kualifikasi dan kualitas guru agar mampu mengajarkan materi dengan pendekatan penerapan penggunaan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. Jika hal ini tidak dilakukan secara maksimal, maka bisa berdampak pada peserta didik atau lulusan yang dihasilkan yang diduga akan ketinggalan zaman.

Salah satu tindakan yang harus segera diperbaiki adalah metode pembelajaran yang harus beralih menjadi proses-proses pemikiran yang

visioner, mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Hal ini diperlukan untuk menghadapi berbagai perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin maju dan modern di era 4.0.

Hermann dkk. (2016) menyebutkan ada empat desain prinsip industri 4.0, yaitu: (1) interkoneksi (sambungan) yaitu kemampuan mesin, perangkat, sensor, dan orang untuk terhubung dan berkomunikasi satu sama lain melalui *Internet of Thing* (IoT) atau *Internet of People* (IoP). Prinsip ini membutuhkan kolaborasi, keamanan, dan standar; (2) transparansi informasi merupakan kemampuan sistem informasi untuk menciptakan salinan virtual dunia fisik dengan memperkaya model digital dengan data sensor termasuk analisis data dan penyediaan informasi; (3) bantuan teknis, meliputi: (a) kemampuan sistem bantuan untuk mendukung manusia dengan menggabungkan dan mengevaluasi informasi secara sadar untuk membuat keputusan yang tepat dan memecahkan masalah mendesak dalam waktu singkat, (b) kemampuan sistem untuk mendukung manusia dengan melakukan berbagai tugas yang tidak menyenangkan, terlalu melelahkan, atau tidak aman, (c) meliputi bantuan visual dan fisik; (4) keputusan terdesentralisasi yang merupakan kemampuan sistem fisik maya untuk membuat keputusan sendiri dan menjalankan tugas seefektif mungkin. Secara sederhana, prinsip-prinsip industri 4.0 menurut Hermann et al (2016) dapat digambarkan berikut ini.



Gambar 1: Prinsip Industri 4.0 (Sumber: Hermann et al, 2016)

Dunia pendidikan di Indonesia, mau tidak mau, siap tidak siap, tetap harus mempersiapkan diri menghadapi revolusi industri 4.0 ini dengan melakukan beberapa perubahan dalam menerapkan kegiatan pembelajaran di sekolah. Beberapa aspek yang fundamental dan harus disiapkan oleh sekolah adalah mengubah sifat dan pola pikir anak didik, mengasah dan mengembangkan bakat anak didik, dan lembaga pendidikan harus mamapu mengubah model belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman (Saepudin, 2019).

Gorontalo yang dijuluki Serambi Madinah sekaligus sebagai kota pendidikan di wilayah sulawesi bagian utara dan tengah tentunya juga harus menyiapkan diri dan berbenah dalam menghadapi era digital saat ini. Dari kurang lebih 1.614 satuan pendidikan (sekolah) di Provinsi Gorontalo, tentu semua belum tersentuh oleh layanan teknologi secara maksimal karena diperlukan perencanaan yang dari satuan pendidikan terkait kebutuhan sekolah.

Tabel 1: Data Jumlah Satuan Pendidikan (Sekolah) Negeri dan Swasta di Provinsi Gorontalo

No.	KABUPATEN/ KOTA	SD Sederajat			SMP Sederajat			SMA Sederajat			SMK			TOTAL
		N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	
	TOTAL	920	115	1,035	325	86	411	65	46	111	40	17	57	1,614
1	Kab. Boalemo	137	11	148	57	8	65	11	4	15	10	0	10	238
2	Kab. Gorontalo	292	42	334	124	29	153	19	16	35	7	6	13	535
3	Kab. Pohuwato	125	16	141	43	13	56	8	8	16	8	4	12	225
4	Kab. Bone Bolango	131	12	143	39	13	52	9	6	15	6	1	7	217
5	Kab. Gorontalo Utara	135	13	148	45	9	54	10	4	14	4	2	6	222
6	Kota Gorontalo	100	21	121	17	14	31	8	8	16	5	4	9	177

Sumber: <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=300000&level=1>

Dari total 1.614 satuan pendidikan di Provinsi Gorontalo, belum semuanya menggunakan teknologi informasi dalam pembelajaran. Keterbatasan ini menjadi tantangan pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran, terutama pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Tantangan seorang pendidik tidak hanya berhenti pada kemampuan menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi pada proses pembelajaran, akan tetapi ada 6 kompetensi yang harus dimiliki guru 4.0 menurut Gulo (2019), yaitu:

Pertama, Critical Thinking and Problem Solving (keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah). Pendidik diharapkan dapat memahami sebuah masalah yang rumit, mengkoneksikan informasi satu dengan informasi yang lain sehingga melahirkan berbagai perspektif dan menemukan solusi. Kompetensi ini dimaknai sebagai kemampuan bernalar, memahami dan membuat pilihan yang rumit, memahami interkoneksi antarsistem, menyusun, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Guru 4.0 harus mampu meramu pembelajaran sehingga dapat mengeksport kompetensi ini kepada peserta didik.

Kedua, Communication and Collaborative Skill (keterampilan komunikasi dan kolaborasi). Kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi berbasis teknologi informasi harus diterapkan guru dalam pembelajaran guna mengonstruksi kompetensi komunikasi dan kolaborasi peserta didik.

Ketiga, Creativity and Innovative Skill (keterampilan berpikir kreatif dan inovasi). Revolusi industri 4.0 menghendaki peserta didik untuk selalu berpikir kreatif dan inovatif dengan target mereka mampu bersaing dan menciptakan lapangan kerja berbasis revolusi industri 4.0. Tentunya, pendidik dulu yang kreatif dan inovatis sehingga dapat ditularkan pada peserta didiknya.

Keempat, Information and Communication Technology Literacy (Literasi teknologi informasi dan komunikasi). Literasi teknologi informasi dan komunikasi menjadi kewajiban guru 4.0 agar tidak ketinggalan dengan peserta didik. Literasi teknologi informasi dan komunikasi ini merupakan dasar yang harus dikuasai agar mampu menghasilkan peserta didik yang siap bersaing dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Kelima, Contextual Learning Skill (Keterampilan Pembelajaran Nyata). Pembelajaran ini sangat tepat dan mudah diterapkan, jika guru 4.0 sudah menguasai TIK. Dengan pembelajaran berbasis TIK, memudahkan guru menguraikan materi yang bersifat abstrak menjadi riil dan kontekstual sehingga peserta didik mudah memahaminya.

Keenam, Information and Media Literacy (literasi informasi dan media). Banyak media informasi bersifat sosial yang digeluti peserta didik. Media sosial seolah menjadi media komunikasi yang ampuh digunakan peserta didik. Pendidik yang kreatif dan inovatif dapat memanfaatkan media sosial sebagai kelas digital agar pembelajaran berlangsung tanpa batas ruang dan waktu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Chaeruman (2018) menyebutkan 10 kecakapan abad 21, yaitu: (1) kreativitas dan inovasi, (2) berpikir kritis dan memecahkan masalah, (3) komunikasi dan kolaborasi, (4) literasi informasi, (5) literasi media, (6) literasi teknologi informasi, (7) luwes dan mampu beradaptasi, (8) memiliki inisiatif dan mengarahkan diri, (9) memiliki kemampuan sosial dan lintas budaya, (10) produktif dan akuntabel.

Untuk merespon berbagai permasalahan tentang kesiapan institusi pendidikan dalam menghadapi revolusi industri 4.0, berikut ini disebutkan beberapa pertanyaan: (1) bagaimana tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0 dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif di jenjang pendidikan dasar dan menengah di Gorontalo? (2) bagaimana hambatan dan solusi pemecahan masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia jenjang pendidikan dasar dan menengah di era industri 4.0 di Gorontalo.

Metode

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan bahan kajian ini adalah analisis wacana kritis pada institusi pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah di Provinsi Gorontalo. Wodak dalam Ibrahim (2009) mengemukakan prinsip umum analisis wacana kritis sebagai berikut: (1) analisis wacana kritis berhubungan masalah sosial. Pendekatan ini tidak berkaitan dengan bahasa maupun penggunaan bahasa secara eksklusif, namun dengan sifat linguistik dari struktur-struktur dan proses-proses sosial dan kultural. Dengan demikian, analisis wacana kritis pada dasarnya bersifat interdisipliner; (2) relasi kekuasaan berhubungan dengan wacana dan analisis wacana kritis mengkaji kekuasaan dalam wacana atas wacana; (3) budaya masyarakat secara dialektis berhubungan dengan wacana; (4) penggunaan bahasa bisa bersifat ideologis; (5) wacana

bersifat historis dan hanya bisa dipahami terkait dengan konteksnya; (6) hubungan antara teks dan masyarakat itu bersifat tidak langsung, namun termanifestasi melalui perantara, seperti model sosio-kognitif yang dikembangkan; (7) analisis wacana kritis bersifat interpretatif dan eksplanatoris; dan (8) wacana merupakan suatu bentuk perilaku sosial.

Senada dengan pendapat di atas, Badara (2012) juga menjelaskan analisis wacana kritis sebagai suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkapkan kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Pendekatan kritis memandang bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek serta berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Oleh sebab itu, analisis wacana kritis juga menggunakan pendekatan kritis dalam menganalisis bahasa tidak saja dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah untuk tujuan dan praktik tertentu.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, penulis menggunakan analisis wacana kritis untuk mengungkapkan permasalahan terkait dengan tantangan dan hambatan yang dihadapi lebih lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran pada era revolusi industri 4.0.

Pembahasan

Pada tulisan ini dipaparkan terkait ³ hasil analisis kritis-komparatif tentang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang efektif di era revolusi industri 4.0 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di provinsi Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era revolusi 4.0 sangat berdampak terhadap dunia pendidikan terutama dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Ada tiga halnya yang menjadi perhatian peneliti, yaitu: tantangan, hambatan, dan solusi.

1. Tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan di Gorontalo dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif

Dunia pendidikan setidaknya harus mampu menyiapkan anak didiknya menghadapi tiga hal, sebagai berikut: (a) menyiapkan anak untuk bisa bekerja yang pekerjaannya saat ini belum ada, (b) menyiapkan anak untuk bisa menyelesaikan masalah, sebelum masalahnya muncul, dan (c) menyiapkan anak untuk bisa menggunakan teknologi yang saat ini teknologi belum ditemukan. Pekerjaan ini sungguh berat dan tidak mudah bagi dunia pendidikan. Untuk menghadapi tantangan ini, syarat penting yang harus dipenuhi adalah bagaimana menyiapkan kualifikasi dan kompetensi guru yang berkualitas (Sukartono, 2018).

Kesiapan SDM tenaga pendidik maupun siswa dalam memanfaatkan berbagai media komunikasi secara kontinu tanpa batas ruang dan waktu, seperti penggunaan *e-learning*, dengan menghasilkan guru yang profesional dan inovatif. Tuntutan pada guru dalam menghadapi revolusi industri 4.0, yakni mereka harus memiliki pengetahuan teknologi, pengetahuan isi, dan pengetahuan pedagogis. Sementara tuntutan pada siswa, adalah mereka harus memiliki kemampuan teknis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah yang inovatif. Jadi yang paling utama yang diharapkan dapat melakukan perubahan adalah guru atau pendidik. Peran pendidik sangat penting guna melahirkan peserta didik yang terus menjadi “manusia pembelajar” atau *long life learner*. Selain itu, seorang pendidikan harus mampu menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar pada setiap jenjang pendidikan (pendidikan dasar dan menengah). Hal ini dilakukan untuk menyiapkan SDM yang unggul dan kompetitif secara global sehingga mereka dapat beradaptasi.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi institusi pendidikan adalah perlunya reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, profesionalisme guru,

kurikulum yang dinamis, sarana prasarana yang andal, dan teknologi pembelajaran yang mutakhir untuk digunakan di era revolusi 4.0.

Provinsi Gorontalo sebagai daerah berkembang yang usianya masih relatif muda dibanding provinsi lain di wilayah Sulawesi tentunya tidak ketinggalan dengan perkembangan teknologi informasi termasuk di lingkup pendidikan. Pemerintah daerah provinsi maupun kabupaten/kota dengan berbagai upaya bersinergi dalam menghadapi tantangan global ini yang disebut dengan revolusi industri 4.0. Berbagai sarana prasarana pendukung dalam pembelajaran disiapkan termasuk dilakukan pelatihan cara pemanfaatannya.

2. Hambatan yang dialami oleh guru dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif

Keterbatasan waktu menyiapkan bahan-bahan berbasis data, kemampuan menggunakan aplikasi daring, dan keterbatasan sarana prasarana pendukung. Teknologi informasi berkembang begitu cepat termasuk juga sumber-sumber belajar begitu mudah diperoleh, namun demikian peran pendidik tetap tidak tergantikan oleh kemajuan teknologi sehingga pendidik harus dapat beradaptasi dengan teknologi informasi yang modern.

Jika ingin mengatasi hambatan bagi dunia pendidikan dalam menyambut revolusi 4.0 menurut Ahmad dalam Surani (2019) menjelaskan beberapa catatan penting yang harus diperhatikan, sebagai berikut: (a) proses dan model belajar perubahan di dalam era pendidikan 4.0: bermain, belajar, dan bekerja terjadi di dalam satu waktu yang sama; berkembangnya gamifikasi, e-commerce, virtual, dan belajar dari dunia maya lainnya; proses belajar mengajar sekarang bukan hanya sebagai lahan bisnis semata; belajar menjadi lebih personal dan sosial dengan menggunakan digital dan konten visual, (b) strategi dan teknik belajar harus fokus pada peserta didik, memanfaatkan teknologi digital, dan menggunakan pendekatan inovatif, (c) kedua belah pihak, guru dan

peserta didik harus melek digital/informasi, melek teknologi, termasuk melibatkan peran masyarakat, dan orang tua di dalam pendidikan universal.

3. Solusi dalam mengatasi hambatan dan tantangan pemanfaatan IT di era revolusi industri 4.0

Solusi yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan di Gorontalo untuk menyiapkan diri dalam menghadapi revolusi industri 4.0 antara lain melakukan revitalisasi sistem pembelajaran, meliputi: (a) kurikulum dan pendidikan karakter, (b) penyiapan bahan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, (c) kewirausahaan, (d) penyesuaian, dan (e) evaluasi.

Selain itu, kegiatan lain yang dilakukan adalah workshop pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi berbasis 4.0 dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif. Pemanfaatan *e-learning* atau *blended learning* sebagai aplikasi nyata teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan berbagai model dan pendekatan yang tepat dan efektif. Untuk mendukung terlaksananya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis 4.0, hal utama yang harus disempurnakan adalah revisi kurikulum yang di dalamnya memuat lima kompetensi, yaitu: (1) kemampuan berpikir kritis, (2) memiliki kreativitas dan kemampuan yang inovatif, (3) kemampuan dan keterampilan berkomunikasi yang baik, (4) kemampuan kerja sama, dan (5) memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Kelima kompetensi di atas menurut Mendikbud Muhadjir Effendy dianggap sebagai modal yang sangat dibutuhkan untuk mampu bersaing di era revolusi industri 4.0. Hal ini lebih dipertegas oleh Mendikbud Muhadjir Effendy dalam sambutan tertulisnya yang disampaikan pada peringatan Hari Guru Nasional dan HUT PGRI

ke-73 tingkat Provinsi Jawa Barat bahwa guru perlu meningkatkan profesionalisme terkait mental, komitmen, dan kualitas agar memiliki kompetensi sesuai dengan perkembangan revolusi industri 4.0 karena era ini menuntut guru mampu memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang super cepat untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan persiapan sumber daya manusia yang unggul (Tempo.co.id, 10 Desember 2018).

Intinya guru tidak bisa digantikan oleh teknologi apapun di dunia ini, jika tujuannya untuk membelajarkan peserta didik, karena guru adalah pembentuk karakter anak didik melalui pendidikan budi pekerti, toleransi, dan nilai kebaikan. Paling tidak yang perlu dibenahi adalah cara mengajar guru agar lebih menyenangkan dan menarik minat peserta didik. Peran guru diubah menjadi fasilitator, motivator, inspirator, mentor, pengembang imajinasi, kreativitas, nilai-nilai karakter, serta team work dan empati sosial.

Kesimpulan

Untuk menjawab tantangan dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0, salah satu komponen yang sangat penting disiapkan adalah SDM pendidik. Ada lima kompetensi yang mutlak dimiliki oleh guru, yaitu: (1) *educational competence*, (2) *competence for technological commercialization*, (3) *competence in globalization and problem solving competence*, (4) *competence in future strategies*, and (5) *counselor competence*.

Industri 4.0 telah banyak membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Secara fundamental dapat dibuktikan bahwa industri 4.0 telah mengubah cara beraktivitas manusia dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dunia kerja. Pengaruh positif industri 4.0 berupa efektifitas dan efisiensi sumber daya dan biaya produksi, meskipun berdampak pada pengurangan lapangan pekerjaan. Industri 4.0

membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dalam literasi digital, literasi teknologi, dan literasi manusia. Dunia pendidikan harus mampu menjawab tantangan tersebut dengan menyiapkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi dan siap bersaing di dunia global.

Gorontalo siap menghadapi era industri 4.0 tanpa tawar menawar, termasuk revolusi industri berikutnya.

Daftar Pustaka

Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.

Chaeruman, Uwes A. 2018. *Kecakapan Abad 21. (Makalah Seminar Nasional Pustekom)*. Jakarta: Pustekom.

Gulo, Soziduhu. 2019. Tantangan Pendidikan di Era Revolusi 4.0. <https://www.kompasiana.com/sozi/5cf4846995760e765c2937e9/tantangan-pendidikan-di-era-revolusi-4-0?page=all> (diunduh 2 September 2019)

Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. 2016. Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios. Presented at the 49th Hawaiian International Conference on Systems Science.

Ibrahim, Abdul Syukur. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Karnegi, Dale dan Iswahyudi. 2019. Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Era Revolusi Industri 4.0 di SMA Negeri 5 Prabumulih. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 12 Januari 2019.

Maria, M., Shahbodin, F., & Pee, N. C. 2016. Malaysian higher education system toward industry 4.0 – Current trends overview. *Proceeding of the 3rd International Conference on Applied Science and Technology (AIP Publishing)*, 1-7.

- Saepudin, Budhi Slamet. 2019. Revolusi Industri 4.0, Apakah itu? Dan Pengaruhnya terhadap Dunia Pendidikan. <https://disdikbb.org/?news=revolusi-industri-4-0-apakah-itu-dan-pengaruhnya-terhadap-dunia-pendidikan>. (Diunduh 5 Januari 2020).
- Sukartono. 2018. Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Surani, Dewi. 2019. Studi Literaur: Peran Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultas Ageng Tirtayasa Vol. 2, No. 1, 2019 hal. 456-469*.
- Susetyo, Benny. 2005. *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

MAHIR MEMPRODUKSI NASKAH DRAMA SITI ZUBAIDAH BERBASIS WEBSITE: SEBUAH UPAYA PEWARISAN BUDAYA LOKAL YANG TERPINGGIRKAN

Fenny Mustika Sari¹, Nurhayati², Mulyadi Eko Purnomo³

¹MTs Negeri 2 Ogan komering Ulu Selatan Sumatera Selatan.

^{2&3}FKIP Universitas Sriwijaya.

Email: nurhayati@fkip.unsri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menghasilkan modul menulis naskah drama Siti Zubaidah berbasis *website* yang dapat digunakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. Modul yang dikembangkan berjudul *Mahir Memproduksi Naskah Drama Siti Zubaidah*. Penelitian ini memodifikasi model penelitian dan pengembangan Jolly dan Bolitho (dalam Tomlison, 2011) dan Dick, Carey, dan Carey (2015). Prototipe modul berbasis *website* hasil pengembangan terdiri dari: laman pembuka, beranda, petunjuk, tujuan, materi, soal latihan dan evaluasi, contoh naskah drama, daftar pustaka, glosarium, profil penulis, foto dokumentasi penelitian, dan rubrik penilaian. Untuk mengetahui kelayakan modul, validasi ahli dilakukan. Berdasarkan hasil validasi dari tiga aspek (kelayakan substansi isi, kebahasaan, dan desain penyajian media), modul berbasis *website* ini dikategorikan sangat valid. Sementara itu, tes menulis naskah drama Siti Zubaidah dilakukan sebelum dan setelah menggunakan modul. Tes awal dan tes akhir menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari nilai rata-rata 33,50 menjadi 63,75. Dengan demikian, modul yang dikembangkan dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menulis naskah drama Siti Zubaidah dan dapat dikategorikan efektif atau memiliki efek potensial bagi mahasiswa.

Kata kunci: penelitian dan pengembangan, *website*, menulis naskah drama, Siti Zubaidah.

Abstract

This study aims to produce a module writing a drama script Siti Zubaidah based on a website that can be used by students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, the Teaching and Education Faculty of Sriwijaya University. The module developed is entitled Advanced Producing Drama Script Siti Zubaidah. This study modifies the Jolly and Bolitho research and development model (in Tomlison, 2011) and Dick, Carey, and Carey (2015). The prototype website-based module of the development consists of: opening page, homepage, instructions, objectives, material, practice and evaluation questions, examples of drama scripts, bibliography, glossary, author profile, photos of research documentation, and assessment rubrics. To find out the module's feasibility, expert validation was carried out. Based on the results of the validation of three aspects (the appropriateness of the substance content, linguistics, and design of the media presentation), this website-based module is categorized as very valid. Meanwhile, the test of writing the drama script Siti Zubaidah was conducted before and after using the module. Initial and final tests showed a significant increase, from an average value of 33.50 to 63.75. Thus, the module developed can improve students' skills in writing Siti Zubaidah's drama scripts and can be categorized as effective or have potential effects for students.

Key words: research and development, website, writing drama script, Siti Zubaidah.

PENDAHULUAN

Siti Zubaidah merupakan karya sastra lama berbentuk syair. Syair Siti Zubaidah ditulis oleh Tengku Abdul Kadir dari Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau (lihat Hamidy dikutip Sham, 1993). Masyarakat Kalimantan Barat juga mengklaim bahwa Syair Siti Zubaidah sebagai syair yang berasal dari sana. Masih ada penutur syair di daerah tersebut khususnya di Sambas (Sayekti & Jaruki, 2010). Selain Syair Sultan Abdul Muluk yang ditulis oleh Raja Ali Haji, Syair Siti Zubaidah menjadi salah satu cerita dulmuluk.

Dulmuluk ialah seni pertunjukan tradisional Palembang dan sekitarnya. Dulmuluk mencapai masa kejayaannya pada tahun 1970-an. Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa generasi muda tidak mengenal dulmuluk. Dulmuluk lambat laun dilupakan generasi muda (lihat

Nurhayati, Subadiyono, dan Suhendi, 2013; Nurhayati, Subadiyono, Suhendi, 2015; Nurhayati, Purnomo, Subadiyono, dan Meidarini, 2018; Nurhayati, Purnomo, dan Subadiyono, 2018; Ratnawati, Idi, dan Nurhayati, 2018). Salah satu penyebab dulmuluk dilupakan ialah tidak berjalannya regenerasi pemain (Nurhayati, Subadiyono, Purnomo, Suhendi, 2019). Untuk memudahkan, pada tulisan ini seni pertunjukan dulmuluk disebut dengan drama Siti Zubaidah karena ceritanya berasal dari Syair Siti Zubaidah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan drama Siti Zubaidah kepada generasi muda ialah dengan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran (lihat Nurhayati, 2017). Mata kuliah Sanggar Sastra di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya (PS PBSI FKIP Unsri) memasukkan drama ini ke dalam materi pembelajarannya. Salah satu tujuan instruksional Mata Kuliah Sanggar Sastra ialah mahasiswa memiliki pengalaman unjuk kerja dalam menulis naskah drama Siti Zubaidah.

Akan tetapi, harapan yang ingin dicapai dalam mata kuliah ini belum sesuai dengan kenyataan di lapangan. Pada proses pembelajaran di kelas, masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menulis naskah drama Siti Zubaidah tersebut. Dari wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti kepada dosen pengampu Mata Kuliah Sanggar Sastra diketahui bahwa belum ada bahan ajar yang menjelaskan bagaimana proses transformasi teks syair ke dalam naskah drama. Oleh sebab itu, tidak heran jika mahasiswa belum mampu mentransformasikan Syair Siti Zubaidah ke dalam naskah drama.

Tahun 2016, mahasiswa PS PBSI FKIP Unsri mempublikasikan naskah drama yang telah mereka buat ke dalam bentuk buku yang berjudul *Kumpulan Naskah Drama Seni Pementasan Siti Zubaidah*. Dalam naskah drama yang termuat di buku tersebut, diketahui beberapa kelemahan mahasiswa dalam mentransformasikan syair ke dalam naskah

drama. Kelemahannya yakni penggambaran latar tempat yang belum jelas, penggambaran watak tokoh yang belum kuat, pemunculan dan penyelesaian konflik yang monoton, dan tidak terdapat amanat yang berkesan.

⁹ Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya sebuah pengembangan bahan ajar berupa modul menulis naskah drama Siti Zubaidah berbasis *website* yang lengkap, sistematis, praktis, efektif, dan efisien. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan modul menulis naskah drama Siti Zubaidah melalui *website*. Pertimbangan ini didasarkan oleh bahan ajar yang menempati peranan yang penting sebagai komponen pembelajaran. Bahan ajar yang didesain secara lengkap mempengaruhi suasana pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal (lihat Alwi, Idi, dan Nurhayati, 2018).

Mengenai penggunaan TIK dalam pembelajaran, Luhulima, Degeng, dan Ulfa (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif anak generasi Z adalah pembelajaran yang menggunakan media atau bahkan berbasis video. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa generasi Z adalah generasi yang memiliki gaya hidup dan pengalaman yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Z lebih akrab dengan TIK, mengandalkan informasi dari dunia maya, informasi itu lebih banyak berformat visual (teks, gambar, foto, animasi, video). Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa mereka cenderung memiliki gaya belajar visual.

Sementara itu, Chatwattana dan Nilsook (2017) mengembangkan pembelajaran berbasis *web* menggunakan pembelajaran berbasis projek dan pembelajaran berimajinasi. Hasilnya adalah sebagai berikut. Desain sistem terdiri atas tiga komponen: pemangku kepentingan (pengadministrasi, dosen, mahasiswa), komponen sistem (proses belajar, aktivitas belajar, elemen sistem, alat komunikasi), dan pangkalan data. Sistem pembelajaran ini terdiri atas dua bagian: bagian untuk dosen dan bagian untuk mahasiswa yang masing-masing memiliki menu yang

berbeda. Hasil evaluasi terhadap kualitas konten dan sistem menunjukkan tingkat yang tinggi; evaluasi terhadap efisiensi sistem menunjukkan hasil pada tingkat sangat tinggi; evaluasi terhadap kelayakan aktivitas pada sistem menunjukkan hasil tinggi; evaluasi kelayakan terhadap kepraktisan penggunaan sistem ini menunjukkan hasil pada tingkat tinggi.

Berdasarkan beberapa referensi itu, solusi yang peneliti ambil untuk mengatasi permasalahan yang terjadi ialah dengan mengkombinasikan produk yang dikembangkan yakni berupa modul dengan pembelajaran berbasis *website* interaktif. *Website* dikembangkan dengan menggunakan aplikasi *schoolology.com*. Peneliti berharap pengembangan bahan ajar berbasis *web* interaktif dapat menjadi inovasi baru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada Mata Kuliah Sanggar Sastra. Di samping itu, diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar dan aktivitas mahasiswa karena dalam pelaksanaan Mata Kuliah Sanggar Sastra belum terdapat bahan ajar yang sesuai.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengetahui kebutuhan mahasiswa dan dosen terhadap modul menulis naskah Siti Zubaidah berbasis *website*, menghasilkan rancangan modul menulis naskah drama Siti Zubaidah berbasis *website*, mengetahui hasil validasi ahli terhadap modul menulis naskah drama Siti Zubaidah berbasis *website*, dan mengetahui efek potensial modul menulis naskah drama Siti Zubaidah berbasis *website*.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian dan pengembangan. Penelitian ini menggunakan gabungan dua model pengembangan bahan ajar yaitu model pengembangan Jolly dan Bolitho (dalam Tomlison, 2011) dan model pengembangan Dick, Carey, dan Carey (2005) yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Pemodifikasian kedua model tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel Model Pengembangan Ahli dan Modifikasi yang Digunakan
sebagai Arah Penelitian**

No.	Jolly dan Bolitho (dalam Tomlinson, 2011)	Dick, Carey, dan Carey (2015)	Langkah- Langkah Penelitian dan Pengembangan Hasil Modifikasi
1	Identifikasi kebutuhan	Mengidentifikasi tujuan pembelajaran umum	Identifikasi kebutuhan
2	Eksplorasi kebutuhan materi	Melakukan analisis pembelajaran	Eksplorasi kebutuhan materi
3	Realisasi kontekstual	Menganalisis peserta didik dan konteks	Realisasi kontekstual
4	Realisasi pedagogik	Merumuskan tujuan performansi	Realisasi pedagogik
5	Produksi bahan ajar	Mengembangkan instrument penilaian	Produksi bahan ajar
6	Penggunaan bahan ajar	Mengembangkan strategi pembelajaran	Validasi ahli
7	Evaluasi bahan ajar	Memilih dan mengembangkan bahan ajar	Revisi modul

8		Merancang dan melakukan evaluasi formatif	Uji coba modul
9		Merevisi bahan ajar	
10		Merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif	

Prosedur penelitian dan pengembangan hasil modifikasi yang dilakukan oleh peneliti secara lebih jelas dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

1. Identifikasi Kebutuhan

Peneliti melakukan identifikasi kebutuhan dengan menggunakan angket dan wawancara kepada mahasiswa PS PBSI FKIP Unsri dan dosen mata kuliah Sanggar Sastra. Identifikasi ini berkaitan dengan bahan ajar yang tersedia atau digunakan, silabus pembelajaran yang digunakan, kesulitan atau kendala yang dihadapi mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran menulis naskah drama Siti Zubaidah, serta keinginan atau harapan mahasiswa dan dosen terhadap modul berbasis *website* yang dikembangkan.

2. Eksplorasi Kebutuhan Materi

Analisis kebutuhan materi ini merujuk pada tujuan pembelajaran dan indikator yang terdapat dalam silabus mata kuliah Sanggar Sastra PS PBSI FKIP Unsri. Peneliti juga mengidentifikasi kompetensi-kompetensi mana yang perlu dikembangkan.

3. Realisasi Kontekstual

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis tujuan dan karakteristik

materi, analisis sumber belajar, serta analisis karakteristik pembelajaran. Peneliti juga mengumpulkan contoh-contoh, merancang urutan berpikir yang runtut, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta melibatkan pengalaman belajar mahasiswa dengan tujuan pembelajaran agar modul yang dikembangkan bersifat lebih kontekstual.

4. Realisasi Pedagogik

Pada tahap ini peneliti memilih dan menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran, menetapkan pengolahan pembelajaran, menetapkan penilaian pembelajaran yang dilengkapi dengan latihan-latihan serta tugas, baik tugas secara terstruktur maupun tugas secara mandiri. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan umpan balik terhadap penguasaan mahasiswa terhadap modul yang dikembangkan.

5. Produksi Bahan Ajar Berupa Modul

Pada tahap ini peneliti merancang dan memproduksi modul bab per bab. Penyusunan modul bab per bab tetap mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen, eksplorasi kebutuhan materi, realisasi kontekstual, dan realisasi pedagogik.

6. Validasi Ahli

Setelah memproduksi modul, tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mencari tahu apakah modul yang telah dikembangkan benar-benar sudah mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan validasi oleh tiga orang ahli atau pakar, yaitu satu orang ahli bahasa, satu orang ahli materi atau isi, dan satu orang ahli penyajian. Para ahli juga memberikan komentar dan masukan tentang kualitas modul yang dikembangkan.

7. Revisi Modul

Setelah divalidasi oleh tim ahli, peneliti merevisi modul yang telah dikembangkan berdasarkan komentar, saran, ataupun masukan yang diberikan oleh tim ahli tersebut.

8. Uji Coba Modul

Tahap uji coba ini dilakukan kepada mahasiswa PS PBSI FKIP Unsri. Uji coba dilakukan dengan *pre-experimental design* jenis *one group pretest-posttest design*. Sebelum menggunakan modul yang dikembangkan mahasiswa diberikan tes awal terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuannya. Kemudian mahasiswa menggunakan modul secara bertahap mulai dari per materi dan pengerjaan latihan yang telah disediakan secara terjadwal. Setelah menggunakan modul hasil pengembangan, siswa diberikan tes akhir.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada saat identifikasi kebutuhan ialah mahasiswa PS PBSI FKIP Unsri Angkatan 2015. Pemilihan subjek ini disebabkan mahasiswa sudah mengikuti Mata Kuliah Sanggar Sastra sehingga diasumsikan mereka mengetahui kebutuhan mata kuliah tersebut. Sementara itu, subjek penelitian pada saat uji coba ialah mahasiswa PS PBSI FKIP Unsri Angkatan 2016 karena mereka yang sedang menjalani Mata Kuliah Sanggar Sastra. Subjek penelitian masing-masingnya berjumlah 40 mahasiswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, wawancara, penilaian validasi, dan tes unjuk kerja menulis naskah drama Siti Zubaidah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Identifikasi Kebutuhan Mahasiswa dan Dosen

Berdasarkan analisis kebutuhan diperoleh informasi berikut. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa diberi penjelasan drama Siti Zubaidah, diberi contoh naskah drama Siti Zubaidah, dan diminta membaca buku syair Siti Zubaidah. Selanjutnya mahasiswa diminta menulis naskah drama Siti Zubaidah seperti yang dicontohkan untuk kemudian dipentaskan. Naskah drama yang ditulis oleh mahasiswa didiskusikan secara global di dalam kelas.

Selanjutnya dari pertanyaan angket yaitu “Perluakah adanya pengembangan modul menulis naskah drama Dulmuluk?” diketahui bahwa 100% mahasiswa menjawab “Sangat perlu”. Demikian juga dosen pengampu mata kuliah Sanggar Sastra menjawab sangat perlu. Oleh sebab itu, disimpulkan bahwa mahasiswa dan dosen membutuhkan modul menulis naskah drama berdasarkan *Syair Siti Zubaidah* berbasis *website*.

Adapun harapan mahasiswa dan dosen terhadap pengembangan bahan ajar berbentuk modul menulis naskah drama berdasarkan syair Siti Zubaidah berbasis *website* adalah modul memuat materi mengenai pemahaman terhadap cerita dan struktur naskah drama, pentransformasian cerita (syair) ke dalam bentuk naskah drama, serta teknik menulis naskah drama Siti Zubaidah. Untuk kelengkapan materi, mahasiswa dan dosen mengharapkan di dalam modul berbasis *website* tersebut terdapat teks syair, sejarah syair Siti Zubaidah, struktur naskah drama Siti Zubaidah, interpretasi syair Siti Zubaidah, contoh pentransformasian teks syair ke dalam bentuk naskah drama, integrasi syair dan pantun dalam lirik lagu beremas dan dialog antartokoh, integrasi unsur-unsur kekinian dan kelakar Palembang, serta bentuk evaluasi yang disesuaikan dengan materi per babnya.

Modul yang disusun harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mahasiswa dan disesuaikan dengan konvensi atau tradisi di antaranya terdapat bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Palembang. Strategi, metode, dan langkah-langkah pembelajaran menulis naskah drama, serta latihan dan tugas di dalam modul diharapkan benar-benar tersusun sistematis agar dapat menuntun mahasiswa berlatih menulis naskah drama. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa mampu menghasilkan naskah drama yang baik. Selain itu, modul diharapkan memuat evaluasi dan rubrik penilaian untuk melihat keterampilan atau hasil belajar mahasiswa.

Dari segi tampilan, bentuk perwajahan (gambar, contoh-contoh, dan warna) yang digunakan di dalam modul menurut LR (dosen pengampu mata kuliah Sanggar Sastra) dapat disesuaikan dengan menggunakan warna tradisi Palembang yaitu merah, kuning, dan biru. Pengaplikasian modul berbasis *website* yang dirancang pun diharapkan oleh LR menggunakan multimedia.

Rancangan Modul yang Dikembangkan

Secara keseluruhan, spesifikasi modul berbasis *website* ini berisi tentang petunjuk pemakaian dan isi/materi. Modul berbasis *website* ini juga dapat digunakan oleh mahasiswa secara mandiri. Dosen tetap dapat berperan sebagai fasilitator serta tetap bertanggung jawab dalam pemberian tugas dan evaluasi. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dirancang desain *paper based* modul berbasis *website* sebagai berikut. (1) Pembuka, tampilan awal ketika situs *web* dibuka; (2) beranda, menu utama berisi ucapan selamat datang dan kata pengantar; (3) petunjuk, terdiri atas petunjuk penggunaan modul untuk mahasiswa dan dosen; (4) tujuan, penjelasan mengenai tujuan pembelajaran dan tujuan akhir; (5) materi, terdiri dari 5 bagian yang dijelaskan per bagian materinya, di antaranya terdiri atas sejarah syair dan perkembangan seni pertunjukan

syair Siti Zubaidah, konsep dan klasifikasi syair Siti Zubaidah, dan karakteristik seni pertunjukan Siti Zubaidah; (6) soal latihan dan evaluasi, terdiri atas tugas akhir per materi dan tugas akhir menulis naskah drama; (7) contoh, terdiri atas berbagai contoh transformasi teks syair ke dalam bentuk naskah drama, dan singkatan isi cerita; (8) daftar pustaka; (9) glosarium; (10) profil penulis; (11) dokumentasi pementasan drama Siti Zubaidah; dan (12) rubrik penilain, terdiri atas tabel pedoman penskoran untuk menilai puisi mahasiswa.

Di dalam modul dijelaskan juga langkah-langkah menulis naskah drama berdasarkan *Syair Siti Zubaidah* yakni sebagai berikut. (1) Membaca syair asli Siti Zubaidah secara cermat beberapa kali, (2) mengartikan kata-kata sulit yang terdapat dalam syair agar mudah dipahami, (3) menggali ide dari syair yang telah dibaca, (4) menentukan alur cerita yang akan digunakan, (5) mengurutkan tokoh-tokoh cerita sesuai tokoh yang muncul dalam syair, (6) menentukan latar cerita yang akan digambarkan dalam naskah, (7) membuat adegan pembuka berupa nyanyian dan tarian yang disebut „beremas“. (8) memasukkan pantun dan syair dalam beberapa dialog pemain, (9) memasukkan unsur-unsur kekinian dalam cerita, (10) memasukkan kelakar bahasa Palembang pada dialog-dialog tertentu khususnya dialog tokoh khadam (pembantu istana), dan (11) menuliskan naskah drama Siti Zubaidah secara utuh (lihat Nadya, 2014; Sari, 2015). Berikut tampak muka modul yang dikembangkan.

Mahir Memproduksi Naskah Drama Siti Zubaidah

Oleh: Nurhayati, Mulyadi Eko Purnomo, Fenny Mustika Sari

Laman: <https://www.schoology.com>

Beranda: Gambar Pementasan Siti Zubaidah

Warna/Background: Merah, hijau, dan hitam.

Menu Login: (1) Login dosen, dan (2) Login mahasiswa



Hasil Validasi

Validasi modul menulis naskah drama berdasarkan syair Siti Zubaidah berbasis *website* dilakukan pada tanggal 18 Mei—30 Mei 2018. Validasi yang dilakukan mencakup tiga aspek, yaitu aspek kelayakan isi/materi, aspek kelayakan bahasa, dan aspek kelayakan desain penyajian media. Adapun ahli yang divalidasikan adalah kelayakan substansi isi/materi oleh Dr. Latifah Ratnawati, M.Hum., aspek kebahasaan divalidasikan oleh Dr. Suhardi Mukmin, M.Hum., dan aspek desain penyajian media divalidasikan oleh Novri Hadinata, M.Kom.

Berdasarkan hasil penilaian kelayakan substansi isi/materi, dari skor maksimal 30, komponen kelayakan isi/materi memperoleh skor 28. Berdasarkan hasil penilaian ahli kebahasaan, dari skor maksimal

30, komponen kebahasaan memperoleh nilai 29. Berdasarkan hasil penilaian ahli desain penyajian media, dari skor maksimal 30, komponen desain penyajian media memperoleh skor 26. Berdasarkan penilaian ketiga ahli tersebut modul yang dikembangkan memperoleh skor 27,6 dari skor maksimal 30 dengan kategori sangat baik.

Selain memberikan penilaian, para ahli juga memberikan komentar dan saran pada kolom yang telah disediakan. Setelah menerima penilaian, serta komentar dan saran dari para ahli, peneliti melakukan revisi sesuai saran yang diberikan. Setelah revisi selesai dilakukan, peneliti mencetak kembali modul hasil revisi tersebut untuk kemudian digunakan dalam uji coba lapangan.

Adapun saran-saran yang diberikan oleh validator tersebut di antaranya; 1) Validator materi memberikan saran agar unsur-unsur kekinian dapat dikaitkan dengan jalan cerita meskipun yang memainkannya adalah tokoh khadam. 2) Validator bahasa memberikan saran agar peneliti memperhatikan dan memperbaiki penggunaan dan penulisan ejaan yang salah. 3) Validator media menyarankan agar *website* dapat bersifat lebih interaktif agar terjalin komunikasi antara dosen dan mahasiswa.

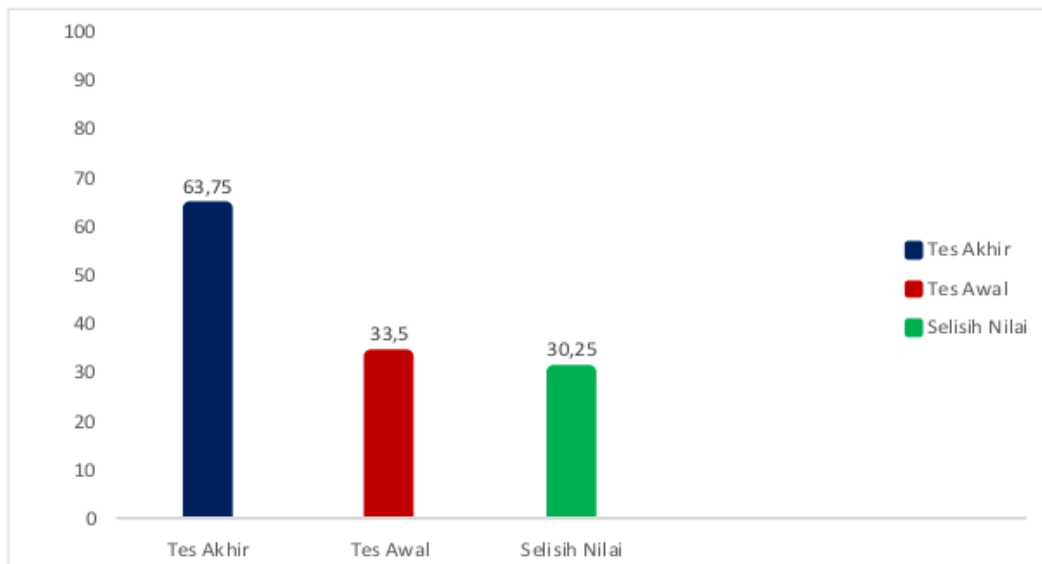
Hasil Uji Coba

Tahap uji coba dibagi menjadi tiga bagian yaitu tes awal, pembelajaran menulis naskah berdasarkan syair Siti Zubaidah secara mandiri dengan menggunakan modul, dan tes akhir.

Dalam mempelajari modul, mahasiswa belajar secara mandiri dan aktif. Peneliti berperan sebagai fasilitator atau pembimbing ketika ada materi yang kurang dimengerti oleh mahasiswa. Modul dipelajari oleh mahasiswa per bab setiap harinya selama 1 minggu.

Nilai tes awal yang diperoleh bervariasi. Nilai terendah pada tes awal ialah 25 sedangkan nilai tertinggi 45. Dari hasil perhitungan nilai tersebut diperoleh nilai rata-rata tes awal ialah 33,50.

Berdasarkan hasil tes akhir, nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 85. Nilai rata-rata tes akhir ialah 63,75. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, dapat dihitung selisih antara nilai tes akhir dan tes awal. Selisih nilai tersebut adalah 30,25. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai mahasiswa dalam menulis naskah drama Siti Zubaidah dinyatakan meningkat setelah menggunakan modul hasil pengembangan peneliti. Berikut histogram nilai rata-rata tes awal dan tes akhir serta selisih nilai yang diperoleh dari uji coba modul yang dikembangkan.



Histogram Nilai Rata-Rata Tes Akhir dan Tes Awal serta Selisih Nilai Hasil Uji Coba

Sebelum dilakukan uji statistik, dilakukan uji normalitas. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Berikut hasil yang diperoleh.

Tabel 1 *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	9.46250533
	Absolute	.124
Most Extreme Differences	Positive	.124
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		.783
Asymp. Sig. (2-tailed)		.572

Dari perhitungan dengan *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test* diperoleh angka 0,572. Angka ini lebih besar dari 0,05 ($0,572 > 0,05$). Ini berarti bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal. Dengan demikian memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan *paired sample t-test* untuk mengetahui efek potensial modul hasil pengembangan.

Berikut hasil perhitungan dengan *paired sample t-test*.

Tabel 2 Paired Sample t-Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Posttest - Pretest	30,25000	10,32052	2,30774	25,41985	35,08015	13,108	19	,000

Dari perhitungan *paired sample t-test* diketahui bahwa nilai *sig* (2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$. Artinya, ada perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan setelah mahasiswa menggunakan modul hasil pengembangan peneliti

Pembahasan

Penelitian pengembangan ini diawali dengan analisis kebutuhan, baik kebutuhan mahasiswa maupun kebutuhan dosen. Analisis kebutuhan merupakan kegiatan awal dalam pengembangan modul. Pelopor utama bagi analisis kebutuhan ini ialah Richterich dan Chancerel (lihat Nurhayati, 2012). Selanjutnya Cunningsworth (1995) menyebutkan perlunya analisis kebutuhan dalam pengembangan buku teks dalam rangka mengetahui kelemahan dan kekuatan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Termasuk untuk mengetahui tujuan dan isi atau topik-topik yang diinginkan. Dengan mengetahui kondisi tersebut, bahan ajar yang dikembangkan disesuaikan.

Modul menulis naskah drama berdasarkan *Syair Siti Zubaidah* berbasis *website* ini dinyatakan efektif. Hal ini disebabkan adanya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis naskah drama Siti Zubaidah. Peningkatan kemampuan mahasiswa ini bukan hanya dipengaruhi oleh adanya bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa sebagai pengguna utama, melainkan juga dipengaruhi oleh penggunaan teknologi. Berbagai penelitian telah menunjukkan peranan teknologi dalam pembelajaran (lihat Heafner, 2004; Sapp & Simon, 2005; Scheines, Leinhardt, Smith, & Cho, 2005; Meskill & Anthony, 2005; Scida & Saury, 2006; Brownstein, Brownstein, & Gerlowski, 2008; Sagarra & Zapata, 2008; Sari, Nurhayati, & Soetopo, 2017).

Selain itu, terjadinya peningkatan karena adanya latihan secara bertahap yang disusun secara berurutan. Proses berlatih menulis naskah drama berdasarkan *Syair Siti Zubaidah* membutuhkan waktu yang panjang. Dengan demikian, modul berbasis *website* ini memfasilitasi mahasiswa untuk mengerjakan latihan di luar kelas. Tentu saja pemberian modul hasil pengembangan ini jauh lebih baik daripada hanya memberikan contoh naskah drama Siti Zubaidah.

Kelebihan modul berbasis *website* ini adalah sebagai berikut. (1) Modul dikembangkan berdasarkan silabus mata kuliah Sanggar Sastra. (2) Modul dilengkapi materi dan latihan-latihan yang terintegrasi. (3) Modul dilengkapi contoh naskah drama, sehingga membantu mahasiswa belajar menulis naskah drama. (4) Modul dapat diakses dengan mudah melalui komputer/*laptop* atau pun *smartphone* kapan saja dan di mana saja. (5) Modul ini dilengkapi dengan petunjuk penggunaan pada setiap bagian sehingga memudahkan mahasiswa dalam mengerjakan latihan yang ada dalam modul berbasis *website*.

Kekurangan dalam modul ini adalah sebagai berikut. (1) Modul harus diakses lewat jaringan internet baik itu melalui komputer maupun

smartphone. (2) Belum tersedia layanan *offline* yang memungkinkan mahasiswa dan dosen tetap dapat menggunakan modul ini di luar jaringan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari pemaparan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, mahasiswa PS PBSI FKIP Unsri dan dosen Mata Kuliah Sanggar Sastra memerlukan modul menulis naskah drama Siti Zubaidah dalam pembelajaran. Materi yang diharapkan oleh mahasiswa dan dosen adalah struktur naskah drama Siti Zubaidah, interpretasi sekaligus transformasi dari syair Siti Zubaidah ke naskah drama, integrasi unsur-unsur kekinian dan kelakar Palembang, dan latihan serta evaluasinya. *Kedua*, validasi modul mencakup tiga aspek yaitu aspek kelayakan bahasa, kelayakan materi atau isi, dan kelayakan penyajian. Secara keseluruhan, dari penilaian para ahli, modul *Mahir Memproduksi Naskah Drama Siti Zubaidah Modern* ini dikategorikan sangat baik sehingga dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu uji coba lapangan. *Ketiga*, berdasarkan hasil uji coba, terdapat peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis naskah drama Siti Zubaidah setelah menggunakan modul berbasis *website* yang telah dikembangkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan di atas, ada beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, modul yang dikembangkan dalam penelitian ini hanya diujicobakan secara terbatas terhadap mahasiswa PS PBSI FKIP Unsri. Oleh karena itu, modul ini juga perlu diujicobakan pada skala yang lebih luas, yaitu di beberapa

PS PBSI atau di Program Studi Ilmu Sastra. *Kedua*, pengembangan modul berbasis *website* dapat dikembangkan untuk penulisan naskah drama berbasis tradisi lokal lainnya.

Daftar Pustaka

- Alwi, Z., Idi A., & Nurhayati. (2018). "The Effectiveness of module and compact disc poem teaching based on local wisdom" in *The 1st International Seminar on Language, Literature and Education*, KnE Social Sciences, pages 186–194. DOI 10.18502/kss.v3i9.2626.
- Brownstein, B., Brownstein, D., & Gerlowski, D.A. (2008). Web-based vs face to-face MBA classes: A comparative assessment study. *Journal of Colledge Teaching and Learning*, 5(11), 41--48.
- Chatwattana, P., & Nilsook, P. (2017). A web-based learning system using project-based learning and imagineering. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 12 (05), 4--22.
- Cunningsworth, A. (1995). *Choosing your coursebook*. Oxford:Heinemann Publishers Ltd.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. 2015. *The Systematic design of instruction*. Boston, MA: Pearson.
- Heafner, T. (2004). Using technology to motivate students to learn social studies. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 4(1), 42--53.
- Jolly,D., & Bolitho, R. (2011). A framework for materials writing. In B. Tomlinson (Ed.), *Materials development in language teaching* (pp. 107--134). United Kingdom: Cambridge University Press.
- Luhulima, A.L, Degeng, N.S., & Ulfa, S. (2016). Pembelajaran berbasis video untuk anak generasi Z. In P. Setyosari & S. Ulfa (Ed.), *Inovasi Pendidikan di Era Big Data dan Aspek Psikologisnya*. I, pp. 85--90. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Meskill, C. & Anthony, N. (2005). Foreign language learning with CMC: Forms of online instructional discourse in a hybrid Russian class. *System*, 33(89--105).
- Nadya, N. L. (2014). Pengembangan model seni pertunjukan berbasis syair Sultan Abdulmuluk: Pemanfaatan pendekatan respons penonton (*Tesis*). Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya, Palembang.

- Nurhayati. 2012. *Silabus: Teori dan aplikasi pengembangannya*. Yogyakarta:Leutika Prio.
- Nurhayati. (2017). The Efforts of revitalizing and increasing the appreciation towards Siti Zubaidah performance art. In *Int'l Conference on Studies in Law, Education, Business and Corporate Social Responsibilities (LEBCSR-17)* Jan. 31-Feb. 1, 2017 Bali.
- Nurhayati, Purnomo, M.E., Subadiyono, & Meidarini, S. (2018). Developing module "Experts in Dulmuluk Performance" in university students in *The 1st International Seminar on Language, Literature and Education*, KnE Social Sciences, pp. 202–211. DOI 10.18502/kss.v3i9.2628
- Nurhayati, Purnomo, M.E., & Subadiyono (2018). Pengaruh *online peer editing* berbasis *e-learning* terhadap kemampuan menulis naskah drama Dulmuluk Dalam *Prosiding Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, pp. 20--28. Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9874>
- Nurhayati, Subadiyono, Purnomo, M.E., & Suhendi, S. (2019). A model development to revitalize the Dulmuluk performing art by applying the structural theory and response theory dalam *Proceedings of the 28th International Conference on Literature: "Literature as a Source of Wisdom"*, pp. 732--7421. Diakses dari <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/ICOL/article/view/14538>
- Nurhayati, Subadiyono, & Suhendi, D. (2015). *Dulmuluk* traditional performance art: Revitalization and students' appreciation. *Litera*, 14 (2), 229--238.
- Nurhayati, Subadiyono, & Suhendi, D. (2013). *Revitalisasi seni pertunjukan Dulmuluk*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Ratnawati, L., Idi, A., & Nurhayati. (2018). Writing Dulmuluk script in Siti Zubaidah version: Defense efforts of Dulmuluk in the Global Era in *The 1st International Seminar on Language, Literature and Education*, KnE Social Sciences, pp. 177–185. DOI 10.18502/kss.v3i9.2625.
- Sagarra, N., & Zapata, G.C. (2008). Blending classroom instruction with online homework: A study of student perceptions of computer-assisted L2 learning. *ReCALL* 20(2), 208--224.
- Sapp, D.A. & Simon, J. (2005). Comparing grades in online and face-to-face writing courses: Interpersonal accountability and institutional commitment. *Computers and Composition*, 22, 471-489.

- Sari, A. (2015). Pengembangan modul menulis naskah drama Dulmuluk pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sriwijaya (*Tesis*). Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Sari, F.N., Nurhayati, & Soetopo, S. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) elektronik teks cerita pendek berbasis budaya lokal dalam Prosiding *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*, pp. 83--98. Diakses dari <http://www.conference.unsri.ac.id/index.php/SNBI/article/view/505>
- Sayekti, S., & Jaruki, M. (2010). *Syair Siti Zubaidah*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Scheines, R., Leinhardt, G., Smith, J., & Cho, K. (2005). Replacing lecturer with web-based course materials. *J. Educational Computing Research*, 32(1),1--26.
- Scida, E.E., Saury, R.E. (2006). Hybrid courses and their impact on student and classroom performance: A case study at the university of Virginia. *CALICO Journal*, 23(3), 517--531.
- Sham, A.H. (1993). *Puisi-puisi Raja Ali Haji*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

IMPLEMENTATION OF INFORMATION TECHNOLOGY AND COMMUNICATION IN LANGUAGE TEACHING

Emzir¹, Ade Ismail², Hijril Ismail³, Ni Waya Ayu Permata Sari⁴

Universitas Negeri Jakarta

Email: emzir.pb@gmail.com

Abstract

This study aims to gain an in-depth understanding of the implementation of information and communication technology in language learning related to concepts and objectives, types, implementation processes, and constraints and solutions in implementing ICT in language teaching. This research was conducted in SMAN 18 Jakarta from April to June 2017. This research used ethnography method. Data collection techniques are conducted through interviews and document analysis. Data sources are Indonesian, English, Japanese, and German teachers. The data of the research were analyzed qualitatively by ethnography method. The study used four stages data analysis as suggested by Spradley namely, domain analysis, taxonomy, components, and cultural themes. The results of this study indicate that (a) the understanding and implementation of technology, information and communication in language teaching at SMA Negeri 18 DKI Jakarta is still varied both theoretically and practice (b) ICT implementation has a positive impact in developing student ability and teacher competence.

Keywords: *Information and Communication Technology; Language Teaching*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa terkait dengan konsep dan tujuan, jenis, proses

implementasi, serta kendala dan solusi dalam penerapan TIK dalam pengajaran bahasa. Penelitian ini dilakukan di SMA N 18 Jakarta dari bulan April hingga Juni 2017. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan analisis dokumen. Sumber data adalah guru Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, dan Bahasa Jerman. Data penelitian dianalisis secara kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian ini menggunakan empat tahap analisis data seperti yang disarankan oleh Spradley yaitu, analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) pemahaman dan implementasi teknologi, informasi dan komunikasi dalam pengajaran bahasa di SMA Negeri 18 DKI Jakarta masih bervariasi baik secara teoritis maupun praktik (b) implementasi TIK memiliki dampak positif dalam mengembangkan kemampuan siswa dan kompetensi guru.

Kata kunci: Teknologi Informasi dan Komunikasi; Pengajaran Bahasa

Introduction

3 Technology, Information and Communication (ICT) has an important role in language teaching. It functions as a medium used in the learning process. In general, the use of ICT in learning helps teachers when explaining abstract learning concepts, attracting attention, increasing interest, motivation and creativity of students. In addition, the use of ICT can also increase students' learning participation, cognitive abilities, skills and a conducive learning environment.

2 The school challenge is on the mastery of technology and the availability of ICT-based learning facilities. Therefore, teachers should be able to operate digital technology, especially internet, computers / laptops, computer labs, and multimedia equipment. They should also understand how to design the material in power points, sending emails, using learning apps, and more. Meanwhile, the school's obligation is to provide the device.

2

Application of technology in learning can be done in three ways namely macro, meso and micro. In the macro aspect, ICT is implemented at the curriculum level. In the meso aspect, ICT is only used to teach some learning topics, while in the micro aspect, teachers use technology to support the learning process in order to achieve specific learning objectives.

There are five categories of ICT that can be implemented in learning (Wong, at all, 2010: 141-142), namely (1) one-computer classroom, (one computer connected with LCD projector and connected to internet, (2) computer laboratory (40 computers in the classroom and students can access them), (3) shared netbooks in class; (4) one-to-one computing environments (each student has access to full-time notebook computers; (5) mobile computing (used computer outside the classroom within the school, linked to cultural and historical topics in the country).

2

ICT-based media that is often used in language teaching process is power point presentation through computer / laptop and LCD media and instructional video. There are four models of learning through video namely (a) Learning through video learning. The learning materials are the recording of learning activities and displayed in video form. Video material can also be obtained through social video hosting such as youtube.com, teacherstube.com, metacafe.com, and so on, (b) Interactive multimedia learning. Software used is in the form of Macromedia Flash, Authorware, etc, (c) Video conferencing. The advantage of video conferencing is that the participants see each other on the TV monitor, and (d) Computer conferencing. The use of computers in the learning process is not only limited to the apply stand alone, but it can also be done in the form of network (internet). In distance learning, the utilization of internet technology is applied in several ways, including chatting, electronic mail and mailing list (Millist).

2

ICT can also be applied through the CALL (Computer-Assisted Language Learning) learning model. It is often implemented in language

teaching. CALL applications are usually done on the language teaching process. In essence, the main use of computers in this lesson is directed to create a language learning tutorial program (Hartoyo: 2006). The development steps are to create the initial planning, determine the goals, choose the type of program, material, software, determine the task and design the program structure.

Another concept learning model is blended learning. This learning model is a combination of face-to-face learning and computer-based learning. Integrating face-to-face learning, computer-based learning (offline) and online (internet and mobile learning). The media used are computers, handphones or the iPhone, satellite television channels, video conferencing, and other electronic media. The goal is to provide opportunities for students to learn independently and sustainably. Warschauer, et al (2000: 76-77) explains that on-line teaching materials are not only based on certain skills but on the level of learner knowledge and skills.

Sa'ud (2008: 201) argues that there are three models of Internet-based ICT learning, namely Web Course, Web Centric Course and Web Enhanced Course. Web Course is a way of learning that is done through Internet for learning purposes, where the entire learning process including discussions, consultations, assignments, exercises and exams is delivered via the internet. In Web Centric Course, some of the learning materials, discussions, consultations, assignments and exercises are delivered via the internet, while the exams and other activities are conducted through face-to-face, although the percentage of face to face learning process is low. The Web Enhanced Course model utilizes the class as a learning space. Internet facilities are only used to provide learning resources. Students are informed about the website address or linking to the appropriate learning resources that can be accessed online.

Other benefits of using the internet (Rusman, 2011: 341) is the unlimited time in the learning process, the determination of teaching

materials that are appropriate to the needs, and learning is done interactively.

The study conducted by Hadi Salehi and Zeinab Salehi (2012) on Integration of ICT in language teaching: Challenges and barriers with 30 respondents from English teachers indicated that the majority of teachers (70%) always use ICT in the learning process even though it is not integrated in the curriculum. In 2015, Mustafa Altun from Ishik University, Iraq presented his research on Technology Integration in Foreign Language Learning involving 99 students of English study program. It was found that traditional methods are considered useful for language students, however ICTs contribute greatly to the teaching and learning process.

Eisa Amiri (2012) has even stressed that language and literature learning does not only happen in the classroom and should not stop after students leave the class. So, technological devices should always be applied by students and teachers. The above argument is also reinforced by the research of Ghavifekr, S. & Rosdy, W.A.W. (2015) involving 101 primary and secondary teachers who also concluded that ICT integration in learning is very effective.

Based on the above background, this study aims to explain how the process of implementation of technology, information and communication (ICT) in language learning (Indonesian, English, Japan and Germany) at SMA Negeri 18 in DKI Jakarta, Indonesia. This study focuses on understanding of the concepts, implementation processes, impacts, constraints and solutions in the process of ICT implementation in language learning.

Method

This study was conducted in SMA Negeri 18 Jakarta, Indonesia from April to June 2017 using ethnography method (Spradley, 2006:

165; Emzir, 2010). The data collection technique is done through interview and document analysis, while the data source is Indonesian, English, Japanese and German teacher. The research data were analyzed qualitatively by ethnography method. Stages of data analysis are domain analysis, taxonomy, components, and cultural themes.

Findings

1. ICT Concept in Learning

The data through interviews shows that respondents' understanding of ICT-based learning concepts is still diverse. This indicates that although ICT has become instruction media, teachers still have different perspectives about role and function. Most of the respondents understand ICT as learning media based on computer and internet only and the goal is to create variation of the learning process. Meanwhile, ICT media known by teachers are only computer and the internet.

Respondent 2 (R-2), for example, explained ICT instruction learning is only a process of looking for resources from internet. The goal is to make students not outdated. ICT-based learning media that is often applied in teaching and learning is power point presentation (PPT). Respondent 3 (R-3) argued that ICT-based learning is a learning that uses computer as learning media and to facilitate the teaching process, make students more interested in learning, and feel more happy. The types of ICT media which is often applied are power point presentation (ppt) and video.

This understanding is in line with the concept of ICT-based learning which concludes from respondent 4 (R-4) who indicated that ICT is a computer that is used as a media of learning in order to facilitate the teacher in delivering the material and make the teaching process more interesting. While respondent 5 (R-5) who sees the implementation of ICT in language learning as a model of learning

by using power point presentation. The objective is created learning situation more interesting. The types of ICT known are laptops, LCDs, power point presentations and movies (video). Overall understanding of ICT implementation and its purpose in language teaching by 8 respondents can be seen in table 1.

Table 1 Understanding the Concept of ICT in Language Teaching

R-1	Instruction process based on ICT is a process of learning through computer and internet. The goal is to vary the learning model. So thatm students not only focuses on the package book. The type of ICT known by the respondent is computers and the internet.
R-2	ICT-based learning is looking for materials on the internet. The goal is that children are not outdated. The most commonly used of ICT media is the power point presentation.
R-3	ICT is a computer-based learning model. The goal is to facilitate the teaching process, to make children more interested and happier to follow the learning. The types of ICTs that are known are power point presentation and video.
R-4	ICT is a computer that is used as a medium of learning. The goal is to facilitate the teacher in delivering the material and make the teaching process more interesting. The type of ICT known is the power point presentation.
R-5	ICT is a learning model using power point presentation. This is done to create an interesting learning process. The goal is encauragestudents to be interested to take the learning process. Types of ICT known by the responden are laptop, LCD, power point presentation, film (video).
R-6	ICT is a tool that facilitates the learning. Facilitate the teacher in delivering the subject matter. The most commonly used type of ICT is power point presentation.
R-7	CT is an innovative learning model. It comes from the internet. The goal is to foster the learning process and make learning more interesting. Types of ICT that are often used are power point presentation, Website, Computer, and Video conversation.
R-8	ICT is an instruction model based on digital programme applied through internet. The goal is to utilize current technology available today. Types of ICT known by respondent are laptop, smart phone, infocus, video, internet, dan power point presentation.

Understanding the concept of ICT implementation in language teaching can also be seen in the taxonomy as follows.

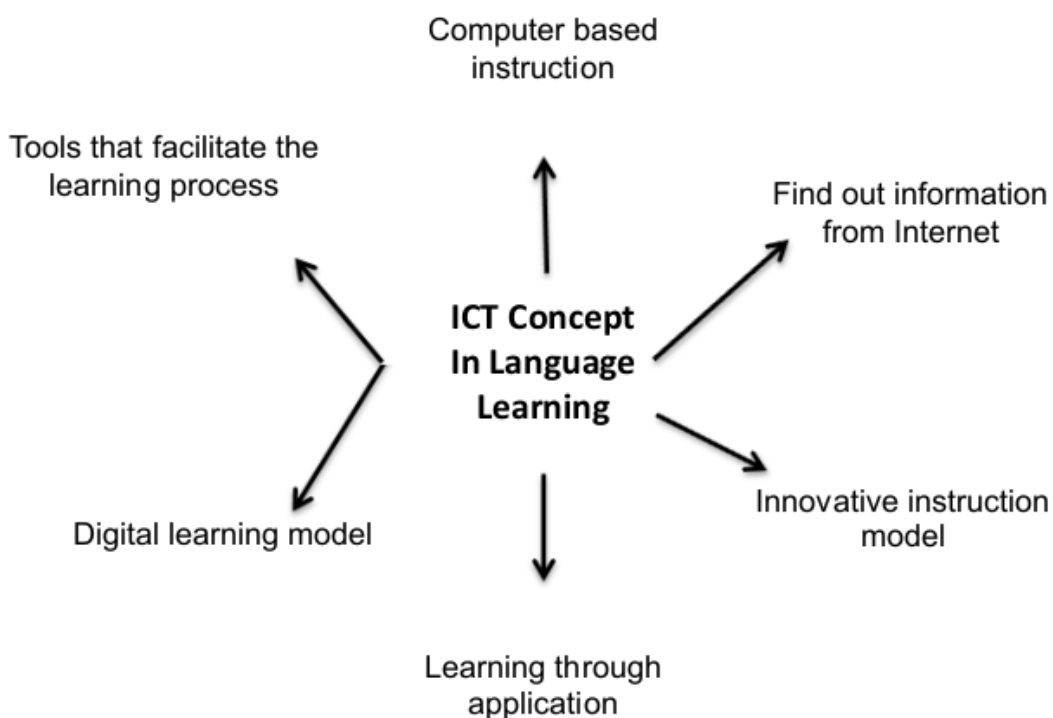


Chart 1. Taxonomy of ICT Learning Concepts in Language Teaching

2. Implementasi TIK dalam Pengajaran Bahasa

In practice, teachers have implemented it even though the numbers and types are different. But this is an indication that technology has become an urgent need in all levels of education, especially in high school. The data indicates that all respondents have applied ICT in the teaching process, although the types and numbers vary. Interview data also shows that the types of ICT that have been applied are power point presentation, video, internet, website, CD, laptop, smart phone, and social media.

According to the respondents, this utilization is related to the requirements and the character of the material to be taught. For example, if the learners are many, then the video becomes the first alternative. Because through the video screening, the children feel happy and free from the psychological barriers in the learning process. Video screening is also done when the teachers ask students to do the task of peer-to-

peer dialogue, because it will take a long time if it is done in school. So the results of the dialogue are recorded, and then submitted to the teacher to be assessed.

Not only that, the video is also used to introduce the original context. For example, German teachers always try to find a video about the guest reception procedure. She then taught the type of phrase that is used when receiving guests at a restaurant in the perspective of native German-speaking culture. This is done because between the students and the culture of German society is very different. Introducing the material and also the real context helps students to understand the teaching materials.

The results of the study also show the use of websites also become one of the good media in finding information about learning materials. Students are asked to find material on the internet when the learning process is in progress by utilizing the internet network in the school or directly using the smart phone. The effect of using this smart phone is the creation of a fun learning model and a conducive learning environment. Students can explore their knowledge to understand the subject matter individually or in groups.

Another ICT media in teaching language material is the power point presentation (ppt). Teachers often create power point presentation as a major medium in teaching.

Beside its impressions attract the attention of learners, its use facilitates teachers in delivering the material, because what is written in the power point presentation is the essence of the material that is designed.

The data from document analysis of syllabus, lesson plan found that there are eight items of media technology, information, and communication (ICT) which always applied, namely the power point

presentation, laptop, LCD, OHP, CD, Audio CD, Internet and website. This type of ICT is considered as the most familiar and easy to do in the classroom. Furthermore, data on the use of ICT from document analysis results can be seen from table 2.

2
Table 2. Data of ICT Utilization in Syllabus and RPP

Cources	ICT							
Indonesian Language	PPT	Laptop	LCD	OHP				
English Language	PPT	Laptop	LCD	Video	CD	Internet		
Japanese Language		Laptop	LCD	Video				
German Language		Laptop	LCD		CD Audio	VCD	DVD	Internet/ Website

The above data can also be seen in the following taxonomy

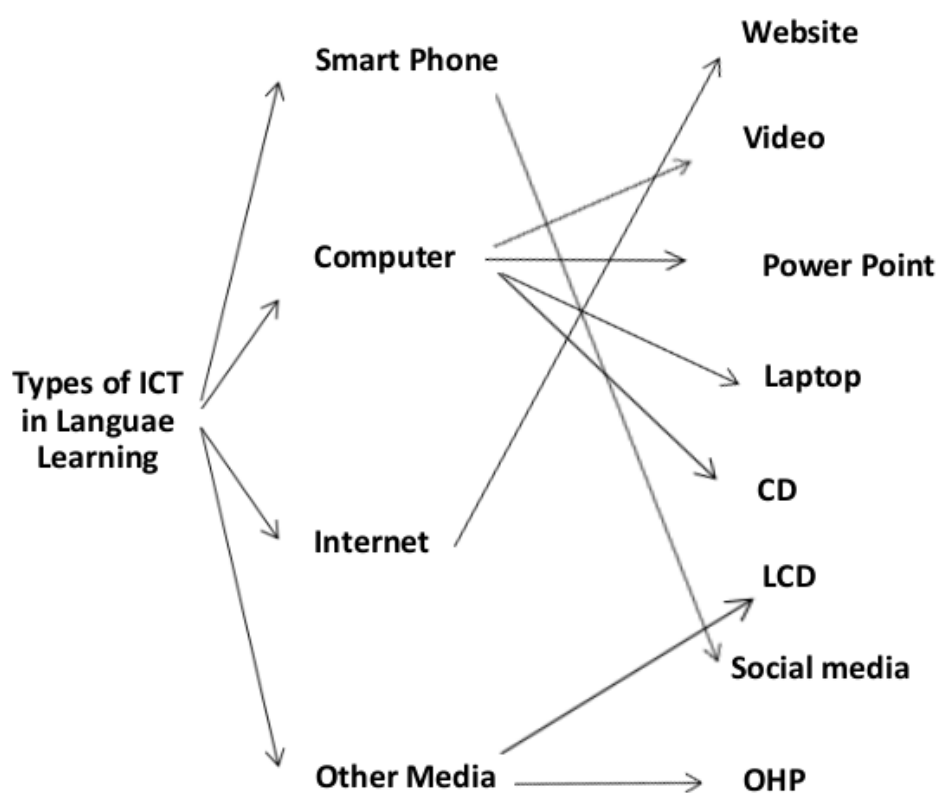


Chart 2. Taxonomy of ICT Media in Language Teaching

3. Impact of ICT Implementation in Language Learning

Data from the results of research also shows that the use of ICT in the learning process has a positive impact that makes learning more interesting and enthusiastic students in taking the learning process. Both of these impacts have implications for increasing student skills, especially in speaking and listening. Although in the process, the teachers spend considerable time in preparing and strictly controlling the execution of learning.

Overall, the impact of ICT application in the learning process as in the research findings is as follows. First, in the learning process, all respondents stated that the use of ICT is very effective, especially in listening and speaking subjects. Secondly, ICT can improve students' ability in speaking skills. Especially in foreign language learning (English, Japanese and German), examples of communication obtained through the site [youtub.com](https://www.youtube.com) very helpful to train the skills of learners. Even learners can also learn how cultures communicate and build relationships with in a social context.

Thirdly, ICT is considered very helpful for students to be more focused in learning therefore the material presented by teacher does not make student feel boring. For example, in audio-visual media, students not only hear but also watch it. Third, the increasing of student's learning motivation. One of the indicators can be seen in the utilization of smart phones in identifying the meaning of difficult English words. Fourth, adding vocabulary mastery through features that exist in HP and computer applications such as electronic dictionaries.

Fifth, ICT makes children more interested in the learning process and facilitate teachers in teaching, although it must require maximum preparation. Sixth, the condition of learning is better and the process of delivering the material on time. And, seventh, the child knows the world of the internet and used to applied electronic media. More details can be seen in chart 3:

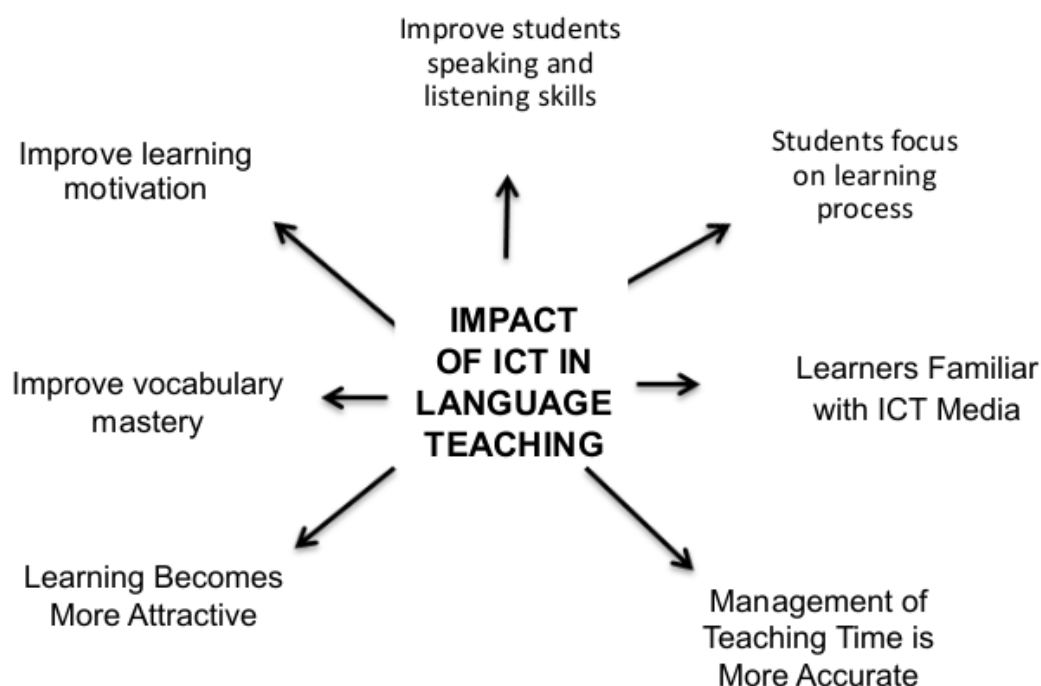


Chart 3. Taxonomy Impact of ICT Implementation in Language Teaching

4. Constraints and Solutions ICT Implementation in Language Learning

A number of obstacles found in this study consist of the inability of teachers in operating computers including designing an ICT-based learning model. It is revealed that some teachers are not proficient in applying ICT (especially computers) so they prefer power point presentation. Another obstacle is not having a chance in preparing it, so the solution is designing role-play learning model.

Institutional constraints found that schools have not provided adequate facilities such as limited LCD equipment, so teachers have to use them in turn. The solution taken is the teaching materials that are directly related to ICT media will be postponed and taught again when the LCD is available. Another obstacle is also the absence of e-books for teachers and students.

Especially for students, they often play games while learning; some learners also do not have handphone connected to the internet. How to overcome it is to create heterogeneous groups taking into account the availability of handphone owned by students and controlling them while the learning process is in progress.

5. Cultural Themes

Based on the discussion of the four focuses of the research above, the researchers formulate a number of cultural themes such as (1) understanding of the concept of ICT-based learning and its type is very helpful for teachers in designing ICT-based learning model, (2) the integration of mastery of teaching materials become the core of professional competence teachers, and application of technology, information and communication is the best solution in designing learning, (3) the increase of students' learning motivation when the application of ICT in the learning process indicates that ICT based learning need to be developed, (4) although ICT has become the learning media in teaching language but the teachers have to control the students to make no mistake when using the technology. (5) the process of teaching with ICT applications will be better if teachers make adequate preparations, (6) providing ICT-based learning facilities is a way out to implement ICT in the learning process in the classroom.

Discussion

In terms of mastery of concepts, the teachers understanding above indicates that they have applied a number of ICT media, including using the internet as a media of learning, however the application of teaching models such as blended learning and Computer Assisted Language Learning (CALL) has not been done yet. Even though this learning model

is very important and useful in encouraging critical power and creativity (Hartoyo: 2006). It also shows that teachers have not thoroughly explored the concept of ICT in language learning where the scope is very broad. In purpose aspect, the responden has explained briefly but covers what become the purpose of using ICT in learning process, that is doing variation of way of learning by adjusting with technological development that exist.

If those are analyzed comprehensively, respondents' understanding of ICT concept, implementation goals and knowledge about ICT types leads to computers, internet, video, smart phones, LCDs, laptops, power point presentation with two main purposes: (1) facilitate teachers in delivering learning materials, and (2) make the learning process interesting and not boring.

² This is in line with the benefits of using ICT in learning, such as (a) assisting in explaining abstract learning concepts, (b) the presentation of the material is more flexible, (c) the performance of various animations and learning design can attract students' attention, cultivate interest and encourage the creation of learning creativity, and (d) increase students' participation in the learning process. The selection of power point presentation as the main media in learning besides other two types (websites and videos) also indicates that the power point presentation is easy to design and use. It is a visual learning medium that psychologically helps learners to understand learning materials.

All of the above ICT-based learning process is clearly stated in the learning program plan in the learning media section. It also shows that teachers are very consistent in designing lesson plans. That is, what will be included in the class listed in the lesson plan as in the document analysis results data. Although highly recommended to apply ICT in all language skills learning, but teachers have not done so. It is also an

indicator that not all language skills are compatible with the technology medium, besides unavailability of the media as a whole. Similarly, the teacher also did not implement ICT-based assessments yet.

Lack of information about the importance of ICT in language learning also affects teacher knowledge. Whereas ICT-based learning is very varied such as multimedia, Interactive learning by utilizing animation and video conferencing, electronic mail (e-Mail), and CALL (Computer-Assisted Language Learning) programming. The impact is very diverse, such as make easy in materials development and teaching process, and enriching teacher knowledge.

In English, Japanese and German programs, the use of this technology should be a mandatory item because students are taught a new language whose level is not a second language but as a foreign language. Of course the contextual environment is the best area in the process of teaching and learning the language.

Conclusion

Based on the above findings and discussions, it can be concluded that (a) teachers' understanding of ICT implementation in language teaching in SMA Negeri 18 DKI Jakarta is in line with both theoretical and practical concepts of ICT, although its application is still varied, (b) application of technology, information and Communication in language teaching has been done by optimizing all the potential that exists, (c) the implementation of ICT in language teaching brings a number of positive impacts in the development of students' skills and teacher competence, (d) obstacles in ICT implementation often result the disruption of the learning process in the classroom; (e) ICT implementation in language will work well if teachers are equipped with knowledge and skills on how to design ICT-based learning system, including Computer-Assisted Learning Model (CALL) and Blended Learning.

References

- Altun, M. (2015). The Integration of Technology Into Foreign Language Teaching. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. Volume: 6 Issue: 1 Article: 03 ISSN 1309-6249
- Amiri, E (2012). A Study of the Application of Digital Technologies in Teaching and Learning English Language and Literature. *International Journal of Scientific & Technology Research* Volume 1, Issue 5 ISSN 2277-8616.
- Ghavifekr, S. & Rosdy, W.A.W. (2015). Teaching and learning with technology: Effectiveness of ICT integration in schools. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, 1(2), 175-191.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hartoyo. (2012). *Teknologi Informatika dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran Bahasa*. Semarang: Pelita Insani.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran. Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sa'ud, U. S. (2008). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salehi, W & Salehi Z. (2012). Integration of ICT in language teaching: Challenges and Barriers. 3rd International Conference on e-Education, e-Business, e-Management and e-Learning IPEDR vol.27 (2012) © (2012) IACSIT Press, Singapore
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wicara.
- Warschauer, Mark, dkk. (2000). *Internet for English Teaching*. South Washington Street: Teachers of English to Speakers of Other Languages, Inc.
- Wong, Philip, dkk. (2010). *ICT for Self-Directed and Collaborative Learning*. Edited by Chai Ching Sing & Wang Qiyun. London: Prentice Hall.

1 KAJIAN PUSTAKA DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Joko Nurkamto

FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email: jokonurkamto@gmail.com

Abstrak

Kajian pustaka (*literature review*) merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas suatu penelitian. Di samping memberikan landasan yang kokoh bagi dilakukannya penelitian, kajian pustaka juga dapat membantu peneliti memilih perspektif teoretis (*theoretical perspective*) untuk melihat dan menganalisis fenomena di lapangan serta memaknai hasil analisis tersebut. Namun demikian, masih banyak peneliti, khususnya mahasiswa, yang belum memahami secara benar hakikat kajian pustaka tersebut, sehingga penelitian yang mereka lakukan belum mencapai tataran mutu yang seharusnya. Melalui tulisan ini, saya bermaksud memberikan penjelasan tentang kajian pustaka dalam penelitian kualitatif. Secara khusus, saya akan mengkaji topik tersebut dari lima aspek, yaitu konsep, jenis, manfaat, posisi, dan prosedur kajian pustaka. Diharapkan penjelasan tersebut dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang hakikat dan pentingnya kajian pustaka dalam penelitian, yang akan dapat membuat penelitian mereka semakin berkualitas.

Kata kunci: kajian pustaka, penelitian kualitatif, peneliti, perspektif teoretis

Abstract

Literature review is one of the important aspects that determine the quality of a study. In addition to providing a solid foundation for conducting research, a literature study can also help researchers choose a theoretical perspective to see and analyze phenomena in the field and interpret the results of the analysis. However, there are still many researchers, especially students, who do not understand correctly the

nature of the literature study, so that the research they have done has not reached the level of quality that it should. Through this paper, I intend to provide an explanation of the literature review in qualitative research. Specifically, I will study the topic from five aspects, namely concepts, types, benefits, positions, and literature review procedures. It is hoped that this explanation can increase students' understanding of the nature and importance of library research in research, which will be able to make their research more qualified.

Keywords: literature review, qualitative research, researchers, theoretical perspectives

Pendahuluan

Salah satu unsur penting dalam penulisan karya ilmiah, seperti artikel untuk jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi adalah kajian pustaka, yaitu "the process that individuals use to locate, read, synthesize, and critique the literature available on a topic" (Clark and Creswell, 2015, p. 119). Bagi Onwuegbuzie dan Frels (2016), kajian pustaka merupakan bentuk pencarian pengetahuan (*the quest for knowledge*), dengan cara mencari apa yang telah dikerjakan sebelumnya. Kegagalan untuk mengidentifikasi apa yang telah diketahui dapat menggiring seorang peneliti untuk melakukan replikasi yang tidak perlu. Di samping itu, ketidaktahuan peneliti akan adanya pengetahuan tersebut dapat membuat peneliti melakukan praktek-praktek yang sebenarnya tidak efektif. Inilah pentingnya melakukan kajian pustaka dengan benar dalam kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah.

Pengalaman saya membimbing dan menguji disertasi di beberapa perguruan tinggi di dalam maupun di luar negeri dalam kurun waktu sekitar 15 tahun terakhir ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa program doktor yang belum dapat melakukan kajian pustaka secara tepat dan lengkap. Hanya sedikit mahasiswa yang dapat melakukan kegiatan tersebut dengan baik. Contoh praktek yang kurang

baik adalah mahasiswa belum mampu melakukan pemetaan (*mapping*) terhadap pustaka (*literature*) secara komprehensif pada bagian pendahuluan (*introduction*) naskah disertasi yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi kesenjangan (*gap*) secara memadai, baik gap substantif, gap metodologis, maupun gap teoretis (Schensul, Schensul, dan LeCompte, 2013), sehingga peneliti tidak mampu menunjukkan kebaruan (*novelty*) penelitiannya tersebut secara meyakinkan.

Melalui tulisan ini, saya ingin membahas kajian pustaka dalam disertasi yang ditulis berdasarkan pada penelitian dengan pendekatan kualitatif. Secara lebih khusus, saya ingin mengelaborasi topik tersebut menjadi lima subtopik, yaitu konsep, jenis, kegunaan atau manfaat, posisi, dan prosedur kajian pustaka. Penelitian kualitatif dalam konteks ini merujuk pada suatu pendekatan penelitian yang dirancang untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang disematkan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap permasalahan sosial dan kemanusiaan, dengan prosedur yang meliputi perumusan masalah, pengumpulan data di dalam konteks di mana partisipan penelitian berada, analisis data secara induktif, penentuan tema, dan interpretasi terhadap tema tersebut (Creswell and Creswell, 2018, p. 250).

Konsep Kajian Pustaka

Kajian pustaka dapat dilihat sebagai sebuah produk dan proses. Sebagai sebuah produk, kajian pustaka tampak dari draf akhir sebuah disertasi, merentang mulai dari bagian pendahuluan hingga bagian akhir. Di dalam naskah disertasi terdapat referensi atau pustaka (yang terkait dengan permasalahan penelitian yang sedang dikerjakan) dalam jumlah besar. Kajian pustaka memperlihatkan hubungan antara referensi yang disitasi (oleh peneliti) dan posisi penelitian yang sedang dikerjakan. Oleh karena itu, kajian pustaka dapat dikatakan sebagai tempat dialog antara peneliti dengan peneliti-peneliti dan/atau penulis sebelumnya.

Dalam dialog tersebut peneliti memperlihatkan sikap dan posisinya, mulai dari memahami, menyetujui, hingga menggunakan gagasan yang terdapat dalam referensi tersebut. Sebelum menggunakan isi referensi, seringkali *reviewer* (peneliti) melakukan penilaian dan evaluasi terhadap isi referensi dan membandingkan satu informasi dengan informasi yang lain untuk memperoleh informasi yang kredibel. Tidak jarang pula bahwa *reviewer* melakukan sintesis dari berbagai hasil penelitian dan/atau hasil pemikiran sebelumnya untuk menghasilkan konstruk baru yang berbeda dari pemikiran-pemikiran sebelumnya (Ridley, 2012).

Sebagai suatu proses, kajian pustaka merupakan kegiatan yang sedang berlangsung (*ongoing activity*) untuk menghasilkan kajian pustaka (sebagai sebuah produk). Kegiatan tersebut meliputi aktifitas mencari, memilih, dan membaca pustaka yang relevan dengan masalah penelitian yang telah ditentukan; kemudian mencoba memahami (*descriptive analysis*) dan mengkritisi (*critical analysis*) isinya, lalu membandingkan (*comparative analysis*) satu informasi dengan informasi lainnya berdasarkan hasil analisis kritis untuk memperoleh informasi yang kredibel, dan akhirnya mensintesis informasi-informasi tersebut menjadi simpulan yang solid, sebagai sebuah konstruk baru yang berbeda dengan pemikiran-pemikiran sebelumnya (Ridley, 2012; Clark and Creswell, 2015; Onwuegbuzie dan Frels, 2016; Merriam and Tisdell, 2016; dan Creswell and Creswell, 2018).

Pustaka yang dimaksud dalam konteks ini meliputi tesis dan disertasi, makalah dalam konferensi, dan laporan teknis (kelompok “early stage materials”); laporan penelitian, kajian pustaka, dan diskusi teoretis (kelompok “journal articles”); dan buku pedoman/panduan, ensiklopedi, dan buku laporan penelitian (kelompok “books”) (Clark and Creswell, 2015, p. 133). Corbin dan Strauss (2015) mengelompokkan pustaka menjadi dua, yaitu pustaka teknis (*technical literature*) dan pustaka non-teknis (*nontechnical literature*). Pustaka teknis meliputi

“research reports, theoretical or philosophical papers, and other information characteristic of professional and disciplinary writing” (p. 49); sedangkan pustaka non-teknis meliputi “letters, biographies, diaries, reports, videotapes, memoirs, newspapers, catalogues, memos (scientific and otherwise), and a variety of other materials” (p. 51).

Mencari dan memilih pustaka didasarkan pada kriteria tertentu. Merriam and Tisdell (2016) memberikan kriteria sebagai berikut. Pertama, penulis pustaka adalah orang yang memiliki otoritas keilmuan di bidangnya, yaitu orang yang telah melahirkan karya-karya “seminal” yang menjadi rujukan bagi penulis-penulis lain dan orang yang telah melahirkan banyak karya empiris di bidangnya. Kedua, pustaka yang dipilih adalah pustaka yang memiliki tahun penerbitan mutakhir (kecuali untuk pustaka yang berisi *grand theory*). Ketiga, pustaka yang dipilih adalah pustaka yang relevan dengan permasalahan penelitian yang sedang dikaji. Keempat, pustaka yang dipilih hendaknya memiliki “a thoughtful analysis, a well- designed study, or an original way of viewing topic” (94).

Melakukan analisis deskriptif, analisis kritis, dan analisis komparatif merupakan keharusan dalam kajian pustaka yang baik. Peneliti tidak hanya dituntut untuk memahami apa yang dibaca (*descriptive analysis*) dari pustaka-pustaka yang telah dipilih, tetapi dia juga harus mengkritisi (*critical analysis*) isi pustaka tersebut dengan cara mengidentifikasi kelebihan dan kelemahannya. Dalam kaitan ini, Merriam and Tisdell (2016, p. 95) mengatakan sebagai berikut:

a crucial component of any literature review is the critical assessment of the research and literature included. The reader wants to know what you think of the literature, its strengths as well as its weaknesses, whether or not it constitutes a major breakthrough in the thinking on the topic, what it adds to the knowledge base, and so on.

Onwuegbuzie dan Frels (2016) memberikan panduan yang lebih rinci terkait dengan bagaimana seorang peneliti menyikapi pustaka yang

telah dipilih. Dengan mengadopsi taksonomi Bloom, keduanya membagi penyikapan tersebut menjadi empat tahap yang disusun secara hirarkhis, yaitu meringkas (*summarize*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mensintesis (*synthesize*). Dikatakan oleh keduanya bahwa meringkas merupakan tahapan yang paling rendah dan membuat sintesis merupakan tahapan yang paling tinggi. Tahap meringkas meliputi kegiatan mendeskripsikan (*describing*), memahami (*understanding*), dan mengetahui (*knowing*). Ketiga kegiatan tersebut dikategorikan sebagai kajian informasi secara pasif (*passively reviewing the information*). Tahap menganalisis mencakupi kegiatan menerapkan (*applying*) dan menggunakan (*using*). Keduanya dianggap sebagai kajian pustaka secara aktif (*actively participating in the literature review*) karena peneliti tidak hanya memahami informasi secara pasif tetapi telah memberikan respons (*responding*) dalam kadar tertentu. Tahap mengevaluasi terdiri atas empat kegiatan, yaitu menjelaskan (*justifying*), menyangkal (*refuting*), mendukung (*supporting*), dan menilai (*assessing*). Pada tahap ini peneliti dianggap sudah memberikan nilai (*valuing*) terhadap informasi yang diterima. Tahap sintesis memiliki kegiatan paling banyak, yaitu sembilan buah: menghasilkan (*producing*), mengekstrapolasi (*extrapolating*), mengambil atau memperoleh (*deriving*), menginterpretasi (*interpreting*), mengelompokkan (*categorizing*), menerjemahkan (*translating*), mengontraskan (*contrasting*), membandingkan (*comparing*), dan menyusun (*arranging*). Dalam domain sikap (*affective domain*), tahap sintesis ini berada pada tingkatan “*characterizing*”, yaitu “*holding a particular value or belief that now exerts influence on his/her review*” (p. 17), dan tingkatan “*organizing*”, yaitu mengintegrasikan konsep, teori, temuan penelitian, dan bukti (*evidences*) yang berbeda-beda yang berasal dari berbagai sumber menjadi satu skema yang solid, setelah reviewer membandingkan, mengontraskan, menghubungkan, dan mengembangkan informasi yang ia pahami dari pustaka yang dibaca.

Jenis-Jenis Kajian Pustaka

Onwuegbuzie dan Frels (2016) membagi kajian pustaka menjadi tiga kelompok besar, yaitu kajian pustaka naratif (*narrative literature review*), kajian pustaka sistematis (*systematic literature review*), dan kajian pustaka integratif (*integrated literature review*). Kajian pustaka naratif adalah kajian pustaka yang dirancang untuk memberikan “overview” terhadap suatu topik tertentu sebagai “trigger” bagi munculnya permasalahan penelitian baru. Oleh karena itu, kajian pustaka naratif tidak terlalu mendalam (Dickson, Cherry, dan Boland, 2017). Reviewer pada kajian pustaka jenis ini hanya berusaha memahami isi pustaka dan paling tinggi mengkritisi isinya tanpa mencoba mengintegrasikan temuan-temuan penelitian serupa, baik temuan kuantitatif maupun temuan kualitatif. Pada tingkatan yang paling komprehensif, kajian pustaka naratif memberikan ruang yang luas bagi pembahasan isu-isu yang terkait dengan topik penelitian. Dalam hubungannya dengan keterpercayaan, setiap pustaka yang dikaji telah melalui analisis kritis (oleh reviewer atau peneliti) yang bertalian dengan ketepatan atau kesesuaian. Namun demikian, pada umumnya pembaca tidak diberi tahu bagaimana analisis kritis tersebut dilakukan. Di samping itu, dalam kajian pustaka naratif, peneliti juga tidak menjelaskan kepada pembaca cara penyeleksian pustaka, jumlah pustaka yang diseleksi, kriteria pemilihan pustaka, dan tingkat keterpercayaan pustaka (Onwuegbuzie dan Frels, 2016).

Kajian pustaka naratif dibedakan menjadi empat kategori, yaitu kajian pustaka umum (*general literature review*), kajian pustaka teoretis (*theoretical literature review*), kajian pustaka metodologis (*methodological literature review*), dan kajian pustaka historis (*historical literature review*). Kajian pustaka umum adalah jenis kajian pustaka naratif yang bertujuan memberikan resensi (*review*) terhadap aspek-aspek utama dari pengetahuan mutakhir yang berkaitan dengan topik penelitian

yang sedang dilaksanakan. Kajian pustaka teoretis adalah kajian pustaka yang mengkaji bagaimana teori membentuk dan membingkai pemaknaan terhadap penelitian. Kajian pustaka metodologis adalah kajian pustaka yang mendeskripsikan rancangan dan metode (seperti ukuran sampel, skema sampling, instrumentasi, prosedur penelitian, dan analisis data) yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Kajian pustaka historis adalah jenis kajian pustaka naratif yang meletakkan pustaka yang ada dalam konteks historis. Penjelasan tentang fenomena yang terjadi dibingkai dalam peristiwa sejarah (Onwuegbuzie dan Frels, 2016).

Berbeda dengan kajian pustaka naratif, yang berifat umum dan dirancang untuk mengantarkan terbentuknya permasalahan penelitian (*research problem*), kajian pustaka sistematik bersifat intensif dan mendalam, yang pelaksanaannya memerlukan tenaga, pikiran, dan waktu yang banyak (Dickson, Cherry, dan Boland, 2017). Hal itu tercermin antara lain dari kehandalan metode yang digunakan oleh peneliti (*literature reviewer*) untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi semua pustaka yang digunakan, dan itu disampaikan kepada pembaca. Di samping itu, peneliti juga menjelaskan deskripsi hasil penelitian sebelumnya dan mengintegrasikan temuan penelitian tersebut ke dalam penelitian yang sedang dilakukan. Dia juga menjelaskan prosedur pelaksanaan review agar apa yang dilakukannya dapat direplikasi oleh peneliti lain. Lebih jauh, semua hasil penelitian terdahulu yang dipilih oleh peneliti diseleksi secara ketat berdasarkan ketepatan dan kesesuaiannya dengan penelitian yang sedang dilakukan (Onwuegbuzie dan Frels, 2016). Karena karakteristiknya yang seperti itu, maka kajian pustaka sistematik dinilai sebagai cara terbaik (*gold standard*) untuk mensintesis temuan-temuan penelitian yang mengkaji permasalahan yang sama (Dickson, Cherry, dan Boland, 2017).

Kajian pustaka sistematis dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu *meta-analysis*, *rapid review*, *meta-summary*, dan *meta-synthesis* (Onwuegbuzie dan Frels, 2016). Di dalam *meta-analysis*, reviewer menggabungkan temuan kuantitatif dari sebanyak mungkin penelitian kuantitatif yang mengkaji serangkaian hipotesis penelitian dengan tujuan untuk mengintegrasikan hasil penelitian. Tujuan meta-analisis adalah untuk menaksir rerata *effect-size* dan variabilitas *effect-size*. *Rapid review* adalah kajian pustaka yang merepresentasikan kajian pustaka sistematis yang cepat dan ringkas. Kajian pustaka jenis ini biasanya diperuntukkan bagi pengambil kebijakan yang tidak memiliki waktu banyak untuk membaca hasil kajian pustaka yang tebal dan lengkap. *Meta-summary* adalah bentuk kajian pustaka sistematis yang bersifat topikal atau tematik. *Meta-synthesis* adalah “a form of systematic review or integration of qualitative research findings in a target domain that are themselves interpretive syntheses of data, including phenomenologies, ethnographies, grounded theories, and other integrated and coherent description or explanations of phenomena, events, or cases” (Onwuegbuzie dan Frels, 2016, p. 27).

Kajian pustaka integratif adalah kajian pustaka yang merupakan gabungan antara kajian pustaka naratif dan kajian pustaka sistematis (Onwuegbuzie dan Frels, 2016, p. 27). Kajian pustaka ini termasuk jenis kajian pustaka baru, sebagai respons terhadap kelemahan kajian pustaka sistematis. Seperti tercermin dari namanya, kajian pustaka integratif mencerminkan kajian yang mengkombinasikan data kuantitatif dan data kualitatif (Dickson, Cherry, dan Boland, 2017). Dalam kaitan ini, Onwuegbuzie dan Frels (2016, p. 29) memberikan penjelasan tentang kajian pustaka integrative sebagai berikut:

This form of review is integrative because it combines the review of both the extant empirical and theoretical literature to obtain a more comprehensive understanding of a particular phenomenon. Moreover, integrative review allow for the review of the studies using diverse

methodologies including both quantitative-based (e.g. experimental) and qualitative-based (e.g. grounded theory) methodologies ... Further, integrative reviews “incorporate a wide range of purposes: to define concepts, to review issues of a particular topic”

Kegunaan Kajian Pustaka

Paling tidak ada sembilan manfaat atau kegunaan kajian pustaka dalam penelitian, yaitu memberikan landasan bagi perumusan permasalahan penelitian, menghindari pengulangan penelitian yang tidak perlu, menghindari penggunaan gagasan yang terbukti tidak efektif, meningkatkan pemahaman peneliti terhadap permasalahan penelitian, menstimulasi pertanyaan penelitian, mengidentifikasi teori yang digunakan dalam penelitian, membantu peneliti membangun kerangka berpikir, memberikan model rancangan penelitian, dan membantu peneliti menginterpretasikan temuan penelitian dan menjustifikasi hasil penelitian.

Kegunaan pertama adalah memberikan landasan yang kokoh bagi diperolehnya permasalahan penelitian (*research problem*). Sebuah topik penelitian (*research topic* atau *research interest*) dapat menjadi permasalahan penelitian yang layak untuk diteliti antara lain, dan yang utama, karena adanya kesenjangan (*gap*) antara apa yang sudah diketahui atau sudah pernah diteliti sebelumnya dan apa yang belum diketahui atau belum pernah diteliti sebelumnya, meskipun dalam kadar tertentu. Gap tersebut memberi celah bagi peneliti untuk melakukan penelitian (Clark and Creswell, 2015, p. 119). Gap yang dimaksud dalam konteks ini setidaknya mencakupi gap substantif, gap metodologis, dan gap teoretis (Schensul, Schensul, dan LeCompte, 2013).

Kegunaan kajian pustaka yang kedua adalah untuk menghindari pengulangan penelitian yang tidak perlu. Seperti telah disinggung sebelumnya, kajian pustaka merupakan bentuk pencarian pengetahuan

(*the quest for knowledge*) dengan cara mencari topik-topik penelitian yang pernah dikaji sebelumnya. Selanjutnya, pengetahuan tersebut dijadikan pijakan (*starting point*) untuk merencanakan penelitian baru. Ketidakmampuan seorang peneliti untuk mengetahui penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat menyebabkannya melakukan replikasi yang tidak perlu (Onwuegbuzie dan Frels (2016)).

Senada dengan butir kedua, kegunaan kajian pustaka yang ketiga adalah untuk menghindari penggunaan gagasan (konsep, teori, metode, dan lain-lain) dan/atau melakukan praktek-praktek yang tidak efektif. Sebagai contoh, seorang dosen memutuskan untuk menggunakan metode mengajar tertentu yang oleh para peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian di berbagai konteks (geografis, kultural, sosiologis, dan lain-lain) sudah ditunjukkan sebagai sebuah metode mengajar yang tidak efektif. Apabila karena ketidaktahuannya dosen tersebut tetap menggunakan metode mengajar tersebut, dia tidak saja akan mengajar secara tidak efektif, tetapi mungkin juga akan menghasilkan dampak negative yang serius (Onwuegbuzie dan Frels, 2016).

Manfaat kajian pustaka yang keempat adalah untuk meningkatkan pemahaman (*familiarity*) peneliti terhadap konsep dan teori yang terkait dengan permasalahan penelitian yang sedang diinvestigasi. Pemahaman semacam itu akan dapat membantu peneliti mengenali dan mengumpulkan data di lapangan, yang jumlahnya boleh jadi sangat banyak dan jenisnya juga sangat variatif. Di samping itu, perbedaan karakteristik antara data satu dengan data yang lain boleh jadi sangat tipis. Dalam konteks semacam ini, penguasaan konsep dan teori dapat membantu peneliti melihat dan mengidentifikasi perbedaan tersebut (Corbin dan Strauss, 2015).

Kegunaan kelima dari kajian pustaka adalah untuk menstimulasi pertanyaan penelitian, baik pada awal penelitian maupun pada proses lebih lanjut. Sebelum penelitian dimulai, peneliti dapat membaca

literatur (pustaka) untuk memformulasikan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara dan pengamatan awal, khususnya wawancara dan pengamatan semi-terstruktur. Setelah wawancara dan pengamatan awal selesai dilakukan, peneliti dapat mengadaptasi dan menyesuaikan pertanyaan lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan awal tersebut. Di samping itu, kajian pustaka juga bermanfaat untuk menstimulasi pertanyaan pada tahap selanjutnya, khususnya apabila ada perbedaan temuan penelitian yang sedang dilakukan dengan temuan penelitian yang dilaporkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam situasi yang demikian, peneliti perlu mengkaji perbedaan tersebut dengan cara, misalnya, melihat kembali data yang telah dikumpulkan untuk melihat perbedaannya, atau mencermati asumsi-asumsi yang digunakan oleh peneliti (Corbin dan Strauss, 2015).

Manfaat keenam kajian pustaka adalah untuk mengidentifikasi teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam konteks ini, teori mengacu pada *“a set of interrelated constructs (variables), definitions, and propositions that presents a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining natural phenomena”* (Creswell and Creswell, 2018, p. 52). Di dalam penelitian kualitatif, penggunaan teori bervariasi. Creswell and Creswell (2018, p. 49) memberi penjelasan sebagai berikut, *“The researcher may generate a theory as the final outcome of a study and place it at the end of a project, such as in grounded theory. In other qualitative studies, it comes at the beginning and provides a lens that shapes what is looked at and the questions asked, such as in ethnographies.”*

Terkait dengan penggunaan teori sebagai alat pandang (*lens*) bagi peneliti untuk melihat apa yang ada di lapangan (Creswell and Creswell, 2018), manfaat kajian pustaka ketujuh adalah membantu peneliti membangun kerangka berpikir (*conceptual framework*) untuk

membimbing peneliti melihat permasalahan penelitiannya. Kerangka berpikir merepresentasikan perspektif filosofis atau cara pandang peneliti terhadap permasalahan penelitiannya (Clark and Creswell, 2015). Karena permasalahan penelitian yang sama dapat dilihat dari perspektif yang berbeda dan hasilnya juga akan berbeda, maka peneliti harus mampu memberikan justifikasi yang meyakinkan bahwa cara pandang yang ia bangun dapat meyakinkan pembaca. Sebagai ilustrasi, cara mengajar dengan perspektif kognitif berbeda dengan cara mengajar dengan perspektif sosio-kognitif. Tugas peneliti adalah menjelaskan logika perbedaan tersebut.

Manfaat kedelapan dari kajian pustaka adalah memberikan model kepada peneliti tentang bagaimana dia merancang penelitiannya (Clark and Creswell, 2015). Dalam konteks ini, rancangan penelitian (*research design*) adalah sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2018, p. 26) sebagai berikut.

Research design is the logical sequence that connects the empirical data to a study's initial research questions and, ultimately, to its conclusions. Colloquially, a research design is a logical plan for getting from here to there, where here may be defined as the set of questions to be answered, and there is some set of conclusions about these questions. Between here and there may be found a number of major steps, including the collection and analysis of relevant data.

Sebagai contoh, apabila peneliti akan menggunakan suatu “instrumen” untuk mengumpulkan data tentang “variable” tertentu (seperti *speaking anxiety*), dia perlu menjelaskan di bagian mana di dalam literatur instrumen tersebut ditemukan. Sebagai informasi, peneliti dapat menggunakan “instrumen” yang sudah ada (di dalam literatur) dengan catatan bahwa dia harus melakukan adaptasi terhadap “instrumen” tersebut. Ini pilihan yang lebih baik daripada dia menyusun instrumen sendiri sedangkan dia tidak memiliki kapasitas untuk itu karena konsep (“variable”) yang dikaji berada di luar bidang keilmuannya.

Manfaat kesembilan dari kajian pustaka adalah membantu peneliti menginterpretasikan dan menjustifikasi hasil penelitiannya. Peneliti mensitasi referensi di bagian akhir disertasinya untuk membantu memaknai temuan penelitiannya, kemudian menjustifikasi temuannya itu dengan cara membandingkannya dengan temuan-temuan sebelumnya (Clark and Creswell, 2015). Kemungkinan terbesar yang terjadi adalah bahwa temuan penelitian yang sedang dilakukan mendukung atau memodifikasi (memperluas, mengubah sebagian, mengilangkan sebagian, dan lain-lain) temuan-temuan sebelumnya.

Posisi Kajian Pustaka dalam Penelitian

Dari penjelasan tentang manfaat atau kegunaan kajian pustaka yang telah saya paparkan di atas, dapat diketahui bahwa posisi kajian pustaka merentang dari awal hingga akhir penelitian (untuk kajian pustaka sebagai proses) atau dari Bab I hingga Bab IV (untuk kajian pustaka sebagai produk) dalam tradisi penulisan disertasi di Indonesia. Dalam kaitan ini, Clark dan Creswell (2015) menyatakan bahwa:

1 *There are five common ways that researchers use their literature review. These uses include: providing a justification for the research problem, documenting what is and is not known about the topic, identifying the theory or conceptual framework behind a study, providing models for the methods and procedures, and interpreting results.*

1 Menurut hemat saya, butir satu (“*providing a justification for the research problem*”) dan dua (“*documenting what is and is not known about the topic*”) berada di Bab I dalam disertasi; butir tiga (“*identifying the theory or conceptual framework behind a study*”) berada di Bab II; butir empat (“*providing models for the methods and procedures*”) berada di Bab IV; dan butir lima (“*interpreting results*”) berada di Bab IV. Merriam and Tisdell (2016) dan Creswell and Creswell (2018) tidak mengikutsertakan “*providing models for the methods and*

procedures” dalam penjelasan mereka. Mereka mengatakan bahwa kajian pustaka berada di tiga posisi, yaitu di bagian pendahuluan (atau Bab I dalam disertasi), di bagian kajian pustaka (atau Bab II dalam disertasi), dan bagian pembahasa hasil penelitian (atau Bab IV dalam disertasi).

Kajian pustaka di bagian pendahuluan (atau di Bab I dalam disertasi) pada prinsipnya berfungsi untuk memberikan argumentasi pentingnya penelitian dilakukan. Argumentasi tersebut dibangun dengan cara mengidentifikasi topik atau permasalahan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya sehingga teridentifikasi topik atau permasalahan atau setidaknya bagian dari permasalahan yang belum pernah diteliti atau dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Inilah kesenjangan atau *gap* yang perlu ditutup oleh peneliti, dan ini memberikan alasan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitiannya. Dalam kaitan ini, Merriam and Tisdell (2016, p. 92) memberi pernyataan sebagai berikut.

First, previous literature and writing are cited in the introduction ... to build the case for doing the present study. A quote from a well-known authority about the importance of a problem and the need for research in the area will shore up the researcher's position. Underscoring the paucity of research on a topic by citing the few existing studies is also persuasive. Creswell dan Creswell (2018, p. 27) juga memberikan penjelasan senada. Keduanya menyatakan sebagai berikut.

...the researcher might include the literature review in the introduction. In this placement, the literature provides a useful backdrop for the problem or issue that has led to the need for the study, such as who has been writing about it, who has studied it, and who has indicated the importance of studying the issue. This framing of the problem is, of course, contingent on available studies.

Durdella (2019, p. 44) memberikan rincian lebih lengkap tentang apa-apa yang seyogyanya ditulis di Bab I sebuah (proposal) disertasi. Di samping memberi penjelasan tentang pentingnya penelitian dilakukan,

peneliti perlu menjelaskan kerangka kerja metodologis (*methodological framework*), kerangka berpikir (*conceptual framework*) awal, dan definisi istilah. Selengkapnya, dia mengatakan sebagai berikut.

Chapter 1 generally serves as introduction to a study, establishing the importance of the study and contextualizing the major components of the study within a research framework that includes an opening “hook” that compels the reader to continue to the research problem, purpose, and questions. Chapter 1 often includes an overview of the methodological framework and parameters of the study – limitations and delimitations. Initial chapters may also include a descriptive overview of the conceptual framework and definition of terms.

Kajian pustaka di bagian “Literature Review” dan “Previous Research” (Bab II dalam disertasi) dalam penelitian kualitatif memiliki setidaknya empat fungsi. Pertama, kajian pustaka lazimnya memberikan penjelasan tentang konsep-konsep utama dalam penelitian, yang muncul di dalam topik (judul) penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, dan pertanyaan penelitian, sehingga peneliti dan pembaca memiliki persepsi yang sama terhadap suatu istilah atau konsep yang digunakan dalam disertasi. Penjelasan tersebut biasanya melibatkan definisi, yang dikonstruksi dengan menggunakan kaidah-kaidah yang benar, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya di makalah ini. Dalam kaitan ini, Creswell dan Creswell (2018, pp. 40-41) memberi pernyataan tentang perlunya definisi dalam kajian pustaka sebagai berikut.

Another topic related to reviewing the literature is the identification and definition of terms that readers will need to understand a proposed research project. A definition of terms section may be found separate from the literature review, included as part of literature review, or placed in different sections of a proposal ... In dissertation and thesis proposal, terms are typically defined in a special section of the study. The rationale is that in formal research, students must be precise in how they use the language and terms.

Kedua, kajian pustaka di Bab “Literature Review” menjelaskan penggunaan teori dalam penelitian. Sebagaimana telah disampaikan

sebelumnya, teori adalah seperangkat konstruk, definisi, dan proposisi yang merepresentasikan pandangan yang sistematis tentang suatu fenomena dengan menetapkan hubungan antar “variable” dengan tujuan menjelaskan fenomena tersebut (Creswell dan Creswell, 2018). Dalam konteks ini, teori digunakan sebagai lensa (*theoretical lens or perspective*) yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikan hasil analisis data (Creswell dan Creswell, 2018). Data yang sama akan menghasilkan makna yang berbeda apabila dikaji dari perspektif yang berbeda. Sebagai contoh, data bahasa “Ali menulis makalah” yang dianalisis dengan menggunakan teori linguistik struktural (*structural linguistics*) akan menghasilkan simpulan yang berbeda dengan apabila data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori *systemic functional linguistics* (SFL).

Ketiga, terkait dengan penggunaan teori sebagai alat pandang (*lens*) bagi peneliti untuk melihat fenomena di lapangan, fungsi kajian pustaka di bagian ini adalah membantu peneliti membangun kerangka berpikir (*conceptual framework*) untuk mengkaji hubungan antar konstruk. Kerangka berpikir merepresentasikan perspektif filosofis atau cara pandang peneliti terhadap permasalahan penelitiannya (Clark and Creswell, 2015). Yang menjadi fokus dalam hal ini adalah bagaimana peneliti menjelaskan hubungan antar konstruk untuk menjustifikasi terjadinya fenomena yang muncul. Sebagai contoh, buku ajar membaca yang disusun dengan perspektif kognitif akan menghasilkan penguasaan bacaan yang berbeda dengan buku ajar yang disusun dengan menggunakan perspektif sosio-kognitif. Terkait dengan kerangka berpikir ini, Clark dan Creswell, 2015, pp. 121-122) mengatakan bahwa:

Researchers use conceptual frameworks to inform their assumptions and beliefs about the topic under study. In many studies, the researchers do not intend to test a specific theory, but they do use

a theory or conceptual framework to guide how they think about the study's topic ... As with the use of theory, researchers' use of a conceptual framework drawn from the literature also strengthens the rigor and quality of research. This is because the use of a conceptual framework provides researchers with a perspective for thinking about the study topic that is well thought out (as opposed to just using their own personal beliefs). When you identify the conceptual framework that researchers used, then you have a clear idea about how they approached the study.

Keempat, kajian pustaka juga menjelaskan pentingnya penelitian dilakukan dengan mengetengahkan hasil-hasil penelitian serupa sebelumnya dalam skala yang lebih rinci dan mendalam dibandingkan dengan hal serupa yang ada di bagian pendahuluan (*introduction*) penelitian. Kalau dalam bagian pendahuluan peneliti hanya mengetengahkan *review of previous research* secara global dengan hanya melibatkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, dalam bagian ini (Bab II) peneliti harus melakukannya secara detail dan mendalam, dengan mengkaji hasil-hasil penelitian dengan jumlah yang jauh lebih banyak. Bahkan, peneliti dapat mengklasifikasikan hasil-hasil penelitian tersebut berdasarkan tema-tema tertentu sesuai dengan konsep-konsep utama (atau "variable") yang muncul, baik secara substantive maupun metodologis. Dalam kaitan ini, Durdella (2019, p. 44) menyatakan sebagai berikut:

Chapter 2 usually functions as a background, situating a study within broader, overlapping areas of empirical and conceptual literature related typically to the investigation. The culmination of the work in this chapter is a statement of the research problem that identifies and describes gaps in the knowledge and practice related to the areas of the literature and the study's plan to address the gaps (Durdella, 2019, p. 44).

Kajian pustaka di bagian metodologi penelitian (Bab III dalam disertasi) membantu peneliti merancang penelitiannya (*research design*).

Rancangan penelitian merujuk pada serangkaian langkah logis dari mulai perumusan pertanyaan penelitian hingga penarikan simpulan penelitian. Di antara keduanya terdapat sejumlah langkah utama, seperti pengumpulan data dan analisis data (Yin, 2018). Dalam kaitannya dengan hal ini, Clark dan Creswell (2015, p. 122) menyatakan sebagai berikut.

In addition to including literature in the Introduction section(s) of a report, researchers also frequently cite literature when describing their study's methods and procedures in the Method section. Researchers use the literature to provide models for how to design their studies and to collect and analyze their data. For example, when researchers decide to use a certain instrument for collecting data, they may explain where in the literature they found this instrument. They also use literature to justify the choice for the study's research design or decisions about how to select people as participants. This literature may include other published studies that used the same procedures or methodological writings where scholars discuss the procedures that can be used in the research process ... When you note that the researchers used procedures that have been previously discussed in the literature, you are provided with evidence for the quality of the study because it indicates that the researchers used established procedures and did not just "make things up".

Kajian pustaka di bagian akhir disertasi (Bab IV) biasanya terletak di bagian pembahasan hasil penelitian. Di bagian ini, kajian pustaka berfungsi membantu peneliti menginterpretasikan dan menjustifikasi hasil penelitiannya. Peneliti mensitasi referensi di bagian akhir disertasinya untuk membantu memaknai temuan penelitiannya, kemudian menjustifikasi temuannya itu dengan cara membandingkannya dengan temuan-temuan sebelumnya (Clark and Creswell, 2015; Creswell dan Creswell, 2018). Ketika membandingkan hasil penelitiannya itu, peneliti memperlihatkan kontribusi penelitiannya terhadap pengetahuan yang telah ada sebelumnya dengan cara menunjukkan bagaimana hasil penelitian yang dilakukan memperluas, memodifikasi, atau berlawanan

dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya. Dalam kaitan ini, Merriem dan Tisdell (2016, p. 92) memberi pernyataan sebagai berikut:

Third, the discussion of the finding of the study, found at the end of a research report, always contains references to the literature. In the discussion the researcher points out what the study contributes to the knowledge base of the field by showing how the study's finding extends, modify, or contradict previous work. In this discussion the researcher situates the findings of the study within the literature base on the topic, pointing out what the new insights have been found, what aspects of theory have been challenged, and so on.

Prosedur kajian pustaka

Paling tidak ada lima penulis buku yang secara khusus membahas kajian pustaka, yaitu Boland, Cherry, dan Dickson (2017); Jesson, Matheson, dan Lacey (2011); Oliver (2012); Onwuegbuzie dan Frels (2016); dan Ridley (2012). Di antara mereka, ada dua penulis yang memberikan penyajian secara sistematis dan mudah diikuti, yaitu Boland, Cherry dan Dickson (2017) dengan buku mereka yang berjudul "Doing a systematic review: A student's guide" dan Onwuegbuzie dan Frels (2016) dengan buku mereka yang berjudul "7 steps to a comprehensive literature review: A multimodal & cultural approach". Dari dua buku terakhir yang saya sebut, "Doing a systematic review: A student's guide" lebih lengkap dan sistematis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya akan menyampaikan prosedur kajian pustaka dengan mengikuti buku tersebut.

Boland, Cherry, dan Dickson (2017, p. 21) menyajikan 10 langkah kajian pustaka sistematis (*systematic literature review*), yang meliputi (1) *planning review*, (2) *identifying review question and scoping searches protocol*, (3) *literature searching*, (4) *screening titles and abstracts*, (5) *obtaining papers*, (6) *selecting full- text papers*, (7) *quality assessment*, (8) *data extraction*, (9) *analysis and synthesis*, dan (10) *writing up and editing*. Berikut ini penjelasan singkat dari masing-masing langkah.

Pada langkah pertama, *planning review*, peneliti melakukan persiapan kajian pustaka, yang antara lain meliputi pembuatan jadwal review, mencari asisten review (apabila diperlukan), mencari *software* pembantu, dan mencari buku panduan dari lembaga (universitas) tentang bagaimana kajian pustaka seharusnya dilakukan. Pada langkah kedua, *identifying review question and scoping searches protocol*, peneliti mengidentifikasi topik penelitian, melakukan pencarian awal referensi (*scoping searches*), menentukan arah review, mempertajam pertanyaan penelitian, mempertimbangkan untuk berkonsultasi dengan pakar terkait, dan menulis protocol review. Pada langkah ketiga, *literature searching*, peneliti mulai mencari sumber referensi yang sesuai dengan topik penelitian untuk dimasukkan ke dalam database bibliografi.

Pada langkah keempat, *screening titles and abstracts*, peneliti memilah dan memilih referensi yang benar-benar sesuai dengan permasalahan penelitian, berdasarkan pada judul referensi dan abstrak referensi tersebut. Referensi yang tidak relevan tidak digunakan. Pada langkah kelima, *obtaining papers*, peneliti mengusahakan *full paper* berdasarkan pada seleksi yang telah dilakukan pada langkah keempat. Pada langkah keenam, *selecting full-text papers*, peneliti menyeleksi semua *full papers* yang telah terkumpul untuk meyakinkan diri bahwa *full papers* tersebut benar-benar dapat memberikan informasi yang diperlukan. Pada langkah ketujuh, *quality assessment*, peneliti melakukan penilaian dan evaluasi terhadap setiap paper atau artikel (hasil penelitian) yang telah dipilih untuk menjamin bahwa artikel tersebut layak untuk digunakan. Penilaian meliputi aspek substantif dan metodologis.

Pada langkah kedelapan, *data extraction*, peneliti mengambil data atau informasi dari referensi yang telah dibaca, misalnya dengan cara mengutip, dan menyajikan data atau informasi tersebut dalam bentuk yang siap untuk dianalisis. Pada langkah kesembilan, *analysis*

and synthesis, peneliti melakukan analisis data atau informasi yang telah diperolehnya dengan menggunakan teknik tertentu sesuai dengan rancangan penelitian yang digunakan. Data yang telah dianalisis kemudian disintesis, juga dengan menggunakan teknik yang tepat, seperti meta-analysis. Langkah terakhir atau kesepuluh, *writing up and editing*, peneliti menuliskan dan melaporkan hasil review dengan mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Penutup

Dalam artikel ini saya telah membahas topik tentang kajian pustaka (*literature review*) dalam penelitian kualitatif, sebuah topik yang menurut hemat saya tidak pernah (atau jarang sekali) dibahas secara terencana (*by design*) dan intensif di forum akademik di Indonesia, termasuk di dalam ruang kuliah. Topik ini biasanya menjadi salah satu pokok bahasan dalam perkuliahan metodologi penelitian, tetapi pembahasannya biasanya hanya sekilas. Pembahasan saya fokuskan pada lima aspek, yaitu konsep, jenis, kegunaan, posisi, dan prosedur kajian pustaka. Pembahasan saya dasarkan pada referensi-referensi dalam bentuk buku yang relevan dengan topik bahasan. Di antara referensi-referensi tersebut ada lima buku yang secara khusus membahas kajian pustaka. Namun demikian, karena keterbatasan waktu dan tempat (*space*), pembahasan tiap-tiap aspek tersebut tidak terlalu mendalam. Contoh-contoh, sebagai ilustrasi yang dapat memperjelas uraian pada setiap aspek, tidak sempat saya berikan.

Meskipun demikian, saya berharap bahwa makalah ini dapat memberi manfaat. Bagi saya pribadi, tulisan ini merupakan bentuk refleksi diri dan pengayaan (*enrichment*) terhadap apa yang selama ini saya pahami tentang kajian pustaka, khususnya dalam disertasi. Semoga tulisan ini juga bermanfaat bagi kolega atau sejawat yang juga memiliki

tugas membimbing dan menguji disertasi, dan mahasiswa yang sedang menyelesaikan atau akan melaksanakan penelitian untuk disertasi.

Daftar Pustaka

- Boland, Angela; Cherry, M. Gemma; dan Dickson, Rumona. (eds.) (2017). *Doing a systematic review: A student's guide* (second edition). Los Angeles: Sage.
- Clark, Vicki L. Plano and Creswell, John W. (2015). *Understanding research: A consumer's guide* (second edition). Boston: Pearson.
- Corbin, Juliet dan Strauss, Anselm. (2015). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory* (fourth edition). Los Angeles: Sage.
- Creswell, John W., and Creswell, J. David. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (fifth edition). Los Angeles: Sage.
- Dickson, Rumona; Cherry, M. Gemma; dan Boland, Angela. (2017). *Carrying out a systematic review as a master's thesis*. Dalam Angela Boland; M. Gemma Cherry; dan Rumona Dickson (eds.), *Doing a systematic review: A student's guide* (pp. 1-19). Los Angeles: Sage.
- Durdella, Nathan. (2019). *Qualitative dissertation methodology: A guide for research design and methods*. Los Angeles: Sage.
- Jesson, Jill K., Matheson, Lydia; dan Lacey, Fiona M. (2011). *Doing your literature review: Traditional and systematic techniques*. Los Angeles: Sage.
- Marshall, Catherine dan Rossman, Gretchen B. (2016). *Designing qualitative research* (sixth edition). Los Angeles: Sage.
- Merriam, Sharan B., and Tisdell, Elizabeth J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (fourth edition). San Francisco: Jossey-Bass.
- Oliver, Paul. (2012). *Succeeding with your literature review: A handbook for students*. Berkshire: Open University Press.

- Onwuegbuzie, Anthony J. dan Frels, Rebecca. (2016). *7 steps to a comprehensive literature review: A multimodal & cultural approach*. Los Angeles: Sage.
- Ridley, Diana. (2012). *The literature review: A step-by-step guide for students (second edition)*. Los Angeles: Sage.
- Schensul, Stephen L.; Schensul, Jean J.; dan LeCompte, Margareth D. (2013). *Initiating ethnographic research: A mixed methods approach*. Lanham: Altamira Press.
- Yin, Robert K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. New York: The Guilford Press.
- Yin, Robert K. (2018). *Case study research and application: Design and methods (sixth edition)*. Los Angeles: Sage.

BIODATA PENULIS

DEFINA lulusan sarjana sastra Indonesia, FBS, Unand (1999); magister sains FISIP UI (2006); doktor pendidikan bahasa UNJ (2017). Penulis mengajar MK Bahasa Indonesia di IPB dan pemakalah: di Univ. Sultan Idris, UPM (Malaysia), PKB ATMAJAYA, Balai Bahasa Bandung, LIPI, UI, UNDIP, *DEPISA*, KIPBIPA, Leksikografi dan Kongres Bahasa XI (2018). Artikel dipublikasikan di Jurnal: *Okara*, *Language Circle*, *Lingua* (UIN Jakarta), *Komposisi* (UNP), *Pendidikan Bahasa dan Sastra* (UPI), *Ranah* (Badan Bahasa), *Litera* (UNY), *Edu-Learn*, *Indonesia Language Education and Leterature* (UIN Syekh Nurjati). Buku yang ia tulis sendiri adalah *Indonesia Zamrud Khatulistiwa* (BIPA A1); *Ladang Bahasa: Materi Ajar BIPA Tingkat A2*; *Ladang Bahasa (BIPA B1)*; buku tim: *Cendikia Bahasa*; *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*; *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat* .

ESTI ISMAWATI Associate Professor di Program Pascasarjana Universitas Widya Dharma Klaten. Mengampu mata kuliah Penelitian dan Pengajaran Sastra. Meneliti 15 tokoh perempuan Jawa dalam novel Indonesia; peran dan status perempuan Jawa dalam teks sastra; sex education in Javanese families; Javanese local wisdom in *serat Wedhatama*, *Wulang Reh* and *Tripama*. Menulis paper yang dipresentasikan di berbagai scientific meeting, antara lain: 4th conference of the Italian Association for Southeast Asian Studies (2019), International Conference on Literature, (2019), ISRLLCS (2019), ICLIQE (2019), International Conference on Embedding AI in Education Policy and Practice for Southeast Asia (2019). Reviewer Jurnal Pendidikan Bahasa (Sinta) dari 2014-sekarang.

NGALIAH, menyelesaikan S1 Bahasa Inggris di Univ. PGRI Palembang lalu melanjutkan S2 Pendidikan Bahasa Inggris juga di Univ. PGRI Palembang. Menyelesaikan S3 di UNJ. Bekerja di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Muba. Dapat dihubungi di ngaliah@ gmail.com

HARIRATUL JANNAH Associate Professor at English Language & Literature, Faculty of Literature, Universitas Muslim Indonesia Makassar, South Sulawesi, Indonesia. She teaches from 1985-right now. Her major subjects in teaching such; English Drama, English Poetry, Discourse Analysis, Sociolinguistics, English Language Teaching Method, Basic Listening, and Critical Listening. Universitas Negeri Jakarta is one of her last institution for her doctoral of Language Education Study Program. Universitas Hasanuddin Makassar for her undergraduate (S1) English Literature & Magister (S2) ELS. She is active as a member of ALTI, MLI, HISKI, ESAI, ADRI, & AISYIYAH.

FAHRIANY is an English lecturer at the Faculty of Educational Sciences, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. She got her Doctoral Degree from State University of Jakarta. She is the Head of Post Graduate Program Faculty of Educational Sciences UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

EUIS MEINAWATI Lahir di Cirebon pada tanggal 20 Mei 1984, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari Ayah To'at dan Ibu Siti Casuri. Menyelesaikan Pendidikan SD di SDN IV Tenjomaya Ciledug Cirebon Tahun 1998, SMPN I Ciledug Cirebon Tahun 2000, SMAN I Bakakan Cirebon Tahun 2003. Kuliah jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di STAIN Cirebon pada 2008. Setelah penulis lulus S1 melanjutkan S2 jurusan Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta lulus Tahun 2012 dan langsung melanjutkan kembali ke jenjang S3 dengan jurusan sama di Universitas Negeri Jakarta. Selama menempuh pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi aktif diberbagai organisasi kesiswaan dan kemahasiswaan, serta aktif di lembaga kemasyarakatan, organisasi swadaya masyarakat yang lebih fokus kepada pembelaan tentang perempuan, TEFLIN dan TEFL Asia. Berbagai pelatihan, workshop maupun seminar diikuti untuk meningkatkan kompetensi. Penulis juga pernah mendapatkan hibah penelitian pemula dan doktoral, hibah penelitian P3SWOT serta masih aktif melakukan penelitian tindakan kelas. Penulis aktif membuat tulisan ataupun artikel yang dimuat di Jurnal ataupun mengikuti konferensi-konferensi dan seminar-seminar.

HINDUN. Lahir di Jakarta, 15 Desember 1970. Meraih gelar doctor bulan Maret 2016. Ibu yang pernah menerima Piagam Penghargaan sebagai Siswa Terpendai di SPG Negeri 2 Jakarta (24 Desember 1988) dan Piagam Penghargaan sebagai Sarjana Terbaik Program S-1 Semester Ganjil tahun akd. 1993/1994 ini mulai berkiprah menjadi dosen sejak tahun 2006—sekarang di Univ. Islam Negeri (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Menjadi Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (periode 2010-2014), selanjutnya sebagai Ketua Jurusan. Bisa dihubungi via email hindun@uinjkt.ac.id Blog: pembelajaranbhs.blogspot.com. Karya ilmiah yang sudah dihasilkan berupa buku: (1) “Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkarakter di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar” Kemudian buku (2) “Kebahasaan (Morfologi dan Sintaksis)” dan buku (3) “Pembelajaran Apresiasi Bahasa dan Kreasi Sastra Indonesia”, Menjadi editor buku “Kertajaya: Sebuah Kisah di (84+2) mdpl” dan editor buku “Jejak Biru Babakan Asem”.

FADILLA OKTAVIANA Doktor Pendidikan Bahasa lulusan dari Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2017. Sejak tahun 2011 aktif sebagai tenaga pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Banten Jaya. Aktif mengikuti berbagai kegiatan seminar nasional dan internasional serta sudah mempublikasikan beberapa hasil penelitiannya pada jurnal nasional dan internasional bereputasi. Adapun minat penelitian pada bidang TEFL, Sociolinguistic, research methodology, dan ICT based language learning and teaching. Penulis dapat dihubungi melalui email fadillaoktaviana@unbaja.ac.id.

INDRANI DEWI ANGGRAINI alumni UNJ Angk 2008, dosen tetap di Universitas Pamulang. Publikasi Terakhirnya adalah Perjuangan Melawan Dehumanisasi oleh Generasi Aborigin-Australia yang Tercerabut, Novel Life Writing: Resistensi Simbolik Generasi Aborigin-Australia yang Tercerabut, Korona , antologi karya dosen Fakultas Sastra Unpam. Fokus penelitian: Poskolonial Feminist Ekologi, Sastra Anak, Sastra Multikultural. Deputy Director for Admintration of SEAMEO QITEP in LANGUAGE 2013 - 2017. Chief Editor Bhakti Widya 2016 sampai sekarang. Reviewer Jurnal AlTuras UIN 2019 sd 2023.

SITI ANSORIYAH. Lahir di Jakarta, 10 Februari 1978. Dosen di Universitas Negeri Jakarta. Dapat dijumpai di Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur atau di ansoriyah78@gmail.com; siti.ansoriyah@unj.ac.id. Telp 082122690692

NURUL LAILATUL KHUSNIYAH dilahirkan di Tulungagung Jawa Timur, lahir sebagai anak kedua dari 5 (lima) bersaudara, putri dari Ibu Hj. Siti Nasikah dan Bapak H. Syaifudin Abu Mansyur (Alm.). Menikah dengan Drs. H. Lukman Hakim, M.Pd. dan telah dikaruniai 2 (dua) orang putri dan 1 (satu) orang putra, yang bernama dr. Faradila Khoirun Nisa' Hakim, M. Victor Farid Hakim, S.Pd, dan Fidelya Fitria Hakim. Menamatkan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), dan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) di Tulungagung, Jawa Timur. Kemudian, menamatkan Pendidikan Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Tulungagung Tahun 1992, Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa di STKIP Tulungagung Tahun 1998, Magister (S2) pada Program Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta Tahun 2011, dan pada tahun 2015 melanjutkan Program Doktor (S3) pada Program Studi Linguistik Terapan di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. Diangkat sebagai Dosen tetap PNS sejak tahun 2005 sampai sekarang di Fakultas Tarbiyah Program Studi Bahasa Inggris di UIN Mataram. Pengalaman organisasi, antara lain; (1) Pengurus Ma'arif Propinsi NTB; (2) Pengurus Muslimat Propinsi NTB; (3) Sekretaris Dharma Wanita Propinsi NTB; (4) Pengurus Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI); (5) Ketua Majelis Taklim Raudhotul Jannah Mataram (6) Pembina English Studi Club UIN Mataram.

THERA WIDYASTUTI dosen Program Studi Rusia Universitas Indonesia. Peminatan pada studi gender, budaya, dan bahasa. Selain itu juga mengikuti berbagai seminar nasional, dan internasional. Buku karya Thera yang sudah terbit berjudul Sastra dan Perempuan Rusia (2015).

SITI JUBAIDAH, dilahirkan di Kelurahan Batu Jaya Kecamatan Batu Ceper Kota Tangerang pada 13 Maret 1977. Anak ke-4 dari pasangan H. Suhandi dan Hj. Maswani. Penulis adalah alumnus jurusan

pendidikan bahasa Arab Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, lulus pada tahun 2000. Penulis langsung melanjutkan jenjang pendidikan S2 pada program studi bahasa dan sastra Arab Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan lulus pada tahun 2005. Tahun 2009 penulis mengikuti program Doktor pada Program studi Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta sampai saat ini. Sejak tahun 2010, penulis diangkat menjadi pegawai negeri sipil sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan bahasa Arab Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Penulis juga aktif mengajar di Universitas Terbuka UPBJJ Jakarta.

MUSLIMIN lahir di Noge Sulawesi Tengah, 17 Agustus 1977. S1 IKIP Negeri Gorontalo S2 dan S3 Universitas Negeri Jakarta. Tahun 2005 menjadi dosen PNS di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. Karya ilmiah yang pernah dihasilkan: (1) Foster a Culture of Literacy Through Increased Reading Interest in Village Communities_No 1 (2018): *CAKRAWALA PENDIDIKAN* Edisi Februari 2018, TH.XXXVII, NO.1, (2) Penelitian: Pengembangan Aplikasi Repositori Digital Budaya Gorontalo Dalam Upaya Melestarikan Budaya Lokal (2014), (3) Hibah I_bM Pemberdayaan Kelompok Remaja Kurang Beruntung dan Termarjinalkan sebagai Calon Pewirausaha Kecil Baru di Kompleks Pasar Tradisional Kota Gorontalo (*Suatu Usaha Pembinaan Pendidikan Kewirausahaan Berbasis EFSD: Education for Sustainable Development*) (2014), (4) Penelitian: Meningkatkan Kemampuan Berbicara, Berpikir Kritis, dan Analitis melalui Metode Debat pada Siswa SMA di Kota Gorontalo (2019).

NURHAYATI lahir pada tanggal 18 Juli 1962 di Pangkalpinang. Ia bekerja sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya sejak tahun 1987. Ia memperoleh jabatan guru besar dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia pada tahun 2013. Seminar internasional yang pernah diikutinya di berbagai negara/tempat antara lain di Jerman, Roma, Boston, Hiroshima, Singapura, dan Malaysia. Ia telah menulis berbagai buku dan artikel berkaitan dengan sastra Indonesia, sastra daerah, seni pertunjukan lokal, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

MULYADIEKO PURNOMO adalah dosen Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sriwijaya sejak 1984. Ia lahir pada 17 Januari 1959 di Malang, Jawa Timur. Ia memperoleh jabatan guru besar dalam bidang pendidikan bahasa dan seni pada tahun 2011. Bidang yang ditekuninya adalah pendidikan bahasa, analisis wacana, dan pragmatik.

FENNY MUSTIKA SARI guru Bahasa Indonesia sejak tahun 2019 di MTs Negeri 2 OKU Selatan. Menyelesaikan studi S2 di Magister Pendidikan Bahasa Indonesia di Pascasarjana Universitas Sriwijaya.

EMZIR adalah Profesor Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta. Buku yang pernah dihasilkan antara lain *Teori dan Pengajaran Sastra, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, Metodologi Penelitian Kualitatif* dan sebagainya.

JOKO NURKAMTO adalah Profesor Pendidikan Bahasa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Buku yang pernah dihasilkan antara lain *English for Tourism: Based on Local Needs* (Bersama M. Sri Samiati Tarjana dan Budi Purnama), Sebelas Maret University Press, *English for Academic Purposes (EAP)*, UPT P2B (Unit Pelaksana Teknis Pelayanan dan Pengembangan Bahasa) Universitas Sebelas Maret dan sebagainya.

KAJIAN TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF¹

Joko Nurkamto

FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta

jokonurkamto@gmail.com

Abstract

The literature review is an important aspect in determining the quality of a research study. Apart from providing a solid foundation for the research to be conducted, the literature review can also help the researcher to choose the theoretical perspective for observing and analyzing the phenomenon in the field and interpreting the results of the analysis. Nevertheless, many researchers, especially students, have yet to fully comprehend the essence of the literature review, and as a consequence, their research fails to reach the necessary standard. My intention in this paper is to explain about the literature review in qualitative research. Specifically, I will examine five different aspects of the topic, namely the concepts, types, benefits, positions, and procedures of the literature review. It is hoped that this explanation will increase students' understanding of the essence and importance of the literature review in a research study, which in turn will improve the quality of their own research.

Keywords: literature review, qualitative research, researcher, theoretical perspective

¹ Makalah ini merupakan bagian dari buku "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Joko Nurkamto, 2020) yang saat makalah ini ditulis masih dalam proses penyelesaian.

BAHAN AJAR BAHASA DAN SASTRA DI ERA MILENIAL

LANGUAGE AND LITERATURE TEACHING MATERIALS IN MILENIAL ERA

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.terjemahjurnal.com Internet Source	7%
2	www.atlantis-press.com Internet Source	3%
3	repository.unwidha.ac.id Internet Source	2%
4	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	2%
5	badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
6	travecare.net Internet Source	1%
7	www.musicbed.com Internet Source	1%
8	republika.co.id Internet Source	1%
9	fkip.unbara.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On